zaman

TADZKIRATUL

Kisah-Kisah Ajaib dan Sarat Hikmah para Wali Allah

AULIYA

FARIDUDDIN ATTAR

Tadzkiratul Auliya'

FARIDUDDIN ATTAR

Tadzkiratul Auliya'

Penulis: **Fariduddin Attar**
Penerjemah: **Kasyif Ghoiby**
Desain kover: **Fawwaz Akmal**
Layout: **El Fahmi**

Diterjemahkan dari:
Muslim Saints and Mystics:
Episodes from the Tadhkirat al-Auliya'
(Memorial of the Saints)
Penguin Books, 1990
Fariduddin Attar

Cetakan I, Juni 2015

ISBN: 978-602-70357-9-9
Yogyakarta, Penerbit Titah Surga
viii + 364 hlm; 130 x 200 mm

---

www.titahsurga.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Dunia sufisme mengenal banyak cerita mistis, sebagian dari cerita itu termuat dalam kitab *Tadzkiratul Auliya'* (Kenangan Para Wali) ini. Buku ini ditulis Fariduddin Attar dalam bahasa Persia, meskipun judulnya ditulis dalam bahasa Arab. Selain berarti kenangan, kata *tadzkirah* dalam bahasa Arab juga berarti pelajaran. Sehingga *Tadzkiratul Auliya'* berarti pelajaran yang diberikan oleh para wali atau guru sufi.

Tradisi mengajar melalui cerita sudah lama ada dalam kebudayaan Persia. Jalaluddin Rumi mengajarkan tasawuf melalui cerita dalam kitabnya *Matsnawi*. Penyair sufi Persia yang lain, Sa'di, juga menulis Gulistan (Taman Mawar), yang berisi cerita-cerita penuh pelajaran. Demikian pula Hafizh dan beberapa penyair lain. Tradisi bertutur menjadi salah satu pokok kebudayaan Persia.

Kebudayaan Islam Indonesia juga mengenal tradisi bercerita. Islam yang pertama datang ke Nusantara adalah Islam yang dibawa oleh orang-orang Persia lewat jalur perdagangan sehingga metode penyebaran Islam juga dilakukan dengan bercerita. Mereka menggunakan wayang sebagai media dakwah Islam.

Attar menjelaskan mengapa ia menulis buku yang berisi cerita kehidupan para wali (sufi). Alasannya karena Al-Quran pun mengajar dengan cerita-cerita. Surat Yusuf, misalnya, lebih dari sembilan puluh persen isinya merupakan cerita.

Terkadang Al-Quran membangkitkan keingintahuan kita dengan cerita: Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang cerita yang dahsyat, yang mereka perselisihkan (QS. An-Naba: 1-3).

Bagian awal dari surat Al-Kahfi bercerita tentang para pemuda yang mempertahankan imannya; Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini (QS. Al-Kahfi: 10). Surat ini dilanjutkan dengan kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidhir, diteruskan dengan riwayat Zulkarnain, dan diakhiri oleh cerita Rasulullah SAW.

Demikian pula surat setelah Al-Kahfi, yaitu surat Maryam, yang penuh cerita; Dan kenanglah kisah Maryam dalam Al-Quran. Ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke satu tempat di sebelah timur (QS. Maryam: 16). Al-Quran memakai kata *udzkur* yang selain berarti "ingatlah" atau "kenanglah" juga berarti "ambillah pelajaran." Attar mengikuti contoh Al-Quran dengan menamakan kitabnya Tadzkiratul Auliya'.

Alasan lain mengapa cerita para wali itu dikumpulkan Attar adalah karena ia ingin mendapat keberkahan dari mereka. Dengan menghadirkan para wali (sufi), kita memberkahi diri dan tempat sekeliling kita. Sebuah hadis menyebutkan bahwa di dunia ini ada sekelompok orang yang amat dekat dengan Allah SWT. Bila mereka tiba di suatu tempat, karena kehadiran mereka, Allah selamatkan tempat itu dari tujuh puluh jenis bencana. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah mereka itu dan bagaimana mereka mencapai derajat itu?" Nabi yang mulia menjawab, "Mereka sampai ke tingkat yang tinggi itu bukan karena rajinnya mereka ibadah. Mereka memperoleh kedudukan itu karena

dua hal; ketulusan hati mereka dan kedermawanan mereka pada sesama manusia."

Itulah kepribadian para wali (sufi). Mereka adalah orang yang berhati bersih dan suka membantu sesama. Wali (sufi) adalah makhluk yang hidup dalam paradigma cinta dan mereka ingin menyebarkan cinta itu pada seluruh makhluk di alam semesta. Attar yakin bahwa kehadiran para wali (sufi) akan memberkahi kehidupan kita, baik kehadiran mereka secara jasmaniah maupun kehadiran secara ruhaniah.

Sayangnya, sekarang ini kita sukar berjumpa dengan orang-orang shalih secara jasmaniah. Kita sulit menemukan *waliyullah* di tengah kita, untuk kita ambil hikmah dari mereka. Oleh karena itu, Attar menuliskan kisah-kisah para wali (sufi) yang telah meninggal dunia. Attar memperkenalkan mereka agar kita bisa mengambil hikmah dari mereka. Seringkali kita juga lebih mudah untuk mendapatkan pelajaran dari cerita-cerita sederhana ketimbang uraian-uraian panjang yang ilmiah.

Ini adalah karya utama penyair Persia abad ketiga belas, Fariduddin Attar, di bidang mistisisme Islam. Narasi Attar secara halus menggambarkan perbuatan, mukjizat dan anekdot yang mengungkap sifat yang berbeda dari tiap pendekatan manusia terhadap pemenuhan hal-hal mistis. Kisah-kisah dalam buku ini secara tidak langsung juga menyajikan perkembangan ajaran para wali (sufi) pada masa-masa awal kemunculannya.

Tadzkiratul Auliya' merupakan sumber informasi yang sangat berharga tentang para wali (sufi) pada masa awal. Dari sudut pandang gagasan, tema dan gaya sastra, pengaruh karya Attar itu sangat dirasakan tidak hanya dalam sastra Persia tetapi juga dalam literatur Islam lainnya. Karya prosa monumental ini berisi ringkasan biografi wali (sufi) yang terkenal di Persia.

Namun, aspek yang paling penting dari pemikiran Attar terletak pada kenyataan bahwa semua karya-karyanya ternyata dikhususkan untuk tasawuf. Dari seluruh karya asli yang terkumpul itu, bahkan tidak ada satu ayat yang tidak mengandung warna mistis. Pada kenyataannya, Attar mendedikasikan seluruh keberadaan sastra untuk tasawuf.

Fariduddin Attar dianggap sebagai salah satu penyair mistis terkemuka dari tradisi sastra Persia. Usia hidupnya tidak pasti, meskipun ia bisa ditempatkan pada abad kedua belas dan ketiga belas yang lahir di Nishapur, masuk wilayah Iran saat ini.

Menurut tulisan-tulisannya sendiri, tasawuf itu dimaksudkan untuk menjadi pencarian spiritual manusia menuju penyatuan dengan Tuhan. Pencarian ini sepanjang sejarah telah mengambil banyak bentuk, tapi bagi Attar itu cukup spesifik. Menurut Attar, ziarah spiritual manusia membawa dia melalui tujuh 'lembah' berturut-turut. Pertama adalah 'Lembah Pengembaraan' kemudian 'Lembah Cinta', 'Lembah Pengetahuan', kemudian 'Pelepasan', 'Penyatuan', 'Ketakjuban' dan akhirnya 'Lembah Peniadaan Diri' bisa tercapai. Ini adalah *maqam* tertinggi kesatuan ilahi dengan Tuhan. Tasawuf itu dimaksudkan untuk menjadi upaya manusia yang mencakup segala aspek kehidupan dalam bingkai pikiran agama.

Dalam buku ini termuat riwayat dan pemikiran tiga puluh delapan wali (sufi) yang mungkin saja sebagiannya belum dikenal masyarakat. Diterbitkan dan dinarasikan dalam gaya yang sangat menarik, sehingga untuk alasan ini pembaca akan menemukan minat dan perhatian terhadap ajaran tasawuf.

1

HASAN DARI BASHRAH

Hasan bin Abil Hasan al-Bashri lahir di kota Madinah pada tahun 21 H/642 M. Ia adalah anak dari seorang budak yang ditangkap di Maisan, kemudian menjadi pembantu dari juru tulis Nabi Muhammad, Zaid bin Tsabit. Karena dibesarkan di Bashrah ia biasa bertemu dengan banyak sahabat Nabi, antara lain –seperti yang dikatakan orang– dengan tujuh puluh sahabat yang ikut dalam Perang Badar. Hasan tumbuh menjadi seorang tokoh di antara tokoh yang paling terkemuka pada zamannya. Ia termasyhur karena kesalehannya yang teguh, dan secara terang-terangan membenci sikap kalangan atas yang berfoya-foya. Sementara teolog-teolog dari kalangan Mu'tazilah memandang Hasan sebagai pendiri gerakan mereka 'Amr bin 'Ubaid dan Wasil bin Atha' terhitung sebagai muridnya), di dalam hagiografi sufi, ia dimuliakan sebagai salah seorang di antara tokoh-tokoh suci yang terbesar pada masa awal sejarah Islam. Hasan meninggal di kota Bashrah pada tahun 110 H/728 M. Banyak pidato-pidatonya –memang ia adalah seorang yang cemerlang– dan ucapan-ucapannya dikutip oleh penulis-penulis bangsa Arab dan tidak sedikit di antara surat-suratnya yang masih bisa kita baca hingga sekarang.

Hasan dari Bashrah Bertobat

Pada awalnya Hasan dari Bashrah adalah seorang pedagang batu permata, karena itu ia dijuluki Hasan si

pedagang mutiara. Hasan mempunyai hubungan dagang dengan Bizantium, karena itu ia berkepentingan denga para Jenderal dan Menteri Kaisar, dalam sebuah peristiwa ketika bepergian ke Bizantium, Hasan mengunjungi Perdana Menteri dan mereka berbincang-bincang beberapa saat.

"Jika engkau suka, kita akan pergi ke suatu tempat", si menteri mengajak Hasan.

"Terserah kepadamu," jawab Hasan, "Ke mana pun aku menurut."

Si menteri memerintahkan agar disediakan seekor kuda untuk Hasan. Si menteri naik ke punggung kudanya, Hasan pun melakukan hal yang sama, setelah itu berangkatlah mereka menuju padang pasir. Sesampainya di tempat tujuan, Hasan melihat sebuah tenda yang terbuat dari brokat Bizantium, diikat dengan tali sutra dan dipancang dengan tiang emas di atas tanah. Hasan berdiri di jejauhan.

Tak berselang lama kemudian muncul sepasukan tentara perkasa dengan perlengkapan perang yang lengkap. Mereka lalu mengelilingi tenda itu, menggumamkan beberapa patah kata kemudian pergi. Setelah itu muncul para filsuf dan cendekiawan yang hampir empat ratus orang jumlahnya. Mereka mengelilingi tenda itu, menggumamkan beberapa patah kata kemudian berlalu dari tempat itu. Datang lagi tiga ratus orang tua yang arif bijaksana dan berjanggut putih, mereka menghampiri dan mengelilingi tenda itu, lalu menggumamkan beberapa patah kata, kemudian berlalu, Akhirnya datang pula lebih dari dua ratus perawan cantik masing-masing mengusung nampan penuh dengan emas, perak dan batu permata, mereka mengelilingi tenda itu dan menggumamkan beberapa patah kata kemudian pergi meniggalkannya. Hasan mengisahkan betapa ia sangat heran menyaksikan kejadian-kejadian itu dan bertanya kepada dirinya sendiri. Apakah artinya semuanya itu?

"Ketika kami meninggalkan tempat itu", Hasan meneruskan kisahnya, "Aku bertanya kepada si perdana menteri, beliau menjawab bahwa dahulu Kaisar mempunyai seorang putera yang tampan, menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan tak terkalahkan di dalam arena kegagah perkasaan. Kaisar sangat sayang kepada puteranya itu. Tanpa diduga, tiba-tiba si pemuda jatuh sakit parah. Semua tabib paling ahli sekalipun tidak mampu menyembuhkan penyakitnya. Akhirnya si pemuda putera mahkota itu meninggal dan dikuburkan di bawah naungan tenda tersebut. Setiap tahun orang-orang datang berziarah ke kuburannya".

Sepasukan tentara yang mula-mula mengelilingi tenda tersebut berkata: "Wahai putera mahkota, seandainya malapetaka yang menimpa dirimu ini terjadi di medan pertempuran, kami semua akan mengorbankan jiwa raga kami untuk menyelamatkanmu. Tetapi malapetaka yang menimpamu ini datang dari Dia yang tak sanggup kami perangi dan tak bisa kami tantang". Setelah berucap seperti itu mereka pun berlalu dari tempat itu.

Kemudian giliran para filsuf dan cendekiawan. Mereka berkata: Malapetaka yag menimpa dirimu ini datang dari Dia yang tidak bisa kami lawan dengan ilmu pengetahuan, filsafat dan tipu muslihat. Karena semua filsuf di atas bumi ini tidak berdaya menghadapi-Nya dan semua cendekiawan hanya orang-orang bodoh di hadapan-Nya. Jika tidak demikian halnya, kami telah berusaha dengan mengajukan dalih-dalih yang tak bisa dibantah oleh siapa pun di alam semesta ini. Setelah berucap demikian para filsuf dan cendekiawan itu pun pergi dari tempat tersebut.

Selanjutnya orang-orang tua yang mulia tampil seraya berkata: "Wahai putera mahkota, seandainya malapetaka yang menimpa dirimu ini bisa dicegah oleh campur tangan

orang-orang tua, niscaya kami telah mencegahnya dengan doa-doa kami yang rendah hati ini, dan pastilah kami tidak akan meninggalkan engkau seorang diri di tempat ini. Tetapi malapetaka yang ditimpakan kepadamu datang dari Dia yang sedikit pun tak bisa dicegah oleh campur tangan manusia-manusia yang lemah". Setelah kata-kata itu mereka ucapkan mereka pun berlalu.

Kemudian gadis-gadis cantik dengan nampan-nampan berisi emas dan batu permata datang menghampiri, mengelilingi tenda itu dan berkata: "Wahai putera Kaisar, seandainya malapetaka yang menimpa dirimu ini bisa ditebus dengan kekayaan dan kecantikan, niscaya kami merelakan diri dan harta kekayaan kami yang banyak ini untuk menebusmu dan tidak kami tinggalkan engkau di tempat ini. Namun malapetaka ini ditimpakan oleh Dia yang tak bisa dipengaruhi oleh harta kekayaan dan kecantikan." Setelah kata-kata itu mereka ucapkan, merekapun meninggalkan tempat itu.

Terakhir sekali Kaisar beserta perdana menteri tampil, masuk ke dalam tenda dan berkata: "Wahai biji mata dan pelita hati ayahanda! Wahai buah hati ayahanda! Apakah yang bisa dilakukan oleh ayahanda ini? Ayahanda telah mendatangkan sepasukan tentara yang perkasa, para filsuf dan cendekiawan, para pawang dan penasehat, dan dara-dara cantik yang jelita, harta benda dan segala macam barang-barang berharga. Ayahanda sendiri pun telah datang. Jika semua ini ada manfaatnya, maka ayahanda pasti melakukan segala sesuatu yang dapat ayahanda lakukan. Tetapi malapetaka ini telah ditimpakan kepadamu oleh Dia yang tidak bisa dilawan oleh ayahanda beserta segala aparat, pasukan, pengawal, harta benda dan barang-barang berharga ini. Semoga engkau mendapat kesejahteraan, selamat tinggal sampai tahun yang akan datang." Kata-kata ini diucapkan

sang Kaisar kemudian ia berlalu dari tempat itu.

Cerita si menteri ini sangat menggugah hati Hasan. Ia tidak bisa melawan dorongan hatinya, dengan segera ia bersiap-siap untuk kembali ke negerinya. Sesampainya di kota Bashrah ia bersumpah tidak akan tertawa lagi di atas dunia ini sebelum mengetahui dengan pasti bagaimana nasib yang akan dihadapinya nanti. Ia melakukan segala macam kebaktian dan disiplin diri yang tak bisa ditandingi oleh siapa pun pada masa hidupnya.

Hasan dari Bashrah dan Abu 'Amr

Pada suatu hari, ketika Abu 'Amr, seorang ahli tafsir terkemuka sedang mengajarkan Al-Quran, tiba-tiba datanglah seorang pemuda tampan ikut mendengarkan pembahasannya. Abu 'Amr terpesona memandang sang pemuda dan secara mendadak lupalah ia akan setiap kata dan huruf dalam Al-Quran. Ia sangat menyesal dan gelisah karena perbuatannya itu. Dalam keadaan seperti ini, pegilah ia mengunjungi Hasan dari Bashrah untuk mengadukan kegalauan hatinya itu.

"Guru." Abu 'Amr bercerita sambil menangis dengan sedih, "Begitulah kejadiannya. Setiap kata dan huruf Al-Quran telah hilang dari ingatanku."

Hasan begitu terharu mendengar keadaan Abu 'Amr.

"Sekarang ini adalah musim haji." Hasan berkata kepadanya. "Pergilah ke Tanah Suci dan tunaikan ibadah haji. Sesudah itu pegilah ke Masjid Khaif. Di sana engkau akan bertemu dengan seorang tua. Jangan engkau langsung menyapanya tetapi tunggulah sampai keasyikannya beribadah selesai. Setelah itu barulah engkau mohonkan agar ia mau berdoa untukmu."

Abu 'Amr menuruti nasehat Hasan. Di pojok ruangan masjid Khaif, Abu 'Amr melihat seorang tua yang pantas

dimuliakan dan beberapa orang yang duduk mengelilingi dirinya. Beberapa saat kemudian masuklah seorang lelaki yang berpakaian putih bersih. Orang-orang itu memberi jalan kepadanya. Mengucapkan salam dan setelah itu mereka pun berbincang-bincang dengan dia. Ketika waktu shalat telah tiba, lelaki tersebut minta diri untuk meninggalkan tempat itu. Tidak berapa lama kemudian yang lain-lainnya pun pergi pula, sehingga yang tinggal di tempat itu hanyalah si orang tua tadi.

Abu 'Amr menghampirinya dan mengucapkan salam.

"Dengan Nama Allah, tolonglah diriku ini," Abu 'Amr berkata sambil menangis. Kemudian menerangkan dukacita yang menimpa dirinya. Si orang tua sangat prihatin mendengar penuturan Abu 'Amr tersebut, lalu menengadahkan kepala dan berdoa. "Belum lagi ia merendahkan kepalanya," Abu 'Amr mengisahkan, "Semua kata dan huruf Al Quran telah dapat kuingat kembali. Aku bersujud di depannya karena begitu syukurnya."

Siapa yang telah menyuruhmu untuk menghadap kepadaku?" Kata orang tua itu bertanya kepada Abu 'Amr.

"Hasan dari Bashrah," Jawab Abu 'Amar.

"Jika seseorang telah mempunyai imam seperti Hasan." Lelaki tua tersebut berkomentar, " mengapa ia memerlukan imam yang lain? Tapi baiklah, Hasan telah menunjukkan siapa diriku ini dan kini akan kutunjukkan siapakah dia sebenarnya. Ia telah membuka selubung diriku dan kini kubuka pula selubung dirinya," Kemudian orang tua itu meneruskan, "Lelaki yang berjubah putih tadi, yang datang ke sini setelah waktu shalat 'Ashar, dan yang terlebih dahulu meninggalkan tempat ini serta dihormati orang-orang lain tadi, ia adalah Hasan. Setiap hari setelah melakukan Shalat 'Ashar di Bashrah ia berkunjung ke sini, berbincang-bincang bersamaku, dan kembali lagi ke Bashrah untuk shalat

Maghrib di sana. Jika seseorang telah mempunyai imam seperti Hasan, mengapa ia masih merasa perlu memohonkan doa dari diriku ini?"

Hasan dari Bashrah dan Penyembah Api

Hasan mempunyai tetangga yang bernama Simeon, seorang penyembah api. Suatu hari Simeon jatuh sakit dan ajalnya hampir tiba. Sahabat-sahabat meminta agar Hasan sudi mengunjunginya. Akhirnya Hasan pun pergi menjenguk Simeon yang terbaring di atas tempat tidur dan badannya telah kelam karena api dan asap.

"Takutlah kepada Allah," Hasan menasehati, "Engkau telah menyia-nyiakan seluruh usiamu di tengah-tengah api dan asap."

"Ada tiga hal yang telah mencegahku untuk menjadi seorang Muslim," jawab Simeon penyembah api. "Yang pertama adalah kenyataan bahwa walaupun kalian membenci keduniawian, tapi siang dan malam kalian mengejar harta kekayaan. Yang kedua, kalian mengatakan bahwa mati adalah suatu kenyataan yang harus dihadapi, namun kalian tidak bersiap-siap untuk menghadapinya. Yang ketiga, kalian mengatakan bahwa wajah Allah akan terlihat, namun hingga saat ini kalian melakukan segala sesuatu yang tidak diridhai-Nya."

Inilah ucapan dari manusia-manusia yang sungguh-sungguh mengetahui," jawab Hasan. "Jika orang-orang Muslim berbuat seperti yang engkau katakan, apa pulakah yang hendak engkau katakan? Mereka mengakui keesaan Allah sedang engkau menyembah api selama tujuh puluh tahun, dan aku tak pernah berbuat seperti itu. Jika kita sama-sama terseret ke dalam neraka, api neraka akan membakar dirimu dan diriku, tetapi jika diizinkan Allah, api tidak akan berani menghanguskan sehelai rambut pun

pada tubuhku. Hal ini adalah karena api diciptakan Allah dan segala ciptaan-Nya tunduk kepada perintah-Nya. Walau pun engkau menyembah api selama tujuh puluh tahun, marilah kita bersama-sama menaruh tangan kita ke dalam api agar engkau dapat menyaksikan sendiri betapa api itu sesungguhnya tak berdaya dan betapa Allah itu Maha Kuasa."

Setelah berkata demikian Hasan memasukkan tangannya ke dalam api. Namun sedikit pun ia tidak cedera atau terbakar. Menyaksikan hal ini Simeon terheran-heran. Fajar pengetahuan terlihat olehnya.

"Selama tujuh puluh tahun aku telah menyembah api," mengeluh Simeon, "kini hanya dengan satu atau dua hembusan nafas saja yang tersisa, apakah yang harus kulakukan?"

"Jadilah seorang Muslim," jawab Hasan.

"Jika engkau memberiku sebuah jaminan tertulis bahwa Allah tidak akan menghukum diriku," kata Simeon, "Barulah aku menjadi Muslim. Tanpa jaminan itu aku tidak sudi memeluk agama Islam."

Hasan segera membuat surat jaminan.

"Kini susullah orang-orang yang jujur di kota Bashrah untuk memberikan kesaksian mereka di atas surat jaminan tersebut. Simeon mencucurkan air mata dan menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim. Kepada Hasan ia sampaikan wasiatnya yang terakhir, "Setelah aku mati, mandikanlah aku dengan tanganmu sendiri, kuburkanlah aku dan selipkan surat jaminan ini di tanganku. Surat ini akan menjadi bukti bahwa aku adalah seorang Muslim."

Setelah berwasiat demikian ia mengucap dua kalimat syahadat dan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Mereka memandikan jenazah Simeon, menshalatkannya dan menguburkannya dengan sebuah surat jaminan di tangan-

nya. Malam harinya Hasan pergi tidur sambil merenungi apa yang telah dilakukannya itu. "Bagaimana aku bisa menolong seseorang yang sedang tenggelam sedang aku sendiri dalam keadaan yang serupa. Aku sendiri tidak bisa menentukan nasibku, tetapi mengapa aku berani memastikan apa yang akan dilakukan oleh Allah?"

Dengan pikiran-pikiran seperti ini Hasan terlena. Ia bermimpi bertemu dengan Simeon, wajah Simeon cerah dan bercahaya seperti sebuah pelita; di kepalanya memakai sebuah mahkota. Ia mengenakan sebuah jubah yang indah dan sedang berjalan-jalan di taman surga.

"Bagaimana keadaanmu Simeon?" tanya Hasan kepadanya.

"Mengapakah engkau bertanya padahal engkau menyaksikan sendiri?" jawab Simeon. "Allah Yang Maha Besar dengan segala kemurahan-Nya telah mendekatkan diriku kepada-Nya dan telah memperlihatkan wajah-Nya kepadaku. Karunia yag dilimpahkan-Nya kepadaku melebihi segala kata-kata. Engkau telah memberiku sebuah surat jaminan, terimalah kembali surat jaminan ini karena aku tidak membutuhkannya lagi."

Ketika Hasan terbangun, ia mendapatkan surat jaminan itu telah berada di tangannya. "Ya Allah," Hasan berseru, "aku menyadari bahwa segala sesuatu yang Engkau lakukan adalah tanpa sebab kecuali karena kemurahan-Mu semata. Siapa yang akan tersesat di pintu-Mu? Engkau telah mengizinkan seseorang yang telah menyembah api tujuh puluh tahun lamanya untuk menghampiri-Mu, semata-mata karena sebuah ucapan. Betapakah Engkau akan menolak seseorang yang telah beriman selama tujuh puluh tahun?"

2

MALIK BIN DINAR

Malik bin Dinar al-Sami' Putera seorang budak berbangsa Persia dari Sijistan (Kabul) dan menjadi murid Hasan al-Bashri. Ia tercatat sebagai ahli Hadits Shahih dan merawikan Hadits dari tokoh-tokoh kepercayaan di masa lampau seperti Anas bin Malik dan Ibnu Sirin. Malik bin Dinar adalah seorang ahli Kaligrafi al-Qur'an yang terkenal. Ia meninggal sekitar tahun 130 H/748 M.

Asal-usul Nama Malik bin Dinar dan Kisah Pertobatannya

Ketika Malik dilahirkan, ayahnya adalah seorang budak tetapi Malik adalah seorang yang merdeka. Orang-orang mengisahkan bahwa pada suatu ketika Malik bin Dinar menumpang sebuah perahu. Setelah berada di tengah lautan, awak-awak perahu meminta: "Bayarlah ongkos perjalananmu!."

"Aku tak punya uang." Jawab Malik.

Awak-awak perahu memukulinya sampai ia pingsan. Ketika Malik siuman, mereka meminta lagi:

"Bayarlah ongkos perjalananmu!."

"Aku tidak punya uang," jawab Malik sekali lagi, dan untuk kedua kalinya mereka memukulinya sampai pingsan.

Ketika Malik siuman kembali maka untuk ketiga kalinya mereka mendesak.

"Bayarlah ongkos perjalananmu!."

"Aku tidak punya uang."

"Ayo kita usir dan lemparkan dia ke laut," pelaut-pelaut itu berseru.

Saat itu juga semua ikan di laut mendongakkan kepala mereka ke permukaan air dan masing-masing membawa dua keping dinar emas di mulutnya. Malik menjulurkan tangan, dari mulut seekor ikan diambilnya dua dinar dan uang itu diberikannya kepada awak-awak perahu, Melihat kejadian ini pelaut-pelaut tersebut segera berlutut. Dengan berjalan di atas air, Malik kemudian meninggalkan perahu tersebut. Inilah penyebab mengapa ia dinamakan Malik bin Dinar.

Tentang pertobatan Malik bin Dinar, kisahnya adalah sebagai berikut. Ia adalah seorang lelaki yang sangat tampan, suka bersenang-senang dan mempunyai harta kekayaan yang berlimpah-limpah. Malik tinggal di Damaskus di mana golongan Mu'awiyah telah membangun sebuah masjid yang besar dan mewah. Malik ingin sekali diangkat menjadi pengurus masjid tersebut. Maka pergilah ia ke masjid itu. Di pojok ruangan masjid itu dibentangkannya sajadahnya dan di situlah ia selama setahun terus-menerus melakukan ibadah sambil berharap agar setiap orang akan melihatnya sedang melakukan shalat.

"Betapa munafiknya engkau ini," ia selalu berkata kepada dirinya sendiri.

Setahun telah berlalu. Apabila hari telah larut malam. Malik keluar dari masjid itu dan pergi bersenang-senang.

Pada suatu malam ketika ia sedang menikmati musik di kala semua teman-temannya telah tertidur, tiba-tiba dari kecapi yang sedang dimainkannya terdengar sebuah suara: "Malik, mengapa engkau belum juga bertobat?" Mendengar kata-kata yang sangat menggetarkan hati ini, Malik segera melemparkan kecapinya dan berlari ke masjid.

"Selama setahun penuh aku telah berpura-pura menyembah Allah," ia berkata kepada dirinya sendiri. "Bukankah

lebih baik jika aku menyembah Allah dengan sepenuh hati? Aku malu. Apa yang harus kulakukan? Seandainya orang-orang hendak menjadikanku sebagai pengurus masjid, aku tidak akan mau menerimanya." Ia bertekad dan berkhusyuk kepada Allah. Pada malam itulah untuk pertama kalinya ia shalat dengan penuh keikhlasan.

Keesokan harinya, seperti biasa, orang-orang berkumpul di depan masjid.

"Hai, lihatlah dinding masjid telah retak-retak," mereka berseru. "Kita harus mengangkat seorang pengawas untuk memperbaiki masjid ini." Maka mereka bersepakat bahwa yang paling tepat menjadi pengawas masjid itu adalah Malik. Segera mereka mendatangi Malik yang ketika itu sedang shalat. Dengan sabar mereka menunggu Malik menyelesaikan shalatnya.

"Kami datang untuk memintamu agar bersedia menerima pengangkatan kami ini," mereka berkata.

"Ya Allah," seru Malik, "Setahun penuh aku pura-pura menyembah-Mu dan tak seorang pun yang memandang diriku. Kini setelah diberikan jiwaku kepada-Mu dan bertekad bahwa aku tidak menginginkan pengangkatan atas diriku, Engkau menyuruh dua puluh orang menghadapku untuk mengalungkan tugas itu ke leherku. Demi kebesaran-Mu, aku tidak menginginkan pengangkatan atas diriku ini."

Malik berlari meninggalkan masjid itu, kemudian menyibukkan diri beribadah kepada Allah, dan menjalani hidup prihatin serta penuh disiplin. Ia menjadi seorang yang terhormat dan saleh. Ketika seorang hartawan kota Bashrah meninggal dunia dan ia meninggalkan seorang puteri yang cantik, si puteri mendatangi Tsabit al-Bunani untuk memohon pertolongan.

"Aku ingin menjadi istri Malik," katanya, "sehingga ia dapat menolongku di dalam mematuhi perintah-perintah

Allah."

Keinginan dari gadis ini disampaikan Tsabit kepada Malik.

"Aku telah menjatuhkan talak kepada dunia," jawab Malik.

"Wanita itu adalah milik dunia yang telah kutalak, karena itu aku tidak bisa menikahinya."

Malik dan Tetangga yang Ugal-ugalan

Ada seorang pemuda tetangga Malik, perilakunya sangat berandal dan mengganggu ketentraman. Malik sering terganggu oleh perilaku si pemuda berandal ini, tapi dengan sabar ia menunggu agar ada orang lain yang tampil untuk menegur si pemuda tersebut. Namun orang-orang menghadap Malik dengan keluhan-keluhan mereka terhadap si pemuda. Maka pergilah Malik mendatangi pemuda itu dan meminta agar ia mengubah tingkah lakunya.

Dengan bandel dan seenaknya si pemuda menjawab: "Aku adalah kesayangan sultan dan tidak seorang pun bisa melarang atau mencegahku untuk berbuat sekehendak hatiku."

"Aku akan mengadu kepada sultan," Malik mengancam.

"Sultan tidak akan menyalahkan diriku," jawab si pemuda. "Apa pun yang kulakukan, sultan akan menyukainya."

"Baiklah, jika sultan tidak bisa berbuat apa-apa," Malik meneruskan ancamannya, "aku akan mengadu kepada Yang Maha Pengasih," sambil menunjuk ke atas.

"Allah?", jawab si pemuda. "Ia terlalu Pengasih untuk menghukum diriku ini."

Jawaban ini membuat Malik bungkam, tak bisa berkata apa-apa. Si pemuda ditinggalkannya. Beberapa hari berlalu dan tingkah si pemuda benar-benar telah kelewat batas.

Sekali lagi Malik pergi untuk menegur si pemuda, tetapi di tengah perjalanan Malik mendengar seruan yang ditujukan kepadanya :

"Jangan engkau sentuh sahabat-Ku itu!."

Masih dalam keadaan terkejut dan gemetar Malik menjumpai si pemuda.

Melihat kedatangan Malik, si pemuda membentak: "Apa pula yang telah terjadi sehingga engkau datang ke sini untuk kedua kalinya?"

Malik menjawab: "Kali ini aku datang bukan untuk mencela tingkah lakumu. Aku datang semata-mata untuk menyampaikan kepadamu bahwa aku telah mendengar seruan yang mengatakan ....."

Si pemuda berseru : "Wah! Kalau begitu, maka rumahku ini akan kujadikan sebagai tempat untuk beribadah kepada-Nya. Aku tidak peduli lagi dengan semua harta kekayaanku ini."

Setelah berkata demikian ia pun pergi dan meninggalkan segala sesuatu yang dimilikinya dan memulai pengembaraan di atas dunia ini.

Malik mengisahkan bahwa beberapa lama kemudian di kota Mekkah ia berjumpa dengan pemuda tersebut dalam keadaan terlunta-lunta menjelang akhir hayatnya.

"Ia adalah sahabatku" si pemuda berkata dengan terengah-engah. "Aku akan menemui sahabatku." Setelah berkata demikian ia lalu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Malik dan Pantangan Hidupnya

Telah bertahun-tahun mulut Malik tidak dilewati makanan yang manis maupun yang asam. Setiap malam ia pergi ke tukang roti dan membeli dua potong roti untuk berbuka puasa. Kadan-kadang roti yang dibelinya itu masih terasa hangat; dan ini menghibur hatinya dan dianggapnya

sebagai perangsang selera.

Pada suatu hari Malik jatuh sakit dan ia sangat ingin makan daging. Sepuluh hari lamanya keinginan itu dapat dikekangnya. Ketika ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi, maka pergilah ia ke toko makanan untuk membeli dua tiga potong kaki domba dan menyembunyikan kaki domba itu di lengan bajunya.

Si pemilik toko menyuruh seorang pelayannya membuntuti Malik untuk menyelidiki apa yang hendak dilakukannya. Tak berselang lama kemudian si pelayan kembali dengan air mata berrlinang. Si pelayan memberikan laporannya: "Dari sini ia pergi ke sebuah tempat yang sepi. Di tempat itu dikeluarkannya kaki-kaki domba itu, diciumnya dan ia berkata kepada dirinya sendiri. "Lebih daripada ini bukanlah hakmu." Kemudian diberikannya roti dan kaki-kaki domba itu kepada seorang pengemis. Kemudian ia berkata pula kepada dirinya sendiri : "Wahai jasad yang lemah, jangan kau sangka bahwa aku menyakitimu karena benci kepadamu. Hal ini kulakukan agar pada hari Kebangkitan nanti, engkau tidak dibakar di dalam api neraka. Bersabarlah beberapa hari lagi, karena pada saat itu godaan ini mungkin telah berhenti dan engkau akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi."

Pada suatu ketika Malik bin Dinar berkata: "Aku tidak mengerti apakah maksudnya ucapan: "jika seseorang tidak makan daging selama empat puluh hari maka kecerdasan akalnya akan berkurang! Aku sendiri tidak pernah makan daging selama dua puluh tahun, tetapi kian lama kecerdasan akalku makin meningkat juga."

Selama empat puluh tahun Malik tinggal di kota Bashrah dan selama itu pula ia tidak pernah makan buah kurma yang segar. Apabila musim kurma tiba, ia berkata: Wahai penduduk kota Bashrah, saksikanlah betapa perutku tidak menjadi kempis karena tidak makan buah kurma dan

betapa perut kalian tidak gembung karena setiap hari makan buah kurma."

Namun setelah empat puluh tahun lamanya, batinnya diserang kegelisahan. Betapapun usahanya namun keinginannya untuk makan buah kurma segar tidak bisa dikekangnya lagi. Akhirnya setelah beberapa hari berlalu, keinginan tersebut kian menjadi-jadi walaupun tak pernah dikabulkannya, dan Malik akhirnya tak berdaya untuk menolak desakan nafsu itu.

"Aku tidak mau makan buah kurma," ia menyangkal keinginannya sendiri." Lebih baik aku dibunuh atau mati."

Malam itu terdengarlah suara yang berkata: "Engkau harus makan buah kurma. Bebaskan jasadmu dari kungkungan,"

Mendengar suara ini jasadnya yang merasa memperoleh kesempatan itu mulai menjerit-jerit.

"Jika engkau menginginkan buah kurma," Malik menyentak, "Berpuasalah terus-menerus selama satu minggu dan shalatlah sepanjang malam, setelah itu barulah akan kuberikan buah kurma kepadamu."

Ucapan ini membuat jasadnya senang. Seminggu penuh ia shalat sepanjang malam dan berpuasa setiap hari. Setelah itu ia pergi ke pasar, membeli beberapa buah kurma, kemudian pergi ke masjid untuk memakan buah kurma itu.

Namun dari loteng sebuah rumah, seorang bocah berseru: "Ayah! seorang Yahudi membeli kurma dan hendak memakannya di dalam masjid."

"Apa pula yang hendak dilakukan Yahudi itu di dalam masjid?" si ayah menggerutu dan begegas untuk melihat siapakah Yahudi yang dimaksud anaknya itu. Tetapi begitu melihat Malik, ia lantas berlutut.

'Apakah artinya kata-kata yang diucapkan anak itu?" Malik mendesak.

"Maafkanlah ia guru," si ayah memohon, "Ia masih anak-anak dan tidak mengerti. Di sekitar sini banyak orang-orang Yahudi. Kami selalu berpuasa dan anak-anak kami menyaksikan beberapa orang-orang Yahudi makan di siang hari. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa setiap orang yang makan di siang hari adalah seorang Yahudi. Apa-apa yang telah diucapkannya, adalah karena kebodohannya. Maafkanlah dia."

Mendengar penjelasan tersebut Malik sangat menyesal. Ia menyadari bahwa anak itu telah didorong Allah untuk mengucapkan kata-kata itu.

"Ya Allah," seru Malik, "sebuah kurma pun belum sempat kumakan dan Engkau menyebutku Yahudi melalui lidah seorang anak yang tak berdosa. Seandainya kurma-kurma ini sempat termakan olehku niscaya Engkau akan menyatakan diriku sebagai seorang kafir. Demi kebesaran-Mu aku bersumpah tidak akan memakan buah kurma untuk selama-lamanya.

3

HABIB AL-AJAMI

Habib bin Muhammad al-Ajami al-Bashri, seorang Persia yang tinggal di Bashrah, adalah seorang ahli Hadits terkenal yang meriwayatkan hadits-hadits dari Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin dan tokoh-tokoh terpercaya lainnya. Pertobatannya dari kehidupan yang ugal-ugalan dan berfoya-foya adalah karena dalil-dalil yang dikemukakan oleh Hasan dengan sedemikian fasihnya. Habib al-'Ajami sering mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Hasan sehingga akhirnya ia menjadi salah seorang sahabat beliau yang paling akrab.

Kisah Habib si Orang Parsi

Awalnya Habib adalah seorang yang kaya raya dan suka membanggakan uang. Ia menetap di kota Bashrah, dan setiap hari berkeliling kota untuk menagih piutang-piutangnya. Bila tidak memperoleh angsuran dari langganannya, maka ia akan menuntut uang ganti rugi dengan dalih alas sepatunya yang menjadi aus di perjalanan. Dengan cara seperti inilah Habib menutupi biaya hidupnya sehari-hari.

Pada suatu hari Habib pergi ke rumah seorang yang berhutang kepadanya. Namun yang hendak ditemuinya sedang tak ada di rumah, maka Habib menagih utang kepada istri orang tersebut.

"Suamiku tak ada di rumah," istri orang yang berhutang

itu berkata kepadanya, "aku tak memiliki apa pun untuk diberikan kepadamu tetapi kami telah menyembelih seekor kambing dan lehernya masih tersisa, jika engkau mau akan kuberikan kepadamu."

"Bolehlah!" si lintah darah menjawab. Ia berpikir bahwa setidaknya ia bisa mengambil leher kambing itu dan membawanya pulang. "Masaklah!."

"Aku tak punyai roti dan minyak," si wanita menjawab.

"Baiklah," si lintah darat menjawab, "aku akan mengambil minyak dan roti, tapi untuk semua itu engkau harus membayar gantinya pula." Lalu ia pun pergi untuk mengambil minyak dan roti.

Kemudian si wanita segera memasaknya di dalam belanga. Setelah matang dan hendak dituangkan ke dalam mangkuk, seorang pengemis datang mengetuk pintu.

"Bila yang kami miliki kami berikan kepadamu," Habib menghardik si pengemis, "engkau tidak akan menjadi kaya, tapi kami sendiri akan menjadi miskin."

Si pengemis yang kecewa memohon kepada si wanita agar ia mau memberikan sekedar makanan kepadanya. Si wanita segera membuka tutup belanga, ternyata semua isinya telah berubah menjadi darah hitam. Melihat ini, wajahnya menjadi pusat pasi. Segera ia memanggil Habib dan menarik lengannya untuk memperlihatkan isi belanga itu kepadanya.

"Lihatlah apa yang telah menimpa diri kita karena ribamu yang terkutuk dan dampratanmu kepada si pengemis!." Si wanita menangis. "Apa yang akan terjadi pada diri kita di atas dunia ini? Apa pula di akhirat nanti."

Melihat kejadian ini dada Habib terbakar oleh api penyesalan. Penyesalan yang tidak akan pernah padam seumur hidupnya.

Wahai wanita! Aku menyesali segala perbuatan yang

telah kulakukan.

Keesokan harinya Habib berangkat untuk menemui orang-orang yang berhutang kepadanya. Kebetulan sekali hari itu adalah hari jum'at dan anak-anak bermain di jalanan. Ketika melihat Habib, mereka berteriak-teriak : "Lihat, Habib lintah darat sedang menuju ke sini, ayo kita lari, kalau tidak niscaya debu-debu tubuhnya akan menempel di tubuh kita dan kita akan terkutuk pula seperti dia!"

Kata-kata itu sangat melukai hati Habib. Kemudian ia pergi ke gedung pertemuan dan di sana terdengarlah olehnya ucapan-ucapan itu bagaikan menusuk-nusuk jantungnya sehingga akhirnya ia jatuh terkulai.

Habib bertobat kepada Allah dari segala perbuatan yang telah dilakukannya, setelah menyadari apa sebenarnya yang terjadi, Hasan al-Bashri datang memapahnya dan menghibur hatinya. Ketika Habib meninggalkan tempat pertemuan itu, seseorang yang berhutang kepadanya melihatnya dan mencoba untuk menghindari dirinya. "Jangan lari" Habib berkata, "Di waktu yang sudah-sudah engkaulah yang menghindari diriku, tetapi sejak saat ini akulah yang harus menghindari dirimu".

Habib meneruskan perjalanannya, anak-anak masih juga bermain-main di jalan. Melihat Habib, mereka segera berteriak "Lihat Habib yang telah bertobat sedang menuju kemari. Ayo kita lari! Jika tidak, niscaya debu-debu di tubuh kita akan menempel di tubuhnya sedangkan kita adalah orang-orang yang telah berdosa kepada Allah."

"Ya Allah ya Tuhanku!," seru Habib. "Baru saja aku membuat perdamaian dengan-Mu, dan Engkau telah menabuh genderang-genderang di dalam hati manusia untuk diriku dan telah mengumandangkan namaku di dalam keharuman."

Kemudian Habib membuat sebuah pengumuman yang

berbunyi: "Kepada siapa saja yang menginginkan harta benda milik Habib, datang dan ambillah!."

Orang-orang datang berbondong-bondong, Habib memberikan semua harta kekayaannya kepada mereka dan akhirnya ia tak memiliki sesuatu pun juga. Namun masih ada seseorang yang datang untuk meminta, kepada orang ini Habib memberikan cadar isterinya sendiri. Kemudian datang pula seorang lagi dan kepadanya Habib memberikan pakaian yang sedang dikenakannya, sehingga tubuhnya terbuka. Ia lalu pergi menyepi ke sebuah pertapaan di pinggir sungai Eufrat dan di sana ia membaktikan diri untuk beribadah kepada Allah. Siang malam ia belajar di bawah bimbingan Hasan namun betapa pun juga ia tidak tetap tidak bisa menghapal al-Quran, dan karena itulah ia dijuluki 'Ajami "si Orang Barbar".

Waktu berlalu, Habib sudah benar-benar dalam keadaan fakir, tetapi istrinya masih tetap menuntut biaya rumah tangga kepadanya. Maka pergilah Habib meninggalkan rumahnya menuju tempat pertapaan untuk melakukan kebaktiannya kepada Allah dan apabila malam tiba barulah ia pulang.

"Di mana sebenarnya engkau bekerja sehingga tak ada sesuatu pun yang engkau bawa pulang?", Isterinya mendesak.

"Aku bekerja pada seseorang yang sangat Pemurah," jawab Habib. "Sedemikian Pemurahnya Ia sehingga aku malu meminta sesuatu kepada-Nya, apabila saatnya nanti pasti ia akan memberi, karena seperti apa katanya sendiri: "Sepuluh hari sekali aku akan membayar upahmu,".

Demikianlah setiap hari Habib pergi ke pertapaannya untuk beribadah kepada Allah. Pada waktu shalat Zhuhur di hari yang kesepuluh, sebuah pikiran mengusik batinnya. "Apakah yang akan kubawa pulang malam nanti? Apakah

yang harus kukatakan kepada isteriku?"

Lama ia termenung di dalam perenungannya itu. Tanpa sepengetahuannya Allah Yang Maha Besar telah mengutus pesuruh-pesuruh-Nya ke rumah Habib. Yang seorang membawakan gandum sepemikul keledai, yang lain membawa seekor domba yang telah dikuliti, dan yang terakhir membawa minyak madu, rempah-rempah dan bumbu-bumbu. Semua itu mereka pikul disertai seorang pemuda gagah yang membawa sebuah kantong berisi tiga ratus dirham perak. Sesampainya di rumah Habib, si pemuda mengetuk pintu.

"Apakah maksud kalian datang ke mari?" tanya istri Habib setelah membukakan pintu.

"Majikankamitelahmenyuruhkamiuntukmengantarkan barang-barang ini," pemuda gagah itu menjawab, "sampaikanlah kepada Habib: "Bila engkau melipatgandakan jerih payahmu maka Kami akan melipatgandakan upahmu,". Setelah berkata demikian mereka pergi.

Setelah matahari terbenam Habib berjalan pulang, ia merasa malu dan sedih. Ketika hampir sampai ke rumah, terciumlah olehnya bau roti dan msakan-masakan. Dengan berlari istrinya datang menyambut, menghapus keringat di wajahnya dan bersikap lembut kepadanya, sesuatu yang tak pernah dilakukannya di waktu yang sudah-sudah.

"Wahai suamiku," si istri berkata, "majikanmu adalah seorang yang sangat baik dan pengasih. Lihatlah segala sesuatu yang telah dikirimkannya kemari melalui seorang pemuda yang gagah dan tampan. Pemuda itu berpesan: "Bila Habib pulang, katakanlah kepadanya, bila engkau melipatgandakan jerih payahmu maka Kami akan melipatgandakan upahmu."

Habib terheran-heran.

"Sungguh menakjubkan! Baru sepuluh hari aku bekerja,

sudah sedemikian banyak imbalan yang dilimpahkan-Nya kepadaku, apa pulalah yang akan dilimpahkan-Nya nanti?"

Sejak saat itu Habib memalingkan wajahnya dari segala urusan dunia dan membaktikan dirinya untuk Allah semata-mata.

Keajaiban-keajaiban Habib

Pada suatu hari seorang wanita tua datang kepada Habib, merebahkan dirinya di depan Habib dengan sangat memelas hati.

"Aku memiliki seorang putra yang telah lama pergi meninggalkanku. Aku tidak sanggup lebih lama lagi terpisah dengannya, berdoalah kepada Allah," mohonnya kepada Habib. "Semoga berkat doamu, Allah mengembalikan putraku itu kepadaku."

"Apakah engkau mempunyai uang?" tanya Habib kepada wanita tua itu.

"Aku punya dua dirham," jawabnya.

"Berikanlah uang tersebut kepada orang-orang miskin!."

Kemudian Habib membaca sebuah doa lalu ia berkata kepada wanita itu : "Pulanglah, putramu telah kembali."

Belum lagi wanita itu sampai ke rumah, dilihatnya sang putra telah ada dan sedang menantikannya.

"Wahai! Anakku telah kembali!" wanita itu berseru. Kemudian dibawanya putranya itu menghadap Habib.

"Apakah yang telah engkau alami?" tanya Habib kepada putra wanita itu.

"Aku sedang berada di Kirmani, guruku menyuruhku membeli daging. Ketika daging itu telah kubeli dan aku hendak pulang ke guruku, tiba-tiba bertiuplah angin kencang, tubuhku terbawa terbang dan terdengar olehku sebuah suara yang berkata : "Wahai angin, demi doa Habib

dan dua dirham yang telah disedekahkan kepada orang-orang miskin, pulangkanlah ia ke rumahnya sendiri.

Pada tanggal 8 Zulhijjah, Habib kelihatan di kota Bashrah dan pada keesokan harinya di Padang Arafah. Suatu ketika bencana kelaparan melanda kota Bashrah. Karena itu, dengan berhutang Habib membeli banyak bahan pangan dan membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin. Setiap hari Habib menggulung kantong uangnya dan menaruhnya di bawah lantai. Apabila para pedagang datang untuk menagih hutang, barulah kantong itu dikeluarkannya. Sungguh ajaib, ternyata kantong itu sudah penuh dengan kepingan-kepingan dirham. Dari situ dilunasinya semua hutang-hutangnya.

Rumah Habib terletak di sebuah persimpangan jalan di kota Bashrah. Ia mempunyai sebuah jubah bulu yang selalu dipakainya baik di musim panas maupun di musim dingin. Suatu ketika Habib hendak bersuci, jubah itu dilepaskannya dan dengan seenaknya dilemparkannya ke atas tanah.

Tidak berapa lama kemudian Hasan al-Bashri lewat di tempat itu. Melihat jubah Habib yang tergeletak di atas jalan, ia bergumam : "Dasar Habib seorang Barbar, tak peduli berapa harga jubah bulu ini! jubah yang seperti ini tidak boleh dibiarkan saja di tempat ini, bisa-bisa hilang nanti."

Hasan berdiri di tempat itu," untuk menjaga jubah tersebut. Tidak lama kemudian Habib pun kembali.

"Wahai, imam kaum Muslimin," Habib menyapa Hasan setelah memberi salam kepadanya, "Mengapakah engkau berdiri di sini?"

"Tahukah engkau bahwa jubah seperti ini tidak boleh ditinggalkan di tempat begini? Bisa-bisa hilang. Katakan, kepada siapakah engkau menitipkan jubah ini?"

"Kutitipkan kepada Dia, yang selanjutnya menitipkannya kepadamu," jawab Habib.

Pada suatu hari Hasan berkunjung ke rumah Habib dan disuguhi dua potong roti gandum dan sedikit garam. Hasan sudah bersiap-siap hendak menyantap hidangan itu, tetapi seorang pengemis datang dan Habib menyerahkan kedua potong roti beserta garam itu kepadanya.

Hasan terheran-heran lalu berkata: "Habib, engkau memang seorang manusia budiman. Tetapi alangkah baiknya seandainya engkau memiliki sedikit pengetahuan. Engkau mengambil roti yang telah engkau suguhkan ke ujung hidung tamu lalu memberikan semuanya kepada seorang pengemis. Seharusnya engkau memberikan sebagian kepada si pengemis dan sebagian lagi kepada tamumu."

Habib tidak memberikan jawaban.

Tidak lama kemudian seorang budak datang sambil membawa sebuah nampan. Di atas nampan tersebut ada daging domba panggang, panganan yang manis-manis dan uang lima ratus dirham perak. Si budak menyerahkan nampan tersebut ke hadapan Habib. Kemudian Habib membagi-bagikan uang tersebut kepada orang-orang miskin dan menempatkan nampan tersebut di samping Hasan.

Ketika Hasan mengenyam daging panggang itu, Habib berkata kepadanya: "Guru, engkau adalah seorang manusia budiman, tetapi alangkah baiknya seandainya engkau memiliki sedikit keyakinan. Pengetahuan harus disertai dengan keyakinan.

Pada suatu hari ketika perwira-perwira Hajjaj mencari-cari Hasan, ia sedang bersembunyi di dalam pertapaan Habib.

"Apakah engkau telah melihat Hasan pada hari ini?"

tanya mereka kepada Habib.

"Ya, aku telah melihatnya," jawab Habib.

"Di manakah Hasan pada saat ini?"

"Di dalam pertapaan ini."

Para perwira tersebut memasuki pertapaan Habib dan melakukan penggeledahan, namun mereka tidak berhasil menemukan Hasan.

"Tujuh kali tubuhku tersentuh oleh mereka." Hasan mengisahkan," namun mereka tidak melihat diriku."

Ketika hendak meninggalkan pertapaan itu Hasan mencela Habib " "Habib, engkau adalah seorang murid yang tidak berbakti kepada guru. Engkau telah menunjukkan tempat persembunyianku."

"Guru, karena aku berterus terang itulah engkau bisa selamat. Jika tadi aku berdusta, niscaya kita berdua sama-sama tertangkap."

"Ayat-ayat apakah yang telah engkau bacakan sehingga mereka tidak melihat diriku?", tanya Hasan.

"Aku membaca Ayat Kursi sepuluh kali, Rasul Beriman sepuluh kali, dan Katakanlah Allah itu Esa, sepuluh kali. Setelah itu aku berkata : "Ya Allah, telah kutitipkan Hasan kepada-Mu dan oleh karena itu jagalah dia."

Suatu saat Hasan ingin pergi ke suatu tempat. Ia lalu menyusuri tebing-tebing sungai Tigris sambil merenung-renung. Tiba-tiba Habib muncul di tempat itu.

"Imam, mengapa engkau berada di sisi?", Habib bertanya.

"Aku ingin pergi ke suatu tempat namun perahu belum juga datang," jawab Hasan.

"Guru, apakah yang telah terjadi pada dirimu? Aku telah memperlajari segala hal yang kuketahui dari dirimu. Buanglah rasa iri kepada orang-orang lain dari dalam

dadamu. Tutuplah matamu dari kesenangan-kesenangan dunia. Sadarilah bahwa penderitaan adalah sebuah karunia yang sangat berharga dan sadarilah bahwa segala urusan berpulang kepada Allah semata-mata. Setelah itu turunlah dan berjalanlah di atas air."

Selesai berkata demikian Habib menginjakkan kaki ke permukaan air dan meninggalkan tempat itu. Melihat kejadian ini, Hasan merasa pusing dan jatuh pingsn. Ketia ia siuman, orang-orang bertanya kepadanya: "Wahai imam kaum Muslim, apakah yang telah terjadi pada dirimu?"

"Baru saja muridku Habib mencela diriku, setelah itu ia berjalan di atas air dan meninggalkan diriku sedang aku tidak bisa berbuat apa-apa. Jika di akhirat nanti sebuah suara menyerukan: "Lewatilah jalan yang berada di atas api yang menyala-nyala' sedang hatiku masih lemah seperti sekarang ini, apakah dayaku?"

Di kemudian hari Hasan bertanya kepada Habib: "Habib, bagaimana engkau mendapatkan kesaktian-kesaktian itu?"

Habib menjawab: "Dengan memutihkan hatiku sementara engkau menghitamkan kertas."

Hasan berkata: "Pengetahuanku tidak memberi manfaat kepada diriku sendiri, tetapi kepada orang lain.

4

RABI'AH AL-ADAWIYAH

Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah, berasal dari keluarga miskin. Sejak kecil ia tinggal di Bashrah. Di kota ini namanya sangat harum sebagai seorang manusia suci dan seorang pengkhotbah. Dia sangat dihormati oleh orang-orang shaleh semasanya. Mengenai kematiannya ada berbagai pendapat: tahun 135 H/752 M atau tahun 185 H/801 M. Rabi'ah al-Adawiyah yang seumur hidupnya tidak pernah menikah, dianggap mempunyai peran yang besar dalam memperkenalkan cinta Allah ke dalam Islam tashawuf. Orang-orang mengatakan bahwa ia dikuburkan di dekat kota Yerussalem.

Kelahiran dan Masa Kanak-kanak Rabi'ah

Jika seorang bertanya: "Mengapa engkau mensejajarkan Rabi'ah dengan kaum lelaki?", maka jawabanku adalah bahwa Nabi sendiri pernah berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa kamu" dan yang menjadi masalah bukanlah bentuk, tetapi niat seperti yang dikatakan Nabi, "Manusia-manusia akan dimuliakan sesuai dengan niat di dalam hati mereka." Selanjutnya, apabila kita boleh menerima dua pertiga ajaran agama dari "Aisyah", maka sudah tentu kita boleh pula menerima petunjuk-petunjuk agama dari pelayan pribadinya itu. Apabila seorang perempuan berubah menjadi "seorang laki-laki" di jalan Allah, maka ia sejajar dengan kaum laki-laki dan kita tidak bisa menyebutnya

sebagai seorang perempuan lagi.

Pada malam Rabi'ah dilahirkan ke atas dunia, tidak ada sesuatu barang berharga yang bisa ditemukan di dalam rumah orang tuanya, karena ayahnya adalah seorang yang sangat miskin. Si ayah bahkan tidak mempunyai minyak barang setetes pun untuk mengoles pusar putrinya itu. Mereka tidak punya lampu dan tidak punya kain untuk menyelimuti Rabi'ah, Si ayah telah memperoleh tiga orang putri dan Rabi'ah adalah puterinya yang keempat. Itulah sebabnya mengapa ia dinamakan Rabi'ah.

"Pergilah kepada tetangga kita si anu dan mintalah sedikit minyak sehingga aku bisa menyalakan lampu" isterinya berkata kepadanya.

Tetapi si suami telah bersumpah bahwa ia tidak akan meminta sesuatu pun dari manusia lain. Maka pergilah ia, pura-pura menyentuhkan tangannya ke pintu rumah tetangga tersebut lalu kembali lagi ke rumahnya.

"Mereka tidak mau membukakan pintu," ia melaporkan kepada isterinya sesampainya di rumah.

Istrinya yang malang menangis sedih. Dalam keadaan yang serba memprihatinkan itu si suami hanya dapat menekurkan kepala ke atas lutut dan terlena. Di dalam tidurnya ia bermimpi melihat Nabi.

Nabi membujuknya: "janganlah engkau bersedih, karena bayi perempuan yang beru dilahirkan itu adalah ratu kaum wanita dan akan menjadi penengah bagi tujuh puluh ribu orang di antara kaumku." Kemudian nabi meneruskan: "Besok, pergilah engkau menghadap 'Isa as-Zadan, Gubernur Bashrah. Di atas sehelai kertas, tuliskan kata berikut ini: "Setiap malam engkau mengirimkan shalawat seratus kali kepadaku, dan setiap malam jum'at empat ratus kali. Kemarin adalah malam Jum'at tetapi engkau lupa melakukannya. Sebagai penebus kelalaianmu itu berikanlah

kepada orang ini empat ratus dinar yang telah engkau peroleh secara halal."

Ketika terbangun dari tidurnya, ayah Rabi'ah mengucurkan air mata. Ia pun bangkit dan menulis seperti yang telah dipesankan Nabi kepadanya dan mengirimkannya kepada Gubernur melalui pengurus rumah tangga istana.

"Berikanlah dua ribu dinar kepada orang-orang miskin," Gubernur memberikan perintah setelah membaca surat tersebut, "Sebagai tanda syukur karena Nabi masih ingat kepadaku. Kemudian berikan empat ratus dinar kepada si Syaikh dan katakan kepadanya: "Aku harap engkau datang kepadaku sehingga aku bisa melihat wajahmu. Namun, tidaklah pantas bagi seorang seperti kamu untuk datang menghadapku. Lebih baik seandainya akulah yang datang dan menyeka pintu rumahmu dengan janggutku ini. Walaupun demikian, demi Allah, aku memohon kepadamu, apa pun yang engkau butuhkan katakanlah kepadaku."

Ayah Rabi'ah menerima uang emas tersebut dan membeli sesuatu yang dirasa perlu.

Ketika Rabi'ah beranjak besar, sedang kedua orang tuanya telah meninggal dunia, bencana kelaparan melanda kota Bashrah, dan ia terpisah dari kakak-kakak perempuannya. Suatu hari ketika Rabi'ah keluar rumah, ia terlihat oleh seorang penjahat yang segera menangkapnya kemudian menjualnya dengan harga enam dirham. Orang yang membeli dirinya menyuruh Rabi'ah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Pada suatu hari ketika ia berjalan-jalan, seseorang yang tak dikenal datang menghampirinya. Rabi'ah melarikan diri, tiba-tiba ia terjatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir.

Rabi'ah menangis sambil mengantuk-antukkan kepalanya ke tanah: "Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini, tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan

yang tak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah bisa memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak."

"Rabi'ah, janganlah engkau bersedih," sebuah suara berkata kepadanya. "Esok lusa engkau akan dimuliakan sehingga malaikat-malaikat iri kepadamu."

Rabi'ah kembali ke rumah tuannya. Di siang hari ia terus berpuasa dan mengabdi kepada Allah, sedangkan di malam hari ia berdoa kepada Allah sambil terus berdiri sepanjang malam.

Pada suatu malam, tuannya terbangun dari tidur dan lewat jendela terlihat olehnya Rabi'ah sedang bersujud dan berdoa kepada Allah.

"Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah untuk bisa memenuhi perintah-Mu dan mengabdi kepada-Mu. Jika aku bisa mengubah nasib diriku ini, niscaya aku tidak akan beristirahat barang sebentar pun dari mengabdi kepada-Mu. Tetapi Engkau telah menyerahkan diriku di bawah kekuasaan seorang hamba-Mu." Demikianlah kata-kata yang diucapkan Rabi'ah di dalam doanya itu.

Dengan mata kepalanya sendiri si majikan menyaksikan betapa sebuah lentera tanpa rantai tergantung di atas kepada Rabi'ah, sedang cahayanya menerangi seluruh rumah. Menyaksikan peristiwa ini, ia merasa takut. Ia lalu beranjak ke kamar tidurnya dan duduk merenung hingga fajar tiba. Ketika hari telah terang ia memanggil Rabi'ah, bersikap lembut kepadanya kemudian membebaskannya.

"Izinkanlah aku pergi," Rabi'ah berkata.

Tuannya memberikan izin. Rabi'ah lalu meninggalkan rumah tuannya menuju padang pasir, mengadakan perjalanan menuju sebuah pertapaan di mana ia untuk beberapa lama membaktikan diri kepada Allah. Kemudian ia berniat

hendak menunaikan ibadah Haji. Maka berangkatlah ia menempuh padang pasir kembali. Barang-barang miliknya diletakkan di atas punggung keledai, tetapi begitu sampai di tengah-tengah padang pasir, keledai itu mati.

"Biarlah kami yang membawa barang-barangmu," para lelaki di dalam rombongan itu menawarkan jasa mereka.

"Tidak! Teruslah berjalan kalian," jawab Rabi'ah. "Aku tidak mau menjadi beban kalian."

Rombongan itu meneruskan perjalanan dan meninggalkan Rabi'ah seorang diri.

"Ya Allah," Rabi'ah berseru sambil menengadahkan kepala. "Demikiankah caranya raja-raja memperlakukan seorang wanita yang tak berdaya di tempat yang masih asing baginya? Engkau telah memanggilku ke rumah-Mu, tetapi di tengah perjalanan Engkau membunuh keledaiku dan meninggalkanku sebatang kara di tengah-tengah padang pasir ini.

Belum lagi Rabi'ah selesai dengan kata-katanya ini, tanpa diduga keledai itu bergerak berdiri. Rabi'ah menaikkan kembali barang-barangnya ke atas punggung binatang itu dan melanjutkan perjalanannya. (Tokoh yang meriwayatkan kisah ini mengatakan bahwa tidak berapa lama setelah peristiwa itu, ia melihat keledai kecil tersebut sedang dijual orang di pasar).

Beberapa hari lamanya Rabi'ah meneruskan perjalanannya menempuh padang pasir, sebelum ia berhenti, ia berseru kepada Allah: "Ya Allah, aku sudah letih. Ke arah manakah yang harus kutuju? Aku ini hanyalah segumpal tanah sedang rumah-Mu terbuat dari batu. Ya Allah, aku bermohon kepadamu, tunjukanlah diri-Mu".

Allah berkata ke dalam hati sanubari Rabi'ah: "Rabi'ah, engkau sedang berada di atas sumber kehidupan delapan belas ribu dunia. Tidakkah engkau ingat betapa Musa telah

memohon untuk melihat wajah-Ku dan gunung-gunung terpecah-pecah menjadi empat puluh keping. Karena itu merasa cukuplah engkau dengan nama-Ku saja!."

Anekdot-anekdot Mengenai Rabi'ah

Pada suatu malam ketika Rabi'ah sedang shalat di sebuah pertapaan, ia merasa sangat letih sehingga ia jatuh tertidur. Sedemikian nyenyak tidurnya sehingga ketika matanya berdarah tertusuk alang-alang dari tikar yang ditidurinya, ia sama sekali tidak menyadarinya.

Seorang pencuri masuk menyelinap ke dalam pertapaan itu dan mengambil cadar Rabi'ah. Ketika hendak pergi dari tempat itu didapatinya bahwa jalan keluar telah tertutup. Dilepaskannya cadar itu dan ditinggalkannya tempat itu dan ternyata jalan keluar telah terbuka kembali. Cadar Rabi'ah diambilnya lagi, tetapi jalan keluar tertutup kembali. Sekali lagi dilepaskannya cadar itu. Tujuh kali perbuatan seperti itu diulanginya. Kemudian terdengarlah olehnya sebuah suara dari pojok pertapaan itu.

"Hai manusia, tiada gunanya engkau mencoba-coba. "Sudah bertahun-tahun Rabi'ah mengabdi kepada Kami. Setan sendiri tidak berani datang menghampirinya. Tetapi betapakah seorang maling memiliki keberanian hendak mencuri cadarnya? Pergilah dari sini hai manusia jahanam! Tiada guna engkau mencoba-coba lagi. Jika seorang sahabat sedang tertidur, maka sang Sahabat bangun dan berjaga-jaga."

Dua orang pemuka agama datang mengunjungi Rabi'ah dan keduanya merasa lapar. "Mudah-mudahan Rabi'ah akan menyuguhkan makanan kepada kita." Mereka berkata. "Makanan yang disuguhkan Rabi'ah pasti diperolehnya secara halal."

Ketika mereka duduk, di depan mereka telah terhampar serbet dan di atasnya ada dua potong roti. Melihat hal ini mereka sangat gembira. Tetapi saat itu pula seorang pengemis datang dan Rabi'ah memberikan kedua potong roti itu kepadanya. Kedua pemuka agama itu sangat kecewa, namun mereka tidak berkata apa-apa. Tak berapa lama kemudian masuklah seorang pelayan wanita membawakan beberapa buah roti yang masih panas.

"Majikanku telah menyuruhku untuk mengantarkan roti-roti ini kepadamu," si pelayan menjelaskan.

Rabi'ah menghitung roti-roti tersebut. Semua berjumlah delapan belas buah.

"Mungkin sekali roti-roti ini bukan untukku," Rabi'ah berkata.

Si pelayan berusaha meyakinkan Rabi'ah namun percuma saja. Akhirnya roti-roti itu dibawanya kembali. Sebenarnya yang telah terjadi adalah bahwa pelayan itu telah mengambil dua potong untuk dirinya sendiri. Kepada nyonya majikannya ia meminta dua potong roti lagi kemudian kembali ke tempat Rabi'ah. Roti-roti itu dihitung oleh Rabi'ah, ternyta semuanya ada dua puluh buah dan setelah itu barulah ia menerimanya.

"Roti-roti ini memang telah dikirimkan majikanmu untukku?" kata Rabi'ah.

Kemudian Rabi'ah menyuguhkan roti-roti tersebut kepada kedua tamunya tadi. Keduanya makan namun masih dalam keadaan terheran-heran.

"Apakah rahasia di balik semua ini?" mereka bertanya kepada Rabi'ah. "Kami ingin memakan rotimu sendiri tetapi engkau memberikannya kepada seorang pengemis. Kemudian engkau mengatakan kepada si pelayan tadi bahwa kedelapan belas roti itu bukanlah dimaksudkan untukmu. Tetapi kemudian ketika semuanya berjumlah dua puluh

buah barulah engkau mau menerimanya."

Rabi'ah menjawab: "Sewaktu kalian datang, aku tahu bahwa kalian sedang lapar. Aku berkata kepada diriku sendiri, betapa aku tega untuk menyuguhkan dua potong roti kepada dua orang pemuka yang terhormat? Itulah sebabnya mengapa ketika si pengemis tadi datang, aku segera memberikan dua potong roti itu kepadanya dan berkata kepada Allah Yang Maha Besar: "Ya Allah, Engkau telah berjanji bahwa Engkau akan memberikan ganjaran sepuluh kali lipat dan janji-Mu itu kupegang teguh. Kini telah kusedehkankan dua potong roti utuk menyenangkan hati-Mu, semoga Engkau berkenan untuk memberikan dua puluh potong sebagai imbalannya. Ketika kedelapan belas roti itu diantarkan kepadaku, tahulah aku bahwa sebagian darinya telah dicuri atau roti-roti itu bukan untuk disampaikan kepadaku."

Pada suatu hari pelayan wanita Rabi'ah hendak memasak sop bawang karena sudah agak lama mereka tidak memasak makanan. Ternyata mereka tidak mempunyai bawang. Si pelayan berkata kepada Rabi'ah: "Aku hendak meminta bawang kepada tetangga sebelah."

Tetapi Rabi'ah mencegah: "Telah empat puluh tahun aku berjanji kepada Allah tidak akan meminta sesuatu pun kecuali kepada-Nya. Lupakanlah bawang itu."

Segera setelah Rabi'ah berkata demikian, seekor burung meluncur dari langit, membawa bawang yang telah terkupas di paruhnya, lalu menjatuhkannya ke dalam belanga.

Menyaksikan peristiwa itu Rabi'ah berkata: "Aku takut jika semua ini adalah semacam tipu muslihat."

Rabi'ah tidak mau menyentuh sup bawang tersebut. Hanya roti saja yang dimakannya.

Pada suatu hari Rabi'ah berjalan ke atas gunung. Segera

ia dikerumuni oleh kawanan rusa, kambing hutan, ibeks (sebangsa kabing hutan yang bertanduk panjang) dan keledai-keledai liar. Binatang-binatang itu menatap Rabi'ah dan hendak menghampirinya. Tanpa disangka-sangka Hasan al-Basri datang pula ke tempat itu. Begitu melihat Rabi'ah segera ia datang menghampirinya. Tapi setelah melihat kedatangan Hasan, binatang-binatang tadi lari ketakutan dan meninggalkan Rabi'ah. Hal ini membuat Hasan kecewa.

"Mengapa binatang-binatang itu menghindari diriku sedang mereka begitu jinak terhadapmu?", Hasan bertanya kepada Rabi'ah.

"Apakah yang telah engkau makan pada hari ini?", Rabi'ah balik bertanya.

"Sup bawang."

"Engkau telah memakan lemak binatang-binatang itu. Tidak mengherankan jika mereka lari ketakutan melihatmu.

Di hari lain, ketika Rabi'ah lewat di depan rumah Hasan. Saat itu Hasan termenung di jendela. Ia sedang menangis dan air matanya menetes jatuh mengenai pakaian Rabi'ah. Mula-mula Rabi'ah mengira hujan turun, tetapi setelah ia menengadah ke atas dan melihat Hasan, sadarlah ia bahwa yang jatuh menetes itu adalah air mata Hasan.

"Guru, menangis adalah pertanda dari kelesuan spiritual," ia berkata kepada Hasan. "Tahanlah air matamu. Jika tidak, di dalam dirimu akan menggelora samudera sehingga engkau tidak bisa mencari dirimu sendiri kecuali pada seorang Raja Yang Maha Perkasa."

Teguran itu tidak enak didengar Hasan, namun ia tetap menahan diri. Di belakang hari ia bertemu dengan Rabi'ah di tepi sebuah danau. Hasan menghamparkan sajadahnya di atas air dan berkata kepada Rabi'ah,

"Rabi'ah, marilah kita melakukan shalat sunnah dua

raka'at di atas air!"

Rabi'ah menjawab: "Hasan, jika engkau memperlihatkan kesaktian-kesaktianmu di tempat ramai ini, maka kesaktian-kesaktian itu haruslah yang tak dimiliki oleh orang-orang lain."

Sesudah berkata, Rabi'ah melemparkan sajadahnya ke udara, kemudian ia melompat ke atasnya dan berseru kepada Hasan : "Naiklah kemari Hasan, agar orang-orang dapat menyaksikan kita."

Hasan yang belum mencapai kepandaian seperti itu tidak bisa berkata apa-apa. Kemudian Rabi'ah mencoba menghiburnya dan berkata : "Hasan, yang engkau lakukan tadi bisa pula dilakukan oleh seekor ikan dan yang kulakukan tadi bisa pula dilakukan oleh seekor lalat. Yang terpenting bukanlah keahlian-keahlian seperti itu. Kita harus mengabdikan diri kepada Hal-hal Yang Terpenting itu."

Pada suatu malam Hasan beserta tiga orang sahabatnya berkunjung ke rumah Rabi'ah. Tetapi rumah itu gelap, tiada berlampu. Mereka senang sekali seandainya pada saat itu ada lampu. Maka Rabi'ah meniup jari tangannya. Sepanjang malam itu hingga fajar, jari tangan Rabi'ah memancarkan cahaya terang benderang bagaikan lentera dan mereka duduk di dalam benderangnya.

Jika ada seseorang yang bertanya: "bagaimana hal seperti itu bisa terjadi?", maka jawabanku adalah: "Persoalannya adalah sama dengan tangan Musa." Jika ia kemudian menyangkal: 'Tetapi musa adalah seorang Nabi!", maka jawabanku: "Barang siapa yang mengikuti jejak Nabi akan mendapatkan sepercik kenabian, seperti yang penah dikatakan Nabi Muhammad SAW sendiri, "Barang siapa yang menolak harta benda yang tidak diperoleh secara halal, walaupun harganya satu sen, sesungguhnya ia telah

mencapai suatu tingkat kenabian." Nabi Muhammad SAW juga pernah berkata: "Sebuah mimpi yang benar adalah seperempat puluh dari kenabian."

Pada suatu ketika Rabi'ah mengirimkan sepotong lilin, sebuah jarum dan sehelai rambut kepada Hasan, dengan pesan:

"Hendaklah engkau seperti sepotong lilin, senantiasa menerangi dunia walaupun dirinya sendiri terbakar. Hendaklah engkau seperti sebuah jarum, senantiasa berbakti walaupun tidak memiliki apa-apa. Apabila kedua hal itu telah engkau lakukan, maka bagimu seribu tahun hanyalah seperti sehelai rambut ini."

"Apakah engkau menginginkan agar kita menikah?" tanya Hasan kepada Rabi'ah.

"Tali pernikahan hanyalah untuk orang-orang yang memiliki keakuan. Di sini keakuan telah sirna, telah menjadi tiada dan hanya ada melalui Dia. Aku adalah milik-Nya. Aku hidup di bawah naungan-Nya. Engkau harus melamar diriku kepada-Nya, bukan langsung kepada diriku sendiri."

"Bagaimanakah engkau telah menemukan rahasia ini, Rabi'ah?", tanya Hasan.

"Aku lepaskan segala sesuatu yang telah kuperoleh kepada-Nya." jawab Rabi'ah.

"Bagaimana engkau telah dapat mengenal-Nya?"

"Hasan, engkau lebih suka bertanya, tetapi aku lebih suka menghayati," jawab Rabi'ah.

Suatu hari Rabi'ah bertemu dengan seseorang yang kepalanya dibalut.

"Mengapa engkau membalut kepalamu?", tanya Rabi'ah.

"Karena aku merasa pusing," jawab lelaki itu.

“Berapakah umurmu?”, Rabi’ah bertanya lagi.

“Tiga puluh tahun.” Jawabnya.

“Apakah engkau banyak menderita sakit dan merasa susah di dalam hidupmu?”

“Tidak,” jawabnya lagi.

“Selama tiga puluh tahun engkau menikmati hidup yang sehat, engkau tidak pernah mengenakan selubung kesyukuran, tetapi baru malam ini saja kepalamu terasa pusing, engkau telah mengenakan selubung keluh kesah,” kata Rabi’ah.

Suatu ketika Rabi’ah menyerahkan uang empat dirham kepada seorang lelaki.

“Belikanlah kepadaku sebuah selimut,” kata Rabi’ah,” karena aku tidak mempunyai pakaian lagi.”

Lelaki itu pun pergi, tetapi tidak lama kemudian ia kembali dan bertanya kepada Rabi’ah: “Selimut berwarna apakah yang harus kubeli?”

“Apa peduliku dengan warna?” Rabi’ah berkata. “Kembalikan uang itu kepadaku kembali.”

Diambilnya keempat buah dirham perak itu dan dilemparkannya ke sungai Tigris.

Suatu hari di musim semi Rabi’ah memasuki tempat tinggalnya, kemudian melongok ke luar karena pelayannya berseru:

“Ibu, keluarlah dan saksikanlah apa yang telah dilakukan oleh Sang Pencipta.”

“Lebih baik engkaulah yang masuk kemari,” Rabi’ah menjawab, “dan saksikanlah Sang Pencipta itu sendiri. Aku sedemikian asyik menatap Sang Pencipta sehingga apakah peduliku lagi terhadap ciptaan-ciptaan-Nya?”

Beberapa orang datang mengunjungi Rabi'ah dan menyaksikan betapa ia sedang memotong sekerat daging dengan giginya.

"Apakah engkau tidak mempunyai pisau untuk memotong daging itu?" mereka bertanya.

"Aku tak pernah menyimpan pisau di dalam rumah ini karena takut terluka," jawab Rabi'ah.

Rabi'ah berpuasa seminggu penuh. Selama berpuasa itu ia tidak makan dan tidak tidur. Setiap malam ia tekun menunaikan shalat dan berdoa. Lapar yang dirasakannya sudah tidak tertahankan lagi. Seorang tamu masuk ke rumah Rabi'ah membawa semangkuk makanan. Rabi'ah menerima makanan itu. Kemudian ia pergi mengambil lampu. Ketika ia kembali ternyata seekor kucing telah menumpahkan isi mangkuk itu.

"Akan kuambil kendi air dan aku akan berbuka puasa," Rabi'ah berkata.

Ketika ia kembali dengan sekendi air ternyata lampu telah padam. Ia hendak meminum air kendi itu di dalam kegelapan, tetapi kendi itu terlepas dari tangannya dan jatuh, pecah berantakan. Rabi'ah meratap dan mengeluh sedemikian menyayat hati seolah-olah sebagian rumahnya telah dimakan api.

Rabi'ah menangis: "Ya Allah, apakah yang telah Engkau perbuat terhadap hamba-Mu yang tak berdaya ini?"

"Berhati-hatilah Rabi'ah," sebuah seruan terdengar di telinganya, "Janganlah engkau sampai mengharapkan bahwa Aku akan menganugerahkan semua kenikmatan dunia kepadamu sehingga pengabdianmu kepada-Ku terhapus dari dalam hatimu. Pengabdian kepada-Ku dan kenikmatan-kenikmatan dunia tidak bisa dipadukan di dalam satu hati. Rabi'ah, engkau menginginkan suatu hal sedang Aku

menginginkan hal yang lain. Hasrat-Ku dan hasratmu tidak bisa dipadukan di dalam sati hati."

Setelah mendengar celaan itu, Rabi'ah mengisahkan, "kulepaskan hatiku dari dunia dan kubuang segala hasrat dari dalam hatiku, sehingga selama tiga puluh tahun yang terakhir ini, apabila melakukan shalat, maka aku menanggap sebagai shalatku yang terakhir."

Beberapa orang mengunjungi Rabi'ah untuk mengujinya. Mereka ingin memergoki Rabi'ah mengucapkan kata-kata yang tidak dipikirkannya terlebih dahulu.

"Segala macam kebajikan telah dibagi-bagikan kepada kepala kaum lelaki," mereka berkata. "Mahkota kenabian telah ditaruh di kepala kaum lelaki. Sabuk kebangsawanan telah diikatkan di pinggang kaum lelaki. Tidak ada seorang perempuan pun yang telah diangkat Allah menjadi Nabi."

"Semua itu memang benar," jawab Rabi'ah. "Tetapi egoisme, memuja diri sendiri dan ucapan: "Bukankah aku Tuhanmu Yang Maha Tinggi?" tidak pernah terbersit di dalam hati perempuan. Dan tak ada seorang perempuan pun yang banci. Semua ini adalah bagian kaum lelaki."

Ketika Rabi'ah menderita sakit yang parah. Kepadanya ditanyakan apakah penyebab penyakitnya itu.

"Aku telah menatap surga," jawab Rabi'ah, "dan Allah telah menghukum diriku."

Kemudian Hasan al Bashri datang untuk mengunjungi Rabi'ah.

"Aku mendapatkan salah seorang di antara pemuka-pemuka kota Bashrah berdiri di pintu pertapaan Rabi'ah. Ia hendak memberikan sekantong emas kepada Rabi'ah dan ia menangis," Hasan mengisahkan. "Aku bertanya kepadanya: "Mengapakah engkau menangis?" "Aku menangis karena

wanita suci zaman ini," jawabnya. "Karena jika berkah kehadirannya tidak ada lagi, celakah umat manusia. Aku telah membawakan uang sekedar untuk biaya perawatannya," ia melanjutkan, "tetapi aku kuatir kalau-kalau Rabi'ah tidak mau menerimanya. Bujuklah Rabi'ah agar ia mau menerima uang ini."

Maka masuklah Hasan ke dalam pertapaan Rabi'ah dan membujuknya untuk mau menerima uang itu. Rabi'ah menatap Hasan dan berkata, "Dia telah menafkahi orang-orang yang menghujjah-Nya. Apakah Dia tidak akan menafkahi orang –orang yang mencitai-Nya? Sejak aku mengenal-Nya, aku telah berpaling dari manusia ciptaan-Nya. Aku tidak tahu apakah kekayaan seseorang itu halal atau tidak, maka bagaimana aku bisa menerima pemberiannya? Pernah aku menjahit pakaian yang robek dengan diterangi lampu dunia. Beberapa saat hatiku lengah tetapi akhirnya aku pun sadar. Pakaian itu kurobek kembali pada bagian-bagian yang telah kujahit itu dan hatiku menjadi lega. Mintalah kepadanya agar ia tidak membuat hatiku lengah lagi."

Abdul Wahid Amir mengisahkan bahwa ia bersama Shofyan ats-Tsauri mengunjungi Rabi'ah ketika sakit, tetapi karena segan mereka tidak berani menegurnya atau menyapa Rabi'ah.

"Engkaulah yang berkata," kataku kepada Shofyan.

"Jika engkau berdoa," Shofyan berkata kepada Rabi'ah, "Niscaya penderitaanmu ini akan hlang."

Rabi'ah menjawab: "Tidak tahukah engkau siapa yang menghendaki aku menderita seperti ini? Bukankah Allah?"

"Ya", Shofyan membenarkan.

"Bagaimana mungkin, engkau yang mengetahui hal ini, menyuruhku untuk memohonkan hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya? Bukankah tidak baik apabila kita

menentang Sahabat kita sendiri?"

"Apakah yang engkau inginkan Rabi'ah?", Shofyan bertanya pula.

"Shofyan... engkau adalah seorang yang terpelajar! Tetapi mengapa engkau bertanya, 'Apakah yang engkau inginkan?' Demi kebesaran Allah," Rabi'ah berkata tandas, 'telah dua belas tahun lamanya aku menginginkan buah kurma segar. Engkau tentu tahu bahwa di kota Bashrah buah kurma sangat murah harganya, tetapi hingga saat ini aku tidak pernah memakannya. Aku ini hanyalah hamba-Nya, maka kafirlah aku. Engkau harus menginginkan segala sesuatu yang diinginkan-Nya semata-mata agar engkau bisa menjadi hamba-Nya yang sejati. Tetapi lain lagi persoalannya jika Tuhan sendiri memberikannya."

Shofyan terdiam. Kemudian ia berkata kepada Rabi'ah : "Karena aku tak bisa berbicara mengenai dirimu, maka engkaulah yang berbicara mengenai diriku."

"Engkau adalah manusia yang baik kecuali dalam satu hal: Engkau mencintai dunia. Engkau pun suka membacakan hadits-hadits." Yang terakhir ini dikatakan Rabi'ah dengan maksud bahwa membacakan hadits-hadits tersebut adalah suatu perbuatan yang mulia.

Shofyan sangat tergugah hatinya berseru: "Ya Allah, kasihanilah aku."

Tetapi Rabi'ah mencela: "Tidak malukah engkau mengharapkan kasih Allah sedangkan engkau sendiri tidak mengasihi-Nya?"

Malik bin Dinar berkisah sebagai berikut: Aku mengunjungi Rabi'ah. Kusaksikan dia menggunakan gayung pecah untuk minum dan bersuci, sebuah tikar dan sebuah batu bata yang kadang-kadang dipergunakannya sebagai bantal. Menyaksikan semua itu hatiku menjadi sedih.

"Aku mempunyai teman-teman yang kaya," aku berkata kepada Rabi'ah. "Jika engkau menginginkan sesuatu akan kumintakan kepada mereka."

"Malik, engkau telah melakukan kesalahan yang besar," jawab Rabi'ah. "Bukankah yang menafkahi aku dan yang menafkahi mereka adalah satu?"

"Ya," jawabku.

"Apakah yang menafkahi orang-orang miskin itu lupa kepada orang-orang miskin karena kemiskinan mereka? Dan apakah Dia ingat kepada orang-orang kaya karena kekayaan mereka?", tanya Rabi'ah.

"Tidak," jawabku.

"Jadi, Rabi'ah meneruskan, "Karena Dia mengetahui keadaanku, bagaimanakah aku harus mengingatkan-Nya? Beginilah yang dikehendaki-Nya, dan aku menghendaki seperti yang dikehendaki-Nya."

Pada suatu hari, Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar dan Syaqiq al-Balkhi mengunjungi Rabi'ah yang sedang terbaring dalam keadaan sakit.

"Seorang manusia tidak bisa dipercaya kata-katanya jika ia tidak tabah menanggung cambukan Allah," kata Hasan memulai pembicaraan.

"Kata-katamu itu berbau egoisme," Rabi'ah membalas.

Kemudian giliran Syaqiq untuk mencoba : "Seorang wanita tidak bisa dipercaya kata-katanya jika ia tidak bersyukur karena cambukan Allah."

"Ada yang lebih baik daripada itu," jawab Rabi'ah.

Malik bin Dinar maju: "Seorang manusia tidak bisa dipercaya kata-katanya jika ia tidak merasa bahagia ketika menerima cambukan Allah."

"Masih ada yang lebih baik daripada itu," Rabi'ah mengulangi jawabannya.

"Jika demikian, katakanlah kepada kami," mereka mendesak Rabi'ah.

Maka berkatalah Rabi'ah: "Seorang manusia tidak bisa dipercaya kata-katanya jika ia tidak lupa kepada cambukan Allah ketika ia merenungkan-Nya."

Seorang cendekiawan terkemuka di kota Bashrah mengunjungi Rabi'ah yang sedang terbaring sakit. Sambil duduk di sisi tempat tidur Rabi'ah ia mencaci maki dunia.

Rabi'ah berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau sangat mencintai dunia ini. Jika engkau tidak mencintai dunia tentu engkau tidak akan menyebut-nyebutnya berulangkali seperti ini. Seorang pembelilah yang senantiasa mencela barang-barang yang hendak dibelinya. Jika engkau tidak merasa berkepentingan dengan dunia ini, tentulah engkau tidak akan memuji-muji atau memburuk-burukannya. Engkau menyebut-nyebut dunia ini seperti kata sebuah peribahasa, "barangsiapa mencintai sesuatu hal, maka ia sering menyebut-nyebutnya."

Ketika tiba saatnya Rabi'ah herus meninggalkan dunia fana ini, orang-orang yang menungguinya meninggalkan kamarnya dan menutup pintu kamar itu dari luar. Setelah itu mereka mendengar suara yang berkata: "Wahai jiwa yang damai, kembalilah kepada Tuhanmu dengan berbahagia."

Beberapa saat kemudian tak ada lagi suara yang terdengar dari kamar Rabi'ah. Mereka lalu membuka pintu kamar itu dan mendapatkan Rabi'ah telah berpulang.

Setelah Rabi'ah meninggal dunia, ada yang bertemu dengannya dalam sebuah mimpi. Kepadanya ditanyakan.

"Bagaimana engkau menghadapi Munkar dan Nakir?"

Rabi'ah menjawab: "Kedua malaikat itu datang kepadaku dan bertanya: "Siapakah Tuhanmu? Aku menjawab: Pergilah

kepada Tuhanmu dan katakan kepada-Nya: Di antara beribu-ribu makhluk yang ada, janganlah Engkau melupakan seorang wanita tua yang lemah. Aku hanya memiliki Engkau di dunia yang luas, tidak pernah lupa kepada-Mu, tetapi mengapakah Engkau mengirim utusan sekedar menanyakan "siapa Tuhanmu" kepadaku?"

Doa-doa Rabi'ah

"Ya Allah, apa pun yang Engkau karuniakan kepadaku di dunia ini, berikanlah kepada musuh-musuh-Mu, dan apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di akhirat nanti, berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu, karena Engkau sendiri cukuplah bagiku."

"Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka, bakarlah aku di dalam neraka; dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan Surga, campakkan-lah aku dari dalam Surga; tetapi jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memper-lihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi kepadaku."

"Ya Allah, semua jerih dan semua hasratku di antara kesenangan-kesenangan dunia ini adalah untuk mengingat Engkau. Dan di akhirat nanti, di antara segala kesenangan akhirat, adalah untuk berjumpa dengan-Mu. Begitulah halnya dengan diriku, seperti yang telah kukatakan. Kini, perbuatlah seperti yang Engkau kehendaki.

5

AL-FUZAIL BIN IYAZ

Abu Ali al-Fuzail bin Iyaz al-Talaqani lahir di Khurasan. Diriwayatkan bahwa sewaktu masih remaja, Fuzail adalah seorang penyamun. Setelah bertobat, Fuzail pergi ke Kufah kemudian ke Makkah, di mana ia menetap beberapa tahun lamanya hingga wafatnya pada tahun 187 H/803 M. Nama FuzaiI cukup terkenal sebagai seorang ahli Hadits, dan keberaniannya dalam mengkhotbahi Khalifah Harun ar-Rasyid sering diperbincangkan orang.

Fuzail si Penyamun dan Kisah Pertobatannya

Sewaktu masih remaja, Fuzail mendirikan kemah di tengah-tengah padang pasir, yaitu di antara Merv dan Baward. Jubahnya terbuat dari bahan kasar, topinya terbuat dari bulu domba, dan di lehernya senantiasa tergantung sebuah tasbih. Fuzail mempunyai banyak teman yang semuanya terdiri dari para pencuri dan penyamun. Siang dan malam mereka merampok dan membunuh lalu menyerahkan hasil rampasan mereka kepada Fuzail karena ia adalah pemimpin mereka. Fuzail mengambil sesuatu yang disukainya, sesudah itu membagi-bagikan sisa harta rampasan tersebut kepada semua sahabatnya. Ia selalu tanggap tentang sesuatu dan tak pernah absen dari pertemuan-pertemuan mereka. Setiap anggota baru yang sekali saja tidak menghadiri pertemuan, Fuzail akan mengeluarkannya dari kelompok mereka.

Suatu hari sebuah kafilah yang besar melewati daerah

mereka, Fuzail dan sahabat-sahabatnya telah menanti-nantikan kedatangan kafilah itu. Di dalam rombongan itu ada seorang lelaki yang pernah mendengar desas-desus mengenai para perampok itu. Ketika ia melihat kawanan perampok itu dari kejauhan, ia pun berpikir, bagaimana ia harus menyembunyikan sekantong emas yang di milikinya.

"Kantong emas itu akan kusembunyikan," ia berkata di dalam hati. "Dengan demikian jika para perampok membegal rombongan ini, aku masih mempunyai modal untuk diandalkan."

Ia menyimpang dari jalan raya. Kemudian ia melihat sebuah kemah dan di dekat kemah itu ada seorang yang wajah dan pakaiannya tampak sebagai seorang pertapa. Maka kantong emas itu pun lalu dititipkannya kepada orang itu yang sebenarnya adalah Fuzail sendiri.

"Taruhlah kantongmu itu di pojok kemahku," Fuzail berkata kepadanya. Lelaki itu melakukan seperti apa yang dikatakan Fuzail. Kemudian ia kembali ke rombongannya, tetapi ternyata mereka telah dibegal oleh kawanan Fuzail. Semua barang bawaan mereka telah dirampas sedang kaki dan tangan mereka diikat. Lelaki itu melepaskan ikatan sahabat-sahabat seperjalanannya. Setelah mengumpulkan harta benda mereka yang masih tersisa, menyingkirlah mereka dari tempat kejadian itu. Lelaki tadi kembali ke kemah Fuzail untuk mengambil kantong emasnya. Ia melihat Fuzail sedang berkerumun dengan kawanan perampok dan membagi-bagikan hasil rampasan mereka.

"Celaka, ternyata aku telah menitipkan kantong emasku kepada seorang maling," lelaki itu mengeluh.

Tetapi Fuzail yang dari kejauhan melihatnya, memanggilnya dan ia pun datang menghampiri.

"Apa yang engkau inginkan?" lelaki itu bertanya kepada Fuzail.

"Ambillah barangmu dari tempat tadi dan setelah itu tinggalkanlah tempat ini."

Lelaki itu segera berlari ke kemah Fuzail, mengambil kantong emas dan meninggalkan mereka itu.

Dengan keheranan, teman-teman Fuzail berkata: "Dari seluruh kafilah itu kita tidak mendapatkan satu dirham pun dalam bentuk tunai, tetapi mengapa engkau mengembalikan sepuluh ribu dirham itu kepadanya?"

Fuzail menjawab: "Ia telah mempercayaiku seperti aku mempercayai Allah akan menerima tobatku nanti. Aku hargai kepercayaannya itu agar Allah menghargai kepercayaanku pula."

Pada hari yang lain mereka membegal kafilah pula dan merampas harta benda mereka. Ketika kawanan Fuzail sedang makan, seorang anggota kafilah itu datang menghampiri mereka dan bertanya: "Siapakah pemimpin kalian?"

Kawanan perampok itu menjawab: "Ia tidak ada di sini. Ia sedang shalat di balik pohon yang terletak di pinggir sungai itu."

"Tetapi sekarang ini belum waktunya untuk shalat," lelaki itu berkata.

"Ia sedang melakukan shalat sunnah," salah seorang di antara penyamun itu menjelaskan.

"Dan ia tidak makan bersama-sama dengan kalian?" lelaki itu melanjutkan.

"Ia sedang berpuasa," jawab salah seorang.

"Tetapi sekarang ini bukan bulan Ramadhan?"

"Ia sedang berpuasa sunnah."

Dengan sangat heran lelaki tadi menghampiri Fuzail yang sedang khusyuk di dalam shalatnya. Setelah selesai, berkatalah ia kepada Fuzail.

"Ada sebuah peribahasa yang mengatakan 'Hal-hal yang bertentangan tidak dapat dipersatukan'. Bagaimana mungkin

seseorang berpuasa, merampok, shalat dan membunuh orang muslim pada waktu yang bersamaan?"

"Apakah engkau memahami al-Quran?", Fuzail bertanya kepadanya.

"Ya", jawab lelaki itu.

"Tidakkah Allah Yang Maha Kuasa berkata: Orang-orang lain telah mengakui dosa-dosa mereka dan mencampur adukkan perbuatan-perbuatan yang baik dengan perbuatan-perbuatan yang aniaya?"

Lelaki itu terdiam tidak bisa berkata apa-apa.

Orang-orang mengatakan bahwa pada dasarnya Fuzail adalah seorang yang berjiwa kesatria dan berhati mulia. Apabila di dalam sebuah kafilah terdapat seorang wanita, maka barang-barang wanita itu tidak akan diganggunya. Begitu pula harta benda orang-orang miskin tidak akan dirampas Fuzail. Untuk setiap korbannya, ia selalu meninggalkan sebagian dari harta bendanya yang dirampas. Sebenarnya semua kecenderungan Fuzail tertuju kepada perbuatan yang baik.

Pada awal petualangannya Fuzail tergila-gila kepada seorang wanita. Fuzail selalu menghadiahkan hasil rampasannya kepada wanita kekasihnya itu. Karena mabuk asmara, Fuzail sering memanjat dinding rumah si wanita tanpa perdulikan keadaan cuaca yang bagaimana pun juga. Sementara berbuat demikian, ia selalu menangis.

Suatu malam ketika ia sedang memanjat rumah kekasihnya itu, lewatlah sebuah kafilah dan di antara mereka ada yang sedang membacakan ayat-ayat al-Quran. Terdengarlah oleh Fuzail ayat yang berbunyi: "Belum tibakah saatnya hati orang-orang yang percaya merendah untuk mengingat Allah?"

Ayat ini bagaikan anak panah menembus jantung Fuzail seolah sebuah tantangan yang berseru kepadanya: "Wahai

Fuzail, berapa lama lagikah engkau akan membegal para kafilah? Telah tiba saatnya kami akan membegalmu!."

Fuzail terjatuh dan berseru: "Memang telah tiba saatnya, bahkan hampir terlambat!."

Fuzail merasa bingung dan malu. Ia berlari ke arah sebuah reruntuhan bangunan. Ternyata di situ sedang berkemah sebuah kafilah. Mereka berkata: "Marilah kita melanjutkan perjalanan," tetapi salah seorang di antara mereka mencegah: "Tidak mungkin, Fuzail sedang menanti dan akan menghadang kita."

Mendengar pembicaraan mereka itu Fuzail berseru: "Berita gembira! Fuzail telah bertobat!."

Setelah berseru demikian ia pun pergi. Sepanjang hari ia berjalan sambil menangis. Hal ini sangat menggembirakan orang-orang yang membenci dirinya. Kepada setiap orang di antara sahabat-sahabatnya, Fuzail meminta agar janji setia di antara mereka dihapuskan. Akhirnya hanya tersisa seorang Yahudi di Baward. Fuzail meminta agar janji setia di antara mereka berdua dihapuskan. Namun si Yahudi tidak mau dibujuk.

"Sekarang kita bisa memperolok-olok pengikut Muhammad," si Yahudi berbisik kepada teman-temannya sambil tergelak-gelak.

"Jika engkau menginginkanku untuk menghapuskan janji setia yang telah kita ikrarkan itu, maka ratakanlah bukit itu," si Yahudi berkata kepada Fuzail sambil menunjuk ke arah sebuah bukit pasir. Bukit itu tidak mungkin dapat dipindahkan oleh seorang manusia, kecuali untuk waktu yang sangat lama. Fuzail yang malang mulai mencangkul bukit itu sedikit demi sedikit, tetapi bagaimanakah tugas tersebut bisa diselesaikan? Pada suatu pagi, ketika Fuzail sangat letih, tiba-tiba datanglah angin kencang yang meniup bukit pasir tersebut hingga rata. Setelah melihat betapa bukit

pasir itu telah menjadi rata, si Yahudi yang merasa sangat takjub itu, berkata kepada Fuzail:

"Sesungguhnya aku telah bersumpah bahwa aku tidak akan menghapuskan janji setia kita sebelum engkau memberikan uang kepadaku. Oleh karena itu masuklah ke dalam rumahku, ambil segenggam uang emas yang terletak di bawah permadani dan berikan kepadaku. Demikian sumpahku akan terpenuhi dan janji setia di antara kita bisa dihapuskan."

Fuzail masuk ke dalam rumah si orang Yahudi, sesungguhnya si Yahudi telah menaruh gumpalan-gumpalan tanah di bawah permadani itu. Tetapi ketika Fuzail meraba ke bawah permadani itu dan menarik tangannya keluar, ternyata yang diperolehnya adalah segenggam penuh dinar emas. Dinar-dinar emas itu diserahkannya kepada si orang Yahudi.

"Islamkanlah aku!," si Yahudi berseru kepada Fuzail.

Fuzail mengislamkannya dan jadilah ia seorang Muslim.

Kemudian si Yahudi berkata kepada Fuzail: "Tahukah engkau mengapa aku menjadi seorang muslim? Hingga sesaat yang lalu aku masih ragu, yang manakah agama yang benar. Aku pernah membaca di dalam Taurat: "Jika seseorang benar-benar bertobat, kemudian menaruh tangannya ke atas tanah, maka tanah itu akan berubah menjadi emas." Sesungguhnya di bawah permadani tadi telah kutaruh tanah untuk membuktikan tobatmu. Dan ketika tanah itu berubah menjadi emas karena tersentuh oleh tanganmu, tahulah aku bahwa engkau benar-benar bertobat dan bahwa agamamu adalah agama yang benar."

Fuzail memohon kepada seseorang: "Demi Allah, ikatlah kaki dan tanganku, kemudian bawalah aku ke hadapan sultan

agar ia mengadiliku karena berbagai kejahatan yang pernah kulakukan."

Orang itu memenuhi permohonan Fuzail. Ketika sultan melihat Fuzail, terlihatlah olehnya tanda-tanda manusia berbudi pada dirinya.

"Aku tidak bisa mengadilinya." Sultan berkata. Kemudian ia memerintahkan agar Fuzail diantarkan pulang dengan segala hormat. Ketika sampai di rumahnya Fuzail mengeluarkan sebuah tangisan yang keras.

"Dengarlah Fuzail yang sedang berteriak-teriak itu! Mungkin ia sedang disiksa, orang-orang berkata.

"Memang benar, aku sedang disiksa!." Fuzail menjawab.

Apamu yang dipukuli?" mereka bertanya.

"Batinku!" jawab Fuzail.

Kemudian Fuzail menjumpai istrinya. "Istriku." Katanya, "Aku akan pergi ke rumah Allah. Jika engkau suka, engkau akan kubebaskan."

Tetapi istrinya menjawab: "Aku tidak mau berpisah dari sisimu. Kemana pun engkau pergi, aku akan menyertaimu."

Maka berangkatlah mereka ke Mekkah. Allah Yang Maha Kuasa telah memudahkan perjalanan mereka. Di Mekkah mereka tinggal di dekat Ka'bah dan bisa bertemu dengan beberapa orang-orang suci. Untuk beberapa lama Fuzail berteman akrab dengan Imam Abu Hanifah. Mengenai kekerasan disiplin diri Fuzail telah benyak kisah-kisah yang ditulis orang. Di kota Mekkah ini terbukalah kesempaan bagi Fuzail untuk berkhotbah dan penduduk kota senantiasa berbondong-bondong untuk mendengarkan kata-katanya. Nama Fuzail segera menjadi buah bibir di seluruh pelosok dunia, sehingga sanak keluarganya meninggalkan Baward menuju Mekkah untuk menemuinya. Mereka mengetuk pintu rumah Fuzail, namun Fuzail tidak menjawab. Mereka tidak mau meninggalkan tempat itu, maka naiklah Fuzail ke

atap rumahnya dan dari sana ia berseru kepada mereka:

"Wahai penganggur-penganggur, semoga Allah memberikan pekerjaan kepada kalian!"

Beberapa kali Fuzail mengucapkan kata-kata pedas seperti itu, sehingga sanak keluarganya menangis dan lupa diri. Akhirnya karena putus asa tidak bisa bercengkerama dengan Fuzail, mereka pun meninggalkan tempat itu. Fuzail masih tetap di atas atap dan tidak mau membukakan pintu rumahnya.

Fuzail dan Khalifah Harun ar-Rasyid

Pada suatu malam, Harun ar-Rasyid memanggil Fazl Barmesid, salah seorang di antara pengawal-pengawal kesayangannya. Harun ar-Rasyid berkata kepada Fazl.

"Malam ini bawalah aku kepada seseorang yang menunjukkan kepadaku siapakah aku ini sebenarnya. Aku sudah bosan dengan segala kebesaran dan kebanggaan."

Fazl membawa Harun ar-Rasyid ke rumah Shofyan al-Uyaina. Mereka mengetuk pintu dan dari dalam Shofyan menyahut:

"Siapakah itu?"

Pemimpin kaum muslimin," jawab Fazl.

Shofyan berkata: "Mengapakah Sultan sudi menyusahkan diri? Mengapa tidak dikabarkan saja kepadaku sehingga aku datang sendiri untuk menghadapnya?"

Mendengar ucapan tersebut, Harun ar-Rasyid berkata: "Ia bukan orang yang kucari. Ia pun menjilatku seperti yang lain-lainnya."

Mendengar kata-kata Sultan tersebut, Shofyan berkata:

"Jika demikian, Fuzail bin Iyaz adalah orang yang engkau cari. Pergilah kepadanya." Kemudian Shofyan membacakan ayat: "Apakah orang-orang yang berbuat aniaya menyangka bahwa kami akan menyamakan mereka dengan

orang-orang yang menerima serta melakukan perbuatan-perbuatan yang sah?"

Harun ar-Rasyid menimpali: "Seandainya aku menginginkan nasehat-nasehat yang baik niscaya ayat itu telah mencukupi."

Kemudian mereka mengetuk pintu rumah Fuzail. Dari dalam Fuzail bertanya: "Siapakah itu?"

"Pemimpin kaum muslimin," jawab Fazl.

"Bukankah suatu kewajiban untuk mematuhi para pemegang kekuasaan?" sela Fazl.

"Jangan kalian mengganggguku," seru Fuzail.

"Tidak ada sesuatu hal yang disebut kekuasaan," jawab Fuzail.

"Jika engkau secara paksa mendobrak masuk, engkau tahu apa yang engkau lakukan."

Harun ar-Rasyid melangkah masuk. Begitu Harun menghampirinya, Fuzail meniup lampu hingga padam agar ia tidak bisa melihat wajah sultan. Harun ar-Rasyid dmengulurkan tangannya dan disambut oleh tangan Fuzail yang kemudian berkata:

"Betapa lembut dan halus tangan ini! Semoga tangan ini terhindar dari api neraka!."

Setelah berkata demikian Fuzail berdiri dan berdoa. Harun ar.Rasyid sangat tergugah hatinya dan tak bisa menahan tangisnya.

"Katakan sesuatu kepadaku," Harun memohon kepada Fuzail.

Fuzail mengucapkan salam kepadanya dan berkata:

"Leluhurmu, pamannya nabi Muhammad, pernah meminta kepada nabi: "Jadikanlah aku pemimpin bagi sebagian umat manusia." Nabi menjawab: Paman, untuk sesaat aku pernah mengangkatmu menjadi pemimpin dirimu sendiri." Dengan jawaban ini yang dimaksudkan Nabi adalah: Sesaat

mematuhi Allah adalah lebih baik daripada seribu tahun dipatuhi oleh umat manusia. Kemudian Nabi menambahkan: "Kepemimpinan akan menjadikan sumber penyesalan pada hari Kebangkitan nanti."

"Lanjutkan," Harun ar-Rasyid meminta.

"Ketika diangkat menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz memanggil Sultan bin Abdullah, Raja' bin Hayat dan Muhamad bin Ka'ab. Umar berkata kepada mereka: "Hatiku sangat gundah karena cobaan ini. Apa yang harus kulakukan? Aku tahu bahwa kedudukan yang tinggi ini adalah sebuah cobaan walaupun orang-orang lain menganggapnya sebagai suatu karunia." Salah seorang di antara ketiga sahabat Umar itu berkata: "Bila engkau ingin terlepas dari hukuman Allah di akhirat nanti, pandanglah setiap muslim yang lanjut usia sebagai ayahmu sendiri, setiap muslim yang remaja sebagai saudaramu sendiri, setiap muslim yang masih kanak-kanak sebagai putramu sendiri, dan perlakukan mereka sebagaimana seharusnya seseorang memperlakukan ayahnya, saudaranya dan putranya."

"Lanjutkanlah!" Harun ar-Rasyid meminta lagi.

"Anggaplah negeri Islam sebagai rumahmu sendiri dan penduduknya sebagai keluargamu sendiri. Jenguklah ayahmu, hormatilah saudaramu dan bersikap baiklah kepada anakmu. Aku sayangkan jika wajahmu yang tampan ini akan terbakar hangus di dalam neraka. Takutlah Allah dan taatilah perintah-perintah-Nya. Berhati-hatilah dan bersikaplah bijaksana, karena pada hari kebangkitan nanti Allah akan meminta pertanggungjawabanmu terkait dengan setiap muslim dan Dia akan memeriksa apakah engkau telah berlaku adil kepada setiap orang. Apabila ada seorang wanita tua yang tertidur dalam keadaan lapar, di hari Kebangkitan nanti ia akan menarik pakaianmu dan akan memberi kesaksian yang memberatkan dirimu.

Harun ar-Rasyid menangis dengan sangat getirnya sehingga tampaknya ia akan jatuh pingsan. Melihat hal ini wasir Fazl menyentak Fuzail :

"Cukup! engkau telah membunuh pemimpin kaum Muslimin!"

"Diamlah Haman! engkau dan orang-orang yang seperti engkau inilah yang telah menjerumuskan dirinya, kemudian engkau katakan aku yang membunuhnya. Apakah yang kulalukan ini suatu pembunuhan?"

Mendengar kata-kata Fuzail ini tangis Harun ar-Rasyid semakin menjadi-jadi. "Ia menyebutmu Haman," kata Harun ar-Rasyid sambil memandang Fazl, "Karena ia menyamakan diriku dengan Fir'aun."

Kemudian Harun bertanya kepada Fuzail: "Apakah engkau mempunyai hutang yang belum lunas?"

"Ya", jawab Fuzail, "hutang kepatuhan kepada Allah. Seandainya Dia memaksaku untuk melunasi hutang ini celakalah aku!"

"Yang kumaksudkan adalah hutang kepada manusia, Fuzail," Harun menegaskan.

"Aku bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kepadaku sedemikian berlimpahnya sehingga tidak ada keluh kesah yang harus kusampaikan kepada hamba-hamba-Nya."

Kemudian Harun ar-Rasyid menaruh sebuah kantong yang berisi seribu dinar di hadapan Fuzail sambil berkata: "Ini adalah uang halal yang diwariskan ibuku."

Tetapi Fuzail mencela: "Wahai pemimpin kaum muslimin, nasehat-nasehat yang kusampaikan kepadamu ternyata tidak ada gunanya. Engkau bahkan telah memulai lagi perbuatan salah dan mengulangi kezaliman."

"Perbuatan salah apakah yang telah kulakukan?" tanya Harun ar-Rasyid.

"Aku menyerumu ke jalan keselamatan, tetapi engkau

menjerumuskanku ke dalam godaan. Bukankah hal itu merupakan suatu kesalahan? Telah kukatakan kepadamu, kembalikanlah segala sesuatu yang ada padamu kepada pemiliknya yang berhak. Tetapi engkau memberikannya kepada yang tidak pantas menerimanya. Percuma saja aku berkata-kata."

Setelah berkata demikian, Fuzail berdiri dan melemparkan uang-uang emas itu keluar.

"Benar-benar seorang manusia hebat!" Harun ar-Rasyid berkata ketika ia meninggalkan rumah Fuzail. "Sesungguhnya Fuzail adalah seorang raja bagi umat manusia. Ia sagat blak-blakan dan dunia ini terlampau kecil dalam pandangannya."

Anekdot-anekdot Mengenai Fuzail

Suatu hari Fuzail memangku anak yang berumur empat tahun. Tanpa disengaja bibir Fuzail menyentuh pipi anak itu sebagaimana yang sering dilakukan seorang ayah kepada anaknya.

"Apakah ayah cinta kepadaku?" si anak bertanya kepada Fuzail.

"Ya", jawab Fuzail.

"Apakah ayah cinta kepada Allah?"

"Ya".

"Berapa banyak hati yang ayah miliki?"

"Satu", jawab Fuzail.

"Dapatkah ayah mencintai dua hal dengan satu hati?" si anak meneruskan pertanyaannya.

Fuzail segera sadar bahwa yang berkata-kata itu bukanlah anaknya sendiri. Sesungguhnya kata-kata itu adalah sebuah petunjuk Ilahi. Karena takut dimurkai Allah, Fuzail memukul-mukul kepalanya sendiri dan memohon ampunan kepada-Nya. Ia renggut kasih sayangnya kepada si anak kemudian dicurahkannya kepada Allah semata-mata.

Pada suatu hari Fuzail sedang berada di Padang Arafah. Semua jamaah yag berada di sana menangis, meratap, memasrahkan diri dan memohon ampun dengan segala kerendahan hati.

"Maha Besar Allah!", seru Fuzail. "Jika manusia sebanyak ini secara serentak menghadap kepada seseorang dan mereka semua meminta sekeping uang perak kepadanya, apakah yang akan dilakukannya? Apakah orang itu akan mengecewakan manusia-manusia yang banyak ini?"

"Tidak!, orang ramai menjawab.

"Jadi", Fuzail melanjutkan, "sudah tentu bagi Allah Yang Maha Besar untuk mengampuni kita semua adalah lebih mudah daripada bagi orang tadi untuk memberikan sekeping uang perak. Dia adalah Yang Maha Kaya di antara yang kaya, dan karena itu sangat besar harapan kita bahwa Dia akan mengampuni kita semua."

Putra Fuzail menderita susah buang air kecil. Fuzail berlutut di dekat anaknya dan mengangkat kedua tangannya sambil berdoa: "Ya Allah, demi cintaku kepada-Mu, sembuhkanlah ia dari penyakit ini."

Belum sempat Fuzail bangkit dari duduknya, si anak telah segar bugar kembali.

Di dalam doanya Fuzail sering mengucapkan: "Ya Allah, ampunilah aku karena Engkau menghukumku, karena Engkau Maha Berkuasa atas diriku." Kemudian ia melanjutkan: "Ya Allah, Engkau telah membuatku lapar dan telah membuat anak-anakku lapar. Engkau telah membuatku telanjang dan telah membuat anak-anakku telanjang. Dan Engkau tidak memberikan pelita kepadaku apabila hari telah gelap. Semua itu telah Engkau lakukan terhadap sahabat-

sahabat-Mu. Karena keluhuran spiritual, apakah Fuzail telah menerima kehormatan-Mu ini?"

Selama tiga puluh tahun tidak seorang pun pernah melihat Fuzail tersenyum kecuali ketika putranya meninggal dunia. Pada waktu itulah orang-orang melihat Fuzail tersenyum. Seseorang menegurnya, "Guru, mengapa engkau justru tersenyum di saat-saat seperti ini?"

"Aku menyadari bahwa Allah menghendaki agar anakku mati. Aku tersenyum karena kehendak-Nya telah terlaksana," jawab Fuzail.

Fuzail mempunyai dua orang anak perempuan. Menjelang akhir hayatnya Fuzail menyampaikan wasiat terakhir kepada istrinya:

"Apabila aku mati, bawalah anak-anak kita ke gunung Abu Qabais. Di sana tengadahkan wajahmu dan berdoalah kepada Allah, "Ya Allah, Fuzail menyuruhku untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada-Mu: Ketika aku hidup kedua anak-anak yang tak berdaya ini telah kulindungi sebaik-baiknya. Tetapi setelah Engkau mengurungku di dalam kubur, mereka kuserahkan kepada-Mu kembali!"

Setelah Fuzail dikebumikan, istrinya melakukan seperti yang dipesankan kepadanya. Ia pergi ke puncak gunung Abu Qabais membawa kedua anak perempuannya. Kemudian ia berdoa kepada Allah sambil menangis dan meratap. Kebetulan pada saat itu pangeran dari negeri Yaman beserta kedua putranya melalui tempat itu. Menyaksikan mereka yang menangis dan meratap itu, sang pangeran bertanya:

"Apakah kemalangan yang telah menimpa diri kalian?".

Istri Fuzail menerangkan keadaan mereka. Kemudian si pangeran berkata:

"Jika kedua putrimu kuambil untuk kedua putraku

ini dan untuk masing-masing di antara mereka kuberikan sepuluh ribu dinar sebagai mas kawinnya, apakah engkau merasa cukup puas?".

"Ya", jawab si Ibu.

Segeralah sang pangeran mempersiapkan tandu-tandu, permadani-permadani dan brokat-brokat, kemudian membawa si Ibu beserta kedua puterinya ke negeri Yaman.

6

IBRAHIM BIN ADHAM

Abu Ishak Ibrahim bin Adham, lahir di Balkh dari keluarga bangsawan Arab, di dalam sejarah sufi disebutkan sebagai seorang raja yang meninggalkan kerajaannya –sama dengan kisah Budha Gautama– lalu mengembara ke arah Barat untuk menjalani hidup bersendirian yang sempurna sambil mencari nafkah melalui kerja kasar yang halal hingga ia meninggal dunia di negeri Persia kira-kira tahun 165 H/782 M. Beberapa sumber mengatakan bahawa Ibrahim terbunuh ketika mengikuti angkatan laut yang menyerang Bizantium. Tobatnya Ibrahim merupakan sebuah kisah yang unik dalam kehidupan kaum muslimin.

Legenda Ibrahim bin Adham

Ibrahim bin Adham adalah raja Balkh yang sangat luas daerah kekuasaannya. Kemana pun ia pergi, empat puluh pedang emas dan empat puluh tongkat kebesaran emas diusung di depan dan di belakangnya. Pada suatu malam ketika ia tertidur di kamar istananya, langit-langit kamar berderik-derik seolah-olah ada seseorang yang sedang berjalan di atas atap. Ibrahim terbangun dan berseru "Siapakah itu?!"

"Seorang sahabat", terdengar sebuah sahutan. "Untaku hilang dan aku sedang mencarinya di atas atap ini."

"Goblok, engkau sedang mencari unta di atas atap?" seru Ibrahim.

"Wahai manusia yang lalai." Suara itu menjawab. "Apakah engkau hendak mencari Allah dengan berpakaian sutra dan tidur di atas ranjang emas?".

Kata-kata itu sangat menggetarkan hati Ibrahim. Ia sangat gelisah dan tidak bisa melanjutkan tidurnya. Ketika hari telah siang, Ibrahim kembali ke ruang pertemuan dan duduk di atas singgasananya sambil terus berpikir, bingung dan sangat gundah. Para menteri telah berdiri di tempat masing-masing dan hamba-hamba telah berbaris sesuai dengan tingkatan mereka. Kemudian dimulailah pertemuan terbuka.

Tiba-tiba seorang lelaki berwajah menakutkan masuk ke dalam ruangan pertemuan itu. Wajahnya sedemikian menyeramkan sehingga tak seorang pun di antara para menteri maupun hamba-hamba istana yang berani menanyakan namanya. Semua lidah menjadi kelu. Dengan tenang lelaki itu melangkah ke depan singgasana.

"Apa yang engkau inginkan?" tanya Ibrahim.

"Aku baru saja sampai di persinggahan ini", jawab lelaki itu.

"Ini bukan sebuah persinggahan para kafilah. Ini adalah istanaku. Engkau sudah gila," Ibrahim menghardik.

"Siapakah pemilik istana ini sebelum engkau?" tanya lelaki itu.

"Ayahku", jawab Ibrahim.

"Dan sebelum ayahmu?"

"Ayah dari kakekku!"

"Dan sebelum dia?"

"Kakek dari kakekku!".

"Ke manakah mereka sekarang ini?", tanya lelaki itu.

"Mereka telah tiada. Mereka telah mati," jawab Ibrahim.

"Jika demikian, bukankah ini sebuah persinggahan

yang dimasuki oleh seseorang dan ditinggalkan oleh yang lainnya?".

Setelah berkata demikian lelaki itu hilang. Sesungguhnya ia adalah Khidir AS. Kegelisahan dan kegundahan hati Ibrahim semakin menjadi-jadi. Ia dihantui bayangan-bayangan di siang hari dan mendengar suara-suara di malam hari; keduanya sama-sama membingungkan. Akhirnya, karena tidak tahan lagi, pada suatu hari berserulah Ibrahim:

"Persiapkan kudaku! Aku hendak pergi berburu. Aku tak tahu apa yang telah terjadi pada diriku belakangan ini. Ya Allah , kapan semua ini akan berakhir?".

Kudanya sudah disiapkan lalu berangkatlah ia berburu. Kuda itu dipacunya menembus padang pasir, seolah-olah ia tak sadar akan segala perbuatannya. Dalam kebingungan itu ia terpisah dari rombongannya. Tiba-tiba terdengar olehnya sebuah seruan: "Bangunlah."

Ibrahim pura-pura tidak mendengar seruan itu. Ia terus memacu kudanya. Untuk kedua kalinya suara itu berseru kepadanya, namun Ibrahim tetap tak mempedulikannya. Ketika suara itu untuk ketiga kalinya berseru kepadanya, Ibrahim semakin memacu kudanya. Akhirnya untuk yang keempat kali, suara itu berseru: "Bangunlah, sebelum engkau kucambuk!"

Ibrahim tidak bisa mengendalikan dirinya. Saat itu terlihat olehnya seekor rusa. Ibrahim hendak memburu rusa itu, tetapi binatang itu berkata kepadanya: "Aku disuruh untuk memburumu. Engkau tidak bisa menangkapku. Untuk inikah engkau diciptakan atau inikah yang diperintahkan kepadamu?"

"Wahai, apakah yang menghadang diriku ini?" seru Ibrahim. Ia memalingkan wajahnya dari rusa tersebut. Tetapi dari pegangan di pelana kudanya terdengar suara yang menyerukan kata-kata yang serupa. Ibrahim panik

dan ketakutan. Seruan itu semakin jelas karena Allah Yang Maha Kuasa hendak menyempurnakan janji-Nya. Kemudian suara yang serupa berseru pula dari jubahnya. Akhirnya sempurnalah seruan Allah itu dan pintu surga terbuka bagi Ibrahim. Keyakinan yang kuat telah tertanam di dalam hatinya. Ibrahim turun dari tunggangannya. Seluruh pakaian dan tubuh kudanya basah oleh cucuran air matanya. Dengan sepenuh hati Ibrahim bertobat kepada Allah.

Ketika Ibrahim menyimpang dari jalan raya, ia melihat seseorang gembala yang mengenakan pakaian dan topi terbuat dari bulu domba. Sang pengembala sedang menggembalakan sekawanan ternak. Setelah diamatinya ternyata si gembala itu adalah budaknya yang sedang menggembalakan domba-domba miliknya pula. Kepada si gembala itu, Ibrahim menyerahkan jubahnya yang bersulam emas, topinya yang bertahtakan batu-batu permata beserta doma-domba tersebut, sedang dari si gembala itu Ibrahim meminta pakaian dan topi bulu domba yang sedang dipakainya. Ibrahim lalu mengenakan pakaian dan topi bulu milik si gembala itu dan semua malaikat menyaksikan perbuatannya itu dengan penuh kekaguman.

"Betapa megah kerajaan yang diterima putra Adam ini," malaikat-malaikat itu berkata, "ia telah mencampakkan pakaian keduniawian yang kotor lalu menggantinya dengan jubah kefakiran yang megah."

Dengan berjalan kaki, Ibrahim mengelana melewati gunung-gunung dan padang pasir yang luas sambil meratapi dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Akhirnya sampailah ia di Merv. Di sini Ibrahim melihat seorang lelaki terjatuh dari sebuah jembatan. Pastilah ia akan binasa dihanyutkan oleh air sungai.

Dari kejauhan Ibrahim berseru: "Ya Allah, selamatkanlah dia!"

Seketika itu juga tubuh lelaki itu berhenti di udara sehingga para penolong tiba dan menariknya ke atas. Dengan terheran-heran mereka memandang kepada Ibrahim. “Manusia apakah ia itu?” Seru mereka.

Ibrahim meninggalkan tempat itu dan terus berjalan sampai ke Nishapur. Di kota ini, Ibrahim mencari sebuah tempat terpencil di mana ia bisa tekun mengabdi kepada Allah. Akhirnya didapatinya sebuah gua yang di kemudian hari menjadi sangat termasyhur. Di dalam gua itulah Ibrahim menyendiri selama sembilan tahun, tiga tahun pada masing-masing ruang yang terdapat di dalamnya. Tak seorang pun yang tahu apa yang telah dilakukannya baik siang maupun malam di dalam gua itu, karena hanya seorang manusia luar biasa perkasanya yang sanggup menyendiri di dalam gua itu pada malam hari.

Setiap hari kamis, Ibrahim memanjat keluar dari gua tersebut untuk mengumpulkan kayu bakar. Keesokan paginya pergilah ia ke Nishapur untuk menjual kayu-kayu itu. Setelah melakukan shalat Jum’at ia pergi membeli roti dengan uang yang diperolehnya. Roti itu separuhnya diberikannya kepada pengemis dan setengahnya lagi untuk berbuka puasanya. Demikianlah yang dilakukannya setiap pekan.

Pada suatu malam di musim salju, Ibrahim sedang berada dalam ruang pertapaannya, Malam itu udara sangat dingin dan untuk bersuci Ibrahim harus memecahkan es. Sepanjang malam badannya menggigil, namun ia tetap melakukan shalat dan berdoa hingga fajar menyingsing. Ia hampir mati kedinginan. Tiba-tiba ia teringat pada api. Di atas tanah dilihatnya ada sebuah kain bulu. Dengan kain bulu itu sebagai selimut ia pun tertidur. Setelah hari terang barulah ia terbangun dan badannya terasa hangat. Tetapi segeralah ia sadar bahwa yang disangkanya sebagai kain bulu

itu adalah seekor naga dengan biji mata berwarna merah darah. Ibrahim panik ketakutan dan berseru:

"Ya Allah, Engkau telah mengirimkan makhluk ini dalam bentuk yang halus, tetapi sekarang terlihatlah bentuk sebenarnya yang sangat mengerikan. Aku tak kuat menyaksikannya."

Naga itu segera bergerak dan meninggalkan tempat itu setelah tiga kali bersujud di depan Ibrahim.

Ibrahim bin Adham Pergi ke Mekkah

Ketika kemasyhuran perbuatan-perbuatannya tersebar luas, Ibrahim meninggalkan gua tersebut dan pergi ke Mekkah. Di tengah padang pasir, Ibrahim berjumpa dengan seorang tokoh besar agama yang mengajarkan kepadanya Nama Yang Teragung dari Allah dan setelah itu pergi meninggalkannya. Dengan Nama Yang Teragung itu Ibrahim menyeru Allah dan sesaat kemudian tampaklah olehnya Khidir AS.

"Ibrahim", kata Khidir kepadanya, "saudaraku Daud yang mengajarkan kepadamu Nama Yang Teragung itu."

Kemudian mereka berbincang-bincang mengenai berbagai masalah. Dengan seizin Allah, Khidir adalah manusia pertama yang telah menyelamatkan Ibrahim.

Mengenai kelanjutan perjalanannya menuju Mekkah, Ibrahim mengisahkan sebagai berikut: "Setibanya di Dzatul Irq, aku mendapati tujuh puluh orang yang berjubah kain perca tergeletak mati dan darah mengalir dari lubang telinga mereka. Aku berjalan mengitari mayat-mayat itu, ternyata salah seorang di antaranya masih hidup.

"Anak muda, apa yang telah terjadi?" aku bertanya kepadanya.

"Wahai anak Adam," jawabnya padaku, "beradalah di dekat air dan tempat shalat, janganlah menjauh agar engkau

tidak dihukum, tetapi jangan pula terlalu dekat agar engkau tidak celaka. Tidak seorang manusia pun boleh bersikap terlampau berani di depan Sultan. Takutilah sahabat yang membantai dan memerangi para peziarah ke tanah suci seakan-akan mereka itu orang-orang kafir Yunani. Kami ini adalah rombongan sufi yang menembus padang pasir dengan berpasrah kepada Allah dan berjanji tidak akan mengucapkan sepatah kata pun di dalam perjalanan, tidak akan memikirkan apa pun kecuali Allah, senantiasa membayangkan Allah ketika berjalan maupun istirahat, dan tidak peduli kepada segala sesuatu kecuali kepada-Nya. Setelah kami mengarungi padang pasir dan sampai ke tempat di mana para peziarah harus mengenakan jubah putih, Khidir AS datang menghampiri kami. Kami mengucapkan salam kepadanya dan Khidir membalas salam kami. Kami sangat gembira dan berkata 'Alhamdulillah, sesungguhnya perjalanan kita telah diridhai Allah, dan yang mencari telah mendapatkan yang dicari, karena bukankah manusia suci sendiri telah datang untuk menyambut kita'. Tapi, saat itu juga berserulah sebuah suara di dalam diri kami: 'Kalian pendusta dan berpura-pura! Demikianlah kata-kata dan janji kalian dahulu? Kalian lupa pada-Ku dan memuliakan yang lain. Binasalah kalian! Aku tidak akan membuat perdamaian dengan kalian sebelum nyawa kalian kucabut sebagai pembalasan dan sebelum darah kalian kutumpahkan dengan pedang kemurkaan!' Manusia-manusia yang engkau saksikan terkapar di sini, semuanya adalah korban dari pembalasan itu. Wahai Ibrahim, berhati-hatilah engkau! Engkau pun mempunyai ambisi yang sama. Berhati-hatilah atau menyingkirlah jauh-jauh!"

Aku sangat senang mendengar kisah itu. Aku bertanya kepadanya: "Tetapi mengapa engkau tidak ikut dibinasakan?"

Kepadaku dikatakan: "Sahabat-sahabatmu telah matang sedang engkau masih mentah. Biarlah engkau hidup beberapa saat lagi dan segera akan menjadi matang. Setelah matang engkau pun akan menysuul mereka."

Setelah berkata demikian ia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Empat belas tahun lamanya Ibrahim mengarungi padang pasir, dan selama itu pula ia selalu berdoa dan merendahkan diri kepada Allah. Ketika hampir sampai ke kota Mekkah, para sesepuh kota hendak menyambutnya, Ibrahim mendahului rombongan agar tidak seorang pun bisa mengenali dirinya. Hamba-hamba yang mendahului para sesepuh tanah suci melihat Ibrahim, tetapi karena belum pernah bertemu dengannya, mereka tak mengenalnya. Setelah Ibrahim begitu dekat, para sesepuh itu berseru: "Ibrahim bin Adham hampir sampai. Para sesepuh tanah suci telah datang menyambutnya."

"Apakah yang kalian inginkan dari si bid'ah itu?" tanya Ibrahim kepada mereka. Mereka langsung menangkap Ibrahim dan memukulinya.

"Para sesepuh tanah suci sendiri datang menyambut Ibrahim tetapi engkau menyebutnya bid'ah?" hardik mereka.

"Ya, aku katakan bahwa dia adalah seorang bid'ah?", Ibrahim mengulangi ucapannya.

Ketika mereka meninggalkan dirinya, Ibrahim berkata pada dirinya sendiri: "Engkau pernah menginginkan agar para sesepuh itu datang menyambut kedatanganmu, bukankah telah engkau dapatkan beberapa pukulan dari mereka? Alhamdulillah, telah kusaksikan betapa engkau telah memperoleh apa yang engkau inginkan!"

Ibrahim menetap di Mekkah. Ia selalu dikelilingi oleh

beberapa orang sahabat dan ia memperoleh nafkah dengan bekerja sebagai tukang kayu.

Ibrahim Dikunjungi Putranya

Ketika berangkat dari Balkh, Ibrahim bin Adham meninggalkan seorang putra yang masih menyusui. Suatu hari, setelah si putra telah dewasa, ia menanyakan perihal ayahnya kepada ibunya.

"Ayahmu telah hilang!". Si ibu menjelaskan.

Setelah mendapatkan penjelasan, si putra membuat sebuah maklumat bahwa barang siapa yang bermaksud menunaikan ibadah haji, diminta supaya berkumpul. Empat ribu orang datang memenuhi panggilan ini. Kemudian ia memberikan biaya makan dan unta selama dalam perjalanan kepada mereka itu. Ia sendiri memimpin rombongan itu menuju kota Mekkah. Dalam hati ia berharap semoga Allah mempertemukan dia dengan ayahnya. Sesampainya di Mekkah, di dekat pintu Masjidil Haram, mereka bertemu dengan serombongan sufi yang mengenakan jubah kain perca.

"Apakah kalian mengenal Ibrahim bin Adham?" si pemuda bertanya kepada mereka.

"Ibrahim bin Adham adalah sahabat kami. Ia sedang mencari makanan untuk menjamu kami."

Pemuda itu meminta agar mereka bersedia mengantarkannya ke tempat Ibrahim saat itu. Mereka membawanya ke bagian kota Mekkah yang dihuni oleh orang-orang miskin. Di sana dilihatnya betapa ayahnya bertelanjang kaki dan tanpa menutup kepala sedang memikul kayu bakar. Air matanya berlinang tapi ia masih dapat mengendalikan diri. Ia lalu membuntuti ayahnya sampai ke pasar. Sesampainya di pasar si ayah mulai berteriak-teriak: "Siapakah yang suka membeli barang yang halal dengan barang yang halal?"

Seorang tukang roti menyahuti dan menerima kayu api tersebut dan memberikan roti kepada Ibrahim. Roti itu dibawanya pulang lalu disuguhkannya kepada sahabat-sahabatnya.

Si putra berpikir-pikir dengan penuh kekhawatiran: "Jika kukatakan kepadanya siapa aku, niscaya ia akan melarikan diri." Oleh karena itu ia pun pulang meminta nasihat dari ibunya, bagaimana cara yang terbaik untuk mengajak ayahnya pulang. Si Ibu menasehati agar ia bersabar hingga tiba saat melakukan ibadah haji.

Setelah tiba saat menunaikan ibadah haji, sang anak pun pergi ke Mekkah. Ibrahim sedang duduk beserta sahabat-sahabatnya.

"Hari ini di antara jamaah haji banyak terdapat perempuan dan anak-anak muda." Ibrahim menasehati mereka. "Jagalah mata kalian."

Semuanya menerima nasehat Ibrahim itu. Para jamaah memasuki kota Mekkah dan melakukan *thawaf* mengelilingi Ka'bah, Ibrahim beserta para sahabatnya melakukan hal yang serupa. Seorang pemuda yang tampan menghampirinya dan Ibrahim terkesima memandanginya. Sahabat-sahabat Ibrahim yang menyaksikan kejadian ini merasa heran namun menahan diri sampai selesai *thawaf*.

"Semoga Allah mengampunimu," mereka menegur Ibrahim. "Engkau telah menasehati kami agar menjaga mata dari setiap perempuan atau anak-anak, tetapi engkau sendiri telah terpesona memandang seorang pemuda tampan."

"Jadi kalian telah menyaksikan perbuatanku itu?."

"Ya, kami telah menyaksikannya," jawab mereka.

"Ketika pergi dari Balkh," Ibrahim mulai memberi penjelasan, "aku meninggalkan seorang anakku yang masih menyusui. Aku yakin pemuda tadi adalah anakku sendiri."

Keesokan harinya tanpa sepengetahuan Ibrahim, salah

seorang sahabatnya pergi mengunjungi perkemahan jamaah dari Balkh. Di antara semua kemah itu ada satu yang terbuat dari kain brokat. Di dalamnya berdiri sebuah mahligai dan di atas mahligai itu si pemuda sedang duduk membaca al-Qur'an sambil menangis. Sahabat Ibrahim tersebut meminta izin untuk masuk.

"Dari manakah engkau datang?", tanyanya kepada si pemuda.

"Dari Balkh," jawab si pemuda.

"Putra siapakah engkau?".

Si pemuda menutup wajahnya lalu menangis. "Sampai kemarin aku belum pernah menatap wajah ayahku." Katanya sambil memindahkan al-Qur'an yang sedang dibacanya tadi. "Walaupun demikian, aku belum merasa pasti apakah ia ayahku atau bukan. Aku khawatir jika kukatakan kepadanya siapa aku sebenarnya, ia akan menghindarkan diri kembali dari kami. Ayahku adalah Ibrahim bin Adham, raja dari Balkh."

Sahabat Ibrahim lalu membawa si pemuda bertemu dengan ayahnya. Ibunya pun turut menyertai mereka. Ketika mereka sampai ke tempat Ibrahim, Ibrahim sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya di depan pojok Yamani. Dari kejauhan Ibrahim telah melihat sahabatnya datang beserta si pemuda dan ibunya. Begitu melihat Ibrahim, wanita itu menjerit dan tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

"Inilah ayahmu!"

Semuanya gempar. Semua orang yang berada di tempat itu serta sahabat-sahabat Ibrahim menitikkan air mata. Begitu si pemuda bisa menguasai diri, ia segera mengucapkan salam kepada ayahnya. Ibrahim menjawab salam anaknya kemudian memeluknya.

"Agama apakah yang engkau anut?", tanya Ibrahim kepada anaknya.

"Agama Islam."

"Alhamdulillah," ucap Ibrahim. "Bisakah engkau membaca al-Qur'an?"

"Ya", jawab anaknya.

"Alhamdulillah. Apakah engkau sudah mendalami agama ini?".

"Sudah".

Setelah itu Ibrahim hendak pergi tetapi anaknya tidak mau melepaskannya. Ibunya meraung keras-keras. Ibrahim menengadahkan kepalanya dan berseru:

"Ya Allah, selamatkanlah diriku ini."

Seketika itu juga anaknya yang sedang berada dalam pelukannya menemui ajal.

"Apakah yang terjadi Ibrahim?" sahabat-sahabatnya bertanya.

"Ketika aku merangkulnya," Ibrahim menerangkan, "timbullah rasa cintaku kepada anakku dan sebuah suara berseru kepadaku: Engkau mengatakan bahwa engkau mencintai Aku, tetapi nyatanya engkau mencintai seorang lain di samping Aku. Engkau telah menasehati sahabat-sahabatmu agar mereka tidak memandang wanita dan anak-anak, tetapi hatimu sendiri lebih tertarik kepada wanita dan pemuda itu!". Mendengar kata-kata itu aku pun berdoa: "Ya Allah Yang Maha Besar, selamatkanlah diriku ini! Anak ini akan merenggut seluruh perhatianku sehingga aku tidak bisa mencintai-Mu lagi. Cabutlah nyawa anakku atau cabutlah nyawaku sendiri."

Dan kematian anakku itu merupakan jawaban terhadap doaku."

Anekdot-anekdot Mengenai Ibrahim bin Adham

Seseorang bertanya kepada Ibrahim bin Adham: "Apa yang telah terjadi terhadap dirimu sehingga engkau

meninggalkan kerajaanmu?".

"Pada suatu hari aku sedang duduk di atas tahta dan sebuah cermin dipegangkan di hadapanku. Aku memandang cermin itu, tiba-tiba yang terlihat olehku adalah sebuah kuburan sedang di dalamnya tak ada teman-teman yang kukenal. Sebuah perjalanan yang jauh terbentang di depanku sedang aku tak punya bekal. Kulihat seorang hakim yang adil sedang aku tidak mempunyai seorang pun yang membela diriku. Setelah kejadian itu aku benci melihat kerajaanku."

"Mengapa pula engkau meninggalkan Khurasan?" sahabat-sahabatnya bertanya.

"Di Khurasan banyak kudengarkan kata-kata mengani Sahabat Sejati," jawab Ibrahim.

"Mengapa engau tidak beristri lagi?".

"Maukah seorang wanita mengambil seorang suami yang akan membuatnya lapar dan tak berpakaian?" Ibrahim balik bertanya.

"Tidak!" jawab mereka.

"Itulah sebabnya aku tidak mau menikah lagi," Ibrahim menjelaskan. "Setiap wanita yang kunikahi akan lapar dan bertelanjang seumur hidupnya. Bahkan seandainya sanggup, aku ingin menceraikan diriku sendiri. Bagaimana aku bisa membawa seseorang yang lain di atas pelana kudaku?".

Kemudian ia berpaling kepada seorang pengemis yang ikut mendengarkan kata-katanya itu dan bertanya kepada pengemis itu:

"Apakah engkau mempunyai seorang isteri?"

"Tidak," jawab si pengemis.

"Apakah engkau mempunyai seorang anak?"

"Tidak"

"Baik sekali! Baik sekali!" seru Ibrahim.

"Mengapa engkau berkata demikian?" si pengemis bertanya.

"Seorang pengemis yang menikah adalah seperti seorang yang menumpang sebuah perahu. Apabila anak-anaknya lahir, tenggelamlah ia."

Suatu hari Ibrahim menyaksikan seorang pengemis sedang meratapi nasibnya.

"Aku menduga bahwa engkau membeli pekerjaan ini dengan gratis," kata Ibrahim kepadanya.

"Apakah pekerjaan mengemis diperjualbelikan," si pengemis bertanya heran.

"Sudah tentu!" jawab Ibrahim. "Aku sendiri telah membelinya dengan kerajaan Balkh. Dan aku merasa sangat beruntung!"

Seseorang datang hendak memberi uang seribu dinar kepada Ibrahim. "Terimalah uang ini," katanya kepada Ibrahim.

"Aku tak mau menerima sesuatu pun dari para pengemis," jawab Ibrahim.

"Tetapi aku adalah seorang yang kaya," balas orang itu.

"Apakah engkau masih menginginkan kekayaan yang lebih besar dari yang telah engkau miliki sekarang ini?" tanya Ibrahim.

"Ya," jawabnya.

"Bawalah kembali uang ini! Engkau adalah ketua para pengemis. Engkau bahkan bukan seorang pengemis lagi tetapi seorang yang sangat miskin dan terlunta-lunta".

Kepada Ibrahim dikabarkan mengenai seorang pertapa remaja yang telah memperoleh pengalaman-pengalaman menakjubkan dan telah melakukan disiplin yang sangat keras.

"Antarkanlah aku kepadanya karena aku ingin sekali bertemu dengannya," kata Ibrahim.

Mereka mengantarkan Ibrahim ke tempat si pemuda

bertapa.

"Jadilah tamuku selama tiga hari," si pemuda mengundang Ibrahim. Ibrahim menerima undangannya dan selama itu pula Ibrahim memperhatikan tingkah lakunya. Ternyata yang disaksikan Ibrahim lebih menakjubkan daripada yang telah didengarnya dari sahabat-sahabatnya. Sepanjang malam si pemuda tidak pernah tertidur atau terlena. Menyaksikan semua ini Ibrahim merasa iri.

"Aku sedemikian lemah, tidak seperti pemuda ini yang tak pernah tidur dan beristirahat sepanjang malam. Aku akan mengamati dirinya lebih seksama," Ibrahim berkata dalam hati. "Akan kuselidiki apakah setan telah masuk ke dalam tubuhnya atau apakah semua ini wajar sebagaimana yang semestinya. Aku harus meneliti sedalam-dalamnya. Yang menjadi inti persoalan adalah apa yang dimakan oleh seseorang".

Maka diselidikinyalah makanan si pemuda. Ternyata si pemuda memperoleh makanan dari sumber yang tidak halal.

"Maha Besar Allah, ternyata semua ini adalah perbuatan setan," Ibrahim berkata dalam hati.

"Aku telah menjadi tamumu selama tiga hari," kata Ibrahim. "Kini engkaulah yang menjadi tamuku selama empat puluh hari!".

Si pemuda setuju. Ibrahim membawa si pemuda ke rumahnya dan menjamunya dengan makanan yang telah diperolehnya dengan memeras keringatnya sendiri. Seketika itu juga kegembiraan si pemuda hilang. Semua semangat dan kegesitannya buyar. Ia tidak bisa lagi hidup tanpa beristirahat dan tidur. Ia lalu menangis.

"Apa yang telah engkau perbuat terhadapku?" tanya si pemuda kepada Ibrahim.

"Makananmu engkau peroleh dari sumber yang tak

halal. Setiap saat setan merasuk ke dalam tubuhmu. Tetapi begitu engkau menelan makanan yang halal, ketahuanlah bahwa semua hal-hal menakjubkan yang bisa engkau lakukan selama ini adalah pekerjaan setan."

Sahl bin Ibrahim berkisah: Ketika melakukan perjalanan dengan Ibrahim bin Adham, aku jatuh sakit. Ibrahim menjual segala sesuatu yang dimilikinya dan menggunakan uang yang diperolehnya itu untuk merawat diriku. Kemudian aku memohon sesuatu kepada Ibrahim dan ia menjual keledainya dan hasil penjualan itu diperuntukkannya padaku. Setelah sembuh aku bertanya kepda Ibrahim.

"Dimanakah keledaimu?"

"Telah kujual," jawab Ibrahim.

"Apa sekarang tungganganku?" tanyaku.

"Saudaraku," jawab Ibrahim, "naiklah ke atas punggungku ini."

Kemudian ia mengangkat tubuhku ke atas punggungnya dan menggendongku sampai ke persinggahan yang ketiga dari tempat itu.

Setiap hari Ibrahim pergi ke luar rumah untuk menjual tenaganya, bekerja hingga malam, dan seluruh pendapatannya digunakan untuk kepentingan sahabat-sahabatnya. Suatu hari ia baru membeli makanan setelah selesai shalat Isya' dan kembali kepada sahabat-sahabatnya ketika hari telah larut malam.

Sahabat-sahabatnya berkata sesama mereka: "Ibrahim terlambat datang, marilah kita makan roti kemudian tidur. Hal ini akan menjadi peringatan kepada Ibrahim, agar lain kali agar ia pulang lebih cepat dan tidak membiarkan kita lama menunggu-nunggu."

Niat itu mereka laksanakan. Sewaktu Ibrahim pulang,

dilihatnya sahabat-sahabatnya sudah tertidur. Mengira bahwa mereka belum makan dan tidur dengan perut kosong, Ibrahim lalu menyalakan api. Ia membawa sedikit gandum. Maka dibuatnyalah makanan untuk santapan sahabat-sahabatnya itu apabila mereka terbangun nanti, dengan demikian mereka bisa berpuasa esok hari. Sahabat-sahabatnya terbangun, melihat Ibrahim sedang meniup api, janggutnya menyentuh lantai dan air matanya meleleh karena asap yag mengepul-ngepul di sekelilngnya.

"Apa yang sedang engkau lakukan?" tanya mereka.

"Kulihat kalian sedang tidur," jawab Ibrahim. "Kukira kalian belum memperoleh makanan dan tertidur dalam keadaan lapar, karena itu kubuatkan makanan untuk kalian santap setelah bangun.

"Betapa ia memikirkan diri kita dan betapa kita berpikir yang bukan-bukan mengenai dirinya", mereka saling berkata.

"Sejak engkau menempuh kehidupan yang seperti ini, apakah engkau mengalami kebahagiaan?" seseorang bertanya kepada Ibrahim.

"Sudah beberapa kali," jawab Ibrahim. "Pada suatu ketika aku sedang berada di atas sebuah kapal dan nahkoda tak mengenal diriku. Aku mengenakan pakaian yang lusuh dan rambutku belum dicukur. Aku sedang berada dalam suatu ekstase spiritual namun tak seorang pun di atas kapal itu yang mengetahuinnya. Mereka menertawai dan memperolok-olokku. Di atas kapal itu ada seorang pembadut. Setiap kali menghampiriku ia menjambak rambutku dan menampar tengkukku. Pada saat itu aku merasakan bahwa keinginanku telah tercapai dan aku merasa sangat bahagia karena dihinakan sedemikian rupa."

"Tanpa terduga-duga datanglah gelombang raksasa.

Semua yang berada di atas kapal khawatir kalau-kalau mereka akan tenggelam. "Salah seorang dari penumpang harus dilemparkan ke laut agar muatan jadi ringan!" teriak juru mudi. Mereka segera menangkapku untuk dilemparkan ke laut. Tetapi untunglah seketika itu juga gelombang mereda dan perahu itu tenang kembali. Pada saat mereka menarik telingaku untuk dilemparkan ke laut itulah aku merasakan bahwa keinginanku telah tercapai dan aku merasa sangat berbahagia."

Dalam peristiwa yang lain, aku pergi ke sebuah masjid untuk tidur di sana. Tetapi orang-orang tidak mengizinkan aku tidur di dalam masjid itu, sedangkan aku sedemikian lemah dan letih sehingga tak sanggup berdiri untuk meninggalkan tempat itu. Orang-orang menarik kakiku dan menyeretku ke luar. Masjid itu mempunyai tiga buah anak tangga. Setiap kali membentur anak tangga itu, kepalaku mengeluarkan darah. Pada saat itu aku merasa bahwa keinginanku telah tercapai. Sewaktu mereka melemparkan diriku ke anak tangga yang berada di bawah, misteri alam semesta terbuka kepadaku dan aku berkata di dalam hati: "Mengapa masjid ini tidak mempunyai lebih banyak anak tangga sehingga semakin bertambah pula kebahagianku!"

"Dalam peristiwa lain, aku sedang asyik dalam ekstase. Seorang pembadut datang dan mengencingiku. Pada saat itu aku pun merasa bahagia."

"Dalam sebuah peristiwa, aku memakai sebuah jubah bulu. Jubah itu penuh dengan kutu yang tanpa ampun lagi menggigiti tubuhku. Tiba-tiba aku teringat akan pakaian bagus yang tersimpan di dalam gudang, tetapi hatiku berseru: "Mengapa? Apakah semua itu menyakitkan?" Pada saat itu aku merasa bahwa keinginanku telah tercapai!"

Ibrahim berkisah: Pada suatu hari saat aku sedang

mengarungi padang pasir dan aku berpasrah diri kepada Allah. Telah beberapa hari lamanya aku tidak makan. Aku teringat kepada seorang sahabat tetapi aku segera berkata kepada diriku sendiri, "Jika aku pergi ke tempat sahabtku, apakah gunanya kepasrahanku kepada Allah" Kemudian aku memasuki sebuah masjid sambil bibirku bergerak-gerak menggumamkan: "Aku telah mempercayakan diriku kepada Dia Yang Hidup dan tak pernah mati. Tidak ada Tuhan selain-Nya." Sebuah suara berseru dari langit: "Maha Besar Allah yang telah mengosongkan bumi bagi orang-orang yang berpasrah diri kepada-Nya." Aku bertanya: "Mengapakah demikian?" Suara itu menjawab: "Betapakah seseorang benar-benar berpasrah diri kepada Allah, melakukan perjalanan jauh demi sesuap makanan yang bisa diberikan sembarang sahabatnya, kemudian menyatakan: Aku telah memasrahkan diriku kepada Yang Maha Hidup dan tidak pernah mati?" Engkau telah memberikan ucapan berpasrah kepada Allah kepada seseorang pendusta."

Ibrahim berkisah: Pada suatu ketika aku membeli seorang budak. "Siapakah namamu?" tanyaku padanya.

"Panggilanmu terhadapku," jawabnya.

"Apakah yang engkau makan?"

"Makanan yang kau berikan untuk kumakan."

"Pakaian apakah yang engkau pakai."

"Pakaian yang engkau berikan untuk kukenakan."

"Apakah yang engkau kerjakan?"

"Pekerjakan yang engkau perrintahkan kepadaku."

"Apakah yang engkau inginkan?"

"Apakah hak seorang hamba untuk menginginkan?" jawabnya.

"Celakalah engkau." Kataku kepada diriku sendiri. "Seumur hidup engkau adalah hamba Allah. Kini ketahulah

bagaimana seharusnya menjadi seorang hamba."

Sedemikian lamanya aku menangis sehingga aku tidak sadarkan diri.

Tak seorang pun pernah menyaksikan Ibrahim duduk bersila.

"Mengapa engkau tak pernah duduk bersila?" tanya seseorang kepadanya.

Ibrahim menjawab: "Pada suatu hari ketika aku duduk bersila terdengar olehku suara yang berkata kepadaku: "Wahai anak Adam, apakah hamba-hamba duduk seperti itu di hadapan tuan mereka?"

Segeralah aku duduk tegak dan memohon ampunan."

Ibrahim berkata: Pada suatu ketika aku berjalan menempuh padang pasir sambil memasrahkan diri kepada Allah. Sudah tiga hari lamanya aku tidak makan. Kemudian setan datang kepadaku dan menggoda: "Apakah engkau meninggalkan kerajaanmu beserta kemegahan-kemegahan yang sedemikian banyak hanya untuk pergi ke tanah suci dalam keadaan lapar seperti ini? Sesungguhnya engkau bisa melakukan hal yang serupa tanpa penderitaan ini."

Setelah mendengar kata-kata setan itu aku tengadahkan kepalaku dan berseru kepada Allah: "Ya Allah, apakah Engkau lebih suka mengangkat musuh-Mu daripada sahabat-Mu untuk menyiksa diriku? Kuatkanlah diriku karena aku tak sanggup menyeberangi padang pasir ini tanpa pertolongan-Mu."

Maka terdengarlah olehku sebuah seruan: "Ibrahim, keluarkanlah yang di dalam sakumu itu sehingga Kami boleh mendatangkan karunia Kami dari alam ghaib."

Aku rogoh sakuku, kudapatkan empat buah mata uang perak yang tanpa sengaja terbawa olehku. Begitu aku

melemparkan uang itu, si setan lari meninggalkan diriku dan secara ghaib di depanku telah terhidang makanan.

Aku pernah bekerja menjaga sebuah kebun buah-buahan. Pada suatu hari pemilik kebun itu datang kepadaku dan berkata: "Ambilkan beberpa buah delima yang manis rasanya." Maka kuambilkan beberapa buah tetapi ternyata rasanya asam.

"Bawakanlah buah-buahan yang manis." Si pemilik kebun mengulangi perintahnya. Maka kubawakan delima sepinggan penuh, namun buah-buahan itu asam pula rasanya.

Si pemilik kebun berseru: "Masya Allah, telah sedemikian lama engkau bekerja di kebun ini namun engkau tidak tahu buah delima yang telah masak."

"Aku menjaga kebunmu namun aku tak tahu bagaimana rasanya buah delima karena aku tak pernah mencicipinya." Jawabku.

Maka berkatalah si pemilik kebun: "Dengan keteguhan yang seperti ini, aku mempunyai persangkaan bahwa engkau adalah Ibrahim bin Adham."

Setelah mendengar kata-kata tersebut segeralah aku meninggalkan tempat itu.

Ibrahim mengisahkan: Pada suatu malam, dalam sebuah mimpi kulihat Jibril turun ke bumi membawa segulung kertas di tangannya.

Aku bertanya kepadanya: "Apakah yang hendak engkau lakukan?"

"Aku hendak mencatat nama sahabat-sahabat Allah," jawab Jibril.

"Catatlah namaku," aku memohon kepadanya.

"Engkau bukan salah seorang sahabat-sahabat Allah,"

jawab Jibril.

"Tetapi aku adalah seorang sahabat dari sahabat-sahabat Allah itu," aku memohon hampir putus asa.

Beberapa saat Jibril terdiam. Kemudian ia berkata: "Telah kuterima sebuah perintah: "Tulislah nama Ibrahim di tempat paling atas karena di dalam jalan ini harapan tercipta dari keputus asaan."

Suatu hari ketika Ibrahim sedang berada di sebuah padang pasir, seorang tentara menegurnya:

"Siapakah engkau?"

"Seorang hamba," jawab Ibrahim.

"Manakah jalan ke perkampungan?" tanya tentara itu itu. Ibrahim lalu menunjuk ke sebuah pemakaman.

"Engkau memperolok-olok aku," hardik si tentara, kemudian memukul kepala Ibrahim hingga terluka dan berdarah. Setelah itu ia mengalungkan tali ke leher Ibrahim dan menyeretnya. Beberapa orang dari kota yang berada di tempat kejadian itu kebetulan lewat. Menyaksikan hal ini mereka berhenti dan berseru:

"Hai orang bodoh, orang ini adalah Ibrahim bin Adham, sahabat Allah!

Si serdadu cepat-cepat berlutut di depan Ibrahim bin Adham, bermohon agar ia dimaafkan.

"Engkau mengatakan bahwa engkau adalah seorang hamba," si serdadu mencoba membela diri.

"Siapakah orang yang bukan hamba?" tanya Ibrahim.

"Aku telah melukai kepalamu tetapi engkau malah mendoakan keselamatanku."

"Aku mendoakan agar engkau memperoleh berkah karena perlakuanmu terhadap diriku," jawab Ibrahim. "Imbalan terhadap diriku karena perlakuanmu itu adalah surga dan aku tidak tega jika imbalan untukmu adalah

neraka."

"Mengapa engkau menunjukkan pemakaman ketika aku menanyakan jalan ke perkampungan?" tanya si serdadu.

Ibrahim mejawab: "Karena semakin lama, pemakaman semakin penuh sedangkan kota semakin kosong.

Suatu hari Ibrahim bertemu dengan seorang yang sedang mabuk. Mulutnya berbau busuk. Segera Ibrahim mengambil air dan dibasuhnya mulut si pemabuk itu sambil berkata kepada dirinya sendiri:

"Apakah akan kubiarkan mulut yang pernah mengucapkan nama Allah di dalam keadaan kotor. Itu namanya tidak memuliakan Allah."

Ketika si pemabuk siuman, orang-orang berkata kepadanya: "Pertapa dari Khurasan telah membasuh mulutmu."

Si pemabuk menjawab: "Sejak saat ini aku bertobat!"

Setelah bertobat demikian, Ibrahim di dalam mimpinya mendengar sebuah seruan kepadanya:

"Engkau telah membasuh sebuah mulut demi Allah dan Aku telah membasuh hatimu."

Rajah berkisah: Ketika aku dan Ibrahim sedang menumpang sebuah perahu, tiba-tiba angin topan datang menerpa dan bumi menjadi gelap gulita. Aku berteriak: "Perahu kita akan tenggelam!"

Namun dari langit kudengar suara, "jangan kuatirkan perahu akan tenggelam karena Ibrahim bin Adham ada beserta kalian."

Segera setelah itu angin mereda dan bumi yang gelap menjadi terang kembali.

Ibrahim menumpang perahu tetapi ia tidak mempunyai uang. Kemudian terdengar sebuah pengumuman: "Setiap

orang harus membayar satu dinar."

Ibrahim segera shalat sunnah dua raka'at dan berdoa: "Ya Allah, mereka meminta ongkos, tetapi aku tak mempunyai uang."

Mendadak lautan luas berubah menjadi emas. Ibrahim mangambil segenggam dan memberikannya kepada mereka.

Suatu hari Ibrahim duduk di tepi sugai Tigris menjahit jubah tuanya. Jarumnya terjatuh ke dalam sungai. Seseorang bertanya kepadanya:

"Engkau telah meninggalkan sebuah kerajaan yang jaya, tetapi apakah yang telah engkau peroleh sebagai imbalan?"

Sambil menunjuk ke sungai Ibrahim berseru: "Kembalikanlah jarumku!"

Seribu ekor ikan mendongakkan kepala ke permukaan air, masing-masing dengan sebuah jarum emas di mulutnya. Kepada ikan-ikan itu Ibrahim berkata: "Yang aku inginkan adalah jarumku sendiri."

Seekor ikan yang kecil dan lemah datang mengantarkan jarum kepunyaan Ibrahim di mulutnya.

"Jarum ini adalah salah satu di antara imbalan-imbalan yang kuperoleh karena meninggalkan kerajaan Balkh. Sedang yang lain-lainnya belum engkau ketahui.

Suatu hari Ibrahim pergi ke sebuah sumur. Timba diturunkannya dan ketika diangkat ternyata timba itu penuh dengan kepingan emas. Emas-emas itu ditumpahkannya kembali ke dalam sumur. Kemudian timba diturunkan dan ketika diangkat ternyata penuh pula dengan butiran-butiran mutiara. Dengan santai mutiara-mutiara itu ditumpahkannya pula. Kemudian Ibrahim beroda kepada Allah:

"Ya Allah, Engkau menganugerahiku dengan harta karun. Aku tahu bahwa Engkau Maha Kuasa, tetapi Engkau

pun tahu bahwa aku tak ingin terpesona oleh harta benda. Berilah aku air agar aku bisa bersuci."

Ketika Ibrahim menyertai sebuah rombongan yang hendak berziarah ke tanah suci. Mereka berkata: "Tak seorang pun di antara kita yang mempunyai unta maupun perbekalan."

"Percayalah bahwa Allah akan menolong kita," kata Ibrahim. Setelah diam sebentar, ia menambahkan: "Pandanglah pohon-pohon di sana. Jika emas yang kalian inginkan, maka pohon-pohon akasia itu niscaya akan berubah menjadi emas."

Dan seketika itu juga pohon-pohon itu, dengan kekuasaan Allah Yang Maha Besar, berubah menjadi emas.

Ibrahim sedang berjalan dengan sebuah rombongan, mereka tiba di sebuah benteng. Di depan benteng itu banyak terdapat semak belukar.

"Baiklah kita bermalam di sini karena di tempat ini banyak semak belukar sehingga kita bisa membuat api unggun." Kata mereka.

Mereka pun menyalakan api dan duduk di sekelilingnya. Semuanya memakan roti kering ketika Ibrahim sedang berdiri dalam shalatnya. Salah seorang di antara mereka berkata:

"Seandainya kita mempunyai daging yang halal untuk kita panggang di atas api ini."

Setelah selesai shalat, Ibrahim berkata kepada mereka: "Sudah pasti Allah bisa memberikan daging yang halal kepada kamu sekalian."

Setelah selesi berkata demikian Ibrahim bangkit dan shalat kembali. Tiba-tiba terdengarlah auman seekor singa yang menyeret keledai liar. Singa itu menghampiri mereka.

Keledai itu mereka ambil, mereka panggang untuk kemudian mereka makan sementara si singa duduk memperhatikan segala tingkah mereka.

7

BISYR BIN HARITS

Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi, lahir di dekat kota Merv sekitar tahun 150 Hijriah /767 Masehi. Setelah meninggalkan hidup berfoya-foya, ia mempelajari Hadits di Baghdad, kemudian meninggalkan pendidikan formal untuk hidup sebagai pengemis yang terlunta-lunta, kelaparan dan bertelanjang kaki. Bisyr meninggal di kota Baghdad tahun 227 H/841 M. Ia sangat dikagumi oleh Ahmad bin Hanbal dan dihormati oleh khalifah al-Ma'mun.

Pertobatan Bisyr si Manusia Berkaki Telanjang

Bisyr si manusia berkaki telanjang, lahir di Merv dan tinggal di Baghdad. Sewaktu muda, ia adalah seorang berandal. Suatu hari dalam keadaan mabuk, ia berjalan sempoyongan. Tiba-tiba ia menemukan selembar kertas bertuliskan: "Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Bisyr lalu membeli minyak mawar untuk memerciki kertas tersebut kemudian menyimpannya dengan hati-hati di rumahnya.

Malam harinya seorang manusia suci bermimpi. Dalam mimpi itu ia diperintah Allah untuk mengatakan kepada Bisyr: "Engkau telah mengharumkan nama-Ku, maka Aku pun telah memuliakan dirimu. Engkau telah memuliakan nama-Ku, maka Aku pun telah memuliakan namamu. Engkau telah mensucikan nama-Ku, maka Aku pun telah mensucikan dirimu. Demi kebesaran-Ku, niscaya Kuharumkan namamu,

baik di dunia maupun di akhirat nanti."

"Bisyr adalah seorang pemuda berandal," si manusia suci itu berpikir. "Mungkin aku telah bermimpi salah."

Oleh kkrena itu ia pun segera bersuci, shalat kemudian tidur kembali, namun tetap saja mendapati mimpi yang sama. Ia ulangi perbuatan itu untuk ketiga kalinya, ternyata tetap mengalami mimpi yang demikian juga. Keesokan harinya pergilah ia mencari Bisyr. Dari seseorang yang ditanyanya, ia mendapat jawaban: "Bisyr sedang mengunjungi pesta buah anggur."

Maka, pergilah ia ke rumah orang yang sedang berpesta itu. Sesampainya di sana, ia bertanya: "Apakah Bisyr berada di tempat."

"Ada, tetapi ia dalam keadaan mabuk dan lemah tak berdaya."

"Katakan kepadanya bahwa ada pessan yang hendak kusampaikan kepadanya," manusia suci itu berkata.

"Pesan dari siapa?" tanya Bisyr.

"Dari Allah" jawab di manusia suci.

"Aduhai!" Bisyr berseru dengan air mata berlinang. "Apakah pesan untuk mencela atau untuk menghukum diriku? Tetapi tunggulah sebentar, aku akan pamit kepada sahabat-sahabatku terlebih dahulu."

"Sahabat-sahabat" ia berkata kepada teman-teman minumnya. "Aku dipanggil, oleh karena itu aku harus meninggalkan tempat ini. Selamat tinggal! Kalian tidak akan pernah melihat diriku lagi dalam keadaan yang seperti ini."

Sejak saat itu tingkah laku Bisyr berubah sedemikian salehnya sehingga tidak seorang pun yang mendengar namanya tanpa Kedamaian Ilahi menyentuh hatinya. Bisyr telah memilih jalan penyangkalan diri. Sedemikian asyiknya ia menghadap Allah bahkan mulai saat itu ia tak pernah lagi memakai alas kaki. Inilah sebabnya mengapa Bisyr dijuluki si

manusia berkaki telanjang.

Apabila ditanya: "Bisyr, apakah sebabnya engkau tak pernah memakai alas kaki?" Jawabnya adalah: "Ketika aku berdamai dengan Allah, aku sedang berkaki telanjang. Sejak saat itu aku malu mengenakan alas kaki. Apalagi bukankah Allah Yang Maha Besar telah berkata: "Telah Kuciptakan bumi sebagai permadani untukmu." Dan bukankah tidak pantas apabila berjalan memakai sepatu di atas permadai Raja?"

Ahmad bin Hambal sangat sering mengunjungi Bisyr, ia begitu mempercayai kata-kata Bisyr sehingga murid-muridnya pernah mencela sikapnya itu.

"Pada zaman ini tidak ada orang yang dapat menandingimu di bidang hadits, hukum, teologi dan setiap cabang ilmu pengetahuan, tetapi setiap saat engkau menemani seorang berandal. Pantaskah perbuatanmu itu?"

"Mengenai setiap bidang yang kalian sebutkan tadi, aku memang lebih ahli daripada Bisyr, jawab Ahmad bin Hambal. "Tetapi mengenai Allah ia lebih ahli daripada aku."

Ahmad bin Hambal sering memohon kepada Bisyr: "ceritakanlah kepadaku perihal Tuhanku."

Anekdot-anekdo Mengenai Bisyr

"Nanti malam Bisyr akan datang kemari." Pikiran ini terbersit dalam hati saudara perempuan Bisyr. Maka ia segera menyapu ddan mengepel lantai rumahnya. Kemudian dengan penuh harap menanti kedatangan saudaranya itu. Tiba-tiba Bisyr muncul seperti seorang yang sedang kebingungan.

"Aku akan naik ke atas loteng," Bisyr berkata kepada saudara perempuannya dan bergegas menuju tangga. Tetapi baru beberapa anak tangga yang dinaikinya, dia berhenti lalu sepanjang malam itu ia tetap berdiri terpaku di tempat itu.

Setelah Shubuh barulah ia turun dan pergi ke masjid untuk shalat.

"Mengapa sepanjang malam tadi engkau berdiri terus di atas tangga?" saudara perempuannya bertanya kepada Bisyr ketika ia kembali dari masjid.

"Sebuah pikiran terbetik di dalam benakku, jawab Bisyr. Ada yang Yahudi, Nasrani dan ada yang Majusi. Aku sendiri bernama Bisyr dan sebagai seorang Muslim aku telah mencapai kebahagiaan yang sangat besar. Aku bertanya-tanya kepada diriku sendiri, apakah yang telah kulakukan sehingga aku memperoleh kebahagiaan itu dan apakah yang telah mereka lakukan sehingga mereka tidak memperolehnya? Karena bingung dibuat pikiran itulah aku berdiri terpaku seperti itu."

Bisyr memiliki buku-buku Hadits sebanyak tujuh lemari. Buku-buku itu dikuburnya ke dalam tanah dan tidak diajarkannya kepada siapa pun juga. Mengenai sikapnya ini Bisyr menjelaskan:

"Aku tidak mau mengajarkan hadits-hadits itu karena aku merasa bahwa di dalam diriku ada hasrat untuk melakukan hal itu. Tetapi seandainya aku mempunyai hasrat bediam diri, niscaya hadits-hadits itu akan kuajarkan."

Selama empat puluh tahun Bisyr sangat menginginkan daging panggang tetapi ia tak mempunyai uang untuk membelinya. Bertahun-tahun ia menginginkan makan kacang buncis tetapi tak sedikit pun ada yang dimakannya. Ia tak pernah meminum air dari saluran yang ada pemiliknya.

Salah seorang di antara tokoh-tokoh suci berkisah mengenai Bisyr: Suatu hari aku bersama Bisyr. Cuaca terasa

dingin sekali, tetapi kulihat Bisyr tidak memakai pakaian dan tubuhnya mengigil kedinginan.

"Abu Nashr," tegurku, "dalam cuaca dingin seperti ini orang-orang melapisi pakaian mereka, tetapi engkau malah melepaskannya."

"Aku teringat kepada orang-orang miskin", jawab Bisyr. "Aku tidak mempunyai uang untuk menolong mereka, oleh karena itulah aku ingin turut merasakan penderitaan mereka."

Ahmad bin Ibrahim menuturkan: Bisyr berkata kepadaku "sampaikan kepada Ma'ruf bahwa aku akan mengunjunginya setelah aku selesai shalat."

Pesan itu kusampaikan kepada Ma'ruf. Kemudian aku dan Ma'ruf menanti dia. Tetapi setelah kami selesai melakukan shalat Zhuhur, Bisyr belum juga datang. Ketika kami melakukan shalat Ashar, ia belum juga kelihatan. Begitu pula halnya setelah kami salat Isya'.

"Maha Besar Allah," aku berkata dalam hati, "apakah seorang manusia seperti Bisyr masih suka mengingkari janji? sungguh keterlaluan."

Aku masih mengharap-harap kedatangan Bisyr, waktu itu kami sedang berada di pintu masjid. Tidak lama kemudian tampaklah Bisyr dengan mengepit sebuah sajadah berjalan ke arah kami. Begitu sampai di sungai Tigris, Bisyr langsung menyeberanginya dengan berjalan di atas air. Ia lalu menghampiri kami. Bisyr dan Ma'ruf berbincang-bincang sepanjang malam. Setelah Shubuh barulah Bisyr meninggalkan tempat itu dan seperti ketika ia datang, sungai itu diseberanginya dengan berjalan di atas permukaannya. Aku meloncat dari loteng, bergegas menyusulnya, dan setelah kucium tangan dan kakinya, aku bermohon kepadanya: "Berdoalah untuk diriku!"

Bisyr mendoakan diriku. Setelah itu ia berkata: "Jangan katakan segala sesuatu yang telah engkau saksikan kepada siapapun!"

Selama Bisyr masih hidup, kejadian itu tak pernah kuceritakan kepada siapa pun juga.

Orang-orang berkumpul, mendengarkan Bisyr memberikan ceramah mengenai Rasa Puas. Salah seorang di antara pendengar menyela:

"Abu Nashr, engkau tidak mau menerima pemberian orang karena ingin dimuliakan. Jika engkau benar-benar melakukan penyangkalan diri dan memalingkan wajahmu dari dunia ini, maka terimalah sumbangan-sumbangan yang diberikan kepadamu agar engkau tidak lagi dipandang sebagai orang yang mulia. Kemudian secara sembunyi berikanlah semua itu kepada orang-orang miskin. Setelah itu jangan engkau goyah dalam kepasrahan kepada Allah, dan terimalah nafkahmu dari alam ghaib."

Murid-murid Bisyr sangat terkesan mendengar kata-kata ini.

"Camkan oleh kalian!" jawab Bisyr. "Orang-orang miskin terbagi atas tiga golongan. Golongan pertama adalah orang-orang miskin yang tak pernah meminta-minta dan apabila kepada mereka diberikan sesuatu mereka menolaknya. Orang-orang seperti ini adalah para spiritualis. Seandainya orang-orang seperti ini meminta kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkan segala permintaan mereka. Golongan kedua adalah orang-orang miskin yang tak pernah meminta-minta, tetapi apabila kepada mereka diberikan sesuatu, mereka masih mau menerimanya. Mereka itu berada di tengah-tengah. Mereka adalah manusia-manusia yang teguh di dalam kepasrahan kepada Allah dan mereka ini akan dijamu Allah di dalam surga. Golongan ketiga adalah orang-

orang miskin yang duduk dengan sabar menanti pemberian orang sesuai dengan kesanggupan, tetapi mereka menolak godaan-godaan hawa nafsu."

"Aku puas dengan keteranganmu ini." Orang yang menyela tadi berkata. "Semoga Allah puas pula denganmu."

Beberapa orang mengunjungi Bisyr dan berkata: "Kami datang dari syria hendak pergi menunaikan ibadah Haji. Sudikah engkau menyertai kami?"

"Dengan tiga syarat," jawab Bisyr. "Yang pertama, kita tidak akan membawa perbekalan. Kedua, kita tidak meminta belas kasihan orang di dalam perjalanan. Ketiga, jika orang-orang memberikan sesuatu, kita tidak boleh menerrimanya."

"Pergi tanpa perbekalan dan tidak meminta-minta di dalam perjalanan dapat kami terima," jawab mereka. "Tetapi apabila orang-orang lain memberikan sesuatu mengapa kita tidak boleh menerimanya?"

"Sebenarnya kalian tidak memasrahkan diri kepada Allah, tetapi kepada perbekalan yang kalian bawa," cela Bisyr kepada mereka.

Seorang lelaki meminta nasehat kepada Bisyr: "Aku mempunyai dua ribu dirham yang kuperoleh secara halal. Aku ingin pergi menunaikan ibadah Haji."

"Apakah engkau hendak pergi bersenang-senang?" tanya Bisyr. "Jika engkau benar-benar berniat untuk menyenangkan Allah, maka lunasilah hutang seseorang atau berikan uang itu kepada anak yatim atau kepada seseorang yang butuh pertolongan. Kelapangan yang diberikan kepada jiwa orang muslim lebih disukai Allah daripada seribu kali menunaikan ibadah haji."

"Walau demikian, aku lebih suka jika uang ini kupakai

untuk menunaikan ibadah haji," lelaki itu menjawab.

"Ya, karena engkau telah mendapatkannya dengan cara-cara yang tidak halal," jawab Bisyr, "maka engkau tidak akan merasa tenang sebelum menghabiskannya dengan cara-cara yang tidak benar."

Bisyr berkisah: Pada suatu ketika, di dalam mimpi aku berjumpa dengan Nabi. Beliau berkata kepadaku: "Bisyr, tahukah engkau mengapa Allah telah memilihmu di antara manusia-manusia yang semasa denganmu? Dan tahukah engkau mengapa Allah memuliakanmu?"

"Aku tidak tahu ya Rasulullah," jawabku.

"Karena engkau telah mengikuti Sunnahku, memuliakan orang-orang yang saleh, memberi nasehat-nasehat yang baik kepada saudara-saudaramu, seta mencintai aku dan keluargaku," Nabi menjelaskan. "Karena alasan-alasan itulah Allah telah mengangkatmu ke dalam golongan orang-orang yang saleh."

Bisyr berkisah pula sebagai berikut: Suatu malam aku bermimpi bertemu dengan sahabat Ali. Aku berkata kepadanya: "Berikan aku sebuah petuah."

"Alangkah baik belas kasih yang diperlihatkan orang-orang kaya kepada orang-orang miskin, semata-mata untuk mendapatkan pahala dari Yang Maha Pengasih. Tetapi yang lebih baik adalah keengganan orang-orang miskin untuk menerima pemberian orang-orang kaya karena percaya kemurahan Sang Pencipta alam semesta," jawab Ali.

Bisyr sedang terbaring menantikan ajalnya. Seseorang datang dan mengeluh tentang nasibnya yang malang. Bisyr melepaskan dan memberikan pakaiannya kepada lelaki itu, kemudian menggunakan sebuah pakaian yang dipinjamnya

dari seorang sahabat. Dengan menggunakan pakaian pinjaman itulah ia berpindah ke alam baka.

Diriwiyatkan bahwa selama Bisyr masih hidup, tidak ada keledai yang membuang kotorannya di jalan-jalan kota Baghdad, karena menghormati Bisyr berjalan dengan kaki telanjang. Pada suatu malam seorang lelaki melihat keledai yang dibawanya membuang kotoran di atas jalan. Maka berserulah ia: "Wahai, Bisyr telah tiada!"

Mendengar seruan itu, orang-orang pun pergi menyelidiki. Ternyata kata-katanya itu terbukti kebenarannya. Lalu kepadanya ditanyakan bagaimana ia bisa tahu bahwa Bisyr telah meninggal dunia.

"Karena selama Bisyr masih hidup, tak pernah ada kotoran keledai terlihat di jalan-jalan kota Baghdad. Tadi aku melihat bahwa kenyataan itu sudah berubah, maka tahulah aku bahwa Bisyr telah tiada."

8

DZUN NUN AL-MISHRI

Abu al-Faidh Tsauban bin Ibrahim Al-Mishri dipanggil Dzun Nun lahir di Ikhmim, dataran tinggi Mesir pada tahun 180 H/796 M. Belajar di bawah bimbingan banyak guru dan melakukan perjalaan secara luas di Arab dan Syiria. Pada tahun 214 H/829 M dia pernah ditangkap karena dituduh sesat lalu dikirim ke Baghdad untuk dimasukkan penjara, tapi setelah menjalani pemeriksaan dia dibebaskan atas perintah khalifah dan diperbolehkan kembali ke Kairo. Dzun Nun meninggal dunia pada tahun 246 H/861 M, kuburannya dilindungi sampai sekarang. Seorang tokoh legendaris yang dikenal sebagai ahli kimia dan orang sakti, dia dianggap mengetahui rahasia dari hieroglif (huruf Mesir kuno). Dia juga menulis sejumlah karya puisi dan risalah pendek.

Kisah Pertobatan Dzun Nun si Orang Mesir

Mengenai pertaubatan Dzun Nun si orang Mesir dikisahkannya sebagai berikut:

Suatu hari aku mendengar bahwa di suatu tempat tinggal seorang pertapa. Maka pergilah aku ke pertapaan itu. Sesampainya di sana kutemukan si pertapa sedang bergantung pada sebatang pohon dan berseru kepada dirinya sendiri:

"Wahai jasad, bantulah aku dalam mematuhi perintah Allah. Kalau tidak, akan kubiarkan engkau tergantung seperti ini sampai engkau mati kelaparan."

Menyaksikan hal itu aku tak bisa menahan tangis

sehingga tangisku terdengar oleh si pertapa pengabdi Allah itu. Maka bertanyalah ia:

Siapakah itu yang telah menaruh belas kasihan kepada diriku yang tidak mempunyai malu dan banyak berbuat aniaya ini?"

Aku menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian aku bertanya: "mengapa engkau berbuat seperti ini?"

"Jasadku ini telah menghalang-halangiku untuk mematuhi perintah Allah," jawabnya. Jasadku ini ingin bercengkerama dengan manusia-manusia lain."

Tadi aku mengira bahwa ia telah membunuh seorang Muslim atau melakukan dosa besar semacam itu.

Si pertapa melanjutkan: "Tidakkah engkau menyadari bahwa begitu engkau bergaul dengan manusia-manusia ramai, maka segala sesuatu bisa terjadi?"

"Engkau benar-benar seorang pertapa yang teguh!" Kataku kepadanya.

"Maukah engkau menemui seorang pertapa yang lebih dari pada aku?" tanyanya kepadaku.

"Ya," jawabku.

"Pergilah ke gunung yang berada di sana itu. Di situlah engkau akan menemuinya," si pertapa menunjukkan.

Maka pergilah aku ke gunung yang ditunjukannya. Di sana kujumpai seorang pemuda yang sedang duduk di dalam sebuah pertapaan. Sebelah kakinya telah putus dan dilemparkan keluar, cacing-cacing sedang menggerogotinya. Aku menghampirinya lalu mengucapkan salam, kemudian kutanyakan perihal dirinya.

Si Pertapa bercerita kepadaku: "Suatu hari ketika aku sedang duduk di dalam pertapaan ini, seorang perempuan kebetulan lewat di tempat ini. Hatiku bergetar menginginkannya dan jasadku mendorongku agar me-

ngejarnya. Ketika satu kakiku telah melangkah keluar dari ruangan pertapaan ini terdengarlah olehku sebuah seruan: "Setelah mengabdi dan mematuhi Allah selama tiga puluh tahun, tidakkah engkau merasa malu untuk mengikuti setan dan mengejar seorang wanita pelacur? Karena menyesal kupotonglah kaki yang telah kulangkahkan itu. Kini aku duduk menantikan apa yang akan terjadi menimpa diriku. Tetapi apakah yang telah mendorong dirimu untuk menemui orang berdosa seperti aku ini? "Jika engkau ingin menjumpai seorang hamba Allah yang sejati, pergilah ke puncak gunung ini."

Puncak gunung itu terlampau tinggi untuk kudaki. Oleh karena itu aku hanya bisa bertanya-tanya tentang dirinya.

Seseorang mengisahkan kepadaku: "Memang ada seorang lelaki yang sudah sangat lama mengabdi kepada Allah di dalam pertapaan di puncak gunung itu. Pada suatu hari seseorang mengunjunginya dan berdebat dengannya. Orang itu berkata bahwa setiap manusia harus mencari makanannya sendiri sehari-hari. Si Pertapa kemudian bersumpah tidak akan memakan makanan yang telah diusahakan. Berhari-hari lamanya ia tidak makan apa pun. Tetapi akhirnya Allah mengutus sekawanan lebah yang melayang-layang mengitarinya kemudian memberikan madu kepadanya."

Segala sesuatu yang telah kusaksikan dan segala kisah yang telah kudengar itu sangat menyentuh hatiku. Sadarlah aku bahwa barang siapa memasrahkan diri kepada Allah, niscaya Allah akan memeliharanya dan tidak akan menyia-nyiakan penderitaannya. Dalam perjalanan menuruni gunung itu aku melihat seekor burung yang sedang bertengger di atas pohon. Tubuhnya kecil dan setelah kuamati ternyata matanya buta. Aku lantas berkata dalam hati: "Dari manakah makhluk lemah yang tak berdaya ini memperoleh

makanan dan minumannya?"

Seketika itu juga si burung melompat turun. Dengan mematuk-matukkan paruhnya, diacungkannya tanah dan tidak berapa lama kemudian terlihatlah olehku dua buah cawan. Yang satu terbuat dari emas dan penuh biji gandum, sedang lainnya berbahan perak dan penuh dengan air mawar. Setelah makan sepuasnya, burung itu meloncat kembali ke atas dahan sedang cawan-cawan tadi hilang kembali tertimbun tanah. Dzun Nun sangat heran menyaksikan keanehan tersebut. Sejak saat itulah ia mempercayakan jiwa raganya dan benar-benar bertobat kepada Allah.

Setelah beberapa lama berjalan, Dzun Nun dan para sahabatnya sampai di sebuah padang pasir. Di sana mereka menemukan sebuah guci berisi kepingan-kepingan emas dan batu permata, di atas tutupnya ada sebuah papan yang bertuliskan nama Allah. Sahabat-sahabatnya membagi-bagi emas dan permata-permata tersebut di antara sesama mereka sedang Dzun Nun hanya meminta: "Berikanlah kepadaku papan yang bertuliskan nama Sahabatku itu."

Papan itu diterimanya, siang malam diciuminya. Berkat papan itu ia memperoleh kemajuan yang sedemikian pesatnya sehingga pada suatu malam ia bermimpi. Dalam mimpi itu ia mendengar suara yang berseru kepadanya: "Semua sahabat-sahabatmu lebih suka memilih emas dan permata karena benda-benda itu mahal harganya. Tetapi engkau telah memilih nama-Ku yang lebih berharga daripada emas dan permata. Oleh karena itu Aku bukakan untukmu pintu pengetahuan dan kebijaksanaan!."

Setelah itu Dzun Nun kembali ke kota. Kisahnya berlanjut pula, sebagai berikut ini.

Suatu hari aku berjalan-jalan sampai ke pinggir sebuah sungai, aku melihat sebuah penginapan. Di sungai itu aku bersuci, setelah selesai, tanpa senegaja aku memandang

loteng bangunan itu. Di atas balkon sedang bediri seorang gadis cantik. Karena ingin mempertegasnya aku pun bertanya: "Adinda, siapakah engkau ini?".

Si gadis menjawab: "Dzun Nun, dari kejauhan kukira engkau seorang gila, ketika agak dekat kukira engkau seorang terpelajar. Dan ketika sudah dekat kukira engkau seorang sufi. Tetapi kini jelas bagiku bahwa engkau bukan gila, bukan seorang terpelajar dan bukan pula seorang sufi."

Aku bertanya: "Mengapa engkau berkata demikian?"

Si gadis menjawab: "Seandainya engkau gila, niscaya engkau tidak bersuci. Seandainya engkau terpelajar niscaya engkau tidak memandang yang tak boleh dipandang. Dan seandainya engkau seorang sufi pasti engkau tidak akan memandang sesuatu pun juga selain Allah."

Setelah berkata demikian gadis itu pun menghilang. Sadarlah aku bahwa ia bukan manusia biasa. Sesungguhnya ia telah diutus Allah untuk memberi peringatan kepada diriku. Api sesal membakar hatiku, maka aku teruskan pengembaraanku ke arah pantai.

Sesampainya di pantai aku melihat orang-orang sedang naik ke sebuah kapal. Aku pun mengikuti mereka naik ke kapal. Setelah Beberapa lama, seorang saudagar yang menumpang kapal itu kehilangan permata miliknya. Satu persatu para penumpang digeledah. Akhirnya mereka menarik kesimpulan bahwa permata itu ada di tanganku. Berulangkali mereka menyiksaku dan memperlakukan diriku sedemikian hinanya, tetapi aku tetap membisu. Akhirnya aku tak tahan lagi lalu berseru:

"Wahai Sang Pencipta, sesungguhnya engkaulah Yang Maha Tahu!" Seketika itu juga beribu-ribu ekor ikan mendongakkan kepala ke atas permukaan air dan masing-masing membawa sebuah permata di mulutnya.

Aku mengambilnya sebuah dan memberikannya kepada

si saudagar. Menyaksikan keajaiban ini semua orang yang berada di atas kapal berlutut dan meminta maaf padanya. Karena peristiwa inilah aku dijuluki Dzun Nun (Manusia Ikan).

Dzun Nun Ditangkap dan Dibawa ke Baghdad

Dzun Nun telah mencapai tingkat keluhuran yang tinggi tetapi tak seorang pun menyadari ini. Orang-orang di negeri Mesir bahkan sepakat mencap dirinya sesat dan melaporkan segala perbuatannya kepada khalifah al-Mutawakkil. Mutawakkil segera mengirim para perwiranya untuk membawa Dzun Nun ke Baghdad. Ketika memasuki istana khalifah, Dzun Nun berkata: "Baru saja kupelajari Islam yang sebenarnya dari seorang wanita tua dan sikap ksatria sejati dari seorang kuli pemikul air."

"Bagaimana itu?" tanya mereka kepadanya.

Dzun Nun menjawab: "Sesampainya di istana khalifah dan menyaksikan kemegahan istana dengan para pengurus dan pelayan yang hilir mudik di koridor-koridornya, aku berpikir alangkah baiknya seandainya terjadi sedikit perubahan pada wajahku ini. Tiba-tiba seorang wanita tua dengan sebuah tongkat di tangannya menghampiriku. Sambil menatapku dengan tajam ia berkata kepadaku: Jangan engkau takuti jasad-jasad yang akan engkau hadapi, karena mereka dan engkau adalah sama-sama hamba Allah Yang Maha Besar. Kecuali apabila dikehendaki Allah, mereka tidak bisa berbuat apa pun terhadapmu."

"Di tengah perjalanan tadi aku bertemu dengan seorang pemikul air. Aku diberinya seteguk air yag menyegarkan. Kepada seorang teman yang menyertaiku aku memberi isyarat agar ia memberikan sekeping uang dinar kepadanya. Tapi si pemikul air menolak, tidak mau menerima uang itu dan berkata kepadaku: "Engkau adalah seorang yang

terpenjara dan terbelenggu. Bukanlah suatu keksatriaan yang sejati apabila menerima sesuatu dari seseorang yang terpenjara seperti engkau ini, seorang asing yang sedang terbelenggu."

Setelah itu diperintahkan supaya Dzun Nun dimasukkan ke dalam penjara. Empat puluh hari empat puluh malam lamanya ia mendekam dalam kurungan itu. Setiap hari saudara perempuannya mengantarkan sekerat roti yang telah dibelinya dengan upah dari pekerjaan memintal benang. Ketika Dzun Nun dibebaskan, ditemukan empat puluh potong roti di kamar kurungannya dan tak satu pun di antara roti-roti itu yang telah disentuhnya. Katika saudara perempuan Dzun Nun mendengar hal ini, ia menjadi sangat sedih.

"Engkau tahu bahwa roti-roti itu adalah halal dan tidak kuperoleh dengan jalan meminta-minta. Mengapa engkau tidak mau memakan roti-roti pemberianku itu.?"

"Karena pinggannya tidak bersih," jawab Dzun Nun. Yang dimaksudkannya adalah bahwa pinggan tersebut telah terpegang oleh penjaga penjara.

Ketika keluar dari penjara itu, Dzun Nun terpeleset dan dahinya terluka. Diriwayatkan bahwa lukanya itu banyak mengeluarkan darah tetapi tak setetes pun yag mengotori muka, rambut maupun pakaiannya. Setiap tetes darah yang terjatuh ke tanah, seketika itu juga lenyap dengan izin Allah.

Kemudian Dzun Nun dibawa menghadap khalifah. Ia diharuskan menjawab tuduhan-tuduhan yang memberatkan dirinya. Maka dijelaskannya doktrin-doktrinnya sedemikian rupa sehingga Mutawakkil menangis tersedu-sedu, sedang menteri-menterinya terpesona mendengar kefasihan Dzun Nun. Khalifah menganugerahinya dengan kehormatan yang besar.

Dzun Nun dan Seorang Murid yang Saleh

Dzun Nun mempunyai seorang murid yang telah bertapa selama empat puluh kali, masing-masing selama empat puluh hari. Empat puluh kali ia telah berdiri di Padang Arafah dan selama empat puluh tahun ia telah mengendalikan hawa nafsunya. Suatu hari si murid datang menghadap Dzun Nun dan berkata:

"Semua itu telah kulakukan. Tetapi untuk semua jerih payahku, Sang Sahabat tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun dan tidak pernah memandang diriku. Dia tidak mempedulikanku dan tak mau memperlihatkan keghaiban-Nya padaku. Semua itu kukatakan bukan untuk memuji diriku sendiri, aku semata-mata menyatakan hal yang sebenarnya. Aku telah melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh diriku yang malang ini. Aku tidak mengeluh kepada Allah. Aku hanya menyatakan hal yang sebenarnya bahwa aku telah mengabdikan jiwa ragaku untuk berbakti kepada-Nya. Aku hanya menyampaikan kisah sedih dari nasibku yang malang ini. Kisah ketidakberuntungan diriku ini. Semua itu kukemukakan bukan karena hatiku telah bosa untuk menaati Allah. Aku khawatir jika masa-masa mendatang aku mengalami hal yang sama. Seumur hidup aku telah mengetuk dengan penuh harap, namun tak ada jawaban. Sangat berat bagiku untuk lebih lama menanggungkan. Karena engkau adalah tabib bagi orang-orang yang sedang berduka dan penasehat tertinggi bagi orang-orang suci, sembuhkanlah duka citaku ini."

"Malam ini makanlah dengan sepuas-puasnya," kata Dzun Nun menasehati, "Tinggalkanlah shalat isya' dan tidurlah dengan nyenyak sepanjang malam. Dengan demikian jika Sang Sahabat selama ini tidak memperlihatkan diri-Nya dengan kebajikan, maka setidak-tidaknya Dia akan memperlihatkan diri-Nya dengan penyesalan terhadapmu.

Jika selama ini Dia tidak mau memandangmu dengan kasih sayang, malam ini Dia akan memandangmu dengan kemurkaan."

Si murid pun pergi dan pada malam itu ia makan dengan sepuasnya. Tetapi untuk melalaikan shalat isya' hatinya tidak mengizinkan. Ia tetap melakukan shalat dan setelah itu ia pun tidur. Malam itu di dalam mimpinya ia bertemu dengan Nabi dan berkata kepadanya:

"Sahabatmu mengucapkan salam kepadamu. Dia berkata: "Hanya seorang malang yang lemah serta bukan manusia sejatilah yang datang ke hadirat-Ku dan cepat merasa puas. Inti permasalahan adalah hidup lurus tanpa keluhan." Allah yang Maha Besar menyatakan "Telah kuberikan empat puluh tahun keinginan kapada hatimu dan Aku jamin bahwa engkau akan memperoleh segala sesuatu yang engkau harapkan dan memenuhi segala keinginanmu itu. Tetapi sampaikan pula salam-Ku kepada Dzun Nun, si manusia bajingan dan berpura-pura itu, Katakanlah kepadanya, wahai manusia pendusta yang suka berpura-pura, jika tidak Aku bukakan malumu kepada seluruh penduduk kota, maka Aku bukanlah Tuhanmu. Awas, janganlah engkau sesatkan para kekasih-Ku yang malang dan janganlah engkau jauhkan mereka dari hadirat-Ku."

Si murid terbangun dari tidurnya lalu menangis. Kemudian ia pergi kepada Dzun Nun dan menceritakan segala sesuatu yang disaksikan dan didengarnya dalam mimpi itu. Ketika Dzun Nun mendengar kata-kata "Tuhan mengirim salam dan menyatakan bahwa engkau adalah seorang pendusta yang suka berpura-pura," ia pun berguling-guling kegirangan dan menangis penuh kebahagiaan.

Anekdot-anekdot Mengenai Dzun Nun

Dzun Nun mengisahkan: Ketika aku sedang berjalan-jalan di gunung, terlihat olehku sekumpulan orang-orang

yang menderita sakit. Aku bertanya kepada mereka: "Apakah yang telah terjadi pada kalian?"

Mereka menjawab: "Di dalam pertapaan yang terletak di tempat ini berdiam seorang yang saleh. Setahun sekali ia keluar dari pertapaannya, meniup orang-orang ini. Lalu semuanya sembuh. Setelah itu ia pun kembali ke dalam pertapaannya dan setahun kemudian barulah ia keluar lagi."

Dengan sabar aku menantikan si pertapa itu keluar dari dalam pertapaannya. Ternyata yang kusaksikan adalah seorang lelaki berwajah pucat, berbadan kurus dan bermata cekung. Tubuhku gemetar karena kagum memandang dirinya. Dengan penuh kasih si pertapa memandangi orang banyak itu, kemudian menengadahkan pandangannya ke atas. Setelah itu semua orang-orang yang menderita sakit itu ditiupnya beberapa kali dan semuanya sembuh dari penyakitnya.

Ketika si pertapa hendak kembali ke dalam pertapannya, aku segera meraih pakaiannya dan berseru:

"Demi kasih Allah engkau telah menyembuhkan penyakit-penyakit lahiriah, tetapi sembuhkanlah sekarang penyakit di dalam batinku ini."

Sambil memandang diriku si pertapa berkata:

"Dzun Nun lepaskanlah tanganmu dariku. Sang Sahabat sedang mengawasi dari puncak kebesaran dan keagungan. Jika Dia lihat betapa engkau bergantung kepada seseorang selain daripada-Nya, pasti Dia akan meninggalkan dirimu bersama orang itu, maka celakalah engkau di tangan orang itu."

Setelah berkata demikian ia pun kembali ke dalam pertapannya.

Suatu hari sahabat-sahabatnya mendapati Dzun Nun sedang menangis.

"Mengapa engkau menangis?" tanya mereka.

"Kemarin malam ketika bersujud di dalam shalat, mataku tertutup dan aku pun tertidur. Terlihat olehku Allah, dan Dia berkata kepadaku: "Wahai Abu Faidh, Aku telah menciptakan semua makhluk terbagi dalam sepuluh kelompok. Kepada mereka Aku berikan harta kekayaan dunia. Semuanya berpaling kepada kekayaan dunia kecuali satu kelompok. Kelompok ini terbagi pula menjadi sepuluh kelompok. Kepada mereka aku berikan surga. Semuanya berpaling kepada surga kecuali satu kelompok. Kemudian kelompok ini terbagi pula menjadi sepuluh kelompok. Kepada mereka aku tunjukkan neraka. Semua lari menghindar kecuali satu kelompok yaitu orang-orang yang tidak tergoda oleh harta kekayaan dunia, tidak mendambakan surga dan tak takut pada neraka. Apakah sebenarnya yang kalian kehendaki?" Semuanya menengadahkan kepalanya sambil berseru:

"Sesungguhnya Engkau lebih mengetahui apa yang kami kehendaki!"

Pada suatu hari seorang anak lelaki menghampiri Dzun Nun lalu berkata: "Aku memiliki uang seribu dinar. Aku ingin menyumbangkan uang ini untuk kebaktianmu kepada Allah. Aku ingin agar uangku ini dapat digunakan oleh murid-muridmu dan para guru sufi."

"Apakah engkau sudah cukup umur?" tanya Dzun Nun.

"Belum," jawab anak itu.

"Jika demikian engkau belum berhak untuk mengeluarkan uang tersebut. Bersabarlah hingga engkau cukup dewasa." Dzun Nun menjelaskan.

Setelah dewasa, anak itu kembali menemui Dzun Nun. Dengan pertolongan Dzun Nun ia bertobat kepada Allah dan semua uang dinar emas itu diberikannya untuk para sufi, sahabat-sahabat Dzun Nun.

Suatu ketika para sufi itu mengalami kesulitan sedang mereka tak memiliki apa-apa lagi karena uang telah habis dipergunakan.

Anak lelaki yang telah menyumbangkan uangnya itu berkata: "Sayang sekali, aku tak mempunyai yang seratus ribu dinar lagi untuk membantu manusia-manusia berbudi ini."

Kata-kata ini terdengar oleh Dzun Nun, maka sadarlah ia bahwa anak tersebut belum menyelami kebenaran sejati dari kehidupan sufi karena kekayaan dunia masih penting dalam pandangannya. Anak itu dipanggil Dzun Nun dan berkata kepadanya:

"Pergilah ke tabib anu, katakan kepadanya bahwa aku menyuruh dia untuk menyerahkan obat seharga tiga ribu dirham kepadamu."

Si pemuda segera pergi ke tabib dan tak lama kemudian ia telah kembali lagi.

"Masukanlah obat-obat itu ke dalam lesung dan tumbuklah sampai lumat," Dzun Nun menyuruh si pemuda. "Kemudian tuangkanlah sedikit minyak sehingga obat-obat itu berbentuk pasta. Kemudian kepal-kepallah ramuan itu menjadi tiga buah butiran, dan dengan sebuah jarum lobangilah ketiga-tiganya. Setelah itu bawalah ketiga butirnya kepadaku."

Si pemuda melaksanakan seperti yang diperintahkan kepadanya. Setelah selesai, ketiga butiran itu dibawanya kepada Dzun Nun. Butiran-butiran itu diusap-usap oleh Dzun Nun kemudian ditiupnya. Tiba-tiba bitur-butir itu berubah menjadi tiga buah batu mirah delima dari jenis yang belum pernah disaksikan manusia. Kemudian Dzun Nun berkata kepada si pemuda:

"Bawalah permata-permata ini ke pasar dan tanyakanlah harganya, tetapi jangan sampai engkau jual."

Si pemuda membawa batu-batu itu permata itu ke pasar. Ternyata setiap butirannya berharga seribu dinar. Si pemuda kembali untuk mengabarkan hal ini kepada Dzun Nun. Dzun Nun berkata: "Sekarang masukanlah permata-permata itu ke dalam lumpang, tumbuklah sampai halus dan setelah itu lemparkanlah ke dalam air."

Si pemuda melakukan seperti yang disuruhkan, melemparkan tumbukan permata itu ke dalam air. Setelah itu Dzun Nun berkata kepadanya: "Anakku, para guru sufi itu bukan lapar karena kekurangan. Semua ini adalah kemauan mereka sendiri."

Si pemuda bertobat lalu jiwanya terjaga. Dunia ini tak berharga lagi dalam pandangannya.

Dzun Nun berkisah sebagai berikut:

Selama tiga puluh tahun aku mengajak manusia untuk bertobat, tetapi hanya seorang yang telah menghampiri Allah dengan segala ketaatan. Baginilah peristiwanya:

Pada suatu hari sewaktu aku berada di pintu sebuah masjid, seorang pangeran beserta para pengiringnya lewat di depanku. Kuucapkan kata-kata: "Tak ada yang lebih bodoh daripada si lemah yang bergulat melawan si kuat."

Si pangeran bertanya kepadaku: "Apakah makna kata-katamu itu?"

"Manusia adalah makhluk yang lemah, tetapi ia bergulat melawan Allah Yang Maha Kuat," jawabku.

Wajah si pangeran remaja itu berubah pucat. Ia bangkit lalu meninggalkan tempat itu. Keesokan harinya ia kembali menemuiku dan bertanya: "Manakah jalan menuju Allah?"

"Ada jalan yang kecil dan ada jalan yang besar, yang manakah yang engkau sukai?" Jika engkau menghendaki jalan yang kecil, tinggalkanlah dunia dan hawa nafsu, setelah itu jangan berbuat dosa lagi. Jika engkau menghendaki jalan

yang besar, tinggalkanlah segala sesuatu kecuali Allah lalu kosongkanlah hatimu."

"Demi Allah akan kupilih jalan yang besar," jawab si pangeran.

Esoknya ia mengenakan jubah yang terbuat dari bulu domba dan mengambil jalan sufi. Di kemudian hari ia menjadi seorang manusia suci.

Kisah berikut ini diriwayatkan oleh Abu Ja'far yang bermata satu.

Aku bersama Dzun Nun dengan sekelompok murid-muridnya berada di suatu tempat. Mereka sedang membicarakan bahwa sesungguhnya manusia bisa memerintah benda-benda mati.

"Inilah sebuah contoh," kata Dzun Nun, "bahwa benda-benda mati mematuhi perintah-perintah manusia-manusia suci. Jika kukatakan kepada kursi itu menarilah mengelilingi rumah ini, maka ia pun menari."

"Belum lagi Dzun Nun selesai dengan kata-katanya, kursi itu mulai bergerak kemudian mengelilingi rumah lalu kembali ke tempatnya semula. Seorang pemuda yang menyaksikan peristiwa ini tidak bisa menahan ledakan tangisnya dan tak berapa lama kemudian menemui ajalnya. Mereka memandikan mayat si pemuda di atas kursi itu kemudian menguburkannya.

Pada suatu ketika seorang lelaki datang kepada Dzun Nun dan berkata:

"Aku mempunyai hutang tetapi aku tidak mempunyai uang untuk melunasinya."

Dzun Nun memungut sebuah batu. Batu itu berubah menjadi zamrud. Dzun Nun menyerahkannya kepada lelaki itu. Ia membawanya ke pasar dan menjualnya dengan harga

empat ratus dirham kemudian ia melunasi hutangnya.

Ada seorang pemuda yang seringkali mengolok-olok kaum sufi. Suatu hari Dzun Nun melepaskan cincin di jarinya kemudian memberikan cincin itu kepada si pemuda ssambil berkata:

"Bawalah cincin ini ke pasar dan gadaikanlah dengan harga satu dinar."

Si pemuda membawa cincin itu ke pasar tetapi tak seorang pun mau menerimanya dengan harga di atas satu dirham. Si Pemuda kembali dan menyampaikan hal itu kepada Dzun Nun.

"Sekarang bawalah cincin ini kepada pedagang permata dan tanyakan harganya." Dzun Nun berkata kepada si pemuda.

Ternyata pedagang-pedagang permata menaksir harga cincin itu seribu dinar. Ketika si pemuda kembali, Dzun Nun berkata kepadanya:

"Engkau hanya mengetahui kaum sufi seperti pemilik-pemilik warung di pasar tadi mengetahui harga cincin ini."

Si pemuda bertobat dan ia tak mau lagi mengejek para sufi.

Telah sepuluh tahun lamanya Dzun Nun ingin memakan *sekbaj* (daging rebus dicampur gandum dan cuka), tetapi keinginan itu tak pernah dilampiaskannya. Kebetulan esok hari adalah hari raya dan batinnya berkata: "Bagaimana jika esok engkau memberi kami sesuap *sekbaj* sekedar untuk menyambut hari raya?"

"Wahai hatiku, jika demikian yang engkau inginkan, maka biarkanlah aku membaca seluruh ayat al-Qur'an di dalam shalat sunnah dua rakaat malam nanti."

Hatinya mengizinkan. Keesokan harinya Dzun Nun

mempersiapkan *sekbaj* di depannya. Ia telah membasuh tangan tetapi *sekbaj* itu tidak disentuhnya, ia segera melakukan shalat.

"Apa yang telah terjadi?" seseorang yang menyaksikan hal itu bertanya kepada Dzun Nun.

"Barusan, hatiku berkata kepadaku," jawab Dzun Nun. "Akhirnya setelah sepuluh tahun lamanya barulah tercapai keinginanku!"

Tetapi segera kujawab "Demi Allah, keinginanmu tidak akan tercapai."

Yang meriwayatkan kisah ini menyatakan bahwa begitu Dzun Nun mengucapkan kata-kata itu, masuklah seorang yang membawakan semangkuk *sekbaj* ke hadapannya dan berkata:

"Guru, aku tidak datang kemari atas kehendakku sendiri, tetapi sebagai utusan. Baiklah kujelaskan duduk persoalannya kepadamu. Aku mencari nafkah sebagai seorang kuli padahal aku mempunyai beberapa orang anak. Sudah lama mereka meminta *sekbaj* dan untuk itu aku telah menabung uang. Kemarin malam kubuatkan *sekbaj* ini untuk menyambut hari raya. Tadi aku bermimpi melihat wajah Rasulullah yang cerah menerangi bumi. Rasulullah berkata kepadaku: "Jika engkau ingin melihatku di hari kebangkitan nanti, bawalah *sekbaj* itu kepada Dzun Nun dan katakan kepadanya bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib telah memohon ampun untuk dirinya agar ia untuk sementara bisa berdamai dengan hatinya dan memakan *sekbaj* ini dengan sekedarnya."

"Aku patuhi," sahut Dzun Nun sambil menangis.

Ketika Dzun Nun terbaring menunggu ajalnya, sahabat-sahabatnya bertanya:

"Apa yang engkau inginkan saat ini?"

Dzun Nun menjawab: "Keinginanku adalah walau untuk sesaat saja, aku bisa mengenal-Nya," Kemudian Dzun Nun bersyair:

Takut telah meletihkan diriku
Hasrat telah membakar diriku
Cinta telah memperdayakanku
Tetapi Allah telah menghidupkan aku kembali.

Pada suatu hari ketika Dzun Nun tidak sadarkan diri. Pada malam kematiannya, tujuh puluh orang telah bertemu dengan Nabi Muhammad di dalam mimpi mereka. Semuanya mengisahkan bahwa di dalam mimpi itu Nabi berkata: "Sahabat Allah sudah tiba. Aku datang untuk menyambut kedatangannya."

Ketika Dzun Nun meninggal dunia, orang-orang menyaksikan tulisan berwarna hijau di dahinya: "Inilah sahabat Allah. Ia mati di dalam kasih Allah. Inilah manusia yang telah disembelih Allah dengan pedang-Nya."

Ketika orang-orang mengusung mayatnya ke pemakaman, matahari sedang bersinar dengan sangat teriknya. Burung-burung turun dari angkasa dan dengan sayap-sayapnya mereka meneduhi peti mati Dzun Nun sejak dari rumah sampai ke pemakaman. Ketika mayatnya diusung itu, seorang muadzin menyerukan adzan. Sewaktu si Muadzin mengucapkan kata-kata syahadah, dari balik kafan terlihat jari tangan Dzun Nun mengacung ke atas.

"Ia masih hidup!"

Orang-orang berseru kaget.

Mereka menurunkan usungan itu. Memang jari tangan Dzun Nun mengacung ke atas, tetapi ia telah mati. Betapa pun mereka mencoba namun mereka tidak bisa menurunkan jarinya yang mengacung itu. Ketika orang-orang Mesir mendengar hal ini, mereka semua merasa malu dan bertobat dari kejahatan-kejahatan yang telah mereka

lakukan terhadap Dzun Nun. Sebagai tanda penyesalan di atas kuburan Dzun Nun telah mereka lakukan berbagai hal yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

9

ABU YAZID AL-BUSTHAMI

Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Surusyan al-Bustami lahir di Bustham, Timur Laut Persia, cucu dari seorang penganut agama Zoroaster; di sana ia diperkirakan meninggal pada tahun 261 H/874 M atau 264 H/877 M, dan makamnya masih ada sampai sekarang. Pendiri tarekat tasawuf beraliran ekstase ("mabuk"), dia terkenal karena keberanian ekspresinya dalam hal kemesraan mistik yang total ke dalam Tuhan. Secara khusus deskripsinya mengenai perjalanan ke surga (meniru mi'raj Nabi Muhammad), sering diuraikan dengan menakjubkan oleh para penulis generasi selanjutnya, memiliki pengaruh kuat terhadap imajinasi tokoh sufi yang datang setelah dia.

Abu Yazid al-Busthami: Kelahiran dan Masa Remajanya

Kakek Abu Yazid al-Busthami adalah seorang penganut agama Zoroaster. Ayahnya adalah salah seorang tokoh terkemuka di Bustham. Kehidupan Abu Yazid yang luar biasa bermula sejak ia berada di dalam kandungan ibunya.

"Setiap kali aku makan makanan yang kuragukan kehalalannya," ibunya sering berkata kepada Abu Yazid, "engkau yang masih berada di dalam kandungan memberontak dan tidak mau berhenti sebelum makanan itu kumuntahkan kembali."

Pernyataan si ibu dibenarkan oleh Abu Yazid sendiri.

Kepada Abu Yazid pernah ditanyakan, "Apakah yang

terbaik bagi seorang manusia di atas jalan ini."

"Kebahagiaan yang merupakan bakat sejak lahir," jawab Abu Yazid.

"Jika kebahagiaan seperti itu tidak ada?"

"Sebuah tubuh yang sehat dan kuat."

"Jika tidak memiliki tubuh yang sehat dan kuat?"

"Pendengaran yang tajam."

"Jika tidak memiliki pendengaran yang tajam?"

"Hati yang mengetahui."

"Jika tidak memiliki hati yang mengetahui?"

"Mata yang melihat."

"Jika tidak memiliki mata yang melihat?"

"Kematian yang segera."

Setelah tiba waktunya, si ibu mengirimkan Abu Yazid ke sekolah. Abu Yazid mempelajari al-Qur'an. Pada suatu hari gurunya menerangkan arti satu ayat dari surat Lukman yang berbunyi: "Berterima kasihlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid. Abu Yazid meletakkan alat tulisnya dan berkata kepada gurunya: "Izinkan aku pulang! Ada yang hendak kukatakan kepada ibuku."

Sang guru memberi ijin, Abu Yazid lalu pulang ke rumahnya. Ibunya menyambutnya dengan kata-kata:

"Thaifur, mengapa engkau sudah pulang? Apakah engkau mendapat hadiah atau adakah suatu kejadian yang istimewa?"

"Tidak," jawab Abu Yazid. "Pelajaranku sampai pada ayat di mana Allah memerintahkan agar aku berbakti kepada-Nya dan kepadamu. Tetapi aku tak bisa mengurus dua buah rumah dalam waktu bersamaan. Ayat ini sangat menyusahkan hatiku. Mintalah diriku ini kepada Allah sehingga aku menjadi milikmu seorang atau serahkan aku kepada Allah semata sehingga aku hidbisaup untuk Dia

semata-mata."

"Anakku," jawab ibunya. "Aku serahkan engkau kepada Allah dan kubebaskan engkau dari semua kewajiban terhadapku. Pergilah engkau dan jadilah sorang hamba Allah."

Di kemudian hari Abu Yazid berkata:

"Kewajiban yang kukira sebagai kewajiban yang paling sepele di antara yang lain-lainnya, ternyata merupakan kewajiban yang paling utama. Yaitu kewajiban untuk berbakti kepada ibuku. Di dalam berbakti kepada ibuku itulah kuperoleh segala sesuatu yang kucari, yakni segala sesuatu yang hanya bisa dipahami lewat tindakan disiplin diri dan pengabdian kepada Allah. Kejadiannya adalah sebagai berikut: Pada suatu malam, ibu meminta air kepadaku. Maka aku pun pergi mengambilnya, ternyata di dalam tempayan kami tak ada air. Kulihat dalam kendi, tetapi kendi itu pun kosong. Oleh karena itu pergilah aku ke sungai lalu mengisi kendi itu dengan air. Ketika aku pulang, ternyata ibuku sudah tertidur."

"Malam itu udara terasa dingin. Kendi itu tetap dalam rangkulanku. Ketika ibu terbangun, ia meminum air yang kubawa itu kemudian memberkati diriku. Kemudian terlihatlah olehku betapa kendi itu telah membuat tanganku kaku.

"Mengapa engkau tetap memegang kendi itu?" ibu bertanya, "Aku takut ibu bangun sedang aku sendiri terlena," jawabku. Kemudian ibu berkata kepadaku: "Biarkan saja pintu itu setengah terbuka."

"Sepanjang malam aku berjaga-jaga agar pintu itu tetap dalam keadaan setengah terbuka dan agar aku tidak melalaikan perintah ibuku. Hingga akhirnya fajar terlihat lewat pintu, begitulah yang sering kulakukan berkali-kali."

Setelah si ibu memasrahkan anaknya kepada Allah, Abu

Yazid meninggalkan Bustham, merantau dari satu negeri ke negeri lain selama tiga puluh tahun, dan melakukan disiplin diri dengan terus-menerus berpuasa di siang hari dan bertirakat sepanjang malam. Ia belajar di bawah bimbingan seratus tiga belas guru spiritual dan telah mendapat manfaat dari setiap pelajaran yang mereka berikan. Di antara guru-gurunya itu ada seorang yang bernama Shadiq. Ketika Abu Yazid sedang duduk di hadapannya, tiba-tiba Shadiq berkata kepadanya.

"Abu Yazid, ambilkan buku yang di jendela itu."

"Jendela? jendela mana?" tanya Abu Yazid.

"Telah sekian lama engkau belajar di sini dan tidak pernah melihat jendela itu?"

"Tidak," jawab Abu Yazid, "Apakah peduliku dengan jendela. Ketika menghadapmu, mataku tertutup terhadap hal-hal lain. Aku tidak datang ke sini untuk melihat segala sesuatu yang ada di sini."

"Jika demikian," kata si guru, "Kembalilah ke Bustham. Pelajaranmu telah selesai."

Abu Yazid mendengar bahwa di suatu tempat ada seorang guru besar. Dari jauh Abu Yazid datang untuk menemuinya. Ketika sudah dekat, Abu Yazid menyaksikan betapa guru yang termasyhur itu meludah ke arah kota Mekkah, karena itu segera ia memutar langkahnya.

"Bila ia memang telah memperoleh semua kemajuan itu dari jalan Allah," Abu Yazid berkata mengenai guru tadi. "Niscaya ia tidak akan melanggar hukum seperti yang telah dilakukannya."

Diriwayatkan bahwa rumah Abu Yazid hanya berjarak empat puluh langkah dari sebuah masjid, ia tidak pernah meludah ke arah jalan dan menghormati masjid itu.

Perjalanan Abu Yazid menuju Ka'bah memakan waktu dua belas tahun penuh. Hal ini karena setiap kali ia bertemu dengan seorang pengkhotbah yang memberikan pengajaran di dalam perjalanan itu. Abu Yazid segera membentangkan sajadahnya dan melakukan shalat sunnat dua raka'at. Mengenai hal ini Abu Yazid mengatakan "Ka'bah, bukanlah seperti serambi istana raja, tetapi suatu tempat yang dapat dikunjungi orang setiap saat."

Akhirnya sampailah ia ke Ka'bah tetapi ia tak pergi ke Madinah pada tahun itu juga.

"Tidaklah pantas perkunjungan ke Madinah hanya sebagai pelengkap saja," Abu Yazid menjelaskan. "Aku akan mengenakan pakaian haji yang berbeda untuk mengunjungi Madinah."

Tahun berikutnya, sekali lagi ia menunaikan ibadah haji. Ia mengenakan pakain yang berbeda untuk setiap tahap perjalanannya sejak mulai menempuh padang pasir. Di sebuah kota dalam perjalanan itu, suatu rombongan besar telah menjadi muridnya dan ketika ia meninggalkan tanah suci, banyak orang yang mengikutinya.

"Siapakah orang-orang ini?" ia bertanya sambil melihat ke belakang.

"Mereka ingin berjalan bersamamu," terdengar sebuah jawaban.

"Ya Allah!" Abu Yazid bermohon, "Jaganlah Engkau tutup penglihatan hamba-hamba-Mu karenaku."

Untuk menghilangkan kecintaan mereka kepada dirinya dan agar dirinya tidak menjadi penghalang bagi mereka, maka setelah selesai melakukan shalat Shubuh, Abu Yazid berseru kepada mereka: "Sesungguhnya Aku adalah Tuhan, tiada Tuhan selain Aku dan karena itu sembahlah Aku."

"Abu Yazid sudah gila!" Seru mereka kemudian meninggalkannya.

Abu Yazid meneruskan perjalanannya. Di tengah perjalanan ia menemukan sebuah tengkorak manusia yang bertuliskan: Tuli, bisu, buta.... mereka tidak memahami.

Sambil menangis Abu Yazid memungut tengkorak itu lalu menciuminya. "Tampaknya ini adalah kepala seorang sufi." Gumamnya. "Yang menjadi lebur di dalam Allah.... ia tak lagi memiliki telinga untuk mendengar suara abadi, tak lagi mempunyai mata untuk memandang keindahan abadi, tak lagi mempunyai lidah untuk memuji kebesaran Allah, dan tak lagi mempunyai akal walaupun untuk merenungi secuil pengetahuan Allah yang sejati. Tulisan ini adalah mengenai dirinya."

Suatu hari Abu Yazid melakukan perjalanan. Ia membawa seekor unta sebagai tungggangan dan pemikul perbekalannya.

"Binatang yang malang, betapa berat beban yang engkau tanggung. Sungguh kejam!" Seseorang berseru.

Setelah mendengar suara ini berulang kali, akhirnya Abu Yazid menjawab.

"Wahai anak muda, sebenarnya bukan unta ini yang memikul beban."

Lalu si pemuda meneliti apakah beban itu benar-benar berada di atas punggung unta tersebut, barulah ia percaya setelah melihat beban itu mengambang satu jengkal di atas punggung unta dan binatang itu sedikit pun tidak memikul beban tersebut.

"Maha Besar Allah, benar-benar menakjubkan!" seru si pemuda.

"Bila kusembunyikan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya mengenai diriku, engkau akan melontarkan celaan kepadaku," kata Abu Yazid kepadanya. "Tetapi jika kujelaskan kenyataan-kenyataan itu kepadamu, engkau tak bisa memahaminya. Bagaimana seharusnya sikapku kepadamu?"

Setelah Abu Yazid mengunjungi kota Madinah, datang sebuah perintah yang menyuruhnya pulang untuk merawat ibunya. Disertai serombongan orang, ia pun kembali menuju Bustham. Berita kedatangan Abu Yazid tersebar di kota Bustham dan para penduduk kota datang untuk menyambutnya. Pasti Abu Yazid akan sibuk melayani mereka dan membuat ia akan terhalang untuk menyegerakan perintah Allah itu. Oleh karena itu ketika penduduk kota hampir sampai, dari lengan bajunya ia mengeluarkan sepotong roti, sedang saat itu adalah Bulan Ramadhan, tetapi dengan tenang Abu Yazid memakan roti tersebut. Begitu penduduk Bustham menyaksikan perbuatan Abu Yazid, mereka lalu berpaling darinya.

"Tidakkah kalian saksikan," kata Abu Yazid kepada sahabat-sahabatnya. "Betapa aku mematuhi sebuah perintah dari hukum suci, tapi semua orang berpaling dariku."

Dengan sabar Abu Yazid menunggu samapai malam tiba. Tengah malam barulah ia memasuki kota Bustham. Ketika sampai di depan rumah ibunya, untuk beberapa lama ia berdiri mendengarkan ibunya yang sedang bersuci lalu shalat.

"Ya Allah, periharalah dia yang terbuang," terdengar doa ibunya, "Cenderungkanlah hati para syeikh kepada dirinya dan berikanlah petunjuk kepadanya untuk melakukan hal-hal yang baik."

Mendengar doa ibunya itu, Abu Yazid menangis. Kemudian ia mengetuk pintu.

"Siapakah itu?" tanya ibunya dari dalam.

"Anakmu yang terbuang," sahut Abu Yazid.

Dengan menangis, si ibu membukakan pintu. Ternyata penglihatan ibunya sudah kabur.

"Thaifur," si ibu berkata kepada putranya. "Tahukah

engkau mengapa mataku menjadi kabur seperti ini?" Karena aku telah sedemikian banyaknya meneteskan air mata sejak berpisah denganmu. Dan punggungku telah bongkok karena beban duka yang kutanggungkan itu."

Mi'raj Abu Yazid

Abu Yazid mengisahkan: Dengan tatapan yang pasti aku memandang Allah setelah Dia membebaskan diriku dari semua makhluk-Nya, menerangi diriku dengan cahaya-Nya, membukakan keajaiban-keajaiban rahasia-Nya dan menunjukan kebesaran-Nya kepadaku.

Setelah menatap Allah, aku pun memandang diriku sendiri dan merenungi rahasia serta hakikat diriku ini. Cahaya diriku adalah kegelapan jika dibanding dengan cahaya-Nya: Kebesaran diriku sangat kecil jika dibanding dengan kebesaran-Nya; kemuliaan diriku hanyalah kesombongan yang sia-sia jika dibandingkan dengan kemulian-Nya. Di dalam Allah segalanya suci sedang di dalam diriku segalanya kotor dan cemar.

Jika kurenungi kembali, maka tahulah aku bahwa aku hidup karena cahaya Allah. Aku menyadari kemuliaan diriku bersumber dari kemuliaan dan kebesaran-Nya. Apapun yang telah kulakukan, hanyalah karena kemahakuasaan-Nya. Apapun yang telah terlihat oleh mata lahirku, sebenarnya melalui Dia. Aku memandang dengan mata keadilan dan realitas. Segala kebaktianku bersumber dari Allah, bukan dari diriku sendiri, sedang selama ini aku beranggapan bahwa akulah yang berbakti kepada-Nya.

Aku bertanya: "Ya Allah, apakah ini?"

Dia menjawab: "Semuanya adalah Aku, tidak ada sesuatu pun juga kecuali Aku."

Kemudian Ia menjahit mataku sehingga aku tidak bisa melihat. Dia menyuruhku untuk merenungi akar

permasalahan, yaitu diri-Nya sendiri. Dia meniadakan aku dari kehidupan-Nya sendiri, dan Ia memuliakan diriku. Kepadaku dibukakan-Nya rahasia diri-Nya sendiri, yang sedikit pun tidak tergoyahkan oleh karena adaku. Demikianlah Allah, kebenaran Yang Tunggal menambahkan realitas ke dalam diriku. Melalui Allah aku memandang Allah, dan kulihat Allah di dalam realitas-Nya.

Di sana aku berdiam dan beristirahat untuk beberapa saat lamanya. Kututup telinga dari derap perjuangan. Lidah yang meminta-minta, kutelan ke dalam tenggorokan keputusasaan. Kucampakkan pengetahuan yang telah kutuntut dan kubungkam kata hati yang menggoda kepada perbuatan-perbuatan aniaya. Di sana aku berdiam dengan tenang. Dengan karunia Allah aku membuang kemewahan-kemewahan dari jalan menuju prinsip-prinsip dasar.

Allah menaruh belah kasihan kepadaku. Ia memberkahiku dengan pengetahuan abadi dan menanam lidah kebajikan-Nya ke dalam tenggorokanku. Untukku diciptakan-Nya sebuah mata dari cahaya-Nya, semua makhluk kulihat melalui Dia. Dengan lidah kebajikan itu, aku berkata-kata kepada Allah, dengan pengetahuan Allah kuperoleh sebuah pengetahuan, dan dengan cahaya Allah aku menatap kepada-Nya.

Allah berkata kepadaku: Wahai engkau yang tak memiliki sesuatu pun jua namun telah memperoleh segalanya, yang tak memiliki perbekalan namun telah mempunyai kekayaan!"

"Ya Allah," jawabku. "Jangan biarkan diriku terperdaya oleh semua itu. Jangan biarkan aku puas dengan diriku sendiri tanpa mendambakan diri-Mu. Adalah lebih baik jika Engkau menjadi milikku tanpa aku, daripada aku menjadi milikku sendiri tanpa Engkau. Lebih baik jika aku berkata-kata kepada-Mu melalui Engkau, daripada aku berkata-kata kepada diriku sendiri tanpa Engkau."

Allah berkata: "Oleh karena itu, perhatikanlah Hukum-Ku

dan janganlah engkau melanggar perintah serta larangan-Ku, agar kami berterima kasih akan segala jerih payahmu."

"Aku telah membuktikan imanku kepada-Mu dan aku benar-benar yakin bahwa sesungguhnya Engkau lebih pantas untuk berterimakasih kepada diri-Mu sendiri daripada kepada hamba-Mu. Bahkan seandainya Engkau mengutuk diriku ini, Engkau bebas dari segala perbuatan aniaya."

"Dari siapakah engkau belajar?" tanya Allah.

"Ia yang Bertanya lebih tahu dari ia yang ditanya," jawabku. "Karena Ia adalah Yang Dihasratkan dan Yang Menghasratkan, Yang Dijawab dan Yang Menjawab."

Setelah ia menyaksikan kesucian hatiku yang terdalam, aku mendengar seruan puas dari Allah. Dia mencap diriku dengan cap kepuasan-Nya. Dia menerangi diriku, menyelamatkanku dari kegelapan hawa nafsu dan kecemaran jasmani. Aku tahu bahwa melalui Dia-lah aku hidup dan karena kelimpahan-Nya lah aku bisa menghamparkan permadani kebahagiaan di dalam hatiku.

"Mintalah kepada-Ku segala sesuatu yang engkau kehendaki!" kata Allah.

"Engkaulah yang kuinginkan," jawabku," karena Engkau lebih dari kelimpahan, lebih dari kemurahan dan melalui Engkau telah kudapatkan kepuasan di dalam Engkau. Karena Engkau adalah milikku, telah kugulung catatan-catatan kelimpahan dan kemurahan. Jangan Engkau jauhkan aku dari diri-Mu dan janganlah Engkau berikan kepadaku sesuatu yang lebih rendah daripada Engkau."

Beberapa lama Dia tak menjawab. Kemudian sambil meletakkan mahkota kemurahan hati ke atas kepalaku, berkatalah Dia:

"Kebenaranlah yang engkau ucapkan dan realitas yang engkau cari, karena itu engkau menyaksikan dan mendengarkan kebenaran."

"Jika aku telah melihat," kataku pula, "Melalui Engkaulah aku melihat, dan jika aku telah mendengar, melalui Engkaulah aku mendengar. Setelah Engkau, barulah aku mendengar."

Kemudian kuucapkan berbagai pujian kepada-Nya. Karena itu Ia hadiahkan kepadaku sayap keagungan, sehingga aku bisa melayang-layang memandangi alam kebesaran-Nya, dan hal-hal menakjubkan dari ciptaan-Nya. Karena mengetahui kelemahanku dan apa-apa yang kubutuhkan, maka Ia menguatkan diriku dengan kekuatan-Nya sendiri dan mendandani diriku dengan perhiasan-perhiasan-Nya sendiri.

Ia menaruh mahkota kemurahan hati ke atas kepalaku dan membuka pintu istana keleburan untukku. Setelah Ia melihat betapa sifat-sifatku lebur ke dalam sifat-sifat-Nya, dihadiahkan-Nya kepadaku dalam wujud-Nya sendiri. Maka terciptalah keleburan dan punahlah perpisahan.

"Kepusan-Ku adalah kepuasanmu." Kata-Nya, "dan kepuasanmu adalah kepuasan-Ku. Ucapan-ucapanmu tak mengandung kecemaran dan tak seorang pun akan menghukummu karena keakuanmu."

Kemudian Dia menyuruhku untuk merasakan hunjaman rasa cemburu dan setelah itu Ia menghidupkan aku kembali. Dari dalam api pengujian itu aku keluar dalam keadaan suci bersih. Kemudian Dia bertanya:

"Siapakah yang memiliki kerajaan ini?"

"Engkau," jawabku.

"Siapakah yang memiliki kekuasaan?"

"Engkau," jawabku.

"Siapakah yang memiliki kehendak?"

"Engkau," jawwabku.

Karena jawaban-jawabanku itu persis seperti yang didengarkan pada awal penciptaan, maka ditunjukan-Nya kepadaku betapa jika bukan karena belas kasih-Nya, alam semesta tidak akan pernah tenang, dan jika bukan

karena cinta-Nya segala sesuatu telah dibinasakan oleh kemahaperkasaan-Nya. Dia memandangku dengan mata Yang Maha Melihat melalui perantara Yang Maha Memaksa, dan segala sesuatu mengenai diriku sirna tak terlihat.

Di dalam kemabukan itu setiap lembah kuterjuni. Kulumatkan tubuhku ke dalam setiap wadah gejolak api cemburu. Kupacu kuda pemburuan di dalam hutan belantara yang luas. Kutemukan bahwa tidak ada yang lebih baik daripada kelemahan dan tidak ada yang lebih baik daripada ketidakberdayaan. Tiada pelita yang lebih terang daripada keheningandan tiada kata-kata yang lebih merdu daripada kebisuan. Aku menghuni istana keheningan, aku mengenakan pakaian ketabahan, sehingga segala masalah terlihat sampai ke akar-akarnya. Dia melihat betapa jasmani dan rohaniku bersih dari kilasan hawa nafsu, kemudian dibukakan-Nya pintu kedamaian di dalam dadaku yang kelam dan diberikan-Nya kepadaku lidah keselamatan dan ketauhidan.

Kini telah kumiliki sebuah lidah rahmat nan abadi, sebuah hati yang memancarkan nur Ilahi, dan mata yang telah ditempa oleh tangan-Nya sendiri. Karena Dia-lah aku berbicara dan dengan kekuasaan-Nya aku memegang. Karena melalui Dia aku hidup, maka aku tidak akan pernah mati. Karena telah mencapai tingkat keluhuran ini, maka isyaratku adalah abadi, ucapanku berlaku untuk selama-lamanya, lidahku adalah lidah tauhid dan ruhku adalah ruh keselamatan. Aku tidak berbicara melalui diriku sendiri sebagai seorang pemberi peringatan. Dia-lah yang menggerakkan lidahku sesuai dengan kehendak-Nya sedangkan aku hanyalah seseorang yang menyampaikan. Sebenarnya yang berkata-kata ini adalah Dia, bukan aku.

Setelah memuliakan diriku, Dia berkata: "Para hamba-Ku ingin bertemu denganmu."

"Bukanlah keinginanku untuk menemui mereka."

Jawabku.

"Tetapi jika Engkau menghendakiku untuk menemui mereka, maka aku tidak akan menentang kehendak-Mu. Hiasilah diriku dengan keesaan-Mu, sehingga apabila para hamba-Mu memandangku yang terpandang oleh mereka adalah ciptaan-Mu. Dan mereka akan melihat Sang Pencipta semata-mata, bukan diriku ini."

Keinginanku ini dikabulkanNya. Ditaruh-Nya mahkota kemurahan hati ke atas kepalaku dan Ia membantuku mengalahkan jasmaniku.

Setelah itu Dia berkata: "Temuilah para hamba-Ku itu."

Aku pun berjalan selangkah menjauhi hadirat-Nya, Tetapi pada langkah yang kedua aku jatuh terjerumus. Terdengarlah olehku seruan:

"Bawalah kembali kekasih-Ku kemari. Ia tak bisa hidup tanpa Aku dan tidak ada satu jalan pun yang diketahuinya keculi jalan yang menuju Aku."

Abu Yazid juga berkisah: Setelah aku mencapai taraf peleburan ke dalam keesaan itulah saat pertama aku menatap Yang Esa –setelah bertahun-tahun lamanya aku mengelana di dalam lembah yang berada di kaki bukit pemahaman. Akhirnya aku menjadi seekor burung dengan tubuh yang berasal dari keesaan dan dengan sayap keabadian. Setelah terlepas dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya, akupun berkata: "Aku telah sampai kepada Sang Pencipta."

Kemudian kutengadahkan kepalaku dari lembah kemuliaan. Dahagaku kupuaskan seperti yang tak pernah terulang di sepanjang zaman. Kemudian selama tiga puluh ribu tahun aku terbang di dalam keleburan-Nya yang luas, tiga puluh ribu tahun di dalam kemuliaan-Nya dan selama tiga puluh ribu tahun di dalam keesaan-Nya. Setelah berakhir masa sembilan puluh ribu tahun terlihatlah olehku Abu Yazid,

dan segala yang terpandang olehku adalah aku sendiri.

Kemudian aku jelajahi empat ribu padang belantara. Ketika sampai ke akhir penjelajahan itu terlihatlah olehku bahwa aku masih berada pada tahap awal kenabian. Maka kulanjutkan pula pengembaraan yang tak berkesudahan itu untuk beberapa lama, aku katakan: “Tidak ada seorang manusia pun yang pernah mencapai kemuliaan yang lebih tinggi daripada yang telah kucapai ini. Tidak mungkin ada tingkatan yang lebih tinggi daripada ini.”

Tetapi ketika kutajamkan pandangan ternyata kepalaku masih berada di telapak kaki seorang Nabi. Maka sadarlah aku bahwa tingkat terakhir yang dapat dicapai oleh manusia-manusia suci hanyalah sebagai tingkatan awal dari kenabian. Mengenai tingkat terakhir dari kenabian tidak dapat kubayangkan.

Kemudian ruhku menembus segala penjuru di dalam kerajaan Allah. Surga dan neraka ditunjukkan kepada ruhku itu tetapi ia tidak peduli. Apakah yang bisa menghadang dan membuatnya peduli? Semua jiwa yang bukan Nabi yang ditemuinya tidak dipedulikannya. Ketika ruhku mencapai jiwa manusia kesayangan Allah, Nabi Muhammad SAW, terlihatlah olehku seratus ribu lautan api yang tiada bertepi dan seribu tirai cahaya. Seandainya kujejakkan kaki ke dalam yang pertama di antara lautan-lautan api itu, niscaya aku hangus binasa. Aku sedemikian takut dan bingung sehingga aku jadi sirna. Tetapi betapa pun besar keinginanku, aku tidak berani memandang tiang perkemahan Rasulullah Muhammad. Walaupun aku telah berjumpa dengan Allah, tetapi aku tidak berani berjumpa dengan Muhammad.

Kemudian Abu Yazid berkata: “Ya Allah, segala sesuatu yang telah terlihat olehku adalah aku sendiri. Bagiku tiada jalan yang menuju kepada-Mu selama aku ini masih ada. Aku tidak bisa menembus keakuan ini. Apakah yang harus

kulakukan?"

Maka terdengarlah perintah: "Untuk melepaskan ke-akuan itu, ikutilah kekasih-Ku, Muhammad. Usaplah matamu dengan debu kakinya dan ikutilah jejaknya."

Abu Yazid dan Yahya bin Mu'adz

Yahya bin Mu'adz menulis surat kepada Abu Yazid: "Apa katamu mengenai seseorang yang telah mereguk secawan arak dan menjadi mabuk tiada henti-hentinya?"

"Aku tidak tahu," jawab Abu Yazid. "Yang kuketahui hanyalah bahwa di sini ada seseorang yang sehari semalam telah mereguk isi samudra luas yang tiada bertepi namun masih merasa haus dan dahaga."

"Yahya bin Mu'adz menyurati lagi: "Ada sebuah rahasia yang hendak kukatakan kepadamu tetapi tempat pertemuan kita adalah di dalam surga. Di sana, di bawah naungan pohon Thuba akan kukatakan rahasia itu kepadamu."

Bersamaan surat itu dia kirimkan sepotong roti dengan pesan: "Syeikh harus memakan roti ini karena aku telah membuatnya dari air zamzam."

Di dalam jawabannya Abu Yazid berkata mengenai rahasia yang hendak disampaikan Yahya bin Mu'adz itu: "Mengenai tempat pertemuan yang engkau katakan, dengan hanya mengingat-Nya, pada saat ini juga aku bisa menikmati surga dan pohon Thuba. Tetapi roti yang engkau kirimkan itu tidak bisa kunikmati. Engkau memang mengatakan air apa yang telah engkau pergunakan, tetapi engkau tidak mengatakan bibit gandum apa yang telah engkau taburkan."

Maka Yahya bin Mu'adz ingin sekali mengunjungi Abu Yazid. Ia datang pada waktu shalat isya'. Yahya bin Mu'adz berkisah sebagai berikut:

Aku tidak mau mengganggu Syaikh Abu Yazid. Tetapi aku pun tidak bisa bersabar hingga pagi. Maka pergilah aku ke

suatu tempat di padang pasir di mana aku bisa menemuinya pada saat itu seperti yang dikatakan orang-orang kepadaku. Sesampainya di tempat itu terlihat olehku Abu Yazid sedang shalat isya'. Kemudian ia berdiri di atas jari-jari kakinya sampai keesokan harinya. Aku tegak terpana menyaksikan hal ini. Sepanjang malam kudengar Abu Yazid berdoa. Ketika fajar tiba, kudengar Abu Yazid berkata di dalam doanya: "Aku berlindung kepadamu dari segala hasratku untuk menerima kehormatan-kehormatan ini."

Setelah sadar, Yahya mengucapkan salam kepada Abu Yazid dan bertanya apakah yang telah dialaminya pada malam tadi. Abu Yazid menjawab: "Lebih dari dua puluh kehormatan telah ditawarkan kepadaku. Tetapi tak satu pun yang kuinginkan karena semuanya adalah kehormatan-kehormatan yang membutakan mata."

"Guru mengapakah engkau tidak meminta pengetahuan ghaib, karena bukankah Dia Raja di antara sekalian raja dan pernah berkata: "Mintalah kepada-Ku segala sesuatu yang engkau kehendaki?" Yahya bertanya.

"Diamlah," sela Abu Yazid. "Aku cemburu kepada diriku sendiri yang telah mengenal-Nya, karena aku ingin tiada sesuatu pun kecuali Dia yang mengenal diri-Nya. Mengenai pengetahuan-Nya apakah peduliku. Sesungguhnya seperti itulah kehendak-Nya, Yahya. Hanya Dia, dan bukan siapa-siapa yang akan mengenal diri-Nya."

"Demi keagungan Allah," Yahya memohon, "berikanlah kepadaku sebagian dari karunia-karunia yang telah ditawarkan kepadamu malam tadi."

"Seandainya engkau memperoleh kemuliaan Adam, kesucian Jibril, kelapangan hati Ibrahim, kedambaan Musa kepada Allah, kekudusan Isa, dan kecintaan Muhammad, niscaya engkau masih merasa belum puas. Engkau akan mengharapkan hal-hal lain yang melampaui segala sesuatu."

Jawab Abu Yazid. "Tetaplah merenung Yang Maha Tinggi dan jangan rendahkan pandanganmu, karena apabila engkau merendahkan pandanganmu kepada sesuatu hal, maka hal itu yang akan membutakan matamu."

Abu Yazid dan Seorang Muridnya

Ada seorang pertapa di antara tokoh-tokoh suci terkenal di Bustham. Ia memiliki banyak pengikut dan pengagum, tetapi ia sendiri senantiasa mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Abu Yazid. Dengan tekun ia mendengarkan ceramah-ceramah Abu Yazid dan duduk bersama sahabat-sahabat beliau.

Pada suatu hari berkatalah ia kepada Abu Yazid: "Pada hari ini genaplah tiga puluh tahun lamanya aku berpuasa dan memanjatkan doa sepanjang malam sehingga aku tidak pernah tidur. Namun pengetahuan yang engkau sampaikan ini belum pernah menyentuh hatiku. Walau demikian aku percaya kepada pengetahuan itu dan senang mendengarkan ceramah-ceramahmu."

"Walaupun engkau berpuasa siang malam selama tiga ratus tahun, sedikit pun dari ceramah-ceramahku ini tidak akan bisa engkau hayati."

"Mengapa demikian?" tanya si murid.

"Karena matamu tertutup oleh dirimu sendiri," jawab Abu Yazid.

"Apakah yang harus kulakukan?, tanya si murid pula.

"Jika kukatakan, pasti engkau tidak mau menerimanya."

"Akan kuterima! katakanlah kepadaku agar kulakukan seperti yang engkau petuahkan."

"Baiklah!, jawab Abu Yazid. "Sekarang juga cukurlah janggut dan rambutmu. Tanggalkan pakaian yang sedang engkau pakai dan gantilah dengan cawat yang terbuat dari

bulu domba. Gantungkan sebungkus kacang di lehermu, kemudian pergilah ke tempat ramai. Kumpulkan anak-anak sebanyak mungkin dan katakan kepada mereka: "Akan kuberikan sebutir kacang kepada setiap orang yang menampar kepalaku." Dengan cara yang sama pergilah berkeliling kota, terutama ke tempat-tempat di mana orang-orang sudah mengenalmu. Itulah yang harus engkau lakukan."

"Maha Besar Allah! Tiada Tuhan kecuali Allah," cetus si murid setelah mendengar kata-kata Abu Yazid itu.

"Jika seorang kafir mengucapkan kata-kata itu niscaya ia menjadi seorang Muslim," kata Abu Yazid. "Tetapi dengan mengucapkan kata-kata yang sama engkau telah mempersekutukan Allah."

"Mengapa begitu?", tanya si murid.

"Karena engkau merasa bahwa dirimu terlalu mulia untuk berbuat seperti yang telah kukatakan tadi. Kemudian engkau mencetuskan kata-kata tadi untuk menunjukkan bahwa engkau adalah seorang penting, bukan untuk memuliakan Allah. Dengan demikian bukankah engkau telah mempersekutukan Allah."

"Saran-saranmu tadi itu tidak bisa kulakukan. Berikanlah saran-saran yang lain." Si murid berkeberatan.

"Hanya itulah yang dapat kusarankan," Abu Yazid menegaskan.

"Aku tak sanggup melakukannya," si murid mengulangi kata-katanya.

"Bukankah telah kukatakan bahwa engkau tidak akan sanggup untuk melaksanakannya dan engkau tidak akan menuruti kata-kataku," kata Abu Yazid.

Anekdot-anekdot Mengenai Abu Yazid

Abu Yazid berkata: Dua belas tahun lamanya aku selalu menjadi pandai besi diriku sendiri. Kulemparkan diriku

sendiri ke dalam tungku disiplin sampai merah membara dan dalam nyala ikhtiar yang keras. Kemudian kutaruh diriku ke atas alas penyesalan. Lalu kupukul dengan palu pengutukan diri sendiri, sehingga akhirnya dapatlah kutempa sebuah cermin diriku sendiri dan cermin itu senantiasa kupoles dengan segala macam kebaktian dan ketaatan kepada Allah. Setelah itu setahun lamanya aku memandangi bayanganku sendiri di dalam cermin itu dan terlihatlah olehku betapa di pinggangku melilit sabuk kesesatan, kegenitan dan pemujaan diri sendiri yang hanya dimiliki oleh orang-orang kafir. Hal itu adalah karena aku membanggakan ketaatan- ketaatanku itu dan memuji perbuatan-perbuatanku itu. Lima tahun lamanya aku bersusah payah sehingga sabuk itu terlepas dari pinggangku, dan jadilah aku seorang muslim yang baru. Aku memandang semua hamba Allah dan tampaklah olehku bahwa mereka semua mati. Empat kali kuucapkan *Allahu Akbar* di atas jasad-jasad mereka, dan dengan pertolongan Allah aku menguburkan mereka tanpa menyeret-nyeret tubuh mereka, berjumpalah aku dengan Allah."

Setiap kali Abu Yazid tiba di depan masjid, sesaat lamanya ia akan berdiri terpaku dan menangis.

"Mengapa engkau selalu berlaku demikian?" tanya seseorang kepzdanya.

"Aku merasa diriku sebagai seorang wanita yang sedang haid. Aku merasa malu untuk masuk dan mengotori masjid," jawabnya.

Suatu ketika Abu Yazid melakukan perjalanan ke Hijaz, tetapi beberapa saat kemudian ia pun kembali lagi.

"Di waktu yang lalu engkau tidak pernah membatalkan niatmu. Mengapa sekarang engkau berbuat demikian?" seseorang bertanya kepada Abu Yazid.

"Baru saja aku palingkan wajahku ke jalan," jawab Abu Yazid. "Terlihatlah olehku seorang hitam yang menghadang dengan pedang terhunus dan berkata: "Jika engkau kembali, selamat dan sejahteralah engkau. Jika tidak, akan kutebas kepalamu. Engkau telah meninggalkan Allah di Bustham untuk pergi ke rumahnya."

Abu Yazid mengisahkan: Di tengah jalan, aku bertemu dengan seorang lelaki. Ia bertanya kepadaku:

"Hendak kemanakah engkau?"

"Ke Tanah Suci" jawabku.

"Berapa banyak uang yang engkau bawa?"

"Dua ratus dirham."

"Berikanlah uang itu kepadaku," lelaki itu mendesak. "Aku adalah seorang yang telah berkeluarga. Kelilingilah diriku sebanyak tujuh kali, maka selesailah ibadah hajimu itu."

Aku menuruti kata-katanya kemudian kembali ke rumah.

Pir Umar meriwayatkan bahwa apabila Abu Yazid ingin menyendiri, baik untuk beribadah maupun untuk merenungi Allah, maka ia masuk ke dalam kamarnya dan dengan cermat menutupi setiap celah dan lubang di dinding kamar itu. Mengenai tingkah lakunya ini Abu Yazid menjelaskan:

"Aku khawatir kalau ada suara atau kebisingan yang akan mengganggu."

Sudah pasti yang dikatakannya itu hanya sebuah dalih semata-mata.

Isa al-Busthami meriwayatkan: Selama tiga belas tahun bergaul dengan Syaikh Abu Yazid, tak pernah terdengar olehku ia mengucapkan sepatah kata pun. Demikianlah

kebiasaannya, senantiasa menekurkan kepala ke atas kedua lututnya, kadang menengadahkan, mengeluh dan kembali ke dalam perenungannya.

Mengenai hal ini Sahlagi mengomentari, memang demikianlah tingkah aku Abu Yazid apabila berada dalam keadaan "gundah" tetapi apabila berada dalam keadaan "lapang" setiap orang akan mendapatkan manfaat dari ceramah-ceramahnya.

"Pada suatu ketika," Sahlagi bercerita: "Ketika Abu Yazid sedang berkhalwat, terdengarlah ia mengucapkan kata-kata: "Maha besar aku, betapa mulia diriku ini." Ketika ia sadar, murid-muridnya menyampaikan kata-kata yang diucapkan lidahnya tadi kepadanya. Maka, Abu Yazid menjawab: "Memusuhi Allah adalah sama dengan memusuhi Abu Yazid. Jika aku mengucapkan kata-kata seperti itu sekali lagi, cincanglah tubuhku ini."

"Kemudian kepada setiap muridnya diberikannya sebuah pisau dengan pesan: "Jika kata-kata tadi kuucapkan lagi, bunuhlah aku dengan pisau ini."

"Tetapi apa nyana, untuk kedua kalinya Abu Yazid mengucapkan kata-kata yang sama. Murid-muridnya hendak membunuhnya. Tetapi seketika itu juga tubuh Abu Yazid menggelembung dan memenuhi seluruh ruangan. Para sahabat melepaskan bata-bata dari dinding ruangan itu sambil menghujamkan pisau ke tubuh Abu Yazid. Tetapi pisau-pisau itu bagai menikam air dan pukulan-pukulan mereka sama sekali tidak berakibat apa-apa. Beberapa saat kemudian tubuh yang menggelembung tadi menciut kembali dan terlihatlah Abu Yazid yang bertubuh kecil seperti seekor burung pipit sedang duduk di sajadah. Sahabat-sahabatnya menghampirinya dan mengatakan apa yang telah terjadi. Abu Yazid berkata:

"Yang kalian saksikan sekarang inilah Abu Yazid, yang

tadi bukan Abu Yazid.

Suatu ketika Abu Yazid memegang sebuah apel merah di tangannya dan memandanginya.

“Sebuah apel yang indah,” kata Abu Yazid. Di saat itu juga sebuah suara berkata di dalam batinnya:

“Abu Yazid, tidakkah engkau mempunyai malu untuk memberikan nama-Ku kepada sebuah apel?”

Maka, empat puluh hari lamanya lupalah Abu Yazid akan segala sesuatu kecuali nama Allah.

“Aku telah bersumpah,” Syeikh Abu Yazid menyatakan, “Bahwa aku tidak akan memakan buah-buahan dari Bustham selama hidupku.”

Abu Yazid mengisahkan: Suatu hari ketika sedang duduk-duduk, datanglah sebuah pikiran ke dalam benakku bahwa aku adalah syeikh dan tokoh suci zaman ini. Tetapi begitu hal itu terpikirkan olehku, aku segera sadar bahwa aku telah melakukan dosa besar. Aku lalu bangkit dan berangkat ke Khurasan. Di sebuah persinggahan aku berhenti dan bersumpah tidak akan meninggalkan tempat itu sebelum Allah mengutus seseorang untuk membukakan diriku.

Tiga hari tiga malam aku tinggal di persinggahan itu. Pada hari yang keempat kulihat seseorang yang bermata satu dengan menunggang seekor unta sedang datang ke tempat persinggahan itu. Setelah mengamati dirinya dengan seksasma, terlihatlah olehku tanda-tanda kesadaran Ilahi di dalam dirinya. Aku mengisyaratkan agar unta itu berhenti lalu unta itu segera menekukkan kaki-kaki depannya. Lelaki bermata sastu itu memandangiku.

“Sejauh ini engkau memanggilku,” katanya, “Hanya untuk membukakan mata yang tertutup dan membukakan pintu yang terkunci serta untuk menenggelamkan penduduk

Bustham bersama Abu Yazid?."

Aku jatuh lunglai. Kemudian aku bertanya kepada orang itu: "Dari manakah engkau datang?"

"Sejak engkau bersumpah itu telah beribu-ribu mil yang kutempuh," kemudian ia menambahkan, "Berhati-hatilah Abu Yazid! Jagalah hatimu!"

Setelah berkata demikian ia berpaling dariku dan meninggalkan tempat itu.

Dzun Nun mengirimkan sebuah sajadah kepada Abu Yazid. Tetapi Abu Yazid mengembalikannya kepada Dzun Nun sambil berpesan: "Apakah perluku dengan sebuah sajadah?" Kirimkanlah sebuah bantal sebagai tempatku bersandar!" Dengan ucapan tersebut Abu Yazid ingin mengatakan bahwa ia telah berhasil mencapai tujuan.

Maka Dzun Nun mengirimkan sebuah bantal yang empuk. Tetapi bantal itu pun dikembalikan Abu Yazid karena pada saat itu ia telah bertobat dan tubuhnya tinggal kulit pembalut tulang. Mengenai perbuatannya ini Abu Yazid mengatakan: "Manusia yang berbantalkan karunia dan kasih Allah tidak membutuhkan bantal dari salah seorang di antara hamba-Nya."

Abu Yazid berkisah: Suatu ketika aku bermalam di padang pasir. Kututupi kepalaku dengan pakaian dan aku pun tertidur. Tanpa disangka-sangka aku mengalami sesuatu (yang dimaksudkan adalah mimpi basah) sehingga aku harus mandi. Tetapi malam itu terlampau dingin, dan ketika terbangun aku merasa enggan sekali untuk bersuci dengan air dingin. "Tunggulah sampai matahari tinggi." Batinku berkata.

Setelah menyadari betapa diriku enggan dan tidak mempedulikan kewajiban-kewajiban agama itu, aku segera

bangkit, kucairkan salju dengan jubahku lalu aku mandi. Jubah yang basah itu kupakai kembali sehingga aku jatuh pingsan kedinginan. Beberapa saat kemudian aku siuman, ternyata jubahku telah kering.

Abu Yazid sering berjalan-jalan di sebuah kuburan. Pada suatu malam ketika ia pulang dari kuburan itu ia berpapasan dengan seorang pemuda bangsawan yang memainkan sebuah kecapi. "Semoga Allah melindungi kita!" Seru Abu Yazid.

Mendengar seruan itu si pemuda menyerang Abu Yazid dan memukulkan kecapi itu ke kepala Abu Yazid sehingga kepalanya berdarah dan kecapi itu sendiri pecah. Ternyata si pemuda dalam keadaan mabuk dan tidak menyadari siapakah yang diserangnya itu.

Abu Yazid lalu pulang dan ketika hari telah siang, dipanggilnyalah salah seorang di antara murid-muridnya.

"Berapakah harga sebuah kecapi?" tanya Abu Yazid kepadanya.

Si murid memberitahu harganya. Dengan secarik kain dibungkusnya uang seharga kecapi ditambah dengan makanan yang manis-manis, lalu dikirimkannya kepada si pemuda.

"Sampaikan kepada si pemuda itu bahwa Abu Yazid meminta maaf kepadanya. Katakan kepadanya bahwa tadi malam ia menyerang Abu Yazid dengan kecapinya sehingga kecapi itu pecah. Sebagai gantinya terimalah uang ini dan belilah kecapi yang baru. Sedngkan makanan-makanan yang manis ini adalah untuk menawarkan kedukaan hatimu karena kecapi milikmu itu telah pecah."

Ketika si pemuda bangsawan itu menyadari perbuatan yang telah dilakukannya, ia pun mendatangi Abu Yazid untuk memohon maaf. Ia bertobat. Begitu pula banyak pemuda-pemuda lain yang menyertainya.

Suatu hari Abu Yazid berjalan-jalan dengan beberapa orang muridnya. Jalan yang sedang mereka lalui sempit dan dari arah yang berlawanan datanglah seekor anjing. Abu Yazid menyingkir ke pinggir untuk memberi jalan kepada binatang itu.

Salah seorang murid tidak menyetujui perbuatan Abu Yazid ini dan berkata: "Allah Yang Maha Besar telah memuliakan manusia di atas segala makhluk-makhluk-Nya. Abu Yazid adalah raja di antara kaum sufi," tetapi dengan ketinggian martabatnya itu beserta murid-muridnya yang taat masih memberi jalan kepada seekor anjing. Apakah pantas perbuatan seperti itu?"

Abu Yazid menjawab: "Anak muda, anjing tadi secara diam-diam telah berkata kepadaku: "Apakah dosaku dan apakah pahalamu pada awal kejadian sehingga aku berpakaian kulit anjing dan engkau mengenakan jubah kehormatan sebagai raja di antara para sufi?"

Begitulah yang sampai ke dalam pikiranku dan karena itulah aku memberikan jalan kepadanya."

Pada suatu hari Abu Yazid sedang menyusuri sebuah jalan ketika seekor anjing berlari-lari di sampingnya. Melihal hal ini Abu Yazid segera mengangkat jubahnya, tetapi anjing berkata:

"Tubuhku kering dan aku tidak melakukan kesalahan apa-apa. Seandainya tubuhku basah, engkau cukup menyucinya dengan air yang bercampur tanah tujuh kali, selesailah persoalan di antara kita. Tetapi apabila engkau menyingsingkan jubah sebagai seorang Parsi, dirimu tidak akan menjadi bersih walau engkau membasuhnya dengan tujuh samudera."

Abu Yazid menjawab: "Engkau kotor secara lahiriah

tetapi aku kotor secara batiniah. Marilah kita bersama-sama berusaha agar kita berdua menjadi bersih."

Tetapi si anjing menyahut: "Engkau tidak pantas untuk berjalan bersama-sama dengan diriku dan menjadi sahabatku, karena semua orang menolak kehadiranku dan menyambut kehadiranmu. Siapa pun yang bertemu denganku akan melempariku dengan batu tetapi siapa pun yang bertemu denganmu akan menyambutmu sebagai raja di antara para sufi. Aku tidak pernah menyimpan sepotong tulang tetapi engkau memiliki sekarung gandum untuk makanan esok hari.

Abu Yazid berkata: "Aku tidak pantas berjalan bersama seekor anjing! Bagaimana aku bisa berjalan bersama Dia Yang Abadi dan Kekal?" Maha Besar Allah yang telah memberi pengajaran kepada yang termulia di antara makhluk-Nya melalui yang terhina di antara semuanya."

Kemudian Abu Yazid meneruskan kisahnya:

"Aku sangat berduka, bagaimana aku bisa menjadi hamba Allah yang taat? Aku berkata pada diriku sendiri: "Aku akan pergi ke pasar untuk membeli ikat pinggang (yang dikenakan oleh orang-orang non-muslim), dan ikat pinggang itu akan kupakai sehingga namaku menjadi hina di dalam pandangan orang! Maka pergilah aku ke pasar hendak membeli sebuah ikat pinggang. Di dalam sebuah toko terlihat olehku ikat pinggang yang sedang terpajang. "Harganya paling-paling satu dirham." Kataku dalam hati. Kemudian aku bertanya kepada pelayan toko itu: "Berapa harga ikat pinggang ini?". "Seribu dinar," jawabnya. Aku tak bisa berbuat apa-apa, hanya berdiri dengan kepala tertunduk. Pada saat itu terdengar olehku sebuah seruan dari atas langit: "Tidak tahukah engkau bahwa dengan harga di bawah seribu dinar orang-orang tidak akan menjual sebuah sabuk untuk diikatkan ke pinggang seorang manusia seperti engkau?

Mendengar seruan itu hatiku bersorak gembira karena tahulah aku bahwa Allah masih memperhatikan hamba-Nya ini."

Suatu malam Abu Yazid bermimpi malaikat-malaikat dari langit pertama turun ke bumi. Kepada Abu Yazid mereka berseru: "Bangkitlah dan marilah berzikir kepada Allah!"

Abu Yazid menjawab: "Aku tidak mempunyai lidah untuk berzikir kepada-Nya."

Malaikat-malaikat dari langit yang kedua turun pula ke bumi. Mereka menyerukan kata-kata yang sama dan Abu Yazid memberikan jawaban yang sama, Begitulah seterusnya sehingga malaikat-malaikat dari langit yang ketujuh turun. Namun kepada mereka ini pun Abu Yazid memberikan jawaban yang itu-itu juga. Maka malaikat-malaikat itu bertanya kepada Abu Yazid:

"Kapan engkau akan memiliki lidah untuk berzikir kepada Allah?"

"Apabila penduduk neraka telah tetap di neraka dan penduduk surga telah tetap di dalam surga dan hari Kebangkitan telah lewat, maka Abu Yazid akan mengelilingi tahta Allah sambil berseru: "Allah, Allah!"

Di dekat rumah Abu Yazid tinggal seorang penganut agama Zoroaster. Ia mempunyai seorang anak yang selalu menangis karena rumah mereka gelap tidak berlampu. Abu Yazid sendiri telah membawakan sebuah lentera untuk mereka. Si anak segera reda dari tangisnya. Mereka berkata:

"Karena cahaya Abu Yazid telah memasuki rumah ini, maka sangat disayangkan apabila kita tetap berada di dalam kegelapan."

Mereka segera memeluk agama Islam.

Pada suatu malam Abu Yazid tidak memeproleh kekhusyukan dalam shalatnya. Maka berkatalah ia kepada muridnya:

"Carilah jika ada barang berharga di dalam rumah ini."

Murid-muridnya mencari-cari lalu menemukan setengah tandan anggur. Kemudian Abu Yazid memerintahkan:

"Bawalah anggur-anggur itu dan berikan kepada orang-orang lain. Rumahku ini bukan toko buah-buahan."

Setelah itu Abu Yazid dapat melakukan shalat dengan khusyuk.

Pada suatu hari seseorang berkata kepada Abu Yazid: "Ketika ada orang yang meninggal dunia di Tabaristan, kulihat engkau di sana bersama Khidir AS. Dia merangkulkan tangannya ke lehermu sedang engkau meletakkan tanganmu ke punggungnya. Ketika para pengantar pulang dari pemakaman, kulihat engkau terbang ke angkasa."

"Ya, semua yang engkau katakan itu benar-benar terjadi," jawab Abu Yazid.

Pada suatu hari seorang lelaki yang tidak mempercayai Abu Yazid datang berkunjung untuk mengujinya.

"Katakanlah kepadaku jawaban sesuatu masalah," katanya kepada Abu Yazid.

Abu Yazid melihat betapa lelaki itu tidak mempercayainya di dalam hati. Maka berkatalah Abu Yazid: "Di atas sebuah gunung ada sebuah gua dan di dalam gua itu ada seorang sahabatku. Mintalah padanya untuk menjelaskan masalah itu kepadamu."

Lelaki itu segera pergi ke gua yang dikatakan Abu Yazid. Tetapi yang dijumpainya di sana adalah seekor naga yang besar dan sangat menakutkan. Menyaksikan hal ini ia pun jatuh pingsan dan pakaiannya menjadi kotor. Begitu siuman

cepat-cepat ia meninggalkan tempat itu, tetapi sepatunya tertinggal. Ia lalu kembali kepada Abu Yazid: Sambil bersujud di kaki Abu Yazid ia bertobat, lalu Abu Yazid berkata kepadanya:

"Maha Besar Allah! Engkau tidak berani mengambil sepatumu hanya karena takut kepada makhluk-Nya. Apabila engkau takut kepada Allah, bagaimanakah engkau berani mengambil "rahasia" yang engkau cari di dalam keingkaranmu?"

Pada suatu hari seorang lelaki datang dan menanyai Abu Yazid tentang rasa malu. Abu Yazid memberikan jawaban dan seketika itu juga orang itu berubah menjadi air. Ketika kemudian masuk pula seorang lelaki, setelah melihat genangan air itu ia bertanya kepada Abu Yazid: "Guru, apakah itu?"

Abu Yazid menjawab: "Seorang lelaki masuk lalu bertanya tentang rasa malu. Aku memberikan jawaban. Mendengar penjelasanku itu ia tidak bisa menahan dirinya dan karena sangat malu tubuhnya berubah menjadi air."

Hatim Tuli berkata kepada murid-muridnya:

"Barang siapa di antara kamu yang tidak memohon ampunan bagi penduduk neraka di hari kebangkitan nanti, ia bukan muridku,"

Perkataan Hatim ini disampaikan orang kepada Abu Yazid. Kemudian Abu Yazid menambahkan:

"Barang siapa yang berdiri di tebing neraka dan menangkap setiap orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, kemudian mengantarkannya ke surga lalu kembali ke neraka sebagai pengganti mereka, maka ia adalah muridku."

Suatu ketika pasukan kaum muslimin berperang me-

lawan Bizantium. Mereka hampir dikalahkan musuh. Tiba-tiba mereka mendengar sebuah seruan: "Abu Yazid, tolonglah!"

Seketika itu juga api menyembur dari arah Khurasan sehingga pasukan orang-orang kafir mati ketakutan dan pasukan kaum muslimin dapat memenangkan pertempuran.

Abu Yazid ditanya orang: "Bagaimana engkau bisa mencapai tingkat kesalehan yang seperti ini?"

"Pada suatu malam ketika aku masih kecil," jawab Abu Yazid, "Aku keluar dari kota Bustham. Bulan bersinar terang dan bumi tertidur tenang. Tiba-tiba kulihat suatu kehadiran. Di sisinya ada delapan belas ribu dunia yang tampaknya sebagai sebuah debu belaka. Hatiku bergetar kencang lalu hanyut dilanda gelombang ekstase yang dahsyat. Aku berseru: "Ya Allah, sebuah istana yang sedemikian besarnya tapi sedemikan kosong. Hasil karya yang sedemikian agung, tapi bagitu sepi! Lalu terdengar olehku sebuah jawaban dari langit: "Isatana ini kosong bukan karena tak seorang pun memasukinya tetapi karena Aku tidak memperkenankan setiap orang untuk memasukinya. Tak seorang manusia yang tak mencuci muka yang pantas menghuni istana ini."

"Maka aku lalu bertekad untuk mendoakan semua manusia. Kemudian terpikirlah olehku bahwa yang berhak untuk menjadi penengah manusia adalah Muhammad SAW. Oleh karena itu aku hanya memperhatikan tingkah lakunya sendiri. Kemudian terdengarlah suara yang menyeruku: "Karena engkau berjaga-jaga untuk selalu bertingkah laku baik, maka Aku muliakan namamu sampai hari kebangkitan nanti dan ummat manusia akan menyebutmu raja para sufi."

Abu Yazid menyatakan: Ketika pertama kali memasuki Rumah Suci, yang terlihat olehku hanya Rumah Suci itu. Ketika untuk kedua kalinya memasuki Rumah Suci itu, yang terlihat olehku adalah Pemilik Rumah Suci. Tetapi ketika untuk yang ketiga kalinya memasuki Rumah Suci, baik si Pemilik maupun Rumah Suci itu sendiri tidak terlihat olehku.

Yang dimaksudkan Abu Yazid adalah: "Aku hilang di dalam Allah sehingga tak sesuatu pun yang terlihat olehku tentulah Allah."

Kebenaran penafsiran yang seperti ini terbukti di dalam anekdot yang berikut ini.

Pada suatu malam seorang lelaki datang ke rumah Abu Yazid dan memanggilnya.

"Siapakah yang engkau cari?" tanya Abu Yazid.

"Abu Yazid," jawab lelaki itu.

"Orang malang! Aku sendiri telah mencari Abu Yazid selama tiga puluh tahun tetapi tiada jejak atau tanda-tanda mengenai dirinya yang dapat kutemui," sahut Abu Yazid.

Ketika pernyataan Abu Yazid itu disampaikan kepada Dzun Nun, ia berkata:

"Ya Allah, limpahkanlah kasih-Mu kepada saudaraku Abu Yazid! Ia telah hilang beserta orang-orang yang telah hilang di dalam Allah."

Sedemikian sempurna kekusyukan Abu Yazid berbakti kepada Allah, sehingga setiap hari apabila disapa oleh muridnya yang senantiasa menyertainya selama dua puluh tahun, ia akan bertanya: "Anakku, siapakah namamu?"

Suatu hari si murid berkata kepada Abu Yazid: "Guru, engkau mengolok-olokku. Sudah dua puluh tahun aku mengabdi kepadamu tetapi setiap hari engkau menanyakan namaku!"

"Anakku," Abu Yazid menjawab, "Aku tidak memperolok-olokmu. Tetapi nama-Nya telah memenuhi hatiku dan telah menyisihkan nama-nama yang lain. Setiap kali aku mendengar sebuah nama yang lain, segeralah nama itu terlupakan olehku."

Abu Yazid berkata: "Allah Yang Maha Besar telah berkenan menerimaku di dalam dua ribu tingkatan, di dalam setiap tingkatan itu Dia menawarkan sebuah kerajaan kepadaku tetapi kutolak. Allah berkata kepadaku: "Abu Yazid, apakah yang engkau inginkan?" Aku menjawab "Aku ingin tidak menginginkan."

"Engkau dapat berjalan di atas air!" Orang-orang berkata kepada Abu Yazid.

"Sepotong kayu pun bisa melakukan hal itu," jawab Abu Yazid.

"Engkau bisa terbang di angkasa!"

"Seekor burung pun bisa melakukan itu."

"Engkau bisa pergi ke Ka'bah dalam satu malam!"

"Setiap orang sakti bisa melakukan perjalanan dari India ke Demavand dalam satu malam."

"Jika demikian apakah yang harus dilakukan oleh manusia-manusia sejati?" mereka bertanya kepada Abu Yazid.

Abu Yazid menjawab: "Seorang manusia sejati tidak akan menautkan hatinya kepada siapa pun kecuali kepada Allah."

Abu Yazid berkata: "Dunia telah kutalak tiga. Kemudian seorang diri aku berjalan menuju Yang Sendiri. Aku berdiri di hadapan hadirat-Nya dan berseru: "Ya Allah, kecuali Engkau tidak sesuatu pun yang kuinginkan. Apabila Engkau

telah kuperoleh, maka semuanya telah kuperoleh.

"Setelah Allah mengetahu ketulusan hatiku itu, maka karunia pertama yang diberikan-Nya kepadaku adalah membukakan selubung keakuan dari depan mataku."

"Apa yang dimaksud dengan Tahta Allah?" seseorang bertanya kepada Abu Yazid.

"Tahta itu adalah aku," jawab Abu Yazid.

"Apakah yang dimaksud dengan alas kaki Allah?"

"Ganjalan kaki itu adalah aku."

"apakah yang dimaksud dengan luh (tanda peringatan) dan pena Allah?"

"Luh dan pena itu adalah aku."

"Allah mempunyai hamba-hamba seperti Ibrahim, Musa dan Isa."

"Mereka itu adalah aku."

"Allah mempunyai hamba-hamba seperti Jibril, Mikail dan Israfil.

"Mereka itu adalah aku."

Lelaki yang bertanya itu terdiam. Kemudian Abu Yazid berkata: "Barang siapa yang telah lebur di dalam Allah dan telah mengetahui realitas mengenai segala sesuatu yang ada, maka segala sesuatu baginya adalah Allah."

Diriwayatkan bahwa Abu Yazid telah tujuh puluh kali diterima Allah ke Hadirat-Nya. Setiap kali kembali dari pertemuaan dengan Allah itu Abu Yazid mengenakan sebuah ikat pinggang yang lantas diputuskannya pula.

Menjelang akhir hayatnya Abu Yazid memasuki tempat shalat dan mengenakan sebuah ikat pinggang. Jubah dan topinya yang terbuat dari bulu domba itu dikenakannya secara terbalik. Kemudian ia berkata kepada Allah:

"Ya Allah, aku tidak membanggakan disiplin dari

yang telah kulaksanakan seumur hidupku, aku tidak membanggakan shalat yang telah kulakukan sepanjang malam. Aku tidak menyombongkan puasa yang telah kulakukan selama hidupku. Aku tidak menonjolkan telah berapa kali aku mekhatamkan al-Qur'an. Aku tidak akan mengatakan pengalaman-pengalaman spiritual yang telah kualami, doa-doa yang telah kupanjatkan dan betapa akrab hubungan antara Engkau dan aku. Engkau pun mengetahui bahwa aku tidak menonjolkan segala sesuatu yang telah kulakukan itu. Semua yang kukatakan ini bukanlah untuk membanggakan diri atau mengandalkannya. Semua ini kukatakan kepada-Mu karena aku malu atas segala perbuatanku itu. Engkau telah melimpahkan rahmat-Mu sehingga aku bisa mengenal diriku sendiri. Semuanya tidak berarti, anggaplah tidak pernah terjadi. Aku adalah seorang Parsi yang berumur tujuh puluh tahun dengan rambut yang telah memutih di dalam kejahilan. Dari padang pasir aku datang sambil berseru-seru: "Surga, Surga! Baru sekarang inilah aku dapat memutus ikat pinggang ini. Baru sekarang inilah aku bisa melangkah ke dalam lingkungan Islam. Baru sekarang inilah aku bisa menggerakkan lidah untuk mengucapkan Syahadah. Segala sesuatu yang Engkau perbuat adalah tanpa sebab. Engkau tidak menerima umat manusia karena ketaatan mereka dan Engkau tidak akan menolak mereka hanya karena keingkaran mereka. Segala sesuatu yang kulakukan hanyalah debu. Kepada setiap perbuatanku yang tidak berkenan kepada-Mu limpahkanlah ampunan-Mu. Basuhlah debu keingkaran dari dalam diriku karena aku pun telah membasuh debu kelancangan karena mengaku telah mematuhi-Mu."

10

ABDULLAH BIN MUBARAK

Abu Abdurrahman Abdullah bin al-Mubarak al-Hanzhali al-Marwazi lahir pada tahun 118 H/736 M. Ayahnya seorang Turki dan ibunya seorang Persia. Ia adalah seorang ahli Hadits yang terkemuka dan seorang sufi termasyhur. Abdullah bin Mubarak telah belajar di bawah bimbingan beberapa orang guru, baik yang berada di Merv maupun di tempat-tempat lainnya, dan ia sangat ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, antara lain bidang bahasa dan kesusastraan. Ia adalah seorang saudagar kaya yang banyak memberi bantuan kepada orang-orang miskin. Ia meninggal dunia di kota Hit yang terletak di tepi sungai Eufrat pada tahun 181 H/797 M. Banyak karya-karyanya mengenai Hadits, salah satu di antaranya dengan tema tasawuf masih bisa kita jumpai hingga saat ini."

Pertobatan Abdullah bin Mubarak

Abdullah bin Mubarak sangat tergila-gila kepada seorang gadis dan membuat ia terus-menerus dalam kegalauan. Suatu malam di musim dingin ia berdiri di bawah jendela kamar kekasihnya sampai pagi hari hanya karena ingin melihat kekasihnya itu walau sekilas saja. Salju turun sepanjang malam itu. Ketika adzan shubuh terdengar, ia masih mengira bahwa itu adalah adzan untuk shalat isya'. Saat fajar menyingsing, barulah ia sadar betapa ia sedemikian terlena dalam merindukan kekasihnya itu.

"Wahai putera Mubarak yang tak tahu malu!" katanya kepada dirinya sendiri. "Di malam yang indah seperti ini engkau bisa tegak terpaku sampai pagi hari karena hasrat pribadimu, tetapi apabila seorang imam shalat membaca surat yang panjang engkau menjadi sangat gelisah."

Sejak saat itu hatinya sangat gundah. Kemudian ia bertobat dan menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah. Sedemikian sempurna kebaktiannya kepada Allah sehingga pada suatu hari ketika ibunya memasuki taman, ia lihat anaknya tertidur di bawah rumpun mawar sementara seekor ular dengan bunga narkisus di mulutnya mengusir lalat yang hendak mengusiknya.

Setelah bertobat itu Abdullah bin Mubarak meninggalkan kota Merv untuk beberapa lama menetap di Baghdad dan bergaul dengan tokoh-tokoh sufi. Ia melanjutkan pergi ke Mekkah dan tinggal di kota itu sebelum akhirnya kembali ke Merv. Penduduk Merv menyambut kedatangannya dengan hangat. Mereka kemudian membentuk kelas-kelas dan kelompok-kelompok belajar. Pada masa itu sebagian penduduk beraliran Sunnah sedang sebagiannya lagi beraliran Fiqh. Itulah sebabnya mengapa Abdullah bin Mubarak disebut sebagai tokoh yang bisa diterima oleh kedua aliran itu. Ia mempunyai hubungan baik dengan kedua aliran tersebut dan masing-masing aliran itu mengakuinya sebagai anggota sendiri. Di kota Merv, Abdullah bin Mubarak mendirikan dua sekolah tinggi, yang satu untuk golongan Sunnah dan satu lagi untuk golongan Fiqh. Kemudian ia berangkat ke Hijaz dan untuk kedua kalinya menetap di Mekkah.

Di kota ini ia mengisi tahun-tahun kehidupannya secara berselang-seling. Tahun pertama ia menunaikan ibadah haji dan pada tahun kedua ia pergi berperang, tahun ketiga ia berdagang. Keuntungan dari perdagangannya itu dibagikan kepada para pengikutnya. Ia biasa membagi-bagikan kurma

kepada orang-orang miskin kemudian menghitung biji buah kurma yang mereka makan, dan memberikan hadiah satu dirham untuk setiap biji kepada di antara mereka yang paling banyak memakannya.

Abdullah bin Mubarak sangat teliti dalam kesalehannya. Suatu ketika ia mampir di sebuah warung kemudian pergi shalat. Sementara itu kudanya yang berharga mahal menerobos ke dalam sebuah ladang gandum. Kuda itu lalu ditinggalkannya dan meneruskan perjalanannya dengan berjalan kaki. Mengenai hal ini Abdullah bin Mubarak berkata: "Kudaku itu telah mengganyang gandum-gandum yang ada pemiliknya." Pada peristiwa lain, Abdullah bin Mubarak melakukan perjalanan dari Merv ke Damaskus untuk mengembalikan sebuah pena yang dipinjamnya dan lupa mengembalikannya.

Suatu hari Abdullah bin Mubarak melewati suatu tempat. Orang-orang mengatakan kepada seorang buta yang ada di situ bahwa Abdullah bin Mubarak sedang melewati tempat itu. "Mintalah kepadanya segala sesuatu yang engkau butuhkan!"

"Abdullah, berhentilah!" Orang buta itu berseru. Abdullah bin Mubarak lalu berhenti.

"Doakanlah kepada Allah untuk mengembalikan penglihatanku ini," ia memohon kepada Abdullah bin Mubarak.

"Abdullah bin Mubarak menundukan kepala lalu berdoa. Seketika itu juga orang buta tersebut bisa melihat kembali.

Abdullah bin Mubarak dan Ali bin Muwaffaq

Ketika Abdullah bin Mubarak tinggal di kota Mekkah, setelah ia selesai menyempurnakan ibadah haji, ia tertidur. Di dalam tidurnya itu ia bermimpi melihat dua malaikat turun dari langit. Seorang di antara keduanya bertanya:

"Berapa orangkah yang telah datang pada tahun ini?"

"Enam ratus ribu orang," jawab temannya.

"Berapa orang di antara semuanya yang diterima ibadah hajinya?"

"Tidak seorang pun."

"Setelah mendengar kata-kata itu," Abdullah bin Mubarak berkisah, "Tubuhku gemetar. Aku berseru: Apa? Mereka telah datang dari pelosok-pelosok yang jauh dan dari setiap lembah yang dalam dengan susah payah mereka melintasi padang pasir yang luas, tetapi semuanya itu sia-sia?" Salah seorang di antara malaikat itu menjawab: "Ada seorang tukang sepatu di kota Damaskus yang bernama Ali bin Muwaffaq. Ia tidak datang kemari tetapi ibadah hajinya telah diterima dan segala dosanya telah diampuni Allah."

Setelah mendengar hal ini, Abdullah bin Mubarak meneruskan, "Aku terjaga dan berkata: Aku harus pergi ke Damaskus untuk menemui Ali bin Muwaffaq." Maka berangkatlah aku ke kota Damaskus dan mencari tempat tinggalnya. Sesampainya di kota Damaskus aku segera menyeru-nyerukan nama Ali bin Muwaffaq lalu seseorang menyahut. "Siapakah namamu?", tanyaku. "Ali bin Muwaffaq," jawabnya. "Aku ingin berbicara denganmu," kataku. "Berbicaralah!" Jawabnya. "Apakah pekerjaanmu?" "Membuat sepatu". Kemudian kukisahkan kepadanya perihal mimpiku itu. Setelah itu Ali bin Muwaffaq bertanya kepadaku: "Siapakah namamu?" Abdullah bin Mubarak," jawabku. Ia menjerit lalu jatuh pingsan. Ketika ia siuman kembali aku mendesaknya. "Ceritakanlah perihal dirimu sendiri kepadaku." Maka berceritalah ia padaku.

"Telah tiga puluh tahun lamanya aku bercita-cita hendak menunaikan ibadah haji. Dari pekerjaan membuat sepatu ini aku telah berhasil menabung uang sebanyak tiga ratus lima puluh dirham. Aku telah bertekad akan pergi ke Mekkah pada tahun ini juga. Ketika itu isteriku sedang mengidam

dan terciumlah olehnya bau makanan dari rumah sebelah. "Mintakanlah untukku makanan itu sedikit!" isteriku memohon kepadaku. Aku pun pergi lalu mengetuk pintu si tetangga dan menerangkan hal yang sebenarnya. Tetapi si tetangga itu tiba-tiba menangis kemudian berkata: "Tiga hari lamanya anak-anakku tidak makan. Tadi siang kulihat ada seekor keledai yang tergeletak, maka aku pun menyayat dagingnya sekerat lalu memasaknya. Makanan ini tidak halal untukmu." Aku sangat sedih mendengar hal itu. Maka kuambillah tabunganku yang berjumlah tiga ratus lima puluh dirham itu dan kuserahkan semuanya kepadanya. 'Gunakanlah uang ini untuk anak-anakmu,' pesanku. Inilah ibadah hajiku."

"Malaikat-malaikat itu telah berbicara dengan sebenarnya di dalam mimpiku," Abdullah bin Mubarak menyatakan, "dan Penguasa kerajaan surga benar-benar adil di dalam pertimbangan-Nya."

Abdullah bin Mubarak dan Hambanya

Abdullah bin Mubarak mempunyai seorang hamba (budak). Seseorang memberitahu Abdullah bin Mubarak.

"Hambamu itu setiap hari membongkar kuburan dan memberikan hasilnya kepadamu."

Pengaduan ini sangat meggelisahkan Abdullah bin Mubarak. Suatu malam dibuntutinyalah hambanya itu. Si hamba pergi ke sebuah kuburan lalu membongkar sebuah kuburan. Ternyata di dalamnya ada tempat untuk shalat. Abdullah bin Mubarak yang menyaksikan semua ini dari kejauhan, merangkak menghampiri. Terlihatlah olehnya si hamba yang mengenakan pakaian dari karung dan tali pengikat leher. Kemudian si hamba mencium tanah sambil meratap. Menyaksikan kejadian ini Abdullah bin Mubarak menangis dan dengan diam-diam meninggalkan tempat itu dan duduk di suatu pojok yang terpisah jauh dari situ.

Hambanya tetap berada di dalam kuburan itu dan ketika fajar tiba barulah ia keluar, menutup kuburan itu kembali lalu pergi ke masjid untuk melakukan shalat Shubuh.

Setelah selesai shalat, si hamba berseru dalam doanya: "Tuhanku, hari telah siang pula. Tuanku di atas dunia ini akan meminta uang dariku. Engkau adalah sumber kekayaan bagi orang-orang miskin. Berikanlah uang kepadaku dari sumber yang hanya Engkaulah yang tahu."

Sesaat itu juga sebuah sinar membersit dari langit dan sekeping dirham perak jatuh ke tangan si hamba. Abdullah bin Mubarak tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia pun bangkit, dirangkulnya kepala hambanya itu ke dadanya lalu diciumnya.

"Dengan seribu jiwa barulah aku mau melepaskan seorang hamba yang seperti engkau ini. Sesungguhnya engkaulah yang menjadi tuan, bukan aku."

Setelah menyadari apa yang terjadi, si hamba berseru: "Ya Allah, kini setelah penutup diriku diketahui orang, tiadalah ketenangan bagiku di atas dunia ini. Demi kebesaran dan keagungan-Mu kumohon kepada-Mu, janganlah engkau biarkan aku tergelincir karena diriku sendiri. Oleh karena itu cabutlah nyawaku sekarang ini juga."

Kepala hambanya itu masih di dalam dekapan Abdullah bin Mubarak ketika ia menghembuskan nafasnyay ang terakhir. Abdullah bin Mubarak membaringkan tubuhnya, mengkafaninya. Kemudian mayat hambanya yang memakai pakaian karung itu dimakamkannya di kuburan itu pula.

Malam itu di dalam mimpinya Abdullah bin Mubarak melihat Penguasa alam semesta, dan sahabat-Nya Ibrahim yang menyertai-Nya, masing-masing mengendarai kuda yang gagah perkasa. Keduanya bertanya:

"Abdullah bin Mubarak, mengapa engkau menguburkan sahabat kami dalam pakaian karung?"

11

SUFYAN AL-TSAURI

Abu Abdullah Sufyan bin Said al-Tsauri lahir pada tahun 97 H (715 M) di Kufah dan belajar pertama kali di bawah bimbingan ayahnya. Kemudian dia berguru kepada banyak ulama, hingga mencapai kemahiran yang tinggi di bidang Hadist dan ilmu Kalam. Tahun 158 H (775 M) ia berseberangan dengan penguasa dan terpaksa pergi bersembunyi di Mekkah. Ia meninggal pada 161 H (778 M) di Basrah. Ia mendirikan madrasah fiqh yang bertahan selama sekitar dua abad, menjalankan kehidupan zuhud dengan ketat sehingga ia dianggap oleh para sufi sebagai orang suci.

Sufyan al-Tsauri dan Para Khalifah

Kesalehan Sufyan al-Tsauri terlihat sejak ia masih berada di dalam kandungan ibunya. Suatu hari ibunya sedang berada di atas loteng rumah. Si ibu mengambil beberapa asinan yang sedang dijemur tetangganya di atas atap dan memakannya. Tiba-tiba Sufyan al-Tsauri yang masih berada di dalam rahim ibunya itu menendang sedemikian kerasnya sehingga si ibu mengira bahwa ia keguguran.

Diriwayatkan bahwa yang menjadi khalifah pada masa itu ketika shalat di depan Sufyan al-Tsauri memutar-mutar kumisnya. Setelah selesai shalat, Sufyan al-Tsauri berseru kepadanya:

"Engkau tidak pantas melakukan shalat seperti itu. Di Padang Mahsyar nanti shalatmu itu akan dilemparkan ke

mukamu sebagai sehelai kain lap yang kotor."

"Berbicaralah yang sopan," tegur si khalifah.

"Jika aku enggan melakukan tanggung jawabku ini," jawab Sufyan al-Tsauri, "Semoga kencingku berubah menjadi darah."

Khalifah sangat marah mendengar kata-kata Sufyan al-Tsauri ini, lalu memerintahkan agar ia dipenjara dan dihukum gantung. "Agar tidak ada orang lain yang seberani itu lagi kepadaku." Jelas si khalifah.

Suatu hari tiang gantungan dipersiapkan, Sufyan al-Tsauri masih tertidur lelap dengan kepala berada dalam dekapan seorang manusia suci dan kakinya di pangkuan Sufyan bin Uyaina. Kedua manusia suci yang mengetahui bahwa tiang gantungan sedang dipersiapkan, bersepakat: "Jangan ia sampai mengetahui hal ini." Tetapi ketika itu juga Sufyan al-Tsauri terjaga. "Apakah yang sedang terjadi?" tanyanya.

Kedua manusia suci itu terpaksa menjelaskan walau dengan sedih sekali.

"Aku tidak sedemikian mencintai kehidupan ini," kata Sufyan al-Tsauri. "Tetapi seorang manusia harus melakukan kewajibannya selama ia berada di atas dunia ini."

Dengan mata berlinang-linang Sufyan al-Tsauri, berdoa: "Ya Allah, sergaplah mereka seketika ini juga!"

Pada saat itu sang khalifah sedang duduk di atas tahta dikelilingi oleh menteri-menterinya. Tiba-tiba petir menyambar istana dan khalifah beserta menteri-menterinya itu ditelan bumi, "Benar-benar sebuah doa yang diterima dan dikabulkan dengan seketika!" Kedua manusia suci yang mulia itu berseru.

Seorang khalifah yang lain naik ke atas tahta dan ia percaya kepada kesalehan Sufyan al-Tsauri. Si khalifah mempunyai seorang tabib yang beragama Nasrani. Tabib

ini adalah seorang guru besar dan sangat ahli. Khalifah mengirim tabib itu untuk mengobati penyakit Sufyan al-Tsauri Ketika tabib memeriksa air kecing Sufyan al-Tsauri, ia berkata di dalam hati. “Inilah seorang manusia yang hatinya telah berubah menjadi darah karena takut kepada Allah. Darah keluar sedikit demi sedikit melalui kantong kemihnya.” Kemudian ia menyimpulkan. “Agama yang dianut oleh seorang manusia seperti ini tidak mungkin salah.”

Si tabib segera berpindah kepada agama Islam. Mengenai peristiwa ini khalifah berkata: “Kusangka aku mengirimkan seorang tabib untuk merawat seorang sakit, ternyata aku mengirim seorang sakit untuk dirawat seorang tabib yang besar.”

Anekdot-anekdot Mengenai Sufyan al-Tsauri

Suatu hari Sufyan al-Tsauri bersama seorang sahabatnya lewat di depan rumah seorang terkemuka. Sahabatnya terpesona memandang serambi rumah itu. Sufyan al-Tsauri mencela perbuatan temannya itu.

“Jika engkau beserta orang-orang yang seperti engkau ini tidak terpesona dengan istana-istana mereka, niscaya mereka tidak bermegah-megah seperti ini. Dengan terpesona seperti itu engkau ikut berdosa di dalam sikap bermegah-megah mereka.”

Seorang tetangga Sufyan al-Tsauri meninggal dunia, Sufyan al-Tsauri pun pergi untuk membacakan doa pada pemakamannya. Setelah selesai, terdengar olehnya orang-orang berkata: “Almarhum adalah seorang yang baik.”

“Seandainya kau ketahui bahwa orang-orang lain menyukai almarhum,” kata Sufyan al-Tsauri, “Niscaya aku tidak turut di dalam penguburan ini. Jika seseorang bukan munafik, maka orang-orang lain tidak akan menyukainya!”

Suatu hari Sufyan al-Tsauri salah memakai pakaiannya. Ketika hal ini dikatakan kepadanya, ia segera hendak memperbaiki pakaiannya tetapi cepat-cepat dibatalkannya pula niatnya itu, dan berkata, "Aku mengenakan pakaian ini karena Allah dan aku tak ingin mengubahnya hanya karena manusia."

Seorang pemuda mengeluh karena tidak sempat menunaikan ibadah haji. Sufyan al-Tsauri menegurnya: "Telah empat puluh kali aku menunaikan ibadah haji. Semuanya akan kuberikan kepadamu asalkan engkau mau memberikan keluhanmu itu kepadaku."

"Baiklah," si pemuda menjawab.

Malam harinya dalam mimpi Sufyan al-Tsauri mendengar sebuah suara yang berkata kepadanya: "Engkau memperoleh keuntungan yang sedemikian besarnya sehingga apabila dibagi-bagikan kepada semua jamaah di Padang Arafah, niscaya setiap orang di antara mereka menjadi kaya raya."

Suatu hari ketika Sufyan al-Tsauri sedang memakan sepotong roti lewatlah seekor anjing. Anjing itu diberinya roti sepotong demi sepotong. Seseorang bertanya kepada Sofyan Ats-Tsauri:

"Mengapa roti-roti itu tidak engkau makan beserta anak isterimu?"

"Jika anjing ini kuberi roti," jawab Sofyan Ats-Tsauri, "niscaya ia akan menjagaku sepanjang malam sehingga aku bisa beribadah dengan tenang. Jika roti ini kuberikan kepada anak isteriku niscaya mereka akan menghalangi diriku untuk beribadah kepada Allah."

Pada suatu ketika Sufyan al-Tsauri melakukan perjalanan

ke Mekkah, ia dipikul di atas sebuah tandu, Selama di dalam perjalanan, Sufyan al-Tsauri menangis terus-menerus. Seorang sahabat yang menyertainya bertanya.

"Apakah engkau menangis karena takut akan dosa-dosamu?".

Sufyan al-Tsauri mengulurkan tangannya dan mencabut beberapa helai jerami.

"Dosa-dosaku memang banyak, tetapi semuanya tidaklah lebih berarti daripada pegangan jerami imanku apakah benar-benar iman atau bukan."

Betapa cintanya Sufyan al-Tsauri terhdap semua makhluk Allah. Suatu hari ketika berada di pasar, ia melihat seekor burung di dalam sangkar. Si burung mengepak-ngepakan sayap dan mencicit-cicit dengan sedihnya. Sufyan al-Tsauri membeli burung itu lalu melepaskannya. Setiap malam burung itu datang ke rumah Sufyan al-Tsauri, menunggui Sufyan al-Tsauri apabila ia sedang shalat dan sekali-kali hinggap di tubuhnya.

Ketika Sufyan al-Tsauri meninggal dunia dan mayatnya diusung ke pemakaman, si burung ikut pula mengantarkannya dan seperti pengantar-pengantar yang lain ia pun mencicit-cicit sedih. Ketika jenazah Sufyan al-Tsauri dimasukkan ke dalam tanah, si burung menyerbu masuk ke dalam kuburan itu. Kemudian terdengarlah suara dari dalam kuburan itu:

"Allah Yang Maha Besar telah memberi ampunan kepada Sufyan al-Tsauri karena telah menunjukkan belas kasih kepada makhluk-makhluk-Nya."

Si burung mati pula menyertai Sufyan al-Tsauri.

12

SYAQIQ AL-BALKH

Abu Ali bin Ibrahim Syaqiq al-Azdi dari Balkh adalah seorang berpengetahuan luas, mulanya dia bekerja sebagai pedagang namun kemudian berubah ke jalan hidup sufi. Dia pergi haji ke Mekkah, dan gugur ketika berjuang dalam perang suci pada tahun 194 H (810 M).

Kehidupan Syaqiq al-Balkh

Syaqiq al-Balkh adalah seorang ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan banyak kitab yang telah ditulisnya. Ketika ia belajar jalan kesufian dari Ibrahim bin Adham, dalam waktu bersamaan ia juga mengajar Hatim si Orang Tuli. Syaqiq al-Balkh mengakui bahwa ia telah belajar dari 1700 orang guru dan memiliki buku sebanyak beberapa pikulan unta.

Kisah pertobatan Syaqiq al-Balkh dimulai sewaktu Syaqiq al-Balkh mengadakan suatu perjalanan dagang ke Turkistan, Di dalam lawatan itu ia berhenti untuk melihat-lihat sebuah kuil. Di dalamnya ia melihat ada seorang yang sedang menyembah berhala dengan khusyuk. Syaqiq al-Balkh menegur si penyembah berhala itu: "Sesungguhnya yang menciptakan engkau adalah Yang Maha Hidup, Maha Kuasa serta Maha Tahu, sembahlah Dia. Hendaklah engkau malu dan jangan menyembah sebuah berhala yang tak bisa mendatangkan kebaikan maupun keburukan kepadamu."

"Jika benar kata-katamu itu," jawab si penyembah

berhala, "Mengapakah Dia tidak sanggup memberikan nafkahmu sehari-hari di kota kediamanmu sendiri? Masih perlukah engkau melakukan perjalanan sejauh ini?".

Kata-kata ini membuka hati Syaqiq al-Balkh. Dia akhirnya kembali pulang ke Balkh. Seorang penganut Zoroaster yang kebetulan menuju kota yang sama bertanya kepada Syaqiq al-Balkh: "Apakah usahamu?."

"Berdagang," jawab Syaqiq al-Balkh.

"Jika engkau mencari rezeki yang belum ditakdirkan untukmu, sampai kiamat sekalipun engkau tidak mendapatkannya. Tetapi jika engkau hendak mencari rezeki yang telah ditakdirkan untukmu, engkau tidak perlu pergi ke mana-mana, karena rezeki itu akan datang sendiri."

Ucapan ini semakin menyadarkan Syaqiq al-Balkh dan kecintaannya terhadap kekayaan dunia semakin pudar. Akhirnya sampailah Syaqiq al-Balkh ke kota Balkh. Sahabat-sahabatnya menyambut kedatangannya dengan hangat karena ia terkenal dengan kemurahan hatinya. Pada masa itu yang menjadi pangeran di kota Balkh adalah Ali bin Isa bin Haman, yang memelihara beberapa ekor anjing pemburu. Kebetulan pada saat itu seekor anjingnya hilang.

"Anjing itu ada di rumah tetangga Syaqiq al-Balkh," orang-orang melaporkannya kepada si pangeran.

Maka ditangkaplah tetangga Syaqiq al-Balkh itu dengan tuduhan telah mencuri seekor anjing. Ia dipukuli. Akhirnya tetangganya itu meminta perlindungan kepada Syaqiq al-Balkh. Maka pergilah Syaqiq al-Balkh menghadap sang pangeran lalu memohon: "Berikanlah kepadaku waktu tiga hari untuk mengembalikan anjingmu itu. Tetapi bebaskanlah sahabatku itu."

Si pangeran membebaskan tetangga Syaqiq al-Balkh. Tiga hari kemudian secara kebetulan seseorang menemukan seekor anjing. Orang itu berkata di dalam hatinya: "Anjing

ini akan kuberikan kepada Syaqiq al-Balkh. Syaqiq al-Balkh adalah seorang yang pemurah, tentu ia akan memberikan imbalan kepadaku."

Anjing itu dibawanya kepada Syaqiq al-Balkh. Kemudian Syaqiq al-Balkh menyerahkan binatang itu kepada si pangeran dan terpenuhilah janjinya. Setelah peristiwa itu Syaqiq al-Balkh bertekad untuk benar-benar berpaling dari urusan duniawi.

Di kemudian hari, terjadi bencana kelaparan di kota Balkh, sampai begitu parah sehingga manusia memakan sesamanya. Di sebuah pasar Syaqiq al-Balkh melihat seorang hamba yang tertawa-tawa dengan gembira. Syaqiq al-Balkh bertanya kepadanya: "Apakah yang membuatmu segembira ini? Tidak kau lihatlah betapa semua orang menanggung kelaparan?."

"Apa peduliku?", jawab si hamba. "Tuanku memiliki sebuah desa dan mempunyai banyak persediaan gandum. Ia tidak akan membiarkan aku kelaparan."

Mendengar jawaban si hamba ini, Syaqiq al-Balkh tidak bisa menahan dirinya, maka berserulah ia kepada Allah: "Ya Allah, budak ini sangat gembira karena tuannya mempunya gandum. Engkau adalah Raja di antara sekian raja, dan telah berjanji akan memberikan makanan kami sehari-hari. Jika demikian, mengapakah kami harus gelisah?"

Setelah peristiwa itu, ditinggalkannyalah segala urusan duniawi lalu bertobat dengan sepenuh hatinya. Ia terus melangkah di atas jalan Allah dan memasrahkan diri kepada-Nya. Syaqiq al-Balkh sering berkata: "Aku adalah murid dari seorang hamba."

Hatim Tuli mengisahkan: Aku dan Syaqiq al-Balkh ikut berperang. Suatu hari terjadi pertempuran yang begitu dahsyat. Kedua pasukan saling berbentur rapat dan yang kelihatan hanya ujung-ujung tombak saja, sedang anak panah

meluncur bagaikan hujan. Syaqiq al-Balkh berseru kepadaku: "Hatim! Bagaimana engkau menikmati pertempuran ini? Apa seperti malam terakhir ketika engkau bergaul bersama isterimu?"

"Sama sekali tidak," jawabku.

"Dengan nama Allah, mengapa tidak?" Syaqiq al-Balkh berseru. "Begitulah yang kurasakan saat ini. Aku merasa seperti yang engkau rasakan malam itu di tempat tidurmu."

Ketika malam tiba, Syaqiq al-Balkh membaringkan tubuhnya dan dengan berselimutkan jubahnya ia pun tertidur. Sedemikian sempurna kepasrahannya kepada Allah, sehingga walau terkurung oleh pasukan musuh yang sangat banyak itu, ia masih bisa tertidur pulas.

Suatu hari ketika Syaqiq al-Balkh sedang memberikan ceramah, terdengarlah berita bahwa pasukan kafir telah berada di gerbang kota. Syaqiq al-Balkh segera menyerbu ke luar, mengobrak-abrik pasukan musuh dan kembali ke tempat semula. Salah seorang muridnya menaruh seikat bunga di sajadahnya. Syaqiq al-Balkh memungut kembang-kembang itu lalu menciuminya. Melihat perbuatan Syaqiq al-Balkh ini, seorang yang tak tahu kejadian tadi berseru: "Pasukan musuh sudah berada di gerbang kota tetapi imam kaum Muslimin masih mencium-cium bunga!"

"Si munafik hanya melihat bunga-bunga yang diciumi tetapi tak melihat betapa orang-orang kafir telah dikocar-kacirkan," balas Syaqiq al-Balkh.

Syaqiq al-Balkh di Depan Harun al-Rasyid

Syaqiq al-Balkh mengadakan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ketika sampai di kota Baghdad, Harun al-Rasyid memanggilnya untuk menghadap.

Setelah menghadap, bertanyalah Harun al-Rasyid kepada Syaqiq al-Balkh: "Engkahkah Syaqiq al-Balkh pertapa?"

"Aku adalah Syaqiq al-Balkh, tetapi aku bukan seorang pertapa," jawab Syaqiq al-Balkh.

"Berilah petuah kepadaku!" Perintah Harun.

"Jika demikian, dengarkanlah!" Syaqiq al-Balkh memulai. "Allah yang Maha Besar telah memberi kepadamu kedudukan Abu bakar yang setia dan Dia menghendaki kesetiaan yang sama darimu. Allah telah memberi kedudukan Umar yang dapat membedakan kebenaran dari kepalsuan, Dia menghendaki engkau dapat pula membedakan kebenaran dari kepalsuan. Allah telah memberimu kedudukan Utsman yang memperoleh cahaya kesederhaan dan kemuliaan, dan Dia menghendaki agar engkau juga bersikap sederhana dan mulia. Allah telah memberikan kepadamu kedudukan Ali yang diberkahi-Nya dengan kebijaksanaan dan sikap adil, Dia menghendaki agar engkau bersikap bijaksana dan adil pula."

"Lanjutkanlah!" pinta Harun.

"Allah mempunyai tempat yang diberi nama neraka," Syaqiq al-Balkh meneruskan. "Dia telah mengangkatmu menjadi penjaga pintu neraka dan mempersenjatai dirimu dengan tiga hal; kekayaan, pedang dan cambuk. Allah memerintahkan: "Dengan kekayaan, pedang dan cambuk ini usirlah umat manusia dari neraka. Jika ada orang yang datang mengharapkan pertolonganmu, janganlah engkau bersikap kikir. Jika ada orang yang menentang perintah Allah, perbaikilah dirinya dengan cambuk ini. Jika ada yang membunuh saudaranya, tuntutlah pembalasan yang adil dengan pedang ini! Jika engkau tidak melaksanakan perintah Allah itu, niscaya engkau akan menjadi pemimpin orang-orang yang masuk ke dalam neraka itu."

"Lanjutkanlah!" desak Harun lagi.

"Engkau adalah sebuah telaga dan anak buahmu adalah anak-anak sungainya. Apabila telaga itu airnya bening,

niscaya ia tidak akan cemar karena kekeruhan anak-anak sungai tersebut. Apabila telaga itu keruh, betapakah mungkin anak-anak sungai tersebut akan bening?"

"Lanjutkanlah!"

"Seandainya engkau hampir mati kehausan di tengah padang pasir dan pada saat itu ada seseorang menawarkan seteguk air, berapakah harga yang berani engkau bayar untuk mendapatkan air itu?."

"Berapapun yang dimintanya," jawab Harun.

"Seandainya ia baru menjual air itu seharga setengah kerajaanmu?"

"Aku akan menerima tawarannya itu," jawab Harun.

"Kemudian andaikan air yang telah engkau minum itu tidak bisa keluar dari dalam tubuhmu sehingga engkau terancam binasa," Syaqiq al-Balkh melanjutkan, "Sesudah itu datang pula seseorang menawarkan bantuannya kepadamu: "Akan kusembuhkan engkau tetapi serahkanlah setengah dari kerajaanmu kepadaku," Apakah jawabanmu?"

"Akan kuterima tawarannya itu," jawab Harun.

"Oleh karena itu, mengapa engkau membanggakan diri dengan sebuah kerajaan yang harganya hanya seteguk air yang engkau minum lantas engkau keluarkan kembali?"

Harun menangis dan melepas Syaqiq al-Balkh dengan penuh kehormatan.

13

DAUD AL-THA'I

Abu Daud bin Sulaiman Nusair al-Tha'i dari Kufah diakui sebagai seorang berpengetahuan penting, murid dari Abu Hanifah; ia bertobat dengan menempuh hidup zuhud di bawah bimbingan Habib al-Ra'i dan membuang semua buku-bukunya ke sungai Eufrat. Dia meninggal sekitar tahun 160 H (777 M) atau 165 H (782 M).

Kefakiran Daud al-Tha'i

Sejak kecil batin Daud al-Tha'i dicekam duka sehingga ia sering menghindarkan diri dari pergaulan. Yang menyebabkan pertobatannya adalah seorang wanita yang sedang berkabung, yang membacakan syair:

Pipimu yang manakah yang mulai kendur?
Dan matamu yang manakah yang mulai kabur?

Kesedihan mencekan batinnya dan kegelisahan tak bisa diatasinya. Dalam keadaan seperti inilah ia belajar di bawah bimbingan Abu Hanifah.

"Apakah yang telah terjadi pada dirimu?", tanya Abu Hanifah kepadanya.

Daud al-Tha'i pun mengisahkan pengalamannya. Kemudian dia menambahkan: "Dunia ini tidak bisa menarik hatiku lagi. Sesuatu telah terjadi di dalam diriku, sesuatu yang tak bisa kumengerti, yang tak bisa dijelaskan oleh buku-buku atau pun keterangan-keterangan para ahli yang kutemukan."

"Hindarilah manusia-manusia lain," Abu Hanifah menyarankan.

Maka Daud al-Tha'i berpaling dari manusia-manusia lain dan mengucilkan diri di dalam rumahnya. Setelah lama berselang barulah Abu Hanifah datang mengunjunginya. "Wah, caranya bukan dengan bersembunyi di dalam rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun juga. Yang harus engkau lakukan adalah duduk di kaki para imam dan mendengarkan ajaran-ajaran mulia yang mereka kemukakan. Tanpa mengucapkan sepatah kata jua pun engkau harus mengingat segala sesuatu yang mereka kemukakan itu. Dengan berbuat demikian engkau akan lebih memahami masalah-masalah yang mereka perbincangkan itu daripada mereka sendiri."

Setelah menyadari maksud dari kata-kata Abu Hanifah itu, Daud al-Tha'i kembali mengikuti pelajaran-pelajarannya. Setahun lamanya ia duduk di kaki para imam, tanpa mengucapkan sepatah kata, menerima keterangan-keterangan mereka dengan tekun, dan cukup dengan mendengarkan saja tanpa memberi atau mengajukan tanggapan. Setelah berakhir masa setahun itu Daud berkata:

"Ketekunanku dalam setahun itu adalah sama dengan tiga puluh tahun bekerja keras."

Kemudian ia bertemu dengan Habib al-Ra'i yang membawanya ke jalan para sufi. Jalan ini ditempuhnya dengan tawakal, buku-buku yang dimilikinya dibuang ke dalam sungai, kemudian ia mengasingkan diri dan membuang segala harapan dari manusia-manusia lain.

Daud menerima uang sebanyak dua puluh dinar sebagai warisan. Jumlah ini dihabiskannya dalam waktu dua puluh tahun. Beberapa aorang syeikh mencela perbuatannya itu.

"Di atas jalan ini, kita harus memberi bukan menabung untuk diri sendiri," kata mereka.

Dengan uang sebanyak ini aku dapat menenangkan diri diriku. Uang sebanyak ini cukup bagi diriku hingga mati nanti," jelas Daud al-Tha'i.

Daud al-Tha'i menjalani kehidupan yang sedemikian prihatin sehingga untuk makanannya ia sering mencelupkan roti ke dalam air, kemudian mereguk air itu sambil berdalih:

"Sebelum memakan roti ini, aku masih sempat membaca lima puluh ayat al-Quran. Mengapa harus kusia-siakan hidupku ini?"

Abu Bakr bin Iyasy meriwayatkan: "Pada suatu ketika aku masuk ke dalam kamar Daud al-Tha'i. Kulihat ia sedang memegang sepotong roti kering dan menangis. "Apa yang telah terjadi Daud al-Tha'i? Tanyaku. Daud menjawab: "Aku hendak memakan roti ini tetapi aku tidak tahu apakah roti ini halal atau tidak."

Yang lain meriwayatkan: "Aku pergi ke rumah Daud al-Tha'i dan kulihat satu kendi air sedang terjemur di terik matahari. Aku bertanya kepadanya: "Mengapakah engkau tidak menaruh kendi air itu di tempat yang teduh? Daud al-Tha'i menjawab: "Ketika tadi kutaruh di situ tempat itu masih teduh. Tetapi sekarang untuk memindahkannya aku merasa malu untuk melakukan kesibukan di depan Allah."

Anekdot-anekdot Mengenai Daud al-Tha'i

Diriwayatkan, bahwa Daud al-Tha'i pernah mempunyai sebuah rumah besar dengan kamar-kamar yang banyak jumlahnya. Ia menempati salah satu di antara kamar-kamar itu, dan apabila kamar itu hancur dimakan usia, barulah ia pindah ke kamar yang lain.

"Mengapakah engkau tidak memperbaiki kamar itu?" seseorang bertanya kepada Daud al-Tha'i.

"Aku telah berjanji kepada Allah tidak akan memperbaiki dunia ini," jawab Daud al-Tha'i.

"Atap kamarmu telah lapuk," seorang tamu berkata kepadanya, "Tidak lama lagi pasti ambruk.

Lambat laun seluruh bangunan itu runtuh, tidak sesuatu pun yang masih utuh kecuali serambinya. Pada malam kematian Daud al-Tha'i, barulah serambi itu runtuh.

"Sudah dua puluh tahun lamanya aku tidak pernah memperhatikan atap kamarku ini," jawab Daud al-Tha'i.

"Mengapakah engkau tidak menikah?" beberpa orang bertanya kepada Daud al-Tha'i.

"Aku tidak mau mendustai seorang wanita yang beriman."

"Mengapa demikian?"

"Andaikanlah aku melamar seorang wanita, hal itu berarti bahwa aku sanggup untuk menafkahinya. Tetapi karena pada waktu yang berssamaan aku tidak bisa melakukan kewajiban-kewajiban agama dan dunia, bukankah hal itu berarti bahwa aku telah mendustianya?"

"Baiklah, tetapi setidak-tidaknya engkau perlu menyisir janggutmu," kata mereka.

"Hal itu berarti aku sempat berlalai-lalai," jawab Daud al-Tha'i.

Pada suatu mala di bulan pernama, Daud al-Tha'i naik ke atas loteng rumahnya, lalu menatap langit. Ia terlena menyaksikan keindahan kerajaan Allah, sehingga menangis sampai tidak sadarkan diri, dan terjatuh ke loteng rumah tetangga. Si tetangga yang mengira ada maling di atas atap, datang memburu dengan sebilah pedang. Tetapi begitu yang dijumpainya adalah Daud al-Tha'i segeralah ia menolong Daud al-Tha'i untuk berdiri.

"Siapakah yang telah menjerumuskanmu?" tanyanya.

"Entahlah," jawab Daud al-Tha'i. "Aku tidak sadar. Aku

sendiri pun tidak habis pikir."

Pada suatu ketika orang-orang menyaksikan Daud al-Tha'i tergesa-gesa hendak melakukan shalat.

"Mengapa engkau buru-buru seperti ini?," tanya mereka kepada Daud al-Tha'i.

"Pasukan yang berada di gerbang kota sedang menantikan kedatanganku," jawab Daud al-Tha'i.

"Pasukan siapa?" tanya mereka.

"Penghuni-penghuni kubur," jawab Daud al-Tha'i.

Harun al-Rasyid meminta Abu Yusuf supaya mengantarnya ke rumah Daud al-Tha'i. Maka pergilah mereka ke rumah Daud al-Tha'i, tetapi tidak diperkenankan masuk. Abu Yusuf memohon agar Ibu Daud al-Tha'i mau membujuk anaknya.

"Terimalah mereka," Ibunya membujuk Daud al-Tha'i.

"Apakah urusanku dengan penduduk dunia dan orang-orang berdosa?" jawab Daud al-Tha'i tidak mau mengalah.

"Demi hakku yang telah menyusuimu, aku minta kepadamu, izinkanlah mereka masuk!" Desak ibunya.

Maka berserulah Daud al-Tha'i: "Ya Allah, Engkau telah berkata: "Patuhilah ibumu, karena keridhaan-Ku adalah keridhaannya." Jika tidak demikian, apakah peduliku kepada mereka itu?"

Akhirnya Daud al-Tha'i bersedia menerima mereka. Harun dan Yusuf masuk dan duduk. Daud al-Tha'i memberikan pengajaran dan Harun menangis tersedu-sedu. Ketika hendak kembali ke istana. Harun meletakkan sekeping mata uang emas sambil berkata:

"Uang ini halal."

"Ambillah uang itu kembali," cegah Daud al-Tha'i. "Aku tidak memerlukan uang itu. Aku telah menjual rumah yang

kuterima sebagai warisan yang halal dan hidup dengan uang penjualan itu. Aku telah bermohon kepada Allah, jika uang itu telah habis, agar Dia mencabut nyawaku, sehingga aku tidak akan membutuhkan bantuan dari seorang manusia pun. Aku berkeyakinan bahwa Allah telah mengabulkan permohonanku itu."

Harun al-Rasyid dan Abu Yusuf kembali ke istana. Kemudian Abu Yusuf mendatangi orang yang diamanahi uang itu oleh Daud al-Tha'i dan bertanya:

"Masih berapakah uang Daud al-Tha'i yang tersisa?"

"Dua dirham," jawab orang itu. "Setiap hari Daud al-Tha'i membelanjakan satu sen uang perak."

Abu Yusuf membuat perhitungan. Beberapa hari kemudian di dalam masjid di depan semua jamaah ia mengumumkan:

"Hari ini Daud al-Tha'i meninggal dunia."

Setelah diselidiki ternyata kata-kata Abu Yusuf itu benar.

"Bagaimanakah engkau mengetahui kematian Daud al-Tha'i?" orang-orang bertanya kepada Abu Yusuf.

"Aku telah memperhitungkan bahwa pada hari ini Daud al-Tha'i tidak memiliki uang lagi. Aku tahu bahwa doa Daud al-Tha'i pasti dikabulkan Allah.

14

AL-MUHASIBI

al-Muhasibi merupakan salah seorang tokoh terbesar dalam sejarah mistisme Islam. Abu Abdullah al-Harits bin Asad al-Bashri al-Muhasibi lahir di Basrah pada tahun 165 H/171 M. Saat masih kecil ia pindah ke Baghdad di mana ia kemudian belajar hadits dan ilmu kalam, bergaul akrab dengan tokoh-tokoh terkemuka dan menyaksikan pertistiwa-peristiwa penting pada masa itu. Ia meninggal dunia pada tahun 243 H/857 M. Ajaran-ajaran dan tulisan-tulisannya memberikan pengaruh yang kuat dan luas kepada ahli-ahli teori tasawuf sesudahnya khususnya kepada Abu Hamid al-Ghazali. Banyak di antara buku-buku dan selebaran-selebaran yang ditulisnya bisa kita temui hingga kini, yang terpenting di antaranya adalah *Kitab al-Ri'ayah*.

Anekdot-anekdot Mengenai al-Muhasibi

Harits al-Muhasibi menerima warisan sebesar tiga puluh ribu dinar dari ayahnya.

"Serahkan uang itu kepada negara," kata Muhasibi.

"Mengapa?" orang-orang bertanya.

"Menurut sebuah hadits yang shahih," jawab Muhasibi. "Nabi pernah berkata bahwa orang-orang Qadariah adalah orang-orang Majusi di dalam masyarakat kita. Ayahku adalah seorang Qadariah. Nabi pun pernah berkata bahwa seorang Muslim tidak boleh menerima warisan dari seorang Majusi. Bukankah ayahku seorang Majusi dan aku seorang

Muslim?"

Perlindungan Allah sangat besar kepadanya. Jika Muhasibi hendak mengambil makanan yang diragukan kehalalannya, urat di belakang jari-jari tangganya akan mengejang dan jari-jarinya tidak bisa digerakkan seperti yang dikehendakinya. Apabila hal seperti ini terjadi, tahulah ia bahwa makanan itu diperoleh dengan tidak wajar.

Junaid meriwayatkan: "Pada suatu hari, Harits mengunjungiku, tampaknya ia sedang lapar. "Akan ku-ambilkan makanan untuk paman," kataku. "Baik sekali," jawab Harits al-Muhasibi. Aku pun pergi ke gudang mencari makanan. Kudapatkan sisa-sisa makanan yang diantarkan kepada kami dari suatu perayaan perkawinan untuk makan malam. Kuambil makanan itu dan kusuguhkan kepada Harits al-Muhasibi. Tetapi ketika Harits al-Muhasibi hendak mengambilnya, tangannya mengejang tak bisa digerakkannya. Sempat ia memasukkan sesuap makanan ke dalam mulutnya, tetapi tidak bisa ditelannya walau bagaimana pun ia paksakan. Untuk beberapa lama dikunyah-kunyahnya makanan itu, kemudian ia pun berdiri, pergi ke luar, meludahkannya di serambi, dan permisi pulang.

Di kemudian hari aku tanyakan kepada Harits al-Muhasibi, apakah sebenarnya yang telah terjadi, Harits al-Muhasibi menjawab: "Waktu itu aku memang merasa lapar, dan ingin menyenangkan hatimu. Namun Allah memberi isyarat khusus kepadaku sehingga makanan yang diragukan kehalalannya tidak dapat kutelan sedang jari-jariku tidak mau menyentuhnya. Aku telah berusaha sebisa mungkin menelan makanan itu, tetapi percuma. Dari manakah engkau memperoleh makanan itu?" "Dari seorang kerabat," jawabku.

"Kemudian aku berkata kepda Harits al-Muhasibi: "Tetapi sekarang ini maukah engkau datang ke rumahku?"

"Baiklah," jawab Hartits al-Muhasibi. Aku pun pulang bersama Harits al-Muhasibi. Di rumah kukeluarkan sekerat roti kering dan kami pun segera memakannya. Harits al-Muhasibi kemudian berkata: "Makanan yang seperti inilah yang harus disuguhkan kepada para guru sufi."

15

AHMAD BIN HARB

Ahmad bin Harb an-Nisaburi adalah seorang pertapa yang terkenal di Nishapur. Ia seorang perawi hadits yang dapat dipercaya dan pernah ikut berjuang di dalam berbagai perang suci. Ia datang ke Baghdad pada masa Ahmad bin Hambal dan memberikan pengajaran di kota tersebut. Ia meninggal pada tahun 234 H/849 M dalam usia 85 tahun.

Ahmad bin Harb dan Seorang Penganut Agama Zoroaster

Ahmad bin Harb bertetangga dengan seorang penganut agama Zoroaster, yang bernama Bahram. Suatu hari si tetangga ini menyuruh seorang rekannya pergi berdagang. Di dalam perjalanan, semua barang-barangnya kemudian dicuri orang.

Begitu mendengar berita ini, Ahmad berkata kepada murid-muridnya: "Mari! sebuah musibah telah menimpa tetangga kita. Sebaiknya kita mengunjunginya dan menghibur hatinya. Walaupun dia penganut agama Zoroaster, ia adalah tetangga kita."

Ketika mereka sampai ke rumah Bahram, Bahram sedang menyalakan api pemujaannya. Bahram segera menyambut mereka dan mencium lengan bajunya. Bahram menduga bahwa tamu-tamunya tentu lapar walaupun roti yang dimilikinya pasti tak mencukupi. "Janganlah merepotkan dirimu," tegur Ahmad bin Harb, "Kami datang untuk menyatakan bahwa kami turut prihatin. Aku

mendengar barang-barangmu dicuri orang.

“Memang benar,” jawab Bahram. “Tetapi aku punya tiga alasan untuk bersyukur kepada tuhan. Pertama karena mencurinya dariku bukan dari orang lain. Kedua, mereka hanya mengambil setengah dari harta kekayaanku. Ketiga, seandainya pun seluruh harta kekayaanku hilang, aku masih mempunyai agamu, soal harta gampang dicari.

Ahmad bin Harb senang sekali mendengar kata-kata Bahram itu.

Ia pun berkata kepada murid-muridnya: “Catatlah kata-kata ini. Semerbak agama Islam membersit dari kata-kata Bahram,” kemudian ia bertanya kepada Bahram, “Tetapi mengapa engkau memuja api?”

Bahram menjawab: “Alasan pertama adalah agar api tidak akan membakar tubuhku. Yang kedua adalah karena di dunia telah kuberikan minyak sedemikian banyaknya kepada api sehingga di akhirat nanti ia tidak akan menghianati diriku, dan akan mengantarkanku kepada Tuhan.”

“Engkau sangat keliru, Api sangat lemah, tidak tahu apa-apa dan tidak bisa dipercayai. Semua perkiraan yang menjadi landasan pemikiranmu adalah salah. Apabila seorang anak kecil menyiramkan sedikit air kepada api itu, niscaya ia akan padam. Sesuatu yang selemah itu, bisakah mengantarkan engkau kepada Yang Maha Kuat? Sesuatu yang tidak berdaya menghindari lemparan segumpal tanah, bisakah mengantarkan engkau kepada Tuhan? Lagi pula sebagai bukti betapa kebodohan api itu, jika engkau menaburkan cendana dan minyak ke dalam api, niscaya kedua-duanya akan dibakarnya, sedang ia tidak tahu yang manakah yang lebih baik di antara keduanya. Sampai saat ini telah tujuh puluh tahun lamanya engkau menyembah api, sedang aku tidak pernah. Tapi jika kita berdua sama-sama memasukkan tangan kita ke dalam api, niscaya ia akan

membakar tanganku dan tanganmu. Suatu bukti bahwa api tidak setia kepadamu."

Kata-kata Ahmad bin Harb ini menggoncangkan hati si penganut agama Zoroaster ini. Maka berkatalah ia kepada Ahmad bin Harb, "Akan kuajukan empat buah pertanyaan kepadamu. Jika engkau bisa menjawab semuanya, akan kuterima agamamu itu: Mengapa Allah menciptakan umat manusia? Setelah menciptakan umat manusia, mengapa Dia memberikan makanan kepada mereka? Mengapa Dia mematikan manusia? Dan setelah mematikan mereka, mengapa Dia membangkitkan mereka kembali?"

"Allah menciptakan umat manusia agar mereka menjadi hamba-hambaNya," jawab Ahmad bin Harb. "Dia memberikan makanan kepada umat manusia agar mereka mengenal-Nya sebagai Yang Maha Memelihara. Dia mematikan umat manusia agar mereka tahu akan Kemahakuasaan-Nya. Kemudian Dia menghidupkan kembali umat manusia agar mereka mengenal-Nya sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu."

Begitu Ahmad selesai dengan jawabannya, Bahram mengucapkan syahadat:

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."

Seketika itu juga Ahmad bin Harb berseru nyaring dan jatuh pingsan. Tidak berapa lama kemudian ia sadar kembali dan murid-muridnya bertanya: "Mengapakah engkau sampai jatuh pingsan seperti itu?"

"Ketika Bahram mengangkat tangannya dalam bersaksi itu," jawab Ahmad bin Harb, "Sebuah seruan dari dalam lubuk hatiku yang terdalam berkata: "Ahmad bin Harb, Bahram adalah penganut agama Zoroaster selama tujuh puluh tahun tetapi akhirnya ia memberikan kesaksiannya. Engkau telah beriman selama tujuh puluh tahun, tetapi akhirnya apakah

yang hendak kau berikan?"

Ahmad bin Harb dan Ahmad Saudagar

Di Nishapur tinggallah dua orang lelaki, yang seorang adalah Ahmad bin Harb dan yang lainnya adalah Ahmad Saudagar.

Ahmad bin Harb adalah seorang yang sedemikian khusyuknya dalam mengingat Allah, sehingga ketika tukang cukur hendak menggunting kumisnya ia masih saja menggerak-gerakkan bibirnya. "Janganlah bergerak-gerak sementara aku menggunting kumismu," si tukang cukur memperingatkan.

"Jangan hiraukan diriku, lakukanlah urusanmu sendiri," jawab Ahmad bin Harb.

Dan setiap kali dicukur, sebanyak itu pula bibirnya terluka.

Suatu ketika Ahmad bin Harb menerima sepucuk surat, telah lama ia hendak membalasnya tetapi tidak ada waktunya yang senggang. Pada suatu hari seorang muadzin sedang mengumandangkan azan. Ketika si muadzin sampai kepada seruan: "Marilah....." Ahmad bin Harb berkata kepada salah seorang sahabatnya :

"Jawablah surat sahabatku ini. Katakan kepadanya, jangan mengirimiku surat lagi karena aku tidak mempunyai waktu untuk membalasnya, katakan kepadanya: "Sibukkanlah dirimu dengan Allah, Cukup sekian!"

Lain halnya dengan Ahmad Saudagar yang sedemikian khusyuknya dalam kecintaannya kepada kekayaan dunia, sehingga ketika pada suatu hari setelah menyuruh hamba perempuannya mempersiapkan makanan, dan setelah si hamba melaksanakan perintahnya itu, ia masih terus juga menghitung-hitung hingga malam tiba dan tertidur.

Ketika keesokan paginya ia terbangun, ia memanggil

hamba perempuannya itu dan menegur: "Kemarin engkau tidak mempersiapkan makanan untukku."

"Telah kupersiapkan, tetapi tuan sedemikian asyik dengan perhitungan-perhitungan."

Untuk kedua kalinya si hamba memasak makanan dan menyajikan makanan itu di depan tuannya, tetapi sekali lagi tuannya tidak sempat mencicipi santapan itu. Untuk ketiga kalinya si hamba mempersiapkan makanan tetapi tuannya masih tidak mempunyai kesempatan untuk menikmatinya. Si hamba masuk dan menemukan tuannya sedang tertidur nyenyak, maka makanan itu diusapkannya ke bibir tuannya. Ketika terbangun dari tidurnya Saudagar Ahmad berseru kepada pelayannya itu: "Bawalah air pembasuh tangan." Ia mengira bahwa makanan itu telah dimakannya.

Ahmad bin Harb dan Putranya

Ahmad bin Harb mempunyai seorang putra yang masih kecil. Putra ini diajarinya untuk percaya kepada Allah.

"Setiap kali engkau menginginkan makanan atau apa saja," Ahmad bin Harb berkata kepada putranya itu, "Pergilah ke jendela itu dan katakanlah: Ya Allah, aku minta......"

Setiap kali putranya pergi ke jendela itu, kedua orang tuanya segera mempersiapkan segala sesuatu yang diinginkannya.

Pada suatu ketika kedua orang tuanya tidak ada di rumah, si anak merasa lapar. Seperti yang biasa dilakukannya, ia pun pergi ke jendela itu dan berkata:

"Ya Allah, aku minta roti."

Seketika itu juga diterimanyalah roti itu. Ketika kedua orang tuanya pulang, mereka menemukan si anak sedang duduk memakan roti.

"Dari manakah engkau memperoleh roti ini," mereka bertanya.

"Dari Dia yang telah memberikan roti kepadaku setiap hari." Jawabnya.

Kedua orang tua itu pun sadar bahwa putra mereka telah mantap di atas jalan kesalehan.

16

HATIM AL-ASHAMM

Abu Abdurrahman Hatim bin Unwan al-Ashamm ("Si Tuli") seorang pribumi Balkh, adalah murid dari Syaqiq al-Balkh. Hatim mengunjungi Baghdad dan meninggal dunia di Wasyjard di dekat Tirmiz pada tahun 237 H/852 M.

Anekdot-anekdot Mengenai Hatim Tuli

Kelapangan hati Hatim Tuli sangat besar, sehingga pada suatu hari didatangi seorang wanita tua mengajukan sebuah pertanyaan, pada saat itu pula secara tidak sengaja ia buang angin. Hatim berkata kepadanya.

"Berbicaralah dengan lebih keras. Pendengaranku kurang tajam." Kata-kata ini diucapkannya agar si wanita tidak merasa malu. Si wanita kemudian mengeraskan suara dan Hatim memberikan jawaban terhadap masalahnya. Selama wanita tua itu masih hidup, yaitu hampir lima belas tahun lamanya, Hatim tetap berpura-pura tuli. Hal ini dilakukan agar tidak ada seorang pun yang menyampaikan kepada si wanita mengenai keadaannya yang sebenarnya. Setelah wanita tua itu meninggal dunia barulah Hatimm menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya secara spontan, sedang sebelumnya ia selalu menyela dengan kata-kata: "Berbicaralah dengan lebih keras!" Itulah sebabnya mengapa ia dijuluki Hatim Tuli.

Pada suatu hari dalam khotbahnya di kota Balkh, Hatim

Tuli memanjatkan doa: "Ya Allah, siapa pun juga di antara jamaah ini yang telah melakukan dosa-dosa yang paling besar dan aniaya, dan telah melakukan perbuatan-perbuatan yang paling tercela, ampunkanlah dia."

Di antara jamaah itu ada seorang yang kerjanya mencari mayat. Telah banyak kuburan yang dibongkarnya dan kain kafan yang dilucutinya. Malam harinya seperti biasanya ia pun membongkar kuburan. Ketika sedang menggali kubur itu tiba-tiba suara dari dalam kuburan itu berseru kepadanya:

"Tidakkah engkau mempunyai malu? Pagi tadi ketika mendengarkan khotbah Hatim, engkau telah mendapat ampunan, tetapi malam ini engkau kembali mengulangi perbuatanmu seperti yang sudah-sudah"

Ia segera melompat keluar, berlari mencari Hatim. Kepada Hatim dikisahkannya pengalamannya itu dan setelah itu ia pun bertobat.

Sa'ad bin Muhammad al-Razi mengisahkan, telah bertahun-tahun aku menjadi murid Hatim dan selama itu baru sekali aku melihatnya dalam keadaan marah. Hatim pergi ke pasar dan di sana dilihatnya seorang pedagang sedang meringkus salah seorang langganannya sambil berteriak-teriak.

"Barangkali ia mengambil daganganku, kemudian memakannya dan tidak mau membayar.".

Hatim segera menengahi: "Tuan, bermurah hatilah!"

"Aku tak sudi bermurah hati. Yang kuinginkan adalah uangku sendiri," jawab si pedagang.

Segala bujukan Hatim tidak ada gunanya. Hatim menjadi marah, dilepaskannya jubahnya dan dengan disaksikan orang banyak, dihamparkannya jubah itu ke atas tanah. Jubah itu penuh dengan uang emas, semuanya asli tidak ada yang

palsu.

"Ayo, ambillah uang ini sejumlah yang menjadi hakmu," kata Hatim. Awas, jangan ambil lebih daripada itu. Jika tidak ingin tanganmu akan terkena sampar."

Si pedagang mengambil uang sejumlah yang menjadi haknya. Tetapi ia tidak bisa menahan diri, sekali lagi diulurkannya tangannya hendak mengambil lebih banyak, tetapi seketika itu juga tangannya terkena sampar.

Seorang lelaki mendatangi Hatim dan berkata: "Aku adalah seorang kaya. Aku ingin memberikan sebagian dari kekayaanku untukmu dan sahabat-sahabatmu. Maukah engkau menerimanya?"

"Aku takut apabila nanti engkau mati aku terpaksa berseru kepada Allah: "Ya Tuhan Yang Maha Memberi Nafkah, yang memberi nafkah kepadaku di atas dunia ini telah mati," jawab Hatim.

Hatim mengisahkan: Ketika aku ikut berperang, seorang tentara Turki meringkusku. Tubuhku dibantingnya dan aku hendak dibunuhnya. Tetapi aku tidak peduli dan tidak gentar. Aku hanya bisa menantikan dan menyaksikan apa yang hendak dilakukannya terhadap diriku. Ia sedang meraih pedangnya ketika sebuah anak panah menancap di tubuhnya dan ia pun jatuh tersungkur. Aku lalu bertanya:

"Engkaukah yang membunuhku, atau akulah yang membunuhmu?"

Ketika Hatim tiba di kota Baghdad, khalifah lalu diberi tahu orang: "Pertapa dari Khurasan telah tiba." kata mereka.

Khalifah segera memerintahkan agar Hatim dibawa ke hadapannya. Ketika memasuki istana, Hatim berseru kepada Khalifah:

"Wahai khalifah pertapa!"

Khalifah menyahut:

"Aku bukan seorang pertapa. Seluruh dunia berada di bawah perintahku. Engkau inilah seorang pertapa."

Hatim membalas:

"Tidak, engkaulah seorang pertapa. Allah telah berkata: "Katakanlah! Sesungguhnya kenikmatan di atas dunia ini adalah sedikit dan engkau cukup puas dengan yang sedikit itu. Jadi, engkaulah seorang pertapa, bukan aku. Aku tidak akan puas baik dengan dunia ini maupun dengan akhirat. Bagaimanakah aku bisa diktaakan sebagai seorang pertapa?"

17

SAHL BIN ABDULLAH AL-TUSTARI

Abu Muhammad Sahl bin Abdullah al-Tustari lahir di Tustar (Ahwaz) sekitar tahun 200 H/815 M. Ia belajar dari Sufyan al-Tsauri dan pernah bertemu dengan Dzun Nun al-Mishri. Kehidupannya yang tenang terganggu pada tahun 261 H/874 M. Ketika terpaksa mengungsi ke Bashrah, dan meninggal dunia di sana pada tahun 282 H/896 M. Sebuah komentar singkat mengenai al-Qur'an diduga sebagai karyanya dan ia telah memberikan sumbangan-sumbangan yang penting bagi perkembangan teori sufisme. Ia menjadi tokoh yang berpengaruh besar berkat jasa muridnya Ibnu Salim yang mendirikan mazhab Salimiyah.

Masa Remaja Sahl bin Abdullah al-Tustari

Mengenai dirinya sendiri, Sahl bin Abdullah al-Tustari berkisah sebagai berikut:

Aku masih ingat ketika Allah bertanya, "Bukankah Aku Tuhanmu?" dan aku menjawab, "Ya, sesungguhnya Engkaulah Tuhanku." Akupun masih ingat ketika berada di dalam rahim ibuku.

Umurku baru tiga tahun ketika aku mulai beribadah sepanjang malam. Pamanku yang bernama Muhammad bin Shawwar pernah menangis karena terharu menyaksikan perbuatanku itu dan berkata kepadaku: Tidurlah Sahl! Engkau membuatku cemas.

Secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan

aku selalu menaati anjuran-anjuran paman. Pada suatu hari aku berkata kepadanya, "Paman, aku mengalami sebuah pengalaman yang sangat aneh. Aku seolah-olah melihat kepalaku bersujud di depan singgasana."

"Rahasiakanlah pengalaman ini dan jangan katakan kepada siapa pun juga," paman menasehatiku. Kemudian ia menambahkan, "Apabila di dalam tidur tubuhmu gelisah, ingatlah dirimu. Dan apabila lidahmu bergerak ucapkanlah: Allah besertaku, Allah memelihara diriku, Allah menyaksikan diriku."

Saran ini kulaksanakan dan hal ini kusampaikan kepadanya.

"Ucapkanlah kata-kata itu tujuh kali setiap malam," paman menyarankan.

Kemudian kusampaikan kepadanya bahwa saran itu telah kulaksanakan.

"Ucapkanlah kata-kata itu lima belas kali setiap malam,"

Saran paman kulaksanakan dan kekhusyukan memenuhi kalbuku. Setahun telah berlalu. Kemudian paman berkata kepadaku:

"Laksanakanlah saran-saranku itu terus-menerus hingga ke liang kuburmu. Hasilnya adalah milikmu sendiri baik di dunia ini maupun di akhirat nanti."

Beberapa tahun berlalu. Aku senantiasa melakukan hal yang serupa sehingga kekhusyukan itu menembus ke dalam lubuk hatiku yang terdalam. Paman berkata kepadaku:

"Sahl, Jika Allah menyertai seseorang manusia dan menyaksikan dirinya, bagaimanakah ia bisa mengingkari-Nya? Allah menjaga dirimu sehingga engkau tidak bisa mengingkari-Nya."

Setelah itu aku pergi mengasingkan diri. Kemudian tiba waktunya aku hendak disekolahkan. Aku berkata, "Aku

khawatir kalau konsentrasiku akan buyar. Buatlah sebuah persyaratan dengan guru, bahwa aku akan hadir selama satu jam dan belajar sebisa-bisanya, tetapi setelah itu aku boleh pergi untuk melakukan urusanku yang sesungguhnya."

Dengan syarat itu barulah aku mau disekolahkan dan memperlajari al-Qur'an. Pada waktu itu usiaku baru tujuh tahun. Sejak itu aku terus-menerus berpuasa, sedang makananku satu-satunya adalah roti. Ketika berusia dua belas tahun aku dihadapkan kepada sebuah masalah yang belum terpecahkan oleh siapapun juga. Maka aku bermohon agar aku dikirimkan ke Bashrah untuk mencari jawaban masalah ini. Aku tiba di Bashrah, bertanya-tanya kepada para ulama di kota itu, tetapi tak seorangpun di antara mereka bisa menjawab pertanyaanku. Dari Bashrah aku melanjutkan perjalanan ke Abdan untuk menemui seorang yang bernama Habib bin Hamzah. Dialah yang bisa menjawab pertanyaanku itu. Untuk beberapa lamanya aku tinggal bersama Habib bin Hamzah dan banyak hikmah yang kupetik dari pelajaran-pelajarannya.

Kemudian aku pergi ke Tustar. Pada waktu itu makananku sehari-hari sudah sedemikian sederhana: Dengan uang satu dirham untuk membeli tepung yang kemudian digiling dan dibakar menjadi roti. Setiap malam menjelang fajar tiba aku berbuka puasa dengan sedikit roti tawar. Dengan cara yang seperti ini uang satu dirham itu bisa kumanfaatkan selama setahun.

Setelah itu aku bertekad hendak berbuka puasa sekali dalam tiga hari. Kemudian sekali dalam lima hari. Kemudian sekali dalam tujuh hari, dan demikianlah seterusnya sehingga sekali dalam dua puluh hari (menurut salah satu riwayat, Sahl menyatakan bahwa ia pernah berbuka puasa sekali dalam tujuh puluh hari.) Kadang-kadang aku hanya memakan satu buah badam untuk setiap empat puluh hari.

Selama beberapa tahun aku melakukan percobaan-percobaan dengan rasa kenyang dan lapar. Pada mulanya aku mendapatkan bahwa aku merasa lemah karena lapar dan merasa kuat karena kenyang. Tetapi di kemudian hari aku mendapatkan bahwa aku merasa kuat karena lapar dan merasa lemah karena kenyang. Maka bermohonlah aku kepada Allah, "Ya Allah, tutuplah kedua mata Sahl, sehingga ia melihat kenyang di dalam lapar dan melihat lapar di dalam kenyang, karena keduanya berasal dari Engkau juga."

Pada suatu hari Sahl berkata, "Tobat adalah kewajiban setiap manusia di setiap saat, tanpa peduli apakah ia manusia yang telah dimuliakan Allah ataupun manusia kebanyakan, dan tanpa peduli apakah ia taat atau ingkar kepada Allah."

Pada masa itu di Tustar ada seorang yang mengaku sebagai seorang terpelajar dan pertapa. Orang ini menyangkal pernyataan Sahl di atas, "Sahl menyatakan bahwa seorang yang ingkar harus bertobat karena keingkarannya dan seorang yang taat harus bertobat karena ketaatannya.

Akirnya berhasilan orang itu membuat orang banyak menentang Sahl. Kemuidan ia menuduh Sahl sebagai seorang bid'ah dan kafir. Maka semua pihak, dari rakyat biasa sampai kaum bangsawan, menyerang Sahl. Namun Sahl menahan dirinya, ia tidak mau berbantahan dengan mereka untuk membenarkan kesalahpahaman mereka itu. Dengan kobaran api suci agama, dituliskannya semua harta benda yang dimilikinya yaitu: kebun-kebun, rumah-rumah, perabot-perabot, permadani-permadani, jembangan-jembangan, emas dan perak, masing-masing di atas secarik kertas. Kemudian ia memanggil orang-orang berkumpul dan setelah berkumpul, kertas-kertas tadi dilemparkannya kepada mereka untuk menjadi rebutan. Kepada setiap orang yang berhasil mendapatkan selembar di antara kertas-

kertas itu, Sahl memberikan harta benda miliknya yang tertulis di situ. Hal ini dilakukannya sebagai tanda terima kasihnya kepada mereka karena membebaskan dirinya dari harta benda dunia ini. Setelah menyerahkan segala harta kekayaannya itu, berangkatlah Sahl menuju Hijaz. Ia berkata kepada dirinya sendiri:

"Wahai diriku, kini tiada sesuatu pun yang masih kumiliki. Janganlah menerima apa-apa lagi dari diriku karena akan sia-sia belaka."

Hatinya setuju untuk tidak meminta apapun juga. Tetapi ketika sampai di kota Kufah, hatinya berkata: "Hingga sejauh ini aku tidak pernah meminta sesuatu pun jua darimu. Tetapi pada saat ini aku ingin sekerat roti dan sepotong ikan. Berikanlah roti dan ikan kepadaku, dan engkau tidak akan kuusik lagi di sepanjang perjalanan menuju Mekkah."

Ketika memasuki kota Kufah, Sahl melihat sebuah penggilingan yang sedang digerakkan oleh seekor unta. Sahl bertanya: "Berapakah yang kalian bayar untuk memperkerjakan unta ini?"

"Dua dirham."

"Lepaskanlah unta ini dan ikatlah aku sebagai penggantinya. Berikanlah aku satu dirham untuk kerjaku hingga waktu isya' nanti."

Unta itu pun dilepaskan dan tubuh Sahl diikatkan pada penggilingan. Malam tiba, ia pun memperoleh upahnya sebesar satu dirham. Dengan uang itu dibelinya sekerat roti dan sepotong ikan yang kemudian ditaruh di depan dirinya. Maka berkatalah Sahl kepada dirinya sendiri: "Wahai hatiku, setiap kali engkau menghendaki makanan ini, camkanlah olehmu bahwa engkau harus melakukan pekerjaan seekor keledai dari pagi hingga matahari terbenam untuk mendapatkannya."

Kemudian Sahl meneruskan perjalannya ke Ka'bah, dimana ia bertemu dengan banyak tokoh-tokoh sufi. Dari Ka'bah ia kembali ke Tustar, di mana Dzun Nun sudah menantikan kedatangannya.

Anekdot-anekdot Mengenai Sahl

Amr bin Laits jatuh sakit dan semua tabib tidak berdaya untuk menyembuhkannya. Maka dikeluarkannya sebuah pengumuman yang berbunyi: "Adakah seseorang yang bisa menyembuhkan penyakit melalui doa?"

Sahl bin Abdullah al-Tustari adalah seorang manusia yang makbul doanya," orang-orang berkata.

Maka dimintalah pertolongan makbul. Karena ingat perintah Allah yang berbunyi: "Turutilah perintah orang-orang yang memegang pemerintahan," Sahl memenuhi permintaan itu. Setelah duduk di depan Amr, berkatalah Sahl kepadanya:

"Sebuah doa hanya makbul bagi seorang yang menyesal. Di dalam penjaramu ada orang-orang yang dihukum karena tuduhan-tudhuhan palsu."

Amr segera membebaskan sorang-orang yang dimaksud Sahl itu dan kemudian ia bertobat. Setelah itu barulah Sahl berdoa:

"Ya Allah, seperti kehinaan yang telah Engkau tunjukkan kepadanya karena keingkarannya, maka tunjukkanlah pula kepadanya kemuliaan karena ketaatanku. Ya Allah, seperti batinnya yang telah Engkau beri selimut tobat, maka berikanlah pula kepada raganya selimut kesehatan."

Begitu Sahl selesai mengucapkan doa itu, Amr bin Laits segar bugar kembali. Banyak uang yang hendak diberikannya kepada Sahl, tetapi Sahl menolak dan meninggalkan tempat itu. Sehubungan dengan sikapnya ini salah seorang muridnya tidak setuju dan berkata kepada Sahl:

"Bukankah lebih baik apabila uang itu engkau terima sehingga kita bisa menggunakannya untuk melunasi hutang-hutang kita?"

"Apakah engkau menginginkan emas?" jawab Sahl, nah saksikanlah olehmu!"

Maka terlihatlah oleh si murid betapa seluruh padang pasir dipenuhi oleh emas dan permata merah delima. Kemudian Sahl berkata:

"Mengapakah seseorang yang telah memperoleh karunia Allah yang seperti ini harus menerima pemberian hamba-hamba-Nya?"

Setiap kali melakukan laku spiritual. Sahl akan mengalami ekstase selama lima hari terus-menerus dan selama itu pula ia tidak makan. Jika laku itu dilakukannya di musim dingin, keringatnya mengucur dan membasahi pakaiannya. Jika di dalam keadaan ekstase ini para ulama bertanya kepadanya, maka Sahl akan menjawab: "Janganlah kalian bertanya kepadaku karena di dalam saat-saat mistis seperti ini kalian tidak akan bisa memetik manfaat dari diriku dan dari kata-kataku."

Sahl sering berjalan di atas air tanpa sedikit pun kakinya menjadi basah. Seseorang berkata kepada Sahl:

"Orang-orang berkata bahwa engkau bisa berjalan di atas air."

"Tanyakanlah kepada Muadzin di masjid ini," jawab Sahl. "Ia adalah orang yang bisa diperaya."

Kemudian orang itu mengisahkan:

"Telah kutanyakan si Muadzin dan ia menjawab: "Aku tak pernah menyaksikan hal itu. Tetapi beberapa hari yang lalu, saat hendak bersuci, Sahl terpeleset ke dalam sumur, dan seandainya aku tidak ada di tempat itu niscaya ia telah meninggal."

Ketika Abu Ali bin Daqqaq mendengar kisah ini, ia pun berkata:

"Sahl memiliki berbagai kesaktian, tetapi ia ingin menyembunyikan hal itu."

Pada suatu ketika Sahl duduk di dalam masjid. Seekor burung merpati jatuh dari udara karena udara yang terlampau panas. Menyaksikan hal ini Sahl berseru:

"Syah al-Kiramni telah meninggal dunia!"

Ketika diselidiki ternyata benarlah kata-katanya itu.

Singa-singa dan banyak binatang buas lain sering mengunjungi tampat kediaman Sahl dan dia akan memberi makan dan merawat mereka. Sampai hari ini pun rumah Sahl di Tutsar itu disebut orang sebagai "rumah binatang-binatang buas".

Setelah lama bertirakat malam dan melakukan disiplin diri yang keras, kesehatan Sahl terganggu, ia menderita penyakit *blennorrhoea* yang parah, sehingga setiap sebentar ia harus ke kamar kecil. Karena itu ia selalu menyediakan sebuah guci di dekatnya. Tetapi menjelang waktu-waktu shalat, penyakit itu reda dan ia bisa bersuci dan melakukan ibadah. Apabila ia naik ke atas mimbar, ia sama sekali menjadi segar bugar tanpa keluhan sedikit pun juga. Tetapi begitu ia turun dari mimbar, penyakit itu datang kembali. Walau dalam keadaan seperti ini tapi ia tak pernah melalaikan perintah Allah.

Menjelang ajalnya ia ditemani oleh empat ratus orang muridnya. Mereka bertanya kepada Sahl:

"Siapakah yang akan duduk di tempatmu dan siapakah yang akan berkhotbah di atas mimbar sebagai penggantimu?"

Pada waktu itu ada seorang penganut agama Zoroaster yang bernama Syadh-Dil.

"Yang akan menggantikanku adalah Syadh-Dil," jawab Sahl sambil membuka matanya.

"Syeikh sudah tidak bisa berpikir waras lagi," murid-muridnya saling berbisik.

"Ia mempunyai empat ratus orang murid, semuanya orang-orang terpelajar dan taat beragama, tetapi yang diangkat sebagai penggantinya adalah seorang penganut agama Zoroaster."

"Hentikan bisikan-bisikan kalian. Bawalah Syadh-Dil kepadaku," teriak Sahl.

Murid-murid Sahl segera menjemput si penganut agama Zoroaster itu. Ketika melihat Syadh-Dil berkatalah Sahl kepadanya:

"Tiga hari setelah kematianku, setelah shalat Ashar, naiklah ke atas mimbar dan berkhotbahlah sebagai pengantiku."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Sahl menghembuskan nafanya yang terakhir. Tiga hari kemudian setelah Shalat Ashar, masjid semakin penuh sesak. Syadh-Dil masuk dan naik ke atas mimbar, semua orang melongo menyaksikannya.

"Apakah arti semua ini? Seorang penganut agama Zoroaster yang mengenakan topi Majusi dan sabuk pinggang Majusi!"

Syadh-Dil mulai berkhotbah.

"Pemimpin kalian telah mengangkat diriku sebagai wakilnya. Dia bertanya kepadaku: Syadh-Dil, belum tibalah saatnya engkau memutus sabuk Majusi dari pinggangmu?" Kini saksikanlah oleh kalian semua, akan kuputuskan sabukku ini."

Dikeluarkannya sebuah pisau dan diputuskannya sabuk

pinggang yang dikenakannya itu. Kemudian Syadh-Dil meneruskan:

Pemimpin kalian kemudian bertanya pula: "Belum tibalah saatnya engkau melepaskan topi Majusi dari kepalamu?" Kini saksikanlah oleh kalian semua, kulepaskan topi ini dari kepalaku."

Kemudian Syadh-Dil berseru:

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Syeikh juga menyuruhku untuk mengatakan kepada kalian: "Dia yang menjadi Syeikh dan guru kalian telah memberikan nasehat yang baik kepada kalian, dan kewajiban seorang murid adalah menerima nasehat gurunya. Saksikanlah oleh kalian betapa Syadh-Dil telah memutuskan sabuknya yang terlihat. Jika kalian ingin bertemu denganku di hari Hari Kebangkitan nanti, kepada setiap orang di antara kalian aku serukan, putuskanlah sabuk di dalam hatimu."

Semua jamaah menjadi gempar ketika Syadh-Dil selesai berkhotbah dan tejadilah manifestasi-manifestasi spiritual yang mengherankan.

Ketika jenazah Sahl diusung ke pemakaman, jalan-jalan penuh sesak dengan manusia. Pada waktu itu di Tustar ada seorang Yahudi yang berusia tujuh puluh tahun. Ketika mendengar suara orang ramai itu, ia pun berlari keluar rumahnya untuk menyaksikan apa yang sedang terjadi. Ketika rombongan itu melintas di depannya, si Yahudi tua berseru:

"Kalian lihatlah apa yang aku lihat? Malaikat-malaikat turun dari langit dan mengelus-ngeluskan sayap mereka ke peti matinya."

Seketika itu juga ia mengucapkan syahadah dan menjadi seorang Muslim.

Pada suatu hari ketika Sahl sedang duduk beserta sahabat-sahabatnya, lewatlah seorang lelaki. Sahl berkata kepada sahabat-sahabatnya "Orang itu mempunyai sebuah rahasia."

Ketika mereka menoleh, orang itu telah berlalu.

Setelah Sahl mati, ketika salah seorang muridnya duduk di makam Sahl, lelaki tadi lewat pula di situ. Murid Sahl menegurnya:

"Syeikh yang terbaring di dalam makam ini pernah mengatakan bahwa engkau mempunyai sebuah rahasia. Demi Allah yang telah memberikan rahasia itu kepadamu, tunjukkanlah kepadaku."

Lelaki itu menunjuk ke makam Sahl dan berseru:

"Sahl bin Abdullah al-Tustari, berbicaralah!"

Dari dalam kuburan terdengarlah suara yang lantang:

"Tiada Tuhan Kecuali Allah Yang Esa dan Tiada Bersekutu."

Lelaki itu kemudian bertanya:

"Telah dikatakan: Barangsiapa yakin bahwa Tiada Tuhan Selain Allah, maka tiadalah gelap baginya di dalam alam kubur. Benarkah demikian Sahl?"

Dari dalam kuburan itu terdengar jawaban Sahl:

"Benar!"

18

MA'RUF AL-KARKHI

Diriwayatkan kedua orang tua Abu Mahfuzh Ma'ruf bin Firuz al-Karkhi, adalah pemeluk agama Nasrani. Pengisahan seorang imam Syi'ah yang bernama Ali bin Musa al-Razi mengenai bagaimana Ma'ruf sampai masuk agama Islam umumnya kurang dipercayai. Ma'ruf adalah seorang tokoh sufi yang terkemuka di Baghdad. Ia meninggal dunia pada tahun 200 H/815 M.

Sebab Ma'ruf al-Karkhi Memeluk Agama Islam

Kedua orang tua Ma'ruf al-Karkhi beragama Nasrani. Di sekolah, gurunya pernah berkata: "Tuhan adalah yang ketiga dari yang ketiga."

Ma'ruf al-Karkhi membantah: "Tidak, Tuhan itu adalah Allah Yang Esa."

Si Guru memukul Ma'ruf al-Karkhi, tetapi ia tetap dengan bantahannya. Pada suatu hari kepala sekolah memukul Ma'ruf al-Karkhi habis-habisan. Karena itu Ma'ruf al-Karkhi melarikan diri dan tidak seorang pun tahu ke mana perginya. Kedua orang tua Ma'ruf al-Karkhi berkata:

"Asalkan dia mau pulang, agama apa pun yang hendak dianutnya akan kami anut pula."

Ma'ruf al-Karkhi menghadap Ali bin Musa al-Razi yang kemudian membimbingnya masuk agama Islam. Beberapa lama telah berlalu. Pada suatu hari Ma'ruf al-Karkhi pulang dan mengetuk pintu rumah orang tuanya.

"Siapakah itu?" tanya kedua orang tuanya.

"Ma'ruf," jawabnya.

"Agama apakah yang telah engkau anut?"

"Agama Muhammad Rasulullah."

Ayah bundanya segera masuk agama Islam pula.

Setelah itu Ma'ruf al-Karkhi belajar di bawah bimbingan Daud al-Tha'i dan menjalani disiplin diri yang keras. Terbuktilah bahwa ia sedemikian patuh beragama dan melaksanakan disiplin yang sedemikian kerasnya sehingga ketabahannya itu menjadi terkenal ke mana-mana.

Muhammad bin Manshur al-Tusi meriwayatkan pertemuannya dengan Ma'ruf al-Karkhi di kota Baghdad. "Kulihat di wajahnya ada goresan bekas luka. Aku bertanya kepadanya: Kemarin aku bersamamu tetapi tidak terlihat olehku bekas luka ini. Bekas apakah ini?" Ma'ruf al-Karkhi menjawab: "Jangan hiraukan segala sesuatu yang bukan urusanmu. Tanyakanlah hal-hal yang berguna bagi dirimu." Tetapi aku terus mendesak Ma'ruf al-Karkhi: "Demi hak Allah yang kita sembah, jelaskanlah kepadaku."

Maka menjawablah Ma'ruf al-Karkhi: "Kemarin malam aku berdoa semoga aku bisa pergi ke Mekkah dan mengelilingi Ka'bah. Doaku itu terkabul. Ketika hendak minum di sumur zamzam aku terpeleset dan wajahku terbentur ke sumur itu. Itulah yang menyebabkan bekas luka itu."

Pada suatu ketika Ma'ruf al-Karkhi turun ke sungai Tigris dengan maksud hendak bersuci. Al-Qur'an dan sajadahnya tertinggal di masjid. Seorang wanita tua masuk ke masjid, mengambil dan membawa kabur al-Qur'an beserta sajadah itu. Ma'ruf al-Karkhi segera mengejarnya. Setelah wanita itu tersusul, sambil menundukkan kepala agar tidak sampai memandang wajah wanita itu, Ma'ruf al-Karkhi bertanya:

"Apakah engkau mempunyai seorang putra yang bisa

membaca Al-Qur'an?"

"Tidak," jawab wanita itu.

"Kalau begitu, kembalikanlah al-Qur'an itu kepadaku. Sajadah itu biarlah untukmu.

Perempuan itu terheran-heran akan kemurahan hati Ma'ruf al-Karkhi, maka baik al-Qur'an maupun sajadah itu diserahkannya kembali.

Tetapi Ma'ruf al-Karkhi mendesak: "Tidak, ambillah sajadah ini. Sajadah ini adalah hakmu yang halal.."

Si wanita bergegas meninggalkan tempat itu dengan perasaan malu dan tak habis pikir.

Anekdot-anekdot Mengenai Ma'ruf al-Karkhi

Pada suatu hari ketika Ma'ruf al-Karkhi berjalan bersama murid-muridnya, mereka bertemu dengan serombongan anak muda yang sedang menuju ke tujuan yang sama. Di sepanjang perjalanan sampai ke sungai Tigris, anak-anak muda itu menunjukkan tingkah laku yang memuakkan.

Murid-murid Ma'ruf al-Karkhi mendesaknya: "Guru, mintalah kepada Allah Yang Maha Besar untuk membenamkan mereka semua sehingga bumi ini bersih dari kehadiran mereka yang menjijikkan."

Ma'ruf al-Karkhi menjawab: "Tengadahkanlah tangan kalian!"

Setelah itu berdoalah Ma'ruf al-Karkhi: "Ya Allah, karena Engkau telah memberikan kepada mereka kebahagiaan di atas dunia ini, maka berikan pulalah mereka kebahagiaan di akhirat nanti." Sahabat-sahabat Ma'ruf al-Karkhi terheran-heran dan berkata:

"Guru, kami tak mengetahui rahasia yang terkandung di dalam doamu itu."

Ma'ruf al-Karkhi menjawab: "Dia, kepada siapa aku berdoa tadi, mengetahui rahasianya. Tunggulah sebentar. Sesaat ini juga rahasia itu akan terbuka."

Ketika remaja-remaja itu melihat syeikh Ma'ruf al-Karkhi, mereka segera memecahkan kecapi-kecapi mereka dan menumpahkan anggur yang sedang mereka minum. Dengan tubuh gemetar mereka menjatuhkan diri di depan syeikh dan bertaubat.

Kemudian Ma'ruf al-Karkhi berkata kepda sahabat-sahabatnya. "Kalian saksikan betapa kehendak kalian telah dikabulkan tanpa membenamkan dan mencelakakan seorang pun jua."

Sari al-Saqathi menceritakan kisah berikut:

Pada suatu hari raya terlihat olehku Ma'ruf al-Karkhi sedang memungut biji-biji kurma.

"Apakah yang sedang engkau lakukan?" Aku bertanya kepadanya.

Ma'ruf al-Karkhi menjawab: "Tadi aku menemui seorang anak yang sedang menangis. Aku bertanya kepadanya. "Apa yang engkau tangiskan?" Anak itu menjawab: "Aku seorang anak yatim piatu, tiada punya ayah bunda. Anak-anak lain mempunyai pakaian baru, tetapi aku tidak. Anak-anak lain mempunyai kacang, tetapi aku tidak." Maka biji-biji kurma ini kukumpulkan untuk kujual dan uangnya untuk membeli kacang sehingga ia bisa bersenang-senang dan bermain-main seperti anak-anak lain."

Aku pun berkata "Serahkanlah hal ini kepadaku dan tak usahlah engkau bersusah payah."

Sari melanjutkan kisahnya: "Anak itu kubawa pulang dan kuberi pakaian. Kemudian kubelikan kacang dan kubesarkan hatinya. Seketika itu juga terlihatlah olehku cahaya terang-benderang yang memancar dari dalam lubuk hatiku dan aku sangat bahagia."

Ma'ruf al-Karkhi memiliki seorang paman yang menjadi

Gubernur di suatu kota. Pada suatu hari ketika pamannya lewat di sebuah padang, ia melihat Ma'ruf al-Karkhi sedang makan roti. Di depan Ma'ruf al-Karkhi ada seekor anjing. Secara bergantian Ma'ruf al-Karkhi memasukkan sekerat roti ke mulutnya sendiri dan ke mulut anjing itu. Menyaksikan perbuatannya itu, pamannya berseru:

"Tidak malukah engkau makan roti bersama-sama dengan seekor anjing?"

Ma'ruf al-Karkhi menjawab: "Karena mempunyai rasa malulah aku memberikan roti kepada yang miskin."

Kemudian Ma'ruf al-Karkhi menengadahkan kepalanya dan memanggil seekor burung yang sedang terbang di angkasa. Si burung menukik, hinggap di tangannya, sedang sayap-sayapnya menutupi kepala dan mata Ma'ruf al-Karkhi. Setelah itu Ma'ruf al-Karkhi berkata kepada pamannya.

"Jika seseorang malu terhadap Allah, maka segala sesuatu akan malu terhadap dirinya."

Mendengar kata-kata ini si paman terdiam dan tak bisa berkata apa-apa.

Pada suatu hari wudhu Ma'ruf al-Karkhi batal. Segera ia bersuci dengan pasir. Melihat hal ini orang-orang menegurnya:

"Lihatlah, di situ sungai Tigris tetapi mengapa engkau bersuci dengan pasir?"

Ma'ruf al-Karkhi menjawab: "Mungkin sekali aku telah mati sebelum sampai ke situ."

Pada suatu hari beberapa orang Syi'ah mendobrak pintu rumah Riza dan menyerang Ma'ruf al-Karkhi sehingga tulang rusuknya patah. Ma'ruf al-Karkhi tergeletak dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan.

Sari al-Saqathi berkata kepada Ma'ruf al-Karkhi.

"Sampaikanlah wasiatmu yang terakhir."

Ma'ruf al-Karkhi bekata: "Apabila aku mati, lepaskanlah pakaianku dan sedekahkanlah. Aku ingin meninggalkan dunia ini dalam keadaan telanjang seperti ketika aku dilahirkan dari rahim ibuku."

Ketika Ma'ruf al-Karkhi meninggal, perikemanusiaan dan kerendahan hatinya sedemikian harum sehingga semua kaum, baik yang beragama Yahudi, Nasrani maupun Islam mengakuinya sebagai salah seorang di antara mereka.

Pelayannya menyampaikan bahwa Ma'ruf al-Karkhi pernah berpesan: "Bila ada suatu kaum yang bisa mengangkat peti matiku nanti, maka aku adalah salah seorang di antara mereka."

Kemudian ternyata orang-orang Nasrani tidak bisa mengangkat peti matinya. Begitu pula dengan orang-orang Yahudi. Ketika tiba giliran orang-orang Muslim ternyata mereka berhasil. Kemudian mereka menshalatkan jenazahnya dan menguburnya di tempat itu juga.

Sari al-Saqathi meriwayatkan sebagai berikut ini: Setelah Ma'ruf al-Karkhi meninggal, dalam suatu mimpi aku bertemu dengan dia. Ma'ruf al-Karkhi sedang berdiri di bawah singgasana. Matanya terbuka lebar seperti seorang yang terkesima dan berputus asa. Kemudian terdengarlah seruan Allah kepada malaikat-malaikatnya.

"Siapakah dia ini?"

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Yang Maha Tahu," Malaikat-malaikat itu menjawab.

"Dia inilah Ma'ruf al-Karkhi," terdengar sabda-Nya. "Ia terkesima dan terpesona karena cinta kasih kami. Hanya dengan memandang Kami sajalah ia bisa sadar kembali. Hanya dengan menemui Kami sajalah ia akan menemukan dirinya kembali."

19

SARI AL-SAQATHI

Orang-orang mengatakan bahwa Abul Hasan Sari bin al-Mughallis al-Saqathi adalah murid Ma'ruf al-Karkhi dan paman Junaid. Ia adalah seorang tokoh sufi yang terkemuka di Baghdad dan pernah mendapat tantangan dari Ahmad bin Hambal. Mula-mula ia mencari nafkah dengan berdagang barang-barang bekas dan ia meninggal pada tahun 253 H/867 M dalam usia 98 tahun.

Kehidupan Sari al-Saqathi

Sari al-Saqathi adalah orang yang pertama kali mengajarkan kebenaran mistik dan konsep "peleburan" dalam sufi di kota Baghdad. Kebanyakan syeikh-syeikh sufi di negeri Irak adalah murid-murid Sari al-Saqathi. Ia adalah paman Junaid dan murid Ma'ruf al-Karkhi. Ia juga pernah bertemu dengan Habib al-Ra'i.

Pada mulanya Sari al-Saqathi tinggal di kota Baghdad di mana ia memiliki sebuah toko. Setiap hari jika hendak shalat, digantungkannya sebuah tirai di depan pintu tokonya.

Pada suatu hari datanglah seseorang dari gunung Lukam mengunjunginya. Dengan menyibakkan tirai itu ia mengucapkan salam kepada Sari al-Saqathi dan berkata:

"Syeikh dari Gunug Lukam mengirim salam kepadamu."

Sari al-Saqathi menyahut: "Si syeikh hidup menyepi di atas gunung dan oleh karena itu jerih payahnya selama ini tidak bermanfaat. Seorang manusia harus bisa hidup di

tengah keramaian dan mengkhusyukkan diri kepada Allah sehingga kita tidak pernah lupa kepda-Nya walau sesaat."

Diriwayatkan, di dalam berdagang itu Sari al-Saqathi tidak pernah mengambil keuntungan melebihi lima persen. Pada suatu ketika Sari al-Saqathi membeli buah badam seharga enam puluh dinar. Pada waktu harga buah badam sedang naik, seorang pedagang perantara datang menemui Sari al-Saqathi.

"Buah-buah badam ini hendak kujual," Sari al-Saqathi berkata kepadanya.

"Berapakah harganya?" Tanya si perantara.

"Enam puluh enam dinar."

"Tetapi harga buah badam saat ini sembilan puluh dinar." Si perantara berkeberatan.

"Sudah menjadi peraturan bagi diriku untuk tidak menarik keuntungan lebih dari lima persen." Jawab Sari al-Saqathi, dan aku tidak akan melanggar peraturanku sendiri."

"Dan aku pun tidak merasa pantas untuk menjualkan buah-buahmu dengan harga kurang dari sembilan puluh dinar," sahut si pedagang perantara.

Akhirnya si perantara tidak jadi menjualkan buah-buahan Sari as-Saqathi.

Pada mulanya Sari al-Saqathi menjual barang-barang bekas. Pada suatu hari pasar kota Baghdad terbakar.

"Pasar terbakar!" orang-orang berteriak.

Mendengar teriakan-teriakan itu berkatalah Sari al-Saqathi: "Bebaslah aku sudah!"

Setelah api reda ternyata toko Sari al-Saqathi tidak terlalap api. Ketika mendapatkan kenyataan ini Sari al-Saqathi menyerahkan segala harta bendanya kepada orang-orang miskin. Kemudian ia mengambil jalan kesufian.

"Apakah yang menyebabkan engkau menjalani kehidupan spiritual ini," seseorang bertanya kepada Sari al-Saqathi.

Sari al-Saqathi menjawab:

"Pada suatu hari Habib al-Ra'i lewat di depan tokoku. Kepadanya kuberikan sesuatu untuk disampaikan kepada orang-orang miskin. "Semoga Allah memberkahi engkau," Habib al-Ra'i mendoakan diriku. Setelah ia mengucapkan doa itu dunia ini tidak menarik hatiku lagi."

"Keesokan harinya datanglah Ma'ruf al-Karkhi beserta seorang anak yatim. "Berikanlah pakaian untuk anak ini," pinta Ma'ruf kepadaku. Maka anak itu pun kuberi pakaian. Kemudian Ma'ruf berkata: "Semoga Allah membuat hatimu benci kepada dunia ini dan membebaskanmu dari pekerjaan ini". Karena kemakbulan doa Ma'ruf itulah aku bisa meninggalkan semua harta kekayaan di dunia ini."

Sari al-Saqathi dan Seorang Anggota Istana

Pada suatu hari ketika Sari al-Saqathi sedang memberikan ceramah. Salah seorang di antara sahabat-sahabat dekat khalifah, Ahmad Yazid si juru tulis, lewat dengan pakaian kebesaran yang mewah diiringi oleh para hamba dan pelayan-pelayannya.

"Tunggulah sebentar, aku hendak mendengarkan kata-katanya," kata Ahmad Yazid kepada para pengiringnya. "Kita telah mengunjungi berbagai tempat yang membosankan dan yang seharusnya tak perlu kita datangi." Ahmad Yazid pun masuk dan duduk mendengarkan ceramah Sari al-Saqathi.

Sari al-Saqathi berkata: "Di antara kedelapan belas ribu dunia itu tidak ada yang lebih lama daripada manusia, dan di antara semua makhluk ciptaan Allah tidak ada yang lebih mengingkari Allah daripada manusia. Bila ia baik maka ia terlampau baik sehingga malaikat-malaikat sendiri iri

kepadanya. Bila ia jahat, maka ia terlampau jahat sehingga setan sendiri malu untuk bersahabat dengannya. Alangkah mengherankan, manusia yang sedemikian lemah itu masih mengingkari Allah yang sedemikian perkasa."

Kata-kata ini bagaikan anak panah dibidikkan Sari al-Saqathi ke jantung Ahmad. Dia menangis dengan sedihnya, sehingga ia tak sadarkan diri. Setelah sadar ia masih menangis, Ahmad bangkit dan pulang ke rumahnya. Malam itu tak sesuatu pun yang dimakannya dan tak sepatah kata pun yang diucapkannya.

Keesokan harinya dengan berjalan kaki, ia pun pergi pula ke tempat Sari al-Saqathi berkhotbah. Ia gelisah dan wajahnya pucat. Ketika khotbah selesai ia pun pulang. Di hari yang ketiga, ia datang berjalan kaki, ketika ceramah selesai ia menghampiri Sari al-Saqathi.

"Guru," ucap Ahmad, "Kata-katamu telah mencekam hatiku dan membuat hatiku benci kepada dunia ini. Aku ingin meninggalkan dunia ini dan mengundurkan diri dari pergaulan ramai. Tunjukanlah kepadaku jalan yang ditempuh para khalifah."

"Jalan manakah yang engkau inginkan?" tanya Sari al-Saqathi. "Jalan para sufi atau jalan hukum? Jalan yang ditempuh orang banyak atau jalan yang ditemuh oleh manusia-manusia pilihan?"

"Tunjukan kedua jalan itu kepadaku," Ahmad meminta kepada Sari al-Saqathi. Maka berkatalah Sari al-Saqathi:

"Inilah jalan yang ditempuh orang banyak. Lakukanlah shalat lima kali dalam sehari di belakang seorang imam, dan keluarkanlah zakat. Bila dalam bentuk uang, keluarkanlah setengah dinar dari setiap dua puluh dinar yang engkau miliki. Inilah jalan yang ditempuh oleh manusia-manusia pilihan, berpalinglah dari dunia ini dan janganlah engkau terperosok ke dalam perangkap-perangkapnya. Jika kepada-

mu hendak diberikan sesuatu, janganlah terima. Demikianlah kedua jalan tersebut."

Ahmad meninggalkan tempat itu dan mengembara ke padang belantara. Beberapa hari kemudian seorang perempuan tua yang berambut kusut dengan bekas luka-luka di pipinya datang menghadap Sari al-Saqathi dan berkata:

"Wahai imam kaum Muslimin. Aku mempunyai seorang putra yang masih remaja dan berwajah tampan. Pada suatu hari ia datang untuk mendengarkan khotbahmu dengan tertawa-tawa dan langkah yang gagah tetapi kemudian pulang dengan menangis dan meratap-ratap. Sudah beberapa hari ini ia tidak pulang dan aku tidak tahu kemana perginya. Hatiku sedih karena berpisah dari dia. Tolong lakukanlah sesuatu untuk diriku."

Permohonan wanita tua itu menggugah hati Sari al-Saqathi. Maka berkatalah ia: "Janganlah bersedih. Ia dalam keadaan baik. Jika ia kembali, niscaya engkau akan kukabari. Ia telah meninggalkan dan berpaling dari dunia ini. Ia telah bertobat dengan sepenuh hatinya."

Beberapa lama telah berlalu. Pada suatu malam, Ahmad kembali kepada Sari al-Saqathi. Sari al-Saqathi memerintahkan kepada pelayannya, "Kabarkanlah kepada ibunya," Kemudian ia memandang Ahmad. Wajahnya pucat, tubuhnya lemah, dan badannya yang jangkung kokoh bagaikan pohon cemara itu telah bungkuk.

"Wahai guru yang budiman," Ahmad bekata kepada Sari al-Saqathi, "Karena engkau telah membimbingku ke dalam kedamaian dan telah mengeluarkan aku dari kegelapan, Aku berdoa semoga Allah memberikan kedamaian dan menganugerahkan kebahagiaan kepadamu di dunia dan akhirat."

Mereka sedang asyik berbincang-bincang ketika ibu dan istrinya Ahmad masuk. Mereka juga membawa putranya

yang masih kecil. Ketika si Ibu melihat Ahmad yang sudah berubah sekali keadaannya, ia pun menubruk dada Ahmad. Di kiri kanannya istrinya yang meratap-ratap dan anaknya yang menangis tersedu-sedu. Semua yang menyaksikan kejadian ini ikut terharu dan Sari al-Saqathi sendiri pun tidak bisa menahan air matanya. Si anak merebahkan diri ke pangkuan ayahnya. Tetapi betapapun juga mereka membujuk, Ahmad tidak mau pulang ke rumah.

"Wahai imam kaum Muislimin," Ahmad berseru kepada Sari al-Saqathi, "Mengapa engkau mengabarkan kedatanganku ini kepada meraka?" Mereka inilah yang akan meruntuhkan diriku."

Sari al-Saqathi menjawab: "Ibumu terus-menerus memohon sehingga akhirnya aku berjanji untuk mengabarkan kepadanya apabila engkau datang."

Ketika Ahmad bersiap-siap hendak kembali ke padang pasir, istrinya meratap: "Belum lagi mati, engkau telah membuatku jadi janda dan putramu jadi yatim. Jika ia ingin bertemu dengan engkau apakah yang akan kulakukan? Tidak ada jalan lain, bawalah anak ini olehmu."

"Baiklah," jawab Ahmad.

Pakaian indah yang sedang dikenakan anaknya itu dilepaskannya dan digantinya dengan bulu domba. Kemudian ditaruhnya sebuah kantong uang ke tangan anak itu dan berkatalah ia kepada anak itu:

"Sekarang pergilah engkau seorang diri."

Melihat hal ini si istri menjerit: "Aku tidak sampai hati membiarkannya," dan anak itu ditariknya ke dalam dekapannya.

"Aku memberikan kuasa kepadamu," kata Ahmad kepada isterinya, "Jika engkau menginginkan untuk menuntut perceraian."

Maka kembalilah Ahmad ke padang belantara. Ber-

tahun-tahun telah berlalu. Kemudian pada suatu malam, pada waktu shalat isya', seseorang mendatangi Sari al-Saqathi di tempat kediamannya. Orang itu berkata kepada Sari al-Saqathi:

"Ahmad mengutus aku untuk menemui engkau. Ia berpesan, "Hidupku hampir berakhir. Tolonglah aku."

Sari al-Saqathi pergi ke tempat Ahmad. Ia menemukan Ahmad yang sedang terbaring di atas tanah di dalam sebuah pemakaman. Ia sedang menantikan saat-saat terakhirnya. Lidahnya masih bergerak-gerak. Sari al-Saqathi mendengar bahwa Ahmad sedang membacakan ayat yang berbunyi: "Untuk yang seperti ini bekerjalah wahai para pekerja," Sari al-Saqathi mengangkat kepalanya dari atas tanah, mengusapkan dan mendekapkan ke dadanya. Ahmad membuka matanya, terlihatlah olehnya sang Syeikh, dan berkatalah ia:

"Guru, engkau datang tepat pada waktunya. Hidupku akan berakhir sesaat lagi."

Sesaat kemudian ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sambil menangis Sari al-Saqathi kembali ke kota untuk menyelesaikan urusan-urusan Ahmad. Di dalam perjalanan ini ia menyaksikan orang ramai berbondong-bondong berjalan ke arah luar kota.

"Hendak ke manakah kalian?" Sari al-Saqathi bertanya kepada mereka.

"Tidak tahukah engkau?" jawab mereka. "Kemarin malam terdengar sebuah seruan dari atas langit: "Barang siapa ingin menshalatkan jenazah sahabat kesayangan Allah, pergilah ke pemakaman di Syuniziyah!"

Anekdot-anekdot Mengenai Sari al-Saqathi

Junaid meriwayatkan sebagai berikut:

Pada suatu hari aku mengunjungi Sari al-Saqathi dan

kujumpai ia sedang mencucurkan air mata. Aku bertanya kepadanya, "Apakah yang telah terjadi?"

Sari al-Saqathi menjawab: "Aku telah berniat bahwa malam ini aku hendak menggantungkan sekendi air untuk didinginkan. Di dalam mimpi aku bertemu dengan seorang bidadari. Aku bertanya, siapakah yang memilikinya dan ia menjawab: Aku adalah milik seseorang yang tidak mendinginkan air dengan menggantungkan kendi. Setelah itu si bidadari menghempaskan kendiku ke atas tanah. Saksikanlah olehmu sendiri!"

Kulihat pecahan-pecahan kendi yang berserakan di atas tanah. Pecahan-pecahan itu dibiarkan saja di situ untuk waktu yang lama.

Dalam kisah lain Junaid meriwayatkan, "Pada suatu malam aku tertidur nyenyak. Ketika aku terjaga, batinku mendesak agar aku pergi ke Masjid Syuniziyah. Maka pergilah aku. Tetapi di depan masjid itu terlihatlah olehku seseorang yang berwajah ssangat menakutkan. Aku menjadi takut. Orang itu menegurku:

"Junaid, takutkah engkau kepadaku?"

"Ya," jawabku.

"Seandainya engkau mengenal Allah sebagaimana yang seharusnya, niscaya tak ada sesuatu pun yang engkau takutkan selain dari pada Dia."

"Siapakah engkau?" aku bertanya.

"Iblis," jawabnya.

"Aku pernah ingin bertemu dengan engkau," aku berkata kepadanya.

"Bagaimana engkau berpikir tentang aku, tanpa engkau sadari engkau lupa kepada Allah. Apa tujuanmu ingin bertemu dengan aku?" tanya si iblis.

"Ingin kutanyakan kepadamu, apakah engkau bisa

memperdaya orang-orang miskin?"

"Tidak," jawab si iblis.

"Mengapakah demikian?"

Si iblis menjawab: "Jika aku hendak menjerat mereka dengan harta kekayaan dunia, mereka lari ke akhirat. Jika aku hendak menjerat mereka dengan akhirat, mereka lari kepada Allah, dan di situ aku tidak bisa mengejar mereka lagi."

"Dapatkah engkau melihat manusia-manusia yang tak bisa engkau perdaya?."

"Ya, aku melihat mereka," jawab si iblis, "Dan jika mereka berada di dalam keadaan ekstase, dapatlah kulihat sumber keluh kesah mereka itu."

Setelah berkata demikian, si iblis menghilang. Aku masuk ke dalam masjid dan di sana kudapati Sari al-Saqathi yang sedang menekurkan kepala ke atas kedua lututnya.

"Dia telah berdusta, musuh Allah itu," Sari al-Saqathi berkata sambil mengangkat kepalanya. "Manusia-manusia seperti itu terlampau disayangi Allah untuk diperlihatkan kepada iblis."

Sari al-Saqathi memiliki seorang saudara perempuan yang pernah meminta izin untuk menyapu kamarnya namun ditolaknya.

"Hidupku tidak pantas diperlakukan seperti itu," Sari al-Saqathi berkata kepada saudara perempuannya itu.

Pada suatu hari ia masuk kamar Sari al-Saqathi dan terlihatlah olehnya seorang wanita tua sedang menyapu.

"Sari al-Saqathi, dulu engkau tidak mengizinkan aku untuk mengurus dirimu, tetapi sekarang engkau membawa seseorang yang bukan sanak saudaramu.

Sari al-Saqathi menjawab, "Jangan engkau salah sangka. Dia adalah penduduk alam kubur. Ia pernah jatuh cinta

kepadaku, namun kutolak. Maka ia meminta izin kepada Allah yang Maha Besar untuk menyertai diriku, dan Allah memberikan tugas kepadanya untuk menyapu kamarku."

20

AHMAD BIN KHAZRUYA

Abu Hamid bin Khazruya al-Balkhi, seorang tokoh yang terkemuka di kota Balkh, mempersunting putri yang shaleh dari gubernur kota itu. Di antara sahabat-sahabat dekatnya adalah Hatim al-Ashamm dan Abu Yazid al-Bustham. Ia pergi ke Nishapur dan meninggal dunia tahun 240 H/864 M dalam usia 95 tahun.

Ahmad bin Khazruya dan Istrinya

Ahmad bin Khazruya memiliki seribu orang murid yang masing-masing bisa terbang di angkasa dan berjalan di atas air. Ahmad bin Khazruya selalu mengenakan seragam tentara. Istrinya Fatimah merupakan seorang pembimbing ke jalan kesufian. Ia adalah putri pangeran kota Balkh. Setelah bertobat, ia mengirim utusan kepada Ahmad bin Khazruya disertai pesan:

"Lamarlah aku kepada ayahku."

Ahmad bin Khazruya tidak memberi jawaban, kemudian dikirimnya utusan kedua dengan pesan.

"Ahmad bin Khazruya, kusangka engkau lebih berjiwa satria daripada yang sebenarnya. Jadilah seorang pembimbing, jangan jadi seorang pembegal!"

Kemudian Ahmad bin Khazruya mengirimkan wakilnya untuk melamar Fatimah kepada ayahnya. Karena menginginkan keridhaan Allah, ayah Fatimah menyerahkan putrinya kepada Ahmad bin Khazruya. Fatimah meninggalkan

semua urusan dunia dan mendapatkan ketenangan menemani Ahmad bin Khazruya di dalam kesunyian.

Hari demi hari mereka arungi sehingga suatu ketika Ahmad bin Khazruya bermaksud menemui Abu Yazid, Fatimah turut serta. Ketika berhadapan dengan Abu Yazid, Fatimah membuka cadar wajahnya dan ikut berbincang-bincang. Ahmad bin Khazruya kesal menyaksikan kelakuan isterinya itu dan api cemburu membakar dadanya.

"Fatimah, alangkah berani sikapmu ketika berhadapan dengan Abu Yazid," tegur Ahmad bin Khazruya kepada istrinya.

"Engkau mengenal ragaku, tetapi Abu Yazid mengenal batinku. Engkau membangkitkan hasratku, tetapi Abu Yazid mengantarkan aku kepada Allah. Buktinya, Abu Yazid bisa hidup tanpa kutemani tetapi engkau senantiasa membutuhkan kehadiranku, jawab Fatimah.

Sikap Abu Yazid terhadap Fatimah tidak canggung. Suatu hari terlihatlah olehnya jari-jari tangan Fatimah yang berinai. Abu Yazid lalu berkata:

"Fatimah, mengapa engkau mencat jari-jari tanganmu?"

"Abu Yazid, sebelumnya engkau tak pernah memperhatikan jari-jari tanganku yang berinai ini, karena inilah aku tak merasa canggung terhadapmu. Kini, setelah engkau memperhatikan tanganku, tak pantas lagi aku bergaul denganmu," sela Fatimah.

Mendengar ini Abu Yazid tak mau kalah: "Aku telah meminta kepada Allah agar wanita-wanita yang terpandang olehku tidak lebih menggairahkan hatiku daripada dinding. Dan demikianlah yang diperbuat-Nya terhadap diri mereka dalam pandangan mataku."

Setelah itu Ahmad bin Khazruya dan Fatimah berangkat ke Nishapur. Di sana mereka memperoleh sambutan yang hangat. Suatu ketika, Yahya bin Mu'adz singgah di Nishapur

sebelum meneruskan perjalanannya menuju Balkh. Ahmad bin Khazruya bermaksud menyelenggarakan pesta untuk menyambut kedatangannya, ia pun meminta pendapat Fatimah.

"Apa yang kita perlukan untuk pesta penyambutan Yahya?"

"Beberapa ekor lembu dan domba" jawab Fatimah, "Perlengkapan-perlengkapan, lilin-lilin dan minyak mawar. Di samping itu kita masih membutuhkan beberapa ekor keledai."

"Apakah ada seorang pejabat yang datang untuk bersantap maka anjing-anjing tetangga pun harus mendapat bagian juga, jawab Fatimah.

Demikianlah semangat ksatria sejati Fatimah, karena itulah Abu Yazid pernah berkata:

"Jika ada yang ingin menyaksikan seorang laki-laki sejati yang bersembunyi di balik pakaian perempuan, pandanglah Fatimha!"

Pergumulan Batin Ahmad bin Khazruya

Ahmad bin Khazruya berkisah sebagai berikut:

Telah lama sekali aku menindas hawa nafsuku. Suatu hari orang-orang berangkat ke medan perang, hasratku pun timbul menyertai mereka. Batinku membisikkan beberapa hadits yang menjelaskan pahala-pahala akhirat bagi yang berjuang di jalan Allah. Aku terheran-heran dan berkata dalam hati:

"Batinku biasanya tidak mudah menaati keinginanku, tak seperti sekarang ini. Mungkin hal ini karena aku senantiasa berpuasa sehingga batinku tak bisa lagi menanggung lapar lebih lama dan ingin agar aku menghentikan puasaku."

Aku lalu membulatkan tekad, "Aku akan berpuasa terus-

menerus selama perjalanan."

"Aku sangat setuju," jawab batinku.

"Mungkin batinku berkata demikian karena aku bisa melaksanakan shalat di sepanjang malam dan ingin agar aku tidur dan beristirahat di malam hari."

"Aku tidak akan tidur sebelum fajar," tekadku pula.

"Aku sangat setuju," jawab batinku.

Aku semakin terheran-heran. Kemudian terpikirlah olehku bahwa mungkin batinku berkata demikian karena ingin bergaul dengan orang ramai, bosan dalam kesepian dan membutuhkan hiburan.

Maka aku pun bertekad: "Kemana pun aku pergi, aku akan menyendiri dan tidak akan berkumpul bersama orang lain.

"Aku setuju sekali." Batinku malah menyetujuinya pula.

Habislah sudah dayaku. Dengan segala kerendahan hati aku bermohon kepada Allah semoga Dia berkenan menunjukkan kepadaku tipu daya batinku, atau memaksa batinku untuk mengaku secara terus terang kepadaku. Maka berkatalah batinku kepadaku.

"Setiap hari dengan menindas segala keinginanku, engkau akan terbunuh, aku bebas dan seluruh dunia akan gempar dengan berita Ahmad bin Khazruya yang gagah perkasa telah mati terbunuh dengan mahkota syuhada di atas kepalanya."

"Maha besar Allah yang menciptakan batin yang munafik, baik selagi hidup maupun sesudah mati. Engkau bukanlah seorang Muslim sejati di dunia ini maupun di akhirat nanti. Aku sangka engkau ingin mematuhi Allah, rupanya engkau hanya sekedar mengencangkan ikat pinggangmu," seruku.

Sejak saat itu, aku lipatgandakan perjuanganku melawan batinku sendiri.

Anekdot-anekdot Mengenai Ahmad bin Khazruya

Seorang pencuri berhasil masuk ke dalam rumah Ahmad bin Khazruya. Setiap sudut telah diperiksanya tetapi tak satupun yang ditemukannya. Dengan rasa putus asa ia hendak meninggalkan tempat itu, Ahmad bin Khazruya memanggilnya.

"Anak muda, ambillah ember itu, timbalah air dalam sumur itu, kemudian bersucilah dan shalat. Jika nanti kudapatkan sesuatu, akan kuberikan kepadamu supaya engkau tidak meninggalkan rumah ini dengan tangan kosong.

Anak muda itu berbuat seperti yang disarankan Ahmad bin Khazruya. Ketika hari telah siang, seorang lelaki membawa seratus dinar emas untuk Ahmad bin Khazruya.

"Ambillah uang ini untuk ganjaran shalatmu tadi malam." Ahmad bin Khazruya berkata kepada si pencuri. Seketika itu juga tubuhnya gemetar, ia menangis dan berkata:

"Aku telah memilih jalan yang salah. Baru satu malam berbakti kepada Allah, sudah sedemikian banyaknya karunia yang dilimpahkan-Nya kepadaku."

Si pencuri bertobat dan kembali ke jalan Allah. Ia tidak mau menerima emas itu, lalu ia menjadi salah seorang murid Ahmad bin Khazruya.

Suatu ketika Ahmad bin Khazruya mengenakan pakaian compang-camping lalu mampir di persinggahan para sufi. Sebagai seorang sufi, sepenuh hati ia membaktikan diri dengan kewajiban-kewajiban spiritual. Tetapi para sufi yang berada di persinggahan itu meragukan ketulusan Ahmad bin Khazruya.

"Orang ini tidak tingggal di persinggahan ini." Mereka berbisik kepada syeikh mereka.

Pada suatu hari Ahmad bin Khazruya pergi ke sumur

dan timbanya terjatuh. Para sufi di tempat itu mencaci maki Ahmad bin Khazruya. Ahmad bin Khazruya segera berkata kepada ketua mereka dan berkata kepadanya.

"Bacalah Fatihah agar timba yang terjatuh itu keluar dari dalam sumur."

"Permintaan apakah ini?" Seru sang syeikh dengan heran.

"Jika engkau tidak mau, izinkanlah aku yang membacakannya."

Syeikh lalu memberikan izin, Ahmad bin Khazruya membacakan Fatihah dan timba itu pun muncul ke permukaan air. Menyaksikan kejadian ini si syeikh melepaskan topinya dan bertanya:

"Anak muda, siapakah engkau ini sebenarnya sehingga gudang gandumku hanya seperti dedak dibanding dengan sebutir gandummu?"

Ahmad bin Khazruya menjawab, "Sampaikan kepada sahabat-sahabatmu agar mereka menghargai musafir."

Seorang lelaki mendatangi Ahmad bin Khazruya dan berkata: "Aku sakit dan miskin. Ajarilah aku suatu cara sehingga aku terlepas dari cobaan-cobaan ini."

"Tuliskanlah setiap jenis usaha yang engkau ketahui di atas selembar kertas. Taruhlah kertas itu di dalam sebuah kantong dan bawalah kantong itu kepadaku," jawab Ahmad bin Khazruya.

Lelaki itu menuliskan setiap jenis usaha pada secarik kertas lalu ia masukkan ke dalam sebuah kantong, kemudian diberikannya kepada Ahmad bin Khazruya. Ahmad bin Khazruya memasukkan tangannya ke dalam kantong itu dan mengeluarkan secarik kertas. Ternyata di atas kertas itu tertulis kata "merampok".

"Engkau harus menjadi seorang perampok," ujar Ahmad bin Khazruya.

Lelaki itu terheran-heran, namun ia segera meninggalkan tempat itu dan bergabung dengan sekawanan perampok.

"Aku suka melakukan pekerjaan seperti ini, tetapi apa yang harus kulakukan?" tanyanya kepada mereka.

"Ada satu peraturan yang harus dipatuhi di dalam pekerjaan seperti ini," perampok-perampok itu menerangkan. "Apapun pekerjaan yang kami perintahkan kepadamu, harus engkau lakukan."

"Akan kupatuhi perintah kalian." Ia meyakinkan para perampok itu.

Beberapa hari ia bergabung dengan mereka. Pada suatu hari lewatlah sebuah kafilah. Perampok-perampok itu menghadang, dan membawa seorang kafilah itu, yaitu seorang yang paling kaya kepada sahabat baru mereka.

"Potong lehernya," perintah mereka.

Lelaki itu tertegun. Ia pun berkata dalam hati "Kepala perampok ini telah membunuh banyak manusia. Lebih baik jika dia sendirilah yang kubunuh daripada saudagar ini."

"Jika engkau menghendaki pekerjaan ini, patuhilah perintah kami," kepala perampok itu berkata kepadanya. "Bila tidak, pergilah dari sini dan carilah pekerjaan lain."

"Jika harus mematuhi perintah, maka perintah Allah-lah yang harus kupatuhi, bukan perintah perampok-perampok," putus lelaki itu sambil menghunus pedangnya, dia lepaskan saudagar tersebut dan melayanglah kepala ketua perampok itu. Melihat ini, perampok-perampok lain segera melarikan diri, barang-barang rampasan kafilah itu mereka tinggalkan dan saudagar itu selamat. Si saudagar memberinya emas dan perak sedemikian banyaknya sehingga ia bisa hidup dengan tenang sesudahnya.

Pada suatu ketika Ahmad bin Khazruya menjamu seorang guru sufi. Untuk itu Ahmad bin Khazruya menyalakan tujuh

puluh batang lilin. Melihat pelayanan yang mewah ini, si guru sufi mencela.

"Aku tak senang menyaksikan semua ini. Tetek bengek seperti ini tidak ada hubungannya dengan tasawuf."

Ahmad bin Khazruya menjawab: "Jika demikian padamkanlah lilin-lilin yang telah kunyalakan bukan karena Allah."

Sepanjang malam si guru sufi sibuk menyiramkan air dan pasir tetapi tak satu pun di antara ketujuh puluh lilin itu bisa dipadamkannya. Keesokan harinya Ahmad bin Khazruya berkata kepada si guru sufi:

"Mengapa engkau begitu terheran-heran. Mari ikut aku, akan kutunjukkan hal yang benar-benar menkjubkan."

Mereka lalu pergi dan sampai di pintu sebuah gereja. Ketika melihat Ahmad bin Khazruya beserta sahabat-sahabatnya, pengurus gereja itu mempersilahkan mereka masuk. Kemudian ia mempersiapkan jamuan di atas meja dan mempersilahkan Ahmad bin Khazruya bersantap.

"Orang-orang yang bermusuhan tidak bersantap bersama-sama," ujar Ahmad bin Khazruya.

"Jika demikian, Islamkanlah kami," jawab kepala pengurus gereja itu.

Ahmad bin Khazruya mengislamkan mereka yang semuanya berjumlah tujuh puluh orang itu. Pada malam itu Ahmad bin Khazruya bermimpi dan di dalam mimpi itu Allah berkata kepadanya:

"Ahmad, engkau telah menyalakan tujuh puluh lilin untuk-Ku dan karena itu untukmu Kunyalakan tujuh puluh jiwa dengan api iman."

21

YAHYA BIN MU'ADZ

Abu Zakariya Yahya bin Mu'adz al-Razi, salah seorang murid Ibnu Karram, meninggalkan Rayy, kota kelahirannya, dan beberapa lama tinggal di Balkh. Kemudian ia pindah ke Nishapur, di kota ini ia meninggal dunia pada tahun 258 H/871 M. Ada sejumlah syair-syair diperkirakan sebagai hasil karyanya.

Yahya bin Mu'adz dan Hutangnya

Yahya bin Mu'adz meminjam uang sebesar seratus ribu dirham kepada seseorang. Kemudian membagi-bagikannya kepada orang-orang yang berperang di jalan Allah, yaitu orang-orang yang berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, orang-orang miskin, orang yang menuntut ilmu dan juga kepada para sufi. Tidak lama kemudian, orang yang meminjamkan uang tersebut menagihnya sehingga Yahya bin Mu'adz menjadi sangat galau.

Suatu malam ia bermimpi. Dalam mimpi itu Nabi Muhammad berkata kepadanya:

"Yahya, janganlah engkau berduka cita, karena aku pun turut bersedih menyaksikan kegundahanmu itu. Bangun dan pergilah menuju Khurasan. Engkau akan menjumpai seorang perempuan yang telah menyisihkan tiga ratus ribu dirham untuk melunasi hutang-hutangmu sebanyak seratus ribu dirham itu."

"Ya Rasulullah," jawab Yahya bin Mu'adz. Di kota

manakah dan siapakah perempuan itu?"

"Berjalanlah dari satu kota ke kota lain dan berkhotbahlah," jawab Nabi. "Kata-katamu akan mendatangkan kesembuhan jiwa bagi umat manusia. Seperti halnya aku, menemuimu di dalam mimpi, maka aku pun hendak menemui perempuan itu di dalam mimpi pula."

Maka berangkatlah Yahya bin Mu'adz menuju Nishapur, Di depan kubah Masjid Nishapur dibangunlah mimbar sebagai tempat Yahya bin Mu'adz berkhotbah.

"Wahai penduduk Nishapur," Yahya bin Mu'adz berseru, "Aku datang ke sini sebab disuruh Nabi Muhammad SAW, Ia katakan kepadaku: 'Seseorang akan melunasi hutang-hutangmu'. Sesungguhnya aku punya hutang sebanyak seratus ribu dirham. Ketahuilah bahwa kata-kataku selalu mengandung keindahan, tetapi hutang ini telah menutupi keindahan tersebut."

"Akan kusumbangkan uang sebesar lima puluh ribu dirham," salah seorang hadirin menawarkan bantuan.

"Akan kusumbangkan uang sebesar empat puluh ribu dirham," yang lainnya menawarkan pula.

Tetapi Yahya bin Mu'adz menolak sumbangan-sumbangan ini dengan dalih: "Muhammad SAW hanya mengatakan satu orang."

Yahya kemudian memulai khotbahnya. Di hari pertama tujuh mayat terpaksa diusung keluar dari khalayak ramai yang mendengarkan. Kemudian setelah menyadari bahwa hutangnya tidak akan terlunasi di kota Nishapur, ia pun meneruskan perjalanan ke kota Balkh. Di kota ini orang-orang menahan dirinya dan ia diminta agar mau memberikan khotbah. Untuk itu ia memperoleh sumbangan sebesar seratus ribu dirham. Tetapi seorang syeikh di kota itu tidak senang kepada khotbah-khotbahnya karena mengira bahwa Yahya bin Mu'adz pecinta kekayaan.

Si Syeikh berkata, "Semoga Allah tidak memberkahinya!"

Ketika meninggalkan kota Balkh, perampok-perampok menghadang Yahya bin Mu'adz dan merampas semua uang yang dibawanya.

"Itulah akibat dari doa si syeikh," Orang-orang yang mendengar peristiwa perampokan itu berkata sesama mereka.

Yahya bin Mu'adz meneruskan perjalanannya ke Hirat, beberapa orang meriwayatkan, dengan melalui Meerv. Dalam khotbahnya di kota Hirat ini pun ia mengisahkan mimpinya itu, Putri pangeran Hirat kebetulan mendengarkan dan mengirim pesan kepadanya.

"Wahai imam, janganlah engkau berkeluh kesah lagi karena hutangmu. Pada malam Nabi berbicara kepadamu di dalam mimpi itu, ia telah berbicara pula kepadaku. Aku berkata kepadanya "Ya Rasulullah, aku akan pergi mencarinya. "Tidak usah, dia akan datang kemari mencarimu," jawab Nabi. Sejak malam itu aku menanti-nantikanmu. Jika gadis lain hanya memperoleh tembaga dan kuningan, maka ketika ayah menikahkan aku, aku memperoleh emas dan perak. Barang-barang perakku berharga tiga ratus ribu dirham. Semuanya akan kuserahkan kepadamu dengan syarat bahwa engkau harus berkhotbah di kota ini empat hari lagi."

Yahya bin Mu'adz menyanggupi untuk memperpanjang khotbahnya selama empat hari lagi. Pada hari pertama, sepuluh mayat harus disingkirkan. Hari kedua, dua puluh lima mayat, pada hari ketiga ada empat puluh mayat, dan di hari yang keempat, tujuh puluh mayat. Pada hari yang kelima Yahya bin Mu'adz meninggalkan kota Hirat dengan membawa barang-barang perak dengan diangkut tujuh ekor unta. Ketika sampai di Balham, putranya yang menemani-nya membawa barang-barang itu berkata di dalam hatinya.

"Apabila sampai di kota, semoga ayah tidak menyerah-

kan semua barang-barang ini dengan begitu saja kepada orang-orang tempat dia berutang dan kepada orang-orang miskin tanpa sedikit pun menyisihkan untuk diriku."

Di waktu shubuh ketika Yahya bin Mu'adz menghadap Allah dengan bersujud, tiba-tiba sebuah batu jatuh menimpa kepalanya.

"Berikan uang kepada orang-orang yang berpiutang kepadaku." Serunya, dan kemudian ia menemui ajalnya.

Orang-orang yang mengikuti jalan Allah mengusung jenazah Yahya bin Mu'adz di bahu mereka dan membawanya ke Nishapur untuk dikuburkan di sana.

Yahya bin Mu'adz dan Saudaranya

Yahya bin Mu'adz memiliki seorang saudara yang pergi ke Mekkah dan kemudian bertempat tinggal di dekat Ka'bah. Saudaranya itu mengirim surat kepada Yahya bin Mu'adz.

"Ada tiga hal yang kucita-citakan. Dua di antaranya telah terlaksana. Tinggal satu yang belum tercapai. Doakanlah kepada Allah semoga Dia berkenan menyempurnakan keinginanku yang terakhir ini. Keinginanku yang pertama adalah melewatkan hari-hari tuaku di suatu tempat yang paling suci di atas dunia ini dan segala tempat. Keinginanku yang kedua adalah memiliki seorang hamba untuk merawat diriku dan menyediakan air untuk bersuci dan kini Allah telah menganugerahkan seorang hamba perempuan yang baik budinya. Keinginanku yang ketiga adalah untuk bertemu denganmu sebelum ajalku. Doakanlah kepada Allah, semoga Dia mengabulkan keinginanku ini."

Yahya bin Mu'adz menjawab surat saudaranya itu:

"Berkenaan dengan isi suratmu bahwa engkau menginginkan tempat terbaik di atas dunia, hendaklah engkau menjadi yang terbaik di antara semua manusia dan setelah

itu tinggallah di sembarang tempat yang engkau kehendaki. Suatu tempat menjadi mulia karena orang-orang yang menempatinya, bukan sebaliknya.

Mengenai keinginanmu akan seorang hamba yang pada saat ini telah engkau dapatkan, jika engkau adalah seorang manusia yang benar dan berbakti, niscaya engkau tidak mengambil hamba Allah menjadi hambamu sendiri, karena menghalangi dirinya untuk mengabdi kepada Allah dan membuatnya sibuk untuk mengabdi kepadamu. Engkau sendirilah yang harus menjadi hamba. Engkau ingin menjadi seorang yang dipertuan padahal yang patut dipertuan hanyalah Allah. Menghambakan diri adalah kewajiban manusia. Seorang hamba Allah haruslah menjadi seorang hamba. Jika seorang hamba Allah menghasratkan kedudukan yang hanya pantas dimiliki Allah, maka ia tak ubahnya Fir'aun.

Terakhir sekali, tentang keinginanmu bertemu denganku, sesungguhnya jika engkau benar-benar memikirkan Allah, niscaya kau takkan teringat kepadaku. Karena itu, mengabdilah kepada Allah sehingga sedikit pun tiada ingatan kepada saudaramu di dalam pikiranmu. Dalam pengabdian itu kita harus rela untuk mengorbankan putra sendiri, apalagi seorang saudara! Jika engkau telah menemukan Dia, apa manfaat yang dapat kau petik dari perjumpaan kita.

22

SYAH BIN SYUJA'

Diriwayatkan bahwa Abul Fawaris Syah bin Syuja' al-Kirmani berasal dari keluarga bangsawan. Banyak karya-karyanya mengenai tasawuf yang telah hilang. Ia meninggal setelah tahun 270 H/884 M.

Syah bin Syuja' al-Kirmani dan Anak-anaknya

Syah bin Syuja' al-Kirmani mempunyai seorang putra. Di dada si putra ia tuliskan kata: "Allah" dengan warna hijau. Begitu beranjak dewasa, karena tidak bisa bertahan dari dorongan-dorongan hatinya, si anak menyenangkan diri berjalan-jalan sambil mambawa kecapinya. Sambil memetik kecapi, dengan suaranya yang merdu ia senandungkan lagu-lagu yang sangat menyentuh.

Pada suatu malam, dalam keadaan mabuk, ia menyusuri jalan-jalan sambil memainkan kecapinya itu. Ketika ia sampai di satu pelosok kota, seorang pengantin perempuan yang baru pindah ke tempat itu, bangun dari sisi suaminya yang sedang tertidur untuk melihatnya. Si suami lalu juga terbangun, dilihatnya isterinya tak ada di sampingnya, ia bangkit dan menyaksikan apa yang sedang terjadi. Maka berserulah ia kepada si pemuda:

"Anak muda, belum tibalah saatnya engkau bertobat?"

Kata-kata ini menghujam jantungnya dan ia segera menjawab "Sudah tiba, sudah tiba."

Jubahnya dirobek-robeknya, kecapinya ia hancurkan.

Kemudian ia mengunci diri di dalam kamarnya dan selama empat puluh hari tidak makan apa-apa. Sesudah itu ia pun keluar dari kamarnya dan pergi mengembara. Mengenai kelakuan anaknya itu, Syah bin Syuja' al-Kirmani berkomentar:

"Yang kucapai selama empat puluh tahun telah diperolehnya dalam waktu empat puluh hari saja."

Syah bin Syuja' al-Kirmani juga mempunyai seorang putri. Para pangeran di Kirmani telah datang untuk melamarnya. Syah bin Syuja' al-Kirmani minta kelonggaran selama tiga hari sebelum memberi keputusan. Kemudian ia pergi menjelajahi masjid ke masjid, akhirnya terlihatlah olehnya seorang guru sufi yang sedang shalat dengan khusyuk. Syah bin Syuja' al-Kirmani dengan sabar menunggu si guru sufi selesai shalat. Kemudian ia bertanya:

"Apakah engkau telah berkeluarga?"

"Belum," jawab sang guru sufi.

"Maukah engkau seorang istri yang bisa membaca al-Qur'an?"

"Siapakah yang mau menikahkan puterinya denganku? Harta kekayaanku hanya tiga dirham."

"Akan kuserahkan putriku kepadamu," jawab Syah bin Syuja' al-Kirmani. "Dari tiga dirham yang engkau miliki itu belanjakanlah satu dirham untuk roti, satu dirham untuk minyak mawar dan selebihnya untuk mengikat tali perkawinan."

Akhirnya mereka sepakat. Malam itu juga Syah bin Syuja' al-Kirmani mengantarkan putrinya ke rumah si guru sufi. Ketika memasuki rumah itu terlihatlah oleh si gadis sepotong roti kering di dekat sekendi air.

"Roti apakah ini?" tanyanya.

"Roti kemarin yang kusimpan untuk hari ini," jawab si guru sufi.

Mendengar jawaban itu si gadis hendak meninggalkan rumah si guru sufi.

"Sudah kusadari bahwa putri Syah bin Syuja' al-Kirmani takkan sanggup hidup bersama diriku yang miskin seperti ini" kata sang guru sufi.

"Aku meninggalkanmu bukan karena sedikit hartamu" jawab si gadis, "Tetapi karena sedikit iman dan kepercayaanmu sehingga engkau menyimpan roti kemarin dan tidak percaya bahwa Allah akan memberikan rezeki kepadamu setiap hari. Aku jadi heran kepada ayahku, dua puluh tahun lamanya ia memingitku dan mengatakan, "Akan kunikahkan engkau dengan seorang yang taqwa kepda Allah," Tetapi ternyata ia menyerahkan aku kepada seseorang yang tidak pasrah kepada Allah untuk makanannya sehari-hari."

"Apakah kesalahanku ini bisa diperbaiki?" Si Guru sufi bertanya.

"Bisa," jawab si gadis. "Pilihlah satu di antara dua, aku atau roti kering itu."

23

YUSUF BIN AL-HUSAIN

Abu Ya'qub bin al-Husain al-Razi telah melakukan perjalanan yang jauh, dari Rayy kota kelahirannya, sampai ke Arab dan Mesir di mana ia bertemu dengan Dzun Nun al-Mishri dan belajar kepadanya. Kemudian ia kembali ke Rayy untuk mengajar di sana dan di Rayy inilah ia meninggal dunia tahun 304 H/ 916 M.

Pertobatan Yusuf bin al-Husain al-Razi

Kehidupan spiritual Yusuf bin al-Husain al-Razi dimulai sebagai berikut:

Ia melakukan perjalanan bersama sahabat-sahabatnya ke negara Arab. Ketika sampai di suatu daerah kekuasaan suatu suku, seorang putri kepala suku itu melihatnya, lantas tergila-gila kepada Yusuf bin al-Husain al-Razi yang memang berwajah tampan. Setelah menunggu saat-saat yang tepat, akhirnya si gadis bisa bertemu langsung dengan Yusuf bin al-Husain al-Razi. Dengan tubuh gemetar Yusuf bin al-Husain al-Razi meninggalkan si gadis dan pergi menuju perkampungan yang lebih jauh letaknya.

Suatu malam, ketika Yusuf bin al-Husain al-Razi tertidur dengan menyandarkan kepala ke lututnya, ia bermimpi sedang berada di suatu tempat yang belum dikenalnya. Seseorang sedang duduk di atas sebuah singgasana dengan segala kebesaran sebagaimana layaknya seorang raja, di sekelilingnya berdiri pengawal-pengawal berjubah hijau.

Karena rasa ingin tahu siapa mereka, Yusuf bin al-Husain al-Razi menghampiri mereka. Semua memberi jalan kepada Yusuf bin al-Husain ar-Razi dan bersikap hormat kepadanya.

"Siapakah kalian?" Tanya Yusuf bin al-Husain al-Razi.

"Kami adalah malaikat-malaikat, dan yang duduk di atas singgasana itu adalah Yusuf AS. Ia datang berkunjung kepada Yusuf bin al-Husain al-Razi.

Marilah kita dengarkan lanjutan kisah ini menurut penuturan Yusuf bin al-Husain al-Razi sendiri:

Aku tak bisa menahan air mataku dan berseru: "Siapakah aku ini sehingga Nabi Allah sendiri telah datang untuk mengunjungiku?"

Yusuf AS turun dari singgasananya dan memelukku. Kemudian ia mendudukkan aku ke atas singgasana itu. Aku bertanya kepadanya:

"Wahai Nabi Allah, siapakah aku sehingga engkau sedemikian baiknya kepadaku?"

Yusuf AS menjawab: "Ketika gadis jelita itu menemuimu tetapi engkau menyerahkan diri kepada Allah dan minta perlindungan-Nya, Allah menunjukkan dirimu kepadaku dan para malaikat ini. Allah berkata kepadaku: "Lihatlah wahai Yusuf! Engkau adalah Yusuf yang berahi terhadap Zulaiha dan menolaknya. Tetapi dia ini Yusuf yang tak berahi terhadap putri seorang raja Arab dan melarikan dirinya. Allah sendiri mengutusku beserta malaikat-malaikat ini untuk mengunjungimu. Ia sampaikan kabar gembira padamu bahwa engkau adalah salah seorang di antara manusia-manuisa kesayangan-Nya."

Kemudian Yusuf AS menambahkan: "Di dalam setiap zaman ada seorang penunjuk jalan. Penunjuk jalan pada zaman ini adalah Dzun Nun al-Mishri. Dia telah mengetahui yang terbesar di antara nama-nama Allah, pergilah kepadanya."

Ketika Yusuf bin al-Husain al-Razi terbangun (pengisah

meneruskan ceritanya), hatinya sangat terharu, hasratnya menggelora. Ia sangat ingin mengetahui yang terbesar di antara nama-nama Allah. Berangkatlah ia ke negeri Mesir. Sesampainya di masjid Dzun Nun, ia pun mengucapkan salam dan duduk. Dzun Nun membalas salamnya. Setahun lamanya Yusuf bin al-Husain al-Razi duduk di sudut masjid itu. Ia tak berani bertanya kepada Dzun Nun. Setelah setahun barulah Dzun Nun bertanya kepadanya.

"Anak muda, dari manakah engkau?"

"Dari Rayy," jawab Yusuf bin al-Husain al-Razi.

Setahun pula Dzun Nun tidak menegurnya dan Yusuf bin al-Husain al-Razi tetap duduk di pojok masjid. Pada akhir tahun yang kedua itu Dzun Nun bertanya kepadanya.

"Anak muda, apa tujuanmu kemari?"

"Untuk menemuimu." Jawab Yusuf bin al-Husain al-Razi.

Setelah itu setahun pula lamanya, Dzun Nun tidak berkata-kata kepadanya.

"Anak muda, apa yang engkau inginkan?"

"Aku datang supaya engkau mengatakan kepadaku Nama Yang Terbesar," jawab Yusuf bin al-Husain al-Razi.

Setahun pula Dzun Nun membisu. Kemudian diberikannya sebuah tabung kayu yang tertutup kepada Yusuf bin al-Husain al-Razi dan berkata:

"Pergilah ke seberang sungai Nil. Di suatu tempat ada seorang tua. Berikanlah tabung ini kepadanya dan ingatlah apa-apa yang dikatakannya kepadamu."

Yusuf bin al-Husain al-Razi menerima tabung kayu itu dan pergilah ia menyeberangi sungai Nil. Di tengah-tengah perjalanan hatinya tergoda.

"Apakah yang bergerak-gerak di dalam tabung ini?" Ia bertanya di dalam hati. Tabung itu dibukanya dan seekor tikus meloncat keluar, kemudian melarikan diri. Yusuf bin al-Husain al-Razi merasa bingung.

"Kemanakah aku harus pergi sekarang? Haruskah aku ke orang tua itu atau kembali kepada Dzun Nun?"

Akhirnya ia memutuskan untuk menjumpai si orang tua itu. Menyaksikan kedatangan Yusuf bin al-Husain al-Razi yang membawa tabung kayu yang telah kosong itu, si orang tua tersenyum dan menegurnya:

"Engkau menanyakan Nama Allah yang Terbesar kepada Dzun Nun?"

"Ya," jawab Yusuf bin al-Husain al-Razi.

"Dzun Nun mengetahui sikapmu yang tidak sabar dan oleh karena itu dititipkannya seekor tikus kepadamu. Maha Besar Allah, seekor tikus saja tidak bisa engkau jaga, apalagi Nama Yang Terbesar itu."

Yusuf bin al-Husain al-Razi malu sekali, ia pun kembali ke masjid Dzun Nun. Dzun Nun menyambutnya:

"Kemarin, tujuh kali aku memohon izin Allah untuk menyampaikan nama-Nya yang terbesar itu, tetapi Allah tidak memperkenankannya. Hal ini berarti belum tiba saatnya. Kemudian Allah menunjukiku: 'Cobalah ia dengan seekor tikus.' Dan setelah engkau kucoba ternyata beginilah jadinya. Kembalilah ke negeri asalmu dan tunggulah hingga saat yang tepat."

"Sebelum aku meninggalkan tempat ini, berilah aku sebuah petuah" Yusuf bin al-Husain al-Razi bermohon kepada Dzun Nun.

"Akan kuberi padamu tiga petuah," jawab Dzun Nun, "Yang satu besar, yang satu sedang dan yang terakhir kecil. Petuah yang besar adalah: Lupakanlah segala sesuatu yang telah engkau baca dan hapuskanlah segala sesuatu yang telah engkau tulis, agar selubung penutup matamu terbuka."

"Petuah ini tak bisa kulaksanakan," jawab Yusuf bin al-Husain al-Razi.

"Petuah yang sedang adalah: Lupakanlah aku dan jangan

bicarakan diriku dengan siapa pun juga. Jika seseorang berkata, 'muridku mengatakan begini' atau 'guruku mengatakan begitu,' sesungguhnya semua itu memuji dirinya sendiri."

"Petuah ini pun tak bisa kulaksanakan," sela Yusuf bin al-Husain al-Razi.

"Yang terakhir yang kecil adalah: Serulah manusia kepada Tuhan mereka."

"Aku penuhi syarat tersebut."

Maka berangkatlah Yusuf bin al-Husain al-Razi ke Rayy. Ia berasal dari keluarga terhormat dan karena itu warga kota datang menyambut kedatangannya. Ketika memulai khotbahnya, Yusuf bin al-Husain al-Razi mengemukakan realitas-realitas mistik. Mendengar ajaran-ajaran ini, penduduknya yang hanya mengenal doktrin syariat melalui pengajaran formal marah dan menentang Yusuf bin al-Husain al-Razi. Nama Yusuf bin al-Husain al-Razi jatuh sehingga akhirnya tak seorang pun yang mau datang mendengar ceramahnya.

Seperti biasanya, suatu hari ia pun tampil untuk berceramah. Tetapi ketika itu tak seorang pun yang hadir mendengarkannya, ia pun bermaksud pulang. Saat itu, seorang perempuan tua berseru:

"Bukankah engkau telah berjanji kepada Dzun Nun bahwa engkau akan menyeru manusia bukan karena mereka tetapi karena Allah semata?"

Yusuf bin al-Husain al-Razi tersentak mendengar kata-kata ini. Ia pun memulai khotbahnya. Demikian dilakukannya secara terus-menerus selama lima puluh tahun, baik ada yang mendengar atau tidak.

Yusuf bin al-Husain dan Ibrahim bin Khauwash

Ibrahim bin Khauwash adalah salah seorang murid Yusuf bin al-Husain al-Razi. Berkat persahabatannya dengan

Yusuf bin al-Husain al-Razi itulah Ibrahim bin Khauwash memperoleh kemajuan spiritual yang menakjubkan, sehingga ia sanggup berjalan mengarungi padang pasir tanpa bekal makanan dan bintaang tunggangan. Melalui Ibrahim bin Khauwash inilah kita mendengar kisah berikut ini:

Pada suatu malam, terdengar olehku sebuah suara yag menyeruku.

"Pergi dan katakan kepada Yusuf bin al-Husain al-Razi, engkau adalah salah seorang di antara orang-orang yang ditolak!"

Kata-kata ini sedemikian menyedihkan hatiku, sehinga seandainya sebuah gunung ditimpakan ke atas kepalaku, niscaya lebih mudah kutanggungkan daripada menyampaikan kata-kata itu kepada Yusuf bin al-Husain al-Razi.

Malam esoknya terdengar pula seruan yang lebih keras.

"Katakan kepada Yusuf bin al-Husain ar-Razi, engkau adalah salah seorang di antara orang-orang yang ditolak."

Aku bangun, bersuci dan memohon ampunan Allah. Aku merenungi hal ini hingga malam yang ketiga, dan seruan itu terdengar pula:

"Katakan kepada Yusuf bin al-Husain ar-Razi, engkau adalah salah seorang di antara orang-orang yang ditolak! Jika pesan ini tidak engkau sampaikan kepadanya, akan kami timpakan bencana kepadamu sehingga kau tak bisa bangun lagi."

Dengan sangat sedih, aku pun bangkit dan pergi ke masjid, di mana kulihat Yusuf bin al-Husain al-Razi sedang duduk di tempat imam shalat.

"Adakah syair yang engkau hafal?" Yusuf bin al-Husain al-Razi bertanya ketika ia melihat kedatanganku."

"Ya," jawabku, Akupun mengingat-ingat sebuah syair berbahasa Arab lalu kusenandungkan. Yusuf bin al-Husain al-Razi begitu senang mendengar syair itu. Ia berdiri

dan tetap berdiri untuk waktu yang lama. Air matanya bercucuran, seolah bercampur dengan darah. Kemudian ia berpaling kepadaku dan berkata:

"Sejak dilahirkan hingga sekarang, orang-orang telah membacakan al-Qur'an untukku, namun tak setetes air mata yang pernah kutumpahkan. Tetapi melalui sebuah syair yang engkau senandungkan itu, aku mengalami keadaan seperti ini, air mataku bercucuran. Sangatlah tepat jika orang-orang mengatakan bahwa aku adalah orang bid'ah. Seruan Ilahi telah berkata dengan sebenarnya, bahwa aku adalah salah seorang di antara orang-orang yang ditolak. Seseorang yang sedemikian terharu mendengar sebuah syair tetapi al-Qur'an tak sedikit pun menggugah hatinya adalah benar-benar salah seorang yang ditolak."

Hatiku goncang karena menyaksikan kejadian ini dan mendengarkan kata-katanya. Goyahlah keyakinanku kepada Yusuf bin al-Husain al-Razi. Aku takut lalu bangkit dan berjalan ke arah padang pasir. Dalam perjalanan itu kebetulan aku bertemu dengan Khidir dan ia berkata kepadaku:

"Yusuf bin al-Husain al-Razi telah menerima pukulan Allah, tetapi tempatnya adalah puncak tertinggi di dalam surga. Seorang manusia harus menempuh jalan Allah sedemikian jauh dan sedemikian kokohnya, sehingga walau dahinya ditampar oleh tangan penolakan, tempatnya masih tetap di puncak tertinggi di dalam surga. Apabila di atas jalan Allah ini tingkat para raja tak tercapai olehnya, setidak-tidaknya tingkatannya tidak di bawah para menteri."

Yusuf bin al-Husain dan Seorang Hamba Perempuan

Seorang saudagar telah membeli seorang budak perempuan seharga seribu dinar di Nishapur. Ia berpiutang kepada seorang di kota lain. Si Saudagar hendak segera pergi ke sana untuk menagih piutangnya itu. Tetapi di

kota Nishapur tak seorang pun yang bisa dipercayainya untuk dititipi budak barunya itu. Oleh karena itu pergilah ia menemui Abu Utsman al-Hiri dan menjelaskan masalah yang dihadapinya itu. Awalnya Abu Utsman menolak titipan hamba perempuan itu, tetapi si saudagar tetap meminta pertolongannya:

"Izinkanlah dia tinggal di dalam haremmu. Aku akan kembali dalam waktu secepatnya."

Akhirnya Abu Utsman menyerah dan si saudagar meninggalkan tempat itu. Tanpa disengaja terpandanglah gadis itu oleh Abu Utsman dan ia pun tergila-gila kepadanya. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Akhirnya pergilah ia ke rumah gurunya Abu Hafshin bin Haddad, untuk meminta nasehat. Abu Hafshin bin Haddad menasehati:

"Pergilah ke Rayy dan mintalah nasehat kepada Yusuf bin al-Husain al-Razi."

Maka berangkatlah Abu Utsman ke negeri Irak. Ketika sampai di kota Rayy, ditanyakannya tempat tinggal Abu Yusuf bin al-Husain. Tetapi orang-orang mencegahnya ke sana.

"Apakah urusanmu dengan manusia bid'ah yang terkutuk itu? Engkau tampaknya sebagai seorang yang saleh, bergaul dengannya berarti menjerumuskan dirimu sendiri."

Sedemikian banyak keburukan-keburukan Yusuf bin al-Husain al-Razi yang diperkatakan orang sehingga Abu Utsman menyesal, mengapa ia sampai datang ke kota Rayy itu. Akhirnya ia pun kembali ke Nishapur.

"Apakah engkau telah bertemu dengan Yusuf bin al-Husain al-Razi? Satu pertanyaan Abu Hafshin menyambut kedatangannya di Nishapur:

"Tidak," jawab Abu Utsman.

"Mengapa tidak?" Tanya Abu Hafshin.

"Aku dengar segala tingkah laku Yusuf bin al-Husain al-Razi," kemudian dikisahkannya segala sesuatu yang disampaikan penduduk Rayy kepadanya. "Oleh karena itulah aku tidak pergi menemuinya dan kembali ke Nishapur."

"Kembalilah ke Rayy dan temuilah Yusuf bin al-Husain al-Razi," Abu Hafshin mendesak Utsman.

Abu Utsman pergi lagi ke Rayy dan sekali lagi bertanya-tanya di manakah tempat tinggal Yusuf bin al-Husain al-Razi. Dan penduduk kota Rayy seratus kali lebih banyak menjelek-jelekkan Yusuf bin al-Husain al-Razi daripada sebelumnya.

"Aku mempunyai suatu urusan penting dengan Yusuf bin al-Husain al-Razi." Abu Utsman menjelaskan kepada mereka.

Akhirnya mereka mau juga menunjukkan kediaman Yusuf bin al-Husain al-Razi. Sesampainya di tempat Yusuf bin al-Husain al-Razi, dilihatnya seorang tua yang sedang duduk, dan seorang remaja tampan yang tak berjanggut berada di depannya. Si pemuda sedang menyajikan sebuah mangkuk dan cangkir. Wajahnya berseri-seri. Abu Utsman masuk, mengucapkan salam dan duduk. Syeikh Yusuf bin al-Husain al-Razi memulai pembicaraan, mengucapkan ajaran-ajaran yang sedemikian mulia dan luhur, membuat Abu Utsman terheran-heran. Akhirnya berkatalah Abu Utsman:

"Demi Allah, dengan kata-kata dan pemikiran-pemikiran seperti ini, apakah yang telah terjadi atas dirimu? Anggur dan seorang remaja yang belum berjanggut?"

"Remaja yang tak berjanggut ini adalah putraku, dan hanya sedikit orang yang tahu bahwa ia adalah putraku," jawab Yusuf bin al-Husain al-Razi. "Aku sedang mengajarkan al-Qur'an kepadanya. Bejana anggur ini, kebetulan kutemukan di tempat sampah. Bejana ini kuambil, kucuci dan

kuisi air, sehingga aku bisa menyuguhkan air kepada orang-orang yang ingin minum karena selama ini aku tak punya sebuah tempayan pun."

Abu Utsman bertanya pula, "Demi Allah, mengapa engkau bertingkah laku seperti ini sehingga orang-orang mengatakan hal-hal yang bukan-bukan mengenai dirimu?"

"Aku bertingkah laku seperti ini agar tidak ada orang yang mau menitipkan hamba perempuannya yang ber-bangsa Turki kepadaku."

Mendengar jawaban ini, Abu Utsman merebahkan dirinya di kaki sang syeikh. Sadarlah ia bahwa Yusuf sebenarnya telah mencapai tingkat kesalehan yang tinggi.

24

ABU HAFSHIN AL-HADDAD

Abu Hafshin Amr bin Salam al-Haddad merupakan seorang pandai besi di kota Nishapur. Dia pernah berkunjung ke Baghdad dan berjumpa dengan Junaid yang kagum menyaksikan pengabdiannya kepada Allah. Abu Hafshin juga pernah berjumpa dengan asy-Syibli dan tokoh-tokoh sufi lainnya di kota Baghdad. Setelah kembali ke Nishapur ia menjalankan usahanya seperti dahulu dan meninggal dunia di kota ini pada tahun 265 H/879 M.

Pertobatan Abu Hafshin al-Haddad

Ketika masih remaja, Abu Hafshin al-Haddad jatuh cinta kepada seorang gadis pelayan. Ia sedemikian tergila-gila sehingga tak dapat hidup dengan tenang.

"Ada seorang dukun Yahudi yang tinggal di pinggiran kota Nishapur. Ia tentu bisa menolongmu," sahabat-sahabatnya menyarankan.

Maka pergilah Abu Hafshin al-Haddad menemui dukun Yahudi itu dan menjelaskan masalah yang sedang dihadapinya.

Si Yahudi menyarankan: "Selama empat puluh hari janganlah engkau melakukan shalat, dengan cara bagaimanapun juga janganlah kau taati perintah Allah, dan jangan lakukan perbuatan-perbuatan baik. Selama itu pula jangan engkau sebut-sebut nama Allah dan sama sekali jangan memikirkan hal-hal yang baik. Setelah semua

ini engkau lakukan, barulah aku dengan sihirku sanggup membuat keinginanmu itu tercapai."

Selama empat puluh hari Abu Hafshin melaksanakan nasehat si dukun. Setelah itu si dukun memberikan sebuah jimat untuknya, tetapi ternyata tidak ada hasilnya.

Si Yahudi berdalih: "Sudah pasti bahwa selama ini engkau pernah melakukan perbuatan baik. Jika tidak, tentu tujuanmu itu telah tercapai."

"Tak ada pelanggaran yang pernah kulakukan," Abu Hafshin al-Haddad membela diri. "Satu-satunya kebajikan yang kuingat adalah menyepak sebuah batu ketika aku datang ke sini agar tak ada orang yang tersandung karenanya."

"Jangan menjengkelkan Allah yang perintah-perintah-Nya hendak engkau tentang selama empat puluh hari. Dia tak akan menyia-nyiakan kemurahan-Nya walau untuk kebaikan kecil seperti yang telah engkau lakukan," cela si Yahudi.

Kata-kata itu mengobarkan api di dalam dada Abu Hafshin al-Haddad, bahkan sedemikian berkobarnya sehingga ia bertobat melalui si Yahudi itu.

Abu Hafshin al-Haddad terus melakukan usahanya sebagai pandai besi, dan menyembunyikan keajaiban yang telah terjadi terhadap dirinya itu. Setiap hari ia memperoleh uang satu dinar. Dan setiap malam pula uang satu dinar itu diberikannya kepada orang-orang miskin, atau secara sembunyi-sembunyi dimasukkannya ke dalam kotak surat di rumah para janda. Kemudian, bila waktu isya' telah tiba, ia pun pergi mengemis dan dengan uang yang diperolehnya melalui cara ini ia berbuka puasa. Kadang ia mengumpulkan bawang atau sisa-sisa lainnya yang terdapat di kamar cuci umum, lalu dijadikannya sebagai santapannya.

Demikianlah perilaku Abu Hafshin al-Haddad untuk beberapa lama. Pada suatu hari seorang buta berjalan di

dalam pasar sambil membaca ayat: "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maka akan ditunjukkan Allah kepada mereka yang tak pernah mereka sangka sebelumnya...." Ayat ini menyesakkan dada Abu Hafshin al-Haddad sehingga ia tak sadarkan diri. Di tempat pertukangannya, sebagai ganti jepitan ia masukkan tangannya ke dalam tungku perapian untuk mengambil sepotong besi yang sedang membara. Besi tersebut ia letakkan ke atas paron untuk dipalu anak-anak buahnya. Semua anak buah Abu Hafshin al-Haddad tersadar, betapa Abu Hafshin al-Haddad menempa besi panas itu dengan tangannya sendiri.

"Tuan, apa yang engkau perbuat ini?" Seru mereka.

"Palu!" Abu Hafshin al-Haddad memberi perintah.

"Tuan, apakah yang harus kami palu." Tanya mereka, "Besi ini sudah bersih."

Barulah Abu Hafshin al-Haddad sadar. Dilihatnya besi yang membara di tangannya dan didengarnya seruan-seruan anak buahnya: "Besi itu sudah bersih. Apakah yang harus kami palu?" Besi tersebut dilemparkannya. Bengkel itu segera ditinggalkannya dan siapa pun boleh mengurusnya.

"Sudah lama sebenarnya aku ingin meninggalkan usaha tersebut, tapi tak bisa. Akhirnya kejadian ini menimpa diriku dan secara paksa membebaskanku. Betapa pun aku mencoba meninggalkan usaha itu, namun sia-sia. Akhirnya usaha itu sendiri yang meninggalkan diriku."

Sesudah itu, Abu Hafshin al-Haddad menjalani kehidupan dengan disiplin diri yang keras, menyepi dan bertapa.

Abu Hafshin al-Haddad dan Junaid

Abu Hafshin al-Haddad hendak ke tanah suci menunaikan ibadah haji, tapi ia tidak bisa membaca dan

berbahasa Arab. Ketika sampai di kota Baghdad, murid-murid sufi saling berbisik.

"Sangatlah memalukan apabila syeikh dari segala syeikh di Khurasan masih membutuhkan juru bahasa untuk memahami bahasanya sendiri."

Junaid menyuruh murid-muridnya untuk menyambut kedatangan Abu Hafshin Abu Hafshin al-Haddad. Abu Hafshin al-Haddad sendiri menydari apa yang sedang dipikirkan oleh para sahabat itu dan segera ia berbicara dalam bahasa Arab sehingga orang-orang Baghdad itu kagum akan kemurnian bahasa Arabnya. Beberapa cendekiawan berkumpul di sekelilingnya dan bertanya tentang cinta yang menyebabkan seseorang rela mengorbankan diri.

"Engkau lebih pintar berbicara, jawablah pertanyaan mereka itu," Abu Hafshin al-Haddad berkata kepada Junaid.

"Menurut pendapatku," Junaid memulai, "Apabila kita benar-benar mengorbankan diri sendiri, maka kita tidak beranggapan bahwa kita telah mengorbankan diri dan membanggakan segala perbuatan yang telah kita lakukan."

"Hebat sekali," seru Abu Hafshin al-Haddad. "Tetapi menurut pendapatku, mengorbankan diri sendiri berarti berlaku adil kepada orang lain dan tidak mengharap agar orang lain berlaku adil kepada diri kita sendiri."

"Laksanakan petuah ini, wahai sahabat-sahabat," Junaid berkata kepada mereka.

"Pelaksanaan yang benar, lebih sulit dari sekedar kata-kata." Abu Hafshin al-Haddad menandaskan.

Ketika mendengar kata-kata Abu Hafshin al-Haddad ini, Junaid berseru kepada sahabat-sahabat:

"Bangkitlah sahabat-sahabat! Di dalam pengorbanan diri sendiri, Abu Hafshin al-Haddad melebihi Adam beserta anak cucunya."

Abu Hafshin al-Haddad menanamkan rasa hormat dan disiplin ke dalam diri sahabat-sahabatnya. Tak seorang pun di antara murid-muridnya yang berani duduk di depannya dan menatap matanya. Di depannya, mereka selalu berdiri dan tidak akan duduk sebelum dipersilahkan. Abu Hafshin al-Haddad sendiri duduk di antara mereka bagaikan seorang sultan.

Melihat hal itu Junaid menegurnya: "Engkau mengajar sahabat-sahabatmu tingkah laku seperti menghadap sultan."

"Engkau hanya melihat apa yang terlihat, tetapi bukankah dari alamat surat saja kita bisa menduga apa yang tertulis di dalamnya." Jawab Abu Hafshin al-Haddad.

Setelah itu, Abu Hafshin al-Haddad melanjutkan: "Suruhlah sahabat-sahabatmu memasak kaldu dan halwa.

Junaid lalu menyuruh seorang muridnya memasak kaldu dan halwa. Setelah selesai, Abu Hafshin al-Haddad berkata:

"Panggillah seorang kuli dan letakkan makanan ini ke atas kepalanya. Kemudian suruh ia berjalan sambil membawa makanan ini sampai ia letih dan tak sanggup melanjutkan perjalanan. Di depan rumah siapa pun ia berhenti, suruh ia memanggil si empunya rumah. Dan siapa saja yang membuka pintu, suruh ia memberikan saja kaldu dan halwa ini kepadanya."

Si kuli mematuhi segala perintah ini. Ia pun berjalan sampai kelelahan dan tak sanggup lagi meneruskan. Makanan-makanan itu diletakkannya di depan sebuah rumah, kemudian ia memanggil penghuni rumah itu. Ternyata pemilik rumah itu adalah seorang lelaki yang telah tua, ia menyahut:

"Jika engkau membawa kaldu dan halwa, barulah kubukakan pintu."

"Aku membawa kaldu dan halwa." Jawab si kuli.

"Masuklah," lelaki itu mempersilahkan setelah membukakan pintu.

"Aku sangat heran," belakangan si kuli mengisahkan kejadian itu, 'Aku bertanya kepada lelaki tua itu,' "Apakah yang telah terjadi?"

"Bagaimana engkau bisa tahu bahwa aku membawa kaldu dan halwa?"

Orang tua itu menjawab: "Ketika aku sedang berdoa tadi malam, teringat olehku bahwa anak-anakku sudah lama meminta kaldu dan halwa kepadaku. Aku tahu bahwa doaku tadi malam tidaklah percuma."

Ada seorang murid yang senantiasa melayani Abu Hafshin al-Haddad dengan sangat takzim. Junaid sering memperhatikan si murid karena senang melihat sikapnya. Junaid bertanya kepada Abu Hafshin al-Haddad:

"Sudah berapa tahunkah ia berada di bawah bimbinganmu?"

"Sepuluh tahun," jawab Abu Hafshin al-Haddad.

"Tingkah lakunya tiada tercela dan sikapnya sopan. Benar-benar seorang pemuda yang mengagumkan," Junaid memberi penilaian.

"Ya," jawab Abu Hafshin al-Haddad. "Sudah tujuh belas ribu dinar disumbangkannya untuk tujuan kita ini, kemudian dipinjamkannya pula tujuh belas ribu dinar untuk keperluan yang sama. Walau demikian, ia masih belum berani juga mengajukan satu pertanyaan pun kepada kami,"

Kemudian Abu Hafshin al-Haddad berangkat mengarungi padang pasir. Inilah pengisahan mengenai pengalamannya di padang pasir itu:

Di tengah padang pasir itu, aku bertemu dengan Abu

Thurab lalu kami berjalan bersama-sama. Sudah enam belas hari aku tak makan ketika terlihat olehku sebuah telaga, aku ingin minum dan melangkah ke arah telaga itu. Tetapi aku berrhenti dan merenung.

"Apa yang menyebabkan engkau berhenti?" Abu Thurab bertanya kepadaku.

"Aku ingin menyaksikan, mana yang akan menang di antara pengetahuan dengan kepastian, sehingga bisa kupilih yang menang di antara keduanya. Jika kemenangan diperoleh oleh pengetahuan, air telaga ini akan kuminum, tetapi jika kepastian yang menang, aku akan terus berjalan," jawabku.

"Engkau pasti akan mendapat kemajuan," Abu Thurab berkata padaku.

Ketika sampai di kota Mekkah, Abu Hafshin al-Haddad menyaksikan jamaah-jamaah yang miskin dan terlunta-lunta. Ia ingin sekali memberikan sesuatu kepada mereka tetapi tak ada yang dimilikinya dan oleh karena itu ia sangat gelisah. Kegelisahan ini sedemikian mencekam hatinya dan ia tak sanggup meredakannya, akhirnya dipungutnya sebuah batu dan ia berteriak:

"Demi keagungan-Mu, jika Engkau tidak memberikan sesuatu kepadaku, akan kuhancurkan semua lampu-lampu di dalam masjid itu!"

Kemudian ia mengelilingi Ka'bah. Tak lama kemudian datanglah seorang lelaki menghampiri dan memberinya sekantong emas yang kemudian dibagi-bagikannya kepada orang-orang miskin tersebut.

Setelah selesai menunaikan ibadah haji, Abu Hafshin al-Haddad kembali ke Baghdad. Sahabat-sahabat Junaid menyambut kedatangannya.

Oleh-oleh apakah yang engkau bawa untuk kami?"

Tanya junaid kepadanya.

"Yang hendak kukatakan inilah oleh-olehku," jawab Abu Hafshin al-Haddad.

"Mungkin sekali di antara sahabat-sahabat kita ada yang tidak sanggup menghadapi kehidupan ini seperti yang seharusnya. Jika tingkah lakunya kepadamu kurang cocok, carilah ke dalam dirimu sebuah alasan untuk memaafkannya, lalu maafkanlah kesalahannya itu. Bila debu salah faham tak bisa dihilangkan karena maaf itu, sedang kau berada di pihak yang benar, cari pula alasan untuk memaafkannya lalu maafkan perbuatannya itu. Apabila debu salah faham tetap tak bisa dihilangkan, cari pula alasan lain walau sampai empat puluh kali. Apabila debu itu tak bisa dihilangkan sedang engkau berada di pihak yang benar, dan keempat puluh alasan itu tidak bisa mengimbangi kesalahan yang telah dilakukannya terhadap dirimu, maka duduklah dan berkatalah kepada dirimu sendiri: 'Betapa keras kepala dan betapa kelam hatimu ini! Betapa kesat hatimu, betapa buruk kelakuanmu, betapa angkuhnya engkau! Saudaramu telah mengajukan empat puluh alasan agar kesalahannya dimaafkan, tetapi engkau tidak bisa menerima alasan-alasan itu dan tetap membenci dia. Aku berlepas tangan terhadapmu. Engkau tahu apa yang kau inginkan, berbuatlah sekehendakmu!"

Junaid sangat kagum mendengar kata-kata ini.

"Tetapi siapakah yang mempunyai kekuatan seperti itu?" Junaid bertanya kepada dirinya sendiri.

Abu Hafshin al-Haddad dan Syibli

Selama empat bulan Syibli menerima Abu Hafshin al-Haddad sebagai tamu. Setiap hari ia menyajikan aneka macam santapan dan berbagai makanan ringan.

Ketika pamit, Abu Hafshin al-Haddad berkata kepada

Syibli.

"Jika engkau datang ke Nishapur akan kuajarkan kepadamu cara menjamu tamu dan kemurahan hati yang sejati."

"Apa kesalahan yang telah kulakukan?" Syibli bertanya.

"Engkau terlalu merepotkan dirimu. Jamuan yang berlebihan tidaklah sama dengan kemurahan hati. Engkau harus melayani tamu seperti melayani dirimu sendiri. Dengan demikian kedatangan tamu tidak merupakan beban kepadamu dan kepergiannya tidak merupakan alasan untuk merasa lega. Jika engkau terus menjamu tamu secara berlebihan, maka kedatangannya akan engkau anggap sebagai beban dan kepergiannya sebagai kelegaan. Seorang yang beranggapan demikian terhadap tamu, tak bisa dikatakan bersifat pemurah."

Ketika Syibli datang ke Nishapur, ia menginap di rumah Abu Hafshin al-Haddad. Semua tamu berjumlah empat puluh orang, dan sewaktu malam tiba, Abu Hafshin al-Haddad menyalakan empat puluh satu buah pelita.

"Bukankah engkau sendiri mengatakan bahwa kita jangan berlebihan?" Syibli menegur Abu Hafshin al-Haddad.

"Jika demikian, padamkanlah olehmu lampu-lampu itu."

Syibli menuruti, tetapi betapa pun ia berusaha hanya satu lampu yang bisa dipadamkannya.

"Syeikh, apakah artinya semua ini?" Syibli bertanya kepada Abu Hafshin al-Haddad.

"Kalian adalah empat puluh utusan Allah, karena seorang tamu adalah utusan Allah. Jadi wajarlah jika demi Allah aku menyalakan sebuah pelita untuk masing-masing di antara kalian dan sebuah untuk diriku sendiri. Keempat puluh pelita yang kunyalakan demi Allah itu tidak sanggup engkau padamkan, tetapi satu pelita yang kunyalakan untuk diriku sendiri itu berhasil engkau padamkan. Segala hal yang

telah kau lakukan di Baghdad itu dahulu, engkau lakukan demi diriku, tetapi yang kulakukan di sini, kulakukan demi Allah. Jadi yang kau lakukan dahulu itu merupakan hal yang berlebih-lebihan tetapi yang kulakukan ini bukan."

25

ABUL QASIM AL-JUNAID

Abul Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Khazzaz al-Nihawandi, adalah putra seorang pedagang barang pecah belah dan keponakan dari Sari al-Saqathi. Ia adalah sahabat al-Muhasibi yang merupakan penyebar besar aliran "waras" dalam tasawuf. Ia telah mengembangkan sebuah doktrin tasawuf yang mempengaruhi keseluruhan wacana mistisme ortodoks dalam Islam. Teorinya yang dijelaskannya kepada tokoh-tokoh semasanya masih bisa kita temukan hingga saat ini. Ia meninggal pada tahun 198 H/910 M di Baghdad, sebagai pemimpin dari sebuah aliran yang besar dan berpengaruh luas.

Masa Remaja Junaid al-Baghdadi

Sejak kecil Abul Qasim al-Junaid sudah merasakan kegelisahan spiritual. Ia adalah pencari Allah yang tekun, penuh disiplin, bijaksana, cerdas dan mempunyai intuisi yang tajam.

Pada suatu hari ketika pulang dari madrasah, Abul Qasim al-Junaid mendapati ayahnya sedang menangis.

"Apakah yang terjadi?" tanya Junaid kepada ayahnya.

"Aku ingin memberi sedekah kepada pamanmu, Sari, tetapi ia tidak mau menerimanya," ayahnya menjelaskan. "Aku menangis karena seumur hidupku baru sekarang inilah aku bisa mengumpulkan uang lima dirham, tetapi ternyata pemberianku tidak pantas diterima oleh salah seorang sahabat Allah."

"Berikanlah uang itu kepadaku, biar aku yang akan memberikannya kepada paman. Dengan cara ini tentu ia mau menerimanya." Junaid berkata.

Uang lima dirham itu diserahkan ayahnya dan berangkatlah Junaid ke rumah pamannya. Sesampainya di tujuan, ia mengetuk pintu.

"Siapakah itu?" Terdengar sahutan dari dalam.

"Junaid," jawabnya. "Bukalah pintu dan terimalah sedekah yang sudah menjadi hakmu ini."

"Aku tidak mau menerimanya," Sari menyahut.

"Demi Allah yang telah sedemikian baiknya kepadamu dan sedemikian adilnya kepada ayahku, aku meminta kepadamu, terimalah sedekah ini," Junaid berseru.

"Junaid, bagaimanakah Allah telah sedemikian baiknya kepadaku dan sedemikian adilnya kepada ayahmu?" Sari bertanya.

"Allah berbuak baik kepadamu," jawab Junaid, "Karena telah memberikan kemiskinan kepadamu. Allah berbuat adil kepada ayahku karena telah membuatnya sibuk dengan urusan-urusan dunia. Engkau bebas menerima atau menolak sedekah, tetapi ayahku, baik secara rela maupun tidak, harus mengantarkan sebagian harta kekayaannya kepada yang berrhak menerimanya."

Sari sangat senang mendengar jawaban itu.

"Nak, sebelum menerima sedekah itu, aku telah menerima dirimu."

Sambil berkata demikian Sari membukakan pintu dan menerima sedekah itu. Untuk Junaid disediakannya tempat yag khusus di dalam lubuk hatinya.

Abul Qasim al-Junaid baru berumur tujuh tahun ketika Sari membawanya ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Di Masjidil Haram, empat ratus syeikh sedang mem-

bahas sikap syukur. Setiap orang di antara mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing.

"Kemukakan pula pendapatmu," Sari mendorong Junaid. Maka berkatalah Junaid:

"Kesyukuran berarti tidak mengingkari Allah dengan karunia yang telah dilimpahkan-Nya atau membuat karunia-Nya itu sebagai sumber keingkaran."

"Tepat sekali, wahai pelipur hati muslim-muslim sejati." Keempat ratus syeikh tersebut berseru. Semuanya sependapat bahwa definisi kesyukuran yang dikemukakan Junaid itulah yang paling tepat.

Sari berkata kepada Junaid: "Nak, tidak lama lagi akan kenyataanlah bahwa karunia yang istimewa dari Allah kepadamu adalah lidahmu."

Junaid tidak sanggup menahan tangisnya ketika mendengar kata-kata pamannya itu.

"Bagaimanakah engkau memperoleh semua pengetahuan ini?" Sari bertanya kepadanya.

"Dengan duduk mendengarkanmu," jawab Abul Qasim al-Junaid.

Abul Qasim al-Junaid lalu kembali ke Baghdad dan berdagang barang pecah belah. Setiap hari ia menurunkan tirai tokonya dan melakukan shalat sunnat sebanyak empat ratus rakaat. Belakangan hari, usaha dagang itu ditinggalkannya dan ia mengunci diri dalam sebuah kamar di rumah Sari. Di dalam kamar itulah ia menyibukkan diri untuk menyempurnakan batinnya. Si situ pula ia membentangkan sajadah ketekunan sehingga tidak sesuatu hal pun selain Allah yang terpikirkannya.

Junaid Diuji

Selama empat puluh tahun Abul Qasim al-Junaid menekuni kehidupan mistiknya. Tiga puluh tahun lamanya,

setiap selesai shalat isya' ia berdiri dan mengucapkan "Allah, Allah" terus-menerus hingga fajar, dan melakukan shalat shubuh tanpa perlu berwudlu lagi.

"Setelah empat puluh tahun berlalu," Abul Qasim al-Junaid berkisah, "Timbullah kesombongan di dalam hatiku, aku mengira bahwa tujuanku telah tercapai. Segeralah terdengar olehku suara dari langit yang menyeru kepadaku: "Junaid, telah tiba saatnya bagi-Ku untuk menunjukkan kepadamu sabuk pinggang Majusimu. Mendengar seruan itu aku mengeluh: "Ya Allah, dosa apakah yang dilakukan Junaid?" Suara itu menjawab: "Apakah engkau hidup untuk melakukan dosa yang lebih besar daripada itu?"

Abul Qasim al-Junaid mengeluh menundukkan kepalanya.

"Apakah manusia belum patut untuk menemui Tuhan-nya," bisik Abul Qasim al-Junaid, "Maka segala amal baiknya adalah dosa semata."

Abul Qasim al-Junaid lalu terus berdiam di dalam kamarnya dan terus-menerus mengucapkan "Allah, Allah" sepanjang malam. Tetapi fitnah menyerang dirinya dan tingkah lakunya ini dilaporkan orang kepada khalifah.

"Kita tidak bisa berbuat apa-apa kepada Junaid bila kita tak mempunyai bukti," jawab khalifah.

Kebetulnh sekali khalifah mempunyai seorang hamba perempuan berwajah sangat cantik. Gadis ini telah dibeli-nya seharga tiga ribu dinar dan sangat disayanginya. Khalifah memerintahkan agar hamba perempuannya itu mengenakan pakaian yang gemerlapan dan didandani dengan batu-batu permata yang mahal.

"Pegilah ke tampat Abul Qasim al-Junaid," khalifah memerintahkan hamba perempuannya, "Berdirilah di de-pannya, buka cadar dan perlihatkan wajahmu, permainkan batu-batu permata dan pakaianmu untuknya. Setelah

itu katakanlah kepada Junaid: 'Aku datang kemari agar engkau mau melamar diriku, sehingga bersamamu aku bisa mengabdikan diri untuk berbakti kepada Allah. Hatiku tidak berrkenan kepada siapa pun kecuali kepadamu!' Kemudian perlihatkan tubuhmu kepadanya. Bukalah pakaianmu dan godalah ia dengan segenap daya upayamu."

Ditemani seorang pelayan, gadis itu diantar ke tempat Abul Qasim al-Junaid. Si gadis menemui Junaid dan melakukan segala daya upaya yang bahkan melebihi dari apa yang diperintahkan kepadanya. Tanpa disengaja ia terpandang oleh Junaid. Abul Qasim al-Junaid membisu dan tak memberi jawaban. Si gadis mengulangi daya upayanya dan Abul Qasim al-Junaid yang selama itu tertunduk mengangkat kepalanya.

"Ah!" Serunya sambil meniupkan nafasnya ke arah si gadis. Si gadis terjatuh dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Pelayan yang menemaninya kembali ke hadapan khalifah dan menyampaikan segala kejadian itu. Api penyesalan menyesak dada khalifah dan ia memohon ampunan Allah karena perbuatannya itu.

"Seseorang yang memperlakukan orang lain seperti yang tak sepatutnya akan menyaksikan hal yang tak patut untuk disaksikannya," khalifah berkata.

Khalifah bangkit dan berangkatlah ia untuk mengunjungi Abul Qasim al-Junaid. "Manusia seperti Junaid tidak bisa dipanggil untuk menghadapnya," ia berkata.

Setelah bertemu dengan Abul Qasim al-Junaid, khalifah bertanya:

"Wahai guru, bagaimana engkau sampai hati membinasakan tubuh gadis yang sedemikian eloknya?"

"Wahai pangeran kaum muslimin," Abul Qasim al-Junaid menjawab, "Belas kasihmu kepada orang-orang yang

mematuhimu sedemikian besarnya, sehingga engkau sampai hati untuk menginginkan jerih payahku selama empat puluh tahun mendisiplinkan diri, bertirakat, menyangkal diri, musnah diterbangkan angin. Tetapi apakah artinya diriku di dalam semua itu? Janganlah engkau lakukan sesuatu hal kepada orang lain apabila engkau sendiri tidak menginginkannya!"

"Selama tiga puluh tahun aku mengawasi batinku," Abul Qasim al-Junaid mengatakan, "Setelah itu selama sepuluh tahun batinku mengawasi diriku. Pada saat ini, telah dua puluh tahun lamanya aku tidak mengetahui sesuatu pun mengenai batinku dan batinku tidak mengetahui sesuatu pun mengenai diriku."

"Selama tiga tahun," Abul Qasim al-Junaid melanjutkan, "Allah telah berkata-kata dengan Junaid melalui lidah Junaid sendiri, sedang Junaid tidak ada dan orang-orang lain tidak menyadari hal itu."

Junaid Berkhotbah

Ketika lidah Abul Qasim al-Junaid telah fasih mengucapkan kata-kata mulia, Sari al-Saqathi mendesak bahwa Junaid berkewajiban untuk berkhotbah di depan umum. Awalnya Abul Qasim al-Junaid enggan, ia tidak ingin melakukan hal itu.

"Apabila guru masih ada, tidaklah pantas bagi si murid untuk berkhotbah," Junaid berkilah.

Kemudian pada suatu malam Abul Qasim al-Junaid bermimpi dan dalam mimpi tersebut ia bertemu dengan Nabi SAW.

"Berkhotbahlah!" Nabi berkata kepadanya.

Keesokan paginya ia hendak pergi mengabarkan hal itu kepada Sari, tetapi ternyata Sari sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

"Sebelumnya engkau selalu merasa enggan dan menunggu agar orang-orang mendesakmu untuk berkhotbah. Tetapi mulai saat ini engkau harus berkhotbah karena kata-katamu dijadikan sebagai alat bagi keselamatan seluruh dunia. Engkau tak mau berkhotbah ketika diminta murid-muridmu, engkau tak mau ketika diminta oleh para syeikh di kota Baghdad. Dan engkau tak mau berkhotbah ketika kudesak. Tetapi kini Nabi sendirilah yang memberi perintah kepadamu, oleh karena itu engkau harus mau berkhotbah."

"Semoga Allah mengampuni diriku," jawab Abul Qasim al-Junaid. "Tetapi bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa aku telah berjumpa dengan Nabi dalam mimpiku?"

"Aku bertemu dengan Allah dalam mimpi," jawab Sari, "dan Dia berkata kepadaku: Telah Kuutus Rasul-Ku untuk menyuruh Junaid berkhotbah di atas mimbar."

"Aku mau berkhotbah," Abul Qasim al-Junaid menyerah, "Tetapi dengan satu syarat bahwa yang mendengarkan khotbah-khotbahku tidak lebih dari empat puluh orang."

Pada suatu hari Abul Qasim al-Junaid berkhotbah. Jumlah pendengar hanya empat puluh orang. Delapan belas orang di antaranya menemui ajal mereka sedang sisanya yang berjumlah dua puluh dua orang jatuh pingsan dan harus digotong ke rumahnya masing-masing.

Pada kesempatan lain Abul Qasim al-Junaid berkhotbah di dalam masjid besar. Di antara jamaahnya ada seorang pemuda nasrani tetapi tak seorang pun yang mengetahui bahwa ia beragama nasrani. Si pemuda menghampiri Abul Qasim al-Junaid dan berkata: "Nabi pernah berkata: 'Berhati-hatilah dengan wawasan seseorang yang beriman karena ia bisa melihat dengan nur Allah,' Apakah maksudnya?"

"Yang dimaksudnya adalah," Abul Qasim al-Junaid menjawab, "Bahwa engkau harus menjadi seorang Muslim dan melepaskan sabuk nasranimu itu, karena sekarang ini

adalah zaman Islam."

Si pemuda segera memeluk Islam setelah mendengar jawaban Abul Qasim al-Junaid tersebut.

Setelah berkhotbah beberapa kali, orang-orang menentang Abul Qasim al-Junaid. Junaid menghentikan khotbahnya dan mengurung diri di dalam kamarnya. Betatapun ia didesak untuk berkhotbah kembali, ia tetap menolak.

"Aku sudah cukup puas," jawab Abul Qasim al-Junaid, "Aku tidak mau ke atas mimbar dan mulai berkhotbah.

"Apakah kebijaksanaan yang terkandung di dalam perbuatanmu ini?" Seseorang bertanya kepadanya."

Abul Qasim al-Junaid menjawab: "Aku teringat sebuah hadits di mana Nabi berkata: "Di hari-hari terakhir nanti yang menjadi juru bicara di antara umat manusia adalah yang paling bodoh di antara mereka. Dialah yang akan berkhotbah kepada umat manusia." Aku menyadari bahwa aku adalah yang terbodoh di antara umat manusia dan aku berkhotbah karena kata Nabi itu, aku takkan menentang kata-katanya itu."

Pada suatu ketika mata Abul Qasim al-Junaid sakit dan dipanggilnyalah seorang tabib.

"Jika matamu terasa perih, jangan biarkan air masuk ke dalam matamu," si tabib menasehati.

Ketika tabib itu telah pergi, Abul Qasim al-Junaid bersuci, shalat dan setelah itu pergi tidur. Ketika terbangun ternyata matanya telah sembuh dan terdengarlah oleh sebuah seruan: "Junaid bersedia mengorbankan matanya demi nikmat Kami. Seandainya untuk tujuan yang sama ia telah memohon ampunan Kami untuk semua penghuni neraka, niscaya permohonannya akan Kami kabulkan.

Ketika si tabib datang dan menyaksikan bahwa mata Abul Qasim al-Junaid telah sembuh:

"Apakah yang telah engkau lakukan?" Ia bertanya.

"Aku bersuci untuk shalat," jawab Abul Qasim al-Junaid.

Mendengar jawaban ini si tabib yang beragama nasrani itu segera masuk Islam.

"Inilah kesembuhan dari Sang Pencipta, bukan dari makhluk.-makhluk ciptaan-Nya," katanya kepada Abul Qasim al-Junaid. "Matakulah yang selama ini sakit, bukan matamu. Engkaulah yang sebenarnya seorang tabib, bukan aku."

Abul Qasim al-Junaid mengisahkan: Pada suatu ketika aku ingin melihat Iblis. Aku berdiri di pintu masjid dan dari kejauhan terlihatlah olehku seorang tua yang sedang berjalan ke arahku. Begitu aku memandangnya, rasa ngeri mencekam perasaanku.

"Siapakah engkau ini?" Aku bertanya kepadanya.

"Yang engkau inginkan," jawabnya.

"Wahai makhluk yang terkutuk," aku berseru, "Apakah yang menyebabkan engkau tidak mau bersujud kepada Adam?"

"Bagaimana pendapatmu Junaid?" Iblis menjawab, "Bila aku bersujud kepada yang lain daripada-Nya?"

Abul Qasim al-Junaid mengisahkan, betapa ia menjadi bingung karena jawaban iblis itu.

Dari dalam lubuk hatiku terdengarlah sebuah seruan: "Katakan, engkau adalah pendusta. Seandainya engkau adalah seorang hamba yang setia niscaya engkau mematuhi perintah-Nya."

Ketika Iblis mendengar kata-kata ini, ia meraung nyaring "Demi Allah Junaid, engkau telah membinasakan aku!" Dan

setelah itu ia pun hilang.

Pada masa sekarang ini semakin sedikit dan sulit ditemukan saudara-saudara seagama," seseorang berkata di depan Abul Qasim al-Junaid.

Abul Qasim al-Junaid membalas, "Jika engkau menghendaki seseorang untuk memikul bebanmu, maka orang-orang seperti itu memang sulit dan sedikit dijumpai. Tetapi jika engkau menghendaki seseorang untuk ikut memikul bebannya, maka orang seperti itu banyak sekali padaku."

Jika Abul Qasim al-Junaid berkhotbah mengenai keesaan Allah, ia sering membahasnya dari sudut pandang yang berbeda, sehingga tak seorang pun bisa memahaminya. Pada suatu hari Syibli yang berada di antara pendengar-pendengar mengucapkan: "Allah, Allah!"

Mendengar ucapan itu Abul Qasim al-Junaid berkata: "Apabila Allah itu tidak ada, maka menyebutkan sesuatu yang tidak ada adalah suatu pertanda dari ketiadaan, dan ketiadaan adalah sesuatu hal yang diharamkan. Apabila Allah itu ada, maka menyebut nama-Nya sambil merenungi-Nya sebagai ada adalah suatu pertanda tidak menghargai."

Seseorang membawa uang lima ratus dinar dan memberikan uang itu kepada Abul Qasim al-Junaid.

"Adakah yang masih engkau miliki selain daripada ini?" Abul Qasim al-Junaid bertanya kepadanya.

"Ya, banyak!" Jawab orang itu.

"Apakah engkau masih ingin mempunyai uang yang lebih banyak lagi?"

"Ya."

"Kalau begitu ambillah uang ini kembali, engkau lebih

berhak untuk memilikinya. Aku tidak memiliki sesuatu pun tapi aku tak menginginkan sesuatu pun."

Ketika Abul Qasim al-Junaid sedang berkhotbah, salah seorang pendengarnya bangkit dan mulai mengemis.

"Orang ini cukup sehat," Abul Qasim al-Junaid berkata di dalam hati. "Ia bisa mencari nafkah, tetapi mengapa ia mengemis dan menghinakan dirinya seperti ini?"

Malam itu Abul Qasim al-Junaid bermimpi, di depannya tersaji makanan yang tertutup tudung.

"Makanlah!" Sebuah suara memerintah Abul Qasim al-Junaid.

Ketika Abul Qasim al-Junaid mengangkat tudung itu, terlihatlah olehnya si pengemis terkapar mati di atas piring.

"Aku tidak mau memakan daging manusia." Abul Qasim al-Junaid menolak.

"Tetapi bukankah itu yang engkau lakukan kemarin ketika berada di dalam masjid?"

Abul Qasim al-Junaid segera menyadari bahwa ia bersalah karena telah berbuat fitnah di dalam hatinya dan oleh karena itu ia dihukum.

"Aku tersentak dalam keadaan takut," Abul Qasim al-Junaid mengisahkan. "Aku segera bersuci dan melakukan shalat sunnat dua rakaat. Setelah itu aku pergi keluar mencari si pengemis. Kudapati ia sedang berada di tepi sungai Tigris. Ia sedang memungut sisa-sisa sayuran yang dicuci di situ dan memakannya. Si pengemis mengangkat kepala dan terlihatlah olehnya aku yang sedang menghampirinya. Maka bertanyalah ia kepadaku: "Abul Qasim al-Junaid, sudahkah engkau bertobat karena telah berprasangka buruk terhadapku?" "Sudah," jawabku. "Jika demikian pergilah dari sini. Dialah yang menerima tobat hamba-hamba-Nya, dan jagalah pikiranmu."

"Aku telah mendapat pelajaran mengenai keyakinan yang tulus dari seorang tukang cukur," Abul Qasim al-Junaid merenungi dan setelah itu ia pun berkisah sebagai berikut:

Ketika aku berada di Mekkah, kulihat seorang tukang cukur sedang menggunting rambut seseorang. Aku berkata kepadanya: "Bila karena Allah, bersediakah engkau mencukur rambutku?"

"Aku bersedia," jawab si tukang cukur. Ia segera menghentikan pekerjaannya dan berkata kepada langganannya itu: "Berdirilah, apabila nama Allah diucapkan, hal-hal yang lain harus ditunda."

Ia menyuruhku duduk,. Diciumnya kepalaku dan dicukurnya rambutku. Setelah selesai ia memberikan kepadaku segumpal kertas yang berisi beberapa keping mata uang.

"Gunakanlah uang ini untuk keperluanmu," katanya kepadaku.

Aku pun lalu bertekad bahwa hadiah yang pertama kali kuperoleh sejak saat itu akan kuserahkan kepada si tukang cukur tersebut.

Oleh sejak saat itu aku menerima sekantong uang emas dari Bashrah. Uang ini kuberikan kepada tukang cukur itu.

"Apakah ini?" ia bertanya kepadaku.

"Aku telah bertekad," aku menjelaskan. "Hadiah yang pertama kali kuperoleh akan kuberikan kepadamu. Uang itu baru saja kuterima."

Tetapi si tukang cukur menjawab:

"Tidakkah engkau malu kepada Allah?" Engkau telah mengatakan kepadaku: 'Demi Allah, cukurlah rambutku,' tetapi kemudian engkau memberi hadiah kepadaku. Pernahkah engkau menjumpai seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan demi Allah dan meminta bayaran?"

Seorang pencuri telah dihukum gantung di kota Baghdad. Abul Qasim al-Junaid datang dan mencium kakinya.

"Mengapa engkau berbuat demikian?. Orang–orang bertanya kepada Abul Qasim al-Junaid.

"Semoga seribu belas kasih dilimpahkan Allah kepadanya," jawab Abul Qasim al-Junaid. "Ia telah membuktikan bahwa dirinya setia di dalam usahanya. Sedemikian sempurna ia melakukan pekerjaannya sehingga untuk itu direlakannya hidupnya."

Pada suatu malam seorang pencuri menyusup masuk ke kamar Abul Qasim al-Junaid. Tak sesuatu pun yang ditemukannya kecuali sehelai pakaian. Pakaian itu diambilnya, setelah itu ia pergi meninggalkan rumah Abul Qasim al-Junaid. Keesokan harinya ketika Abul Qasim al-Junaid sedang berjalan-jalan di pasar, dilihatnya pakaiannya itu di tangan seorang pedagang perantara yang sedang menawarkan kepada seorang pembeli.

Calon pembeli itu berkata: "Sebelum kubeli pakaian ini aku meminta seseorang yang sanggup memberi kesaksian bahwa pakaian itu memang kepunyaanmu."

"Akulah yang akan memberi kesaksian bahwa pakaian itu adalah miliknya." Abul Qasim al-Junaid berkata sambil menghampiri mereka.

Maka terjuallah pakaian itu.

Seorang perempuan tua datang menghadap Abul Qasim al-Junaid dan bermohon: "Putraku pergi entah ke mana, doakanlah agar ia kembali."

"Bersabarlah," Abul Qasim al-Junaid menasehati perempuan tua itu.

Dengan sabar perempuan tua itu menanti beberapa hari lamanya. Kemudian ia kembali kepada Abul Qasim al-Junaid.

"Bersabarlah," Abul Qasim al-Junaid mengulangi nasehatnya.

Kejadian seperti ini telah beberapa kali berulang. Akhirnya wanita tua itu datang dan berkata lantang, "Aku sudah tak bisa bersabar lebih lama lagi. Doakanlah kepada Allah."

Abul Qasim al-Junaid menjawab: "Jika engkau berkata dengan sebenarnya, putramu tentu telah kembali. Allah berkata: Dialah yang akan menjawab orang yang berduka apabila orang itu menyeru kepada-Nya."

Setelah itu Abul Qasim al-Junaid berdoa kepada Allah. Ketika perempuan itu sampai di rumah ternyata anaknya telah berada di sana.

Seorang murid mengira bahwa dirinya telah mencapai derajat kesempurnaan.

"Oleh karena itu lebih baik aku menyendiri," ia berkata dalam hatinya.

Maka pergilah ia mengasingkan diri di suatu tempat dan untuk beberapa lamanya berdiam di sana. Setiap malam beberapa orang yang membawa seekor unta datang kepadanya dan berkata: "Kami akan mengantarmu ke surga," Maka naiklah ia ke atas punggung unta itu dan mereka pun berangkat ke suatu tempat yang indah dan nyaman, penuh dengan manusia gagah dan tampan, di mana banyak makanan lezat dan anak-anak sungai. Di tempat itu ia tinggal hingga fajar, kemudian ia tertidur dan ketika terbangun ternyata ia berada di kamarnya sendiri kembali. Karena pengalaman ini, ia menjadi bangga dan sombong.

"Setiap malam aku diantarkan ke surga," ia mem-

banggakan dirinya.

Kata-katanya ini terdengar oleh Abul Qasim al-Junaid. Abul Qasim al-Junaid segera bangkit dan datang ke tampat di mana ia mendapati muridnya itu sedang berlagak dengan sangat angkuhnya. Abul Qasim al-Junaid bertanya apa yang telah dialaminya dan si murid menceritakan seluruh pengalamannya ini kepada syeikh.

"Malam nanti apabila engkau diantarkan ke sana," Abul Qasim al-Junaid berkata kepada muridnya itu, "Ucapkanlah: Tiada kekuasaan dan kekuatan kecuali pada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Besar."

Malam itu, seperti biasanya si murid diantarkan pula ke tempat tersebut. Dalam hatinya ia tidak yakin terhadap perkataan syeikh Abul Qasim al-Junaid, tetapi ketika sampai di tempat itu, sekedar sebagai percobaan ia mengucapkan: Tiada kekuasaan dan kekuatan....."

Seketika itu pula orang-orang yang berada di tempat itu meraung-raung dan melarikan diri. Kemudian terlihatlah olehnya bahwa tempat itu hanyalah tempat pembuangan sampah sedang di hadapannya berserakan tulang-tulang binatang. Setelah menyadari kekeliruannya itu, si murid bertobat dan bergabung dengan murid-murid Abul Qasim al-Junaid yag lain. Tahulah ia bahwa menyendiri bagi seorang murid bagaikan racun yang mematikan.

Salah seorag murid Abul Qasim al-Junaid menyendiri di sebuah tempat yang terpencil di kota Bashrah. Suatu malam, sebuah pikiran buruk terlintas di dalam hatinya. Ketika ia memandang ke dalam cermin terlihatlah olehnya betapa wajahnya telah berubah hitam, ia sangat kaget. Segala daya upaya dilakukan untuk membersihkan wajahnya, tetapi sia-sia. Sedemikian malunya dia sehingga tidak berani menunjukkan mukanya kepada siapa pun. Setelah tiga hari

berlalu, barulah kehitaman wajahnya kembali normal sedikit demi sedikit.

Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kamarnya.

"Siapakah itu?" ia bertanya.

"Aku datang untuk mengantar surat dari Abul Qasim al-Junaid," sebuah sahutan dari luar.

Si Murid membaca surat Abul Qasim al-Junaid.

"Mengapa tidak engkau jaga tingkah lakumu di hadapan Yang Maha Besar. Telah tiga hari tiga malam aku bekerja sebagai seorang tukang celup untuk memutihkan kembali wajahmu yang hitam itu."

Suatu hari, salah seorang murid Abul Qasim al-Junaid melakukan suatu kesalahan kecil. Karena malu ia melarikan diri dan tidak mau pulang. Beberapa hari kemudian, ketika berjalan-jalan dengan sahabat-sahabat di dalam pasar, tiba-tiba terlihatlah oleh Abul Qasim al-Junaid muridnya itu. Si murid lari karena malu.

"Seekor burung kita terlepas dari sangkar," Abul Qasim al-Junaid berseru kepada sahabat-sahabatnya dan mengejar si murid.

Ketika menoleh ke belakang, si murid melihat bahwa Syeikh membuntutinya. Maka ia pun mempercepat larinya. Akhirnya ia bertemu jalan buntu, karena malu ia tetap menghadapkan mukanya ke tembok. Tak lama kemudian si syeikh telah berada di tempat itu.

"Hendak ke manakah engkau guru?" si murid bertanya kepada Abul Qasim al-Junaid.

"Apabila seseorang membentur dinding, seorang syeikh dapat memberikan bantuannya," jawab Abul Qasim al-Junaid.

Murid itu dibawanya pulang ke pertapaan. Sesampainya di sana si murid menjatuhkan dirinya di depan kaki sang

guru dan memohon ampun kepada Allah. Semua yang yang menyaksikan pemandangan ini tergugah hatinya, banyak di antara mereka yang ikut bertobat.

Syeikh Abul Qasim al-Junaid mempunyai seorang murid yang dicintainya melebihi muridnya yang lain. Murid-murid lain merasa iri, hal ini disadari oleh syeikh melalui intuisi mistiknya.

"Sesungguhnya ia melebihi kalian di dalam tingkah laku dan tingkat pemahamannya," Abul Qasim al-Junaid menjelaskan kepada mereka. "Begitulah menurut pendapatku. Tetapi mari kita membuat sebuah percobaan agar kalian semua menyadari hal itu."

Kemudian Abul Qasim al-Junaid memerintahkan agar dua puluh ekor burung dibawakan kepadanya.

"Ambil burung-burung ini oleh kalian, seekor seorang," Abul Qasim al-Junaid berkata kepada murid-muridnya. "Bawalah burung itu ke suatu tempat yang tak terlihat oleh siapa pun juga, kemudian bunuhlah. Setelah itu bawalah kembali ke sini.

Setiap murid pergi dengan membawa seekor burung, membunuh burung itu dan membawa bangkainya kembali, kecuali murid kesayangan Abul Qasim al-Junaid itu. Ia pulang dengan membawa seekor burung yang masih hidup.

"Mengapa tak kau bunuh burungmu itu?" Abul Qasim al-Junaid bertanya kepadanya.

"Karena guru mengatakan hal itu harus dilakukan di suatu tempat yang tidak bisa dilihat oleh siapapun juga," jawab si murid. "Dan ke mana pun aku pergi, Allah senantiasa menyaksikannya."

"Kalian saksikanlah tingkat pemahamannya!" Abul Qasim al-Junaid berkata kepada seluruh muridnya. "Bandingkanlah dengan yang lain-lainnya."

Semua murid Abul Qasim al-Junaid segera mohon ampunan Allah.

Abul Qasim al-Junaid mempunyai delapan orang murid istimewa yang melaksanakan setiap buah pikirannya. Pada suatu hari, terpikirkan oleh mereka bahwa mereka harus terjun ke perang suci. Keesokan paginya Abul Qasim al-Junaid menyuruh pelayannya mempersiapkan perlengkapan perang. Beserta delapan murid tersebut ia berangkat ke medan perang.

Ketika kedua belah pihak yang bertempur saling berhadapan, tampillah seorang satria perkasa dari pasukan kafir itu, lantas dibinasakannya ke delapan murid Abul Qasim al-Junaid.

"Aku menengadah ke langit," Abul Qasim al-Junaid mengisahkan, "Dan di sana terlihat olehku sembilan buah usungan. Roh masing-masing dari delapan muridku yang syahid itu diangkat ke sebuah usungan, jadi masih ada satu usungan yang kosong. Usungan yang masih kosong itu tentulah untukku, aku berpikir dan karena itu aku pun mencebur kembali ke dalam kancah pertempuran. Tetapi satria perkasa yang telah membunuh delapan sahabatku itu tampil dan berkata: Abul Qasim al-Junaid, usungan yang kesembilan itu adalah untukku. Kembalilah ke Baghdad dan jadilah seorang syeikh untuk kaum muslimin, dan bawalah aku ke dalam Islam."

"Maka jadilah ia seorang muslim. Dengan pedang yang telah digunakannya untuk membunuh delapan muridku itu ia pun berbalik membunuh orang-orang kafir dalam jumlah yang sama. Kemudian ia sendiri terbunuh sebagai seorang syuhada." Abul Qasim al-Junaid mengakhiri kisahnya. "Ruhnya ditaruh ke atas usungan yang masih kosong tadi. Kemudian kesembilan usungan itu menghilang tidak terlihat lagi."

Seorang sayyid bernama Nasri, sedang melakukan perjalanan ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Ketika sampai di Baghdad ia pun pergi mengunjungi Abul Qasim al-Junaid.

"Dari manakah engkau datang sayyid?" Abul Qasim al-Junaid bertanya setelah menjawab salam.

"Aku datang dari Ghilan," jawab sang sayyid.

"Keturunan siapakah engkau?" tanya Abul Qasim al-Junaid.

"Aku adalah keturunan Ali, pangeran kaum Muslimin, semoga Allah memberkatinya." Jawabnya.

"Nenek moyangmu itu bersenjatakan dua bilah pedang," ujar Abul Qasim al-Junaid. "Yang satu untuk melawwan orang-orang kafir dan yang lainnya untuk melawan dirinya sendiri. Pada saat ini, sebagai putranya, pedang manakah yang engkau gunakan?"

Sang sayyid menangis sedih mendengar kata-kata ini. Direbahkannya dirinya di depan Abul Qasim al-Junaid dan berkatalah ia:

"Guru, di sinilah ibadah hajiku. Tunjukanlah kepadaku jalan menuju Allah."

"Dadamu adalah tempat bernaung Allah. Usahakanlah sedaya upayamu agar tidak ada yang cemar memasuki tempat bernaung-Nya itu."

"Hanya itulah yang ingin kuketahui," si sayyid berkata.

Junaid Meninggal Dunia

Ketika ajalnya sudah dekat, Abul Qasim al-Junaid menyuruh sahabat-sahabtnya untuk membentangkan meja dan mempersiapkan makanan.

"Aku ingin menghembuskan nafasku yang terakhir ketika sahabat-sahabatku sedang menyantap seporsi sop."

Abul Qasim al-Junaid berkata.

Kesakitan petama menyerang dirinya.

"Berilah aku air utuk bersuci," ia meminta kepada sahabat-sahabatnya.

Tanpa disengaja mereka lupa membersihkan sela-sela jari tangannya. Atas permintaan Abul Qasim al-Junaid sendiri kekhilafan ini mereka perbaiki. Kemudian Abul Qasim al-Junaid bersujud sambil menangis.

"Wahai pemimpin kami," murid-muridnya menegurnya. "Dengan semua pengabdian dan kepatuhanmu kepada Allah seperti yang telah engkau lakukan, mengapakah engkau bersujud pada saat-saat seperti ini?"

"Tidak pernah aku merasa perlu bersujud daripada saat-saat ini," jawab Abul Qasim al-Junaid.

Kemudian Abul Qasim al-Junaid membaca ayat-ayat al-Qur'an tanpa henti-hentinya.

"Dan engkau pun membaca al-Qur'an?" Salah seorang muridnya bertanya.

"Siapakah yang lebih berhak daripadaku membaca al-Qur'an, karena aku tahu bahwa sebentar lagi catatan kehidupanku akan digulung dan akan kulihat pengabdian dan kepatuhanku selama tujuh puluh tahun tergantung di angkasa pada sehelai benang. Kemudian angin bertiup dan mengayunkan kesana kemari, hingga aku tak tahu, apakah angin itu akan memisahkan atau mempertemukanku dengan-Nya. Di sebelahku akan membentang tebing pemisah surga dan neraka, dan di sebelah yang lain malaikat maut. Hakim yang adil akan menantikanku di sana, teguh tak tergoyahkan di dalam keadilan yang sempurna. Sebuah jalan telah terbentang di hadapanku dan aku tak tahu kemana aku hendak dibawa."

Setelah tamat dengan al-Qur'an yang dibacanya, dilanjutkannya pula tujuh puluh ayat dari surat al-Baqarah.

Kesakitan kedua menyerang Abul Qasim al-Junaid.

"Sebutlah nama Allah," sahabat-sahabatnya membisikkan.

"Aku tidak lupa," jawab Abul Qasim al-Junaid. Tangannya meraih tasbih dan keempat jarinya kaku mencengkeram tasbih itu, sehingga salah seorang muridnya harus melepaskannya.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," Abul Qasim al-Junaid berseru, kemudian menutup matanya dan sampailah ajalnya.

Ketika jenazahnya dimandikan, salah seorang yang ikut memandikannya bermaksud membasuh matanya. Tetapi sebuah suara dari langit mencegah: "Lepaskan tanganmu dari mata sahabat-Ku. Matanya tertutup bersama nama-Ku dan tidak akan dibukakan kembali kecuali ketika dia menghadap-Ku nanti," kemudian ia hendak membuka jari-jari Junaid untuk dibasuhnya. Sekali lagi terdengar suara mencegah: "Jari-jari yang telah kaku bersama nama-Ku tidak akan dibukakan kecuali melalui perintah-Ku."

Ketika jenazah Abul Qasim al-Junaid diusung, seekor burung merpati berbulu putih hinggap di sudut peti matinya. Percuma saja para sahabat mencoba mengusir burung itu. Karena ia tak mau pergi. Akhirnya burung itu berekata:

"Jaganlah kalian menyulitkan diri kalian sendiri dan menyusahkan aku. Cakar-cakarku telah tertancap di sudut peti mati ini oleh paku cinta. Itulah sebabnya aku hinggap di sini. Janganlah kalian bersusah payah. Sejak saat itu jazadnya dirawat oleh para malaikat. Jika bukan karena kegaduhan yang kalian buat, niscaya jazad Abul Qasim al-Junaid telah terbang ke angkasa sebagai seekor elang putih bersama-sama dengan kami."

26

AMR BIN UTSMAN

Abu Abdullah Amr bin Utsman al-Makki adalah salah seorang murid Junaid, mengunjungi Isfahan dan meninggal dunia di kota Baghdad pada tahun 291 H/ 904 M atau tahun 297 H/910 M.

Amr bin Utsman dan Kitab Rahasia

Suatu hari Amr bin Utsman al-Makki menterjemahkan Kitab Rahasia di atas selembar kertas. Kertas itu diletakkan di bawah sajadahnya. Ketika ia pergi bersuci, saat itu ia mendengar ada kegaduhan, lalu ia menyuruh seorang hamba untuk mengambil kertas tesebut. Si hamba membalik sajadah itu, ternyata kertas itu telah hilang. Hal ini segera disampaikannya kepada tuannya.

"Buku itu telah hilang dicuri orang," Amr bin Utsman al-Makki berkata. Kemudian ia menambahkan, "Orang yang mencuri Kitab Rahasia itu niscaya dalam waktu dekat ini akan dipotong kaki dan tangannya. Ia akan dimasukkan ke dalam penjara, kemudian dibakar dan abunya akan diterbangkan angin. Pada saat ini pastilah ia telah sampai ke tempat Rahasia itu."

Sesungguhnya inilah yang tertulis di dalam Kitab Rahasia itu: Ketika roh ditiupkan ke dalam tubuh Adam, Allah memerintahkan kepada semua malaikat untuk bersujud kepadanya. Semuanya bersujud ke atas tanah. Tetapi Iblis berkata: "Aku tidak mau bersujud. Akan kupertaruhkan

hidupku, dan akan kulihat rahasia manusia itu walaupun karena itu aku akan dikutuk, disebut ingkar, berdosa dan munafik."

Iblis tidak besujud. Oleh karena itulah ia bisa melihat dan mengetahui rahasia manusia, dan hanya manusia sajalah yang mengetahui rahasia Iblis. Jadi Iblis bisa mengetahui rahasia manusia karena ia tidak mau bersujud dan karena tak bersujud itulah ia memegang sebuah rahasia. Semua makhluk membenci Iblis karena rahasia mereka telah dilihatnya.

"Kami telah menguburkan rahasia itu di dalam tanah," mereka berkata. "Syarat untuk mendapatkan rahasia ini adalah seseorang yang melihatnya akan dipenggal kepalanya agar rahasia ini tidak dibocorkannya."

"Di dalam hal ini, berilah aku kelonggaran," si Iblis berseru, "Janganlah kalian membunuhku. Sesungguhnya aku telah mengetahui rahasia itu. Rahasia itu diperlihatkan kepadaku sewaktu mataku ini awas."

Pedang Aku Tak Peduli berkumandang:

"Engkau adalah di antara orang-orang yang diberi kelonggaran. Kami beri engkau kelonggaran, tetapi Kami membuat manusia waspada terhadapmu. Jadi walau engkau tidak Kami binasakan, engkau akan dicurigai dan dicap sebagai pendusta, dan tak seorang pun yang akan menganggapmu sebagai pembawa kebenaran. Mereka akan bekata: "Ia adalah sebangsa jin dan telah mengingkari perintah Allah."

Ia adalah setan. Bagaimana ia akan mengatakan kebenaran? Oleh karena itulah ia dilaknat, ditolak, ditinggalkan dan diabaikan.

Demikianlah terjemahan Kitab Rahasia oleh Amr bin Utsman al-Makki.

Amr bin Utsman Mengenai Cinta

Di dalam Kitab Cinta, Amr bin Utsman al-Makki menyatakan sebagai berikut: "Allah Yang Maha besar

menciptakan hari, tujuh puluh ribu tahun sebelum sukma, dan hati itu dimasukkan-Nya ke dalam Taman Silaturahmi. Dia menciptakan rahasia, tujuh puluh ribu tahun sebelum hati, dan rahasia ini dimasukkan-Nya ke derajat keesaan.

Setiap hari Allah memperlihatkan tiga ratus enam puluh kali karunia dan memperdengarkan tiga ratus enam puluh kata cinta kepada sukma. Setiap hari diperlihatkan-Nya tiga ratus enam puluh kali keindahan kepada rahasia.

Maka mereka bisa melihat segala sesuatu di dalam dunia ini. Dan mereka menyangka bahwa tiada sesuatu pun yang lebih berharga daripada mereka. Kesombongan dan keangkuhan terwujud di dalam diri mereka.

Oleh karena itu, Allah menguji mereka. Disembunyikan-Nya rahasia di dalam sukma dan disembunyikan-Nya sukma di dalam hati. Kemudian disembunyikan-Nya hati di dalam jasmani. Kemudian diberi-Nya akal kepada mereka.

Allah mengutus para Nabi dengan perintah-perintah-Nya. Dan setiap orang di antara mereka berusaha mencari tempatnya masing-masing. Allah memerintahkan agar mereka shalat, maka jasmani pun melakukan shalat, hati mencapai cinta, sukma menjadi lebih dekat kepada-Nya dan rahasia berpadu dengan keesaan.

Amr bin Utsman Berkirim Surat kepada Junaid

Ketika berada di Mekkah, Amr bin Utsman al-Makki menulis surat kepada Junaid, Jurairi dan Syibli di negeri Irak. Beginilah bunyi suratnya:

"Ketahuilah oleh kalian, wahai tokoh-tokoh terkemuka dan pemimpin-pemimpin di negeri Irak, bahwa kalian harus mengatakan kepada setiap orang yang ingin berkunjung ke negeri Hijaz dan menyaksikan keindahan Ka'bah, Engkau tidak sampai ke sana kecuali dengan semangat yang gundah. Dan katakan kepada setiap orang yang menginginkan

permadani kehampiran-Nya dan istana keagungan-Nya, Engkau tidak akan sampai ke sana kecuali dengan sukma yang gundah."

Di akhir surat itu Amr bin Utsman al-Makki menulis, "Inilah pesan dari Amr bin Utsman al-Makki dan pemimpin-pemimpin negeri Hijaz yang senantiasa bersama Dia, di dalam Dia, dan karena Dia. Jika salah seorang di antara kamu mempunyai cita-cita yang luhur, maka katakanlah kepadanya: Ambillah jalan ini di mana ada dua ribu gunung berapi yang menggelegar dan dua ribu samudra yang penuh badai dan bahaya. Jika engkau tidak sanggup, maka janganlah berlagak palsu, karena berlagak palsu tidak sesuatu pun bisa engkau peroleh."

Setelah menerima surat itu, Junaid memanggil pemimpin-pemimpin negeri Irak untuk berkumpul. Kemudian setelah membacakan surat itu kepada mereka, Junaid bertanya:

"Apakah yang dimaksud dengan gunung-gunung di dalam surat ini?"

"Yang dimaksud dengan gunung-gunung tersebut adalah ketiadaan," jawab mereka, "Sebelum manusia seribu kali ditiadakan dan seribu kali dihidupkan kembali, ia tidak akan bisa mencapai istana keagungan."

"Dan apa pula yang dimaksud di antara dua ribu gunung berapi itu baru satu sajalah yang pernah kudaki," kata Junaid.

"Engkau cukup beruntung karena telah melewati salah satu di antara gunung-gunung itu," Jurairi berkata, "Hingga saat ini baru tiga langkah yag aku tempuh."

Syibli menangis terisak-isak, kemudian berkata:

"Engkau beruntung Junaid, karena telah melewati sebuah gunung. Dan Engkau pun beruntung Jurairi, karena telah menempuh tiga langkah. Hingga saat ini aku belum melihat debu-debunya baik dari kejauhan sekalipun."

27

ABU SAID AL-KHARRAZ

Abu Said Ahmad bin Isa al-Kharraz dari Baghdad merupakan seorang tukang sepatu, ia telah berjumpa dengan Dzun Nun al- Mishri, dan bersahabat dengan Bisyr al-Hafi dan Sari al-Saqathi. Dialah yag dianggap telah merumuskan doktrin mistik mengenai kelepasan (dari sifat-sifat manusiawi) dan kelanjutan (di dalam sifat-sifat Ilahi). Banyak buku-buku yang telah ditulisnya dan sebagian di antaranya masih bisa ditemukan pada saat ini. Tanggal kematiannya belum bisa dipastikan, mungkin antara tahun 279 H/892 M dan 286 H/899 M.

Ajaran Abu Said al-Kharraz

Abu Said al-Kharraz dijuluki sebagai "Lidah Sufisme". Dia mendapat julukan demikian karena tidak seorang pun di dalam golongan sufi yang bisa menjelaskan kebenaran mistik seperti dia. Dia telah mengarang empat ratus buku dengan tema disasosiasi dan kekokohan dari segala macam pengaruh. Dan sesungguhnya dia adalah seorang tokoh yang sulit dicari tandingannya.

Abu Said al-Kharraz berasal dari Baghdad, pernah bertemu dengan Dzun Nun, dan bersahabat baik dengan Bisyr dan Sari al-Saqathi. Dialah tokoh sufi yang pertama sekali mengemukakan teori "Kelepasan" dan "Kelanjutan" dalam pengertian mistik dan memadatkan keseluruhan doktrinnya ke dalam dua istilah ini. Teolog-teolog tertentu

penganut eksoterik tidak setuju dengan ajaran-ajarannya yang pelik itu, dan menuduhnya telah berbuat fitnah karena ucapan-ucapan tertentu yang mereka jumpai di dalam karya-karyanya. Terutama mereka mengecam "Kitab Rahasianya" khususnya satu bagian buku itu yang tidak bisa mereka pahami sebagaimana yang seharusnya. Di dalam bagian itulah Abu Said mengatakan.

"Seorang hamba Allah yang telah kembali kepada Allah, mentautkan dirinya kepada Allah, dan berada di dekat Allah, maka ia sama sekali lupa kepada dirinya sendiri dan segala sesuatu kecuali Allah, sehingga apabila engkau bertanya kepadanya, apa yang dicarinya maka tak sesuatu pun jawaban yang diucapkannya kecuali "Allah, Allah."

Bagian lain di dalam karya-karya Abu Said al-Kharraz yang sering dikecam adalah pernyataannya berikut ini:

"Bila kepada salah seorang di antara tokoh-tokoh sufi ini ditanyakan, "Apakah yang engkau kehendaki?" maka jawabnya "Allah." Bila dalam keadaan seperti ini setiap anggota tubuhnya bisa berkata-kata, maka semuanya akan mengatakan "Allah, Allah," Karena setiap anggota dan sendi-sendi tubuhnya telah bermandikan *nur* Allah sehingga ia pun hanyut ke dalam Allah. Begitu dekat ia kepada Allah sehingga tak seorang pun bisa mengatakan 'Allah' di depannya. Karena segala sesuatu yang bergerak dari realitas kepada realitas dan dari Allah kepada Allah. Karena bagi manusia kebanyakan tidak sesuatu jua pun berasal dari Allah, maka bagaimanakah mereka bisa mengucapkan "Allah". Di sinilah semua akal dari manusia-manusia yang berpikir berakhir di dalam ketakjuban."

Abu Said al-Kharraz pernah pula berkata:

"Kepada semua manusia diberi pilihan, berada jauh atau dekat dari Allah. Aku sendiri memilih berada jauh dari Allah,

karena aku tidak kuat menanggungkan beban kedekatan itu. Lukman juga pernah berkata: "Kepadaku diberi pilihan, kebijaksanaan atau kesanggupan untuk melihat kejadian di masa mendatang. Aku memilih kebijaksanaan karena aku tidak kuat menanggungkan beban dari kesanggupan melihat ke masa depan itu."

Abu Said al-Kharraz mengisahkan mimpi-mimpi berikut ini:

Pada suatu ketika aku bermipi, dua malaikat turun dari langit dan bertanya kepadaku: "Apakah kesetiaan itu?" Aku pun menjawab, "Memenuhi perjanjian dengan Allah." "Jawabanmu benar." Malaikat-malaikat itu berkata dan keduanya terbang lagi ke atas langit.

Kemudian aku bermimpi bertemu dengan Nabi, Ia bertanya kepadaku: "Apakah engkau mencintaiku?" Aku menjawab, "Cintaku kepada Allah, membuatku tak sempat mencintaimu." Kemudian Nabi berkata: "Barangsiapa mencintai Allah sesungguhnya ia mencintaiku pula."

Dalam sebuah mimpi yang lain aku bertemu dengan Iblis. Aku mengambil sebuah tongkat untuk memukulnya. Tetapi seketika itu juga terdengar olehku seruan dari langit: "Ia tidak takut kepada tongkat itu, yang ditakutinya adalah cahaya di dalam hatimu." Kemudian aku berkata kepada Iblis: "Kemarilah!" Si Iblis menjawab: "Apalah dayaku terhadapmu? Engkau telah mencampakkan sesuatu yang dapat kugunakan untuk menyesatkan manusia." Apakah itu?" tanyaku. "Dunia," jawabnya. Kemudian ketika meninggalkanku, ia menoleh ke belakang dan berkata: "Ada suatu hal kecil di dalam diri manusia yag dapat kugunakan untuk mencapai tujuanku, "Apakah itu?" aku bertanya. "Duduk bersama dengan para remaja," jawab Iblis.

Ketika berada di Damaskus, sekali lagi aku bertemu dengan Nabi di dalam mimpi. Sambil ditopang oleh Abu Bakar dan Umar, Nabi menghampiriku. Ketika itu aku sedang meneyenandungkan sebait syair sambil menepuk-nepuk dada. Nabi berkata kepadaku: "Keburukannya lebih besar dari kebaikannya." Yang dimaksudnya adalah bahwa seseorang jangan suka bersyair.

Abu Said al-Kharraz mempunyai dua orang putra. Salah seorangnya telah meninggal dunia. Pada suatu malam Abu Said al-Kharraz bermimpi bertemu dengan putranya yang telah meninggal dunia itu.

"Nak, apa yang telah dilakukan Allah terhadapmu?" Abu Said al-Kharraz bertanya.

"Dia membawaku ke hadirat-Nya dan banyak memberi kebahagiaan kepadaku." Jawab putranya.

"Nak, berilah aku petuah," Abu Said al-Kharraz memohon kepada anaknya.

Putranya menjawab: "Ayah, janganlah berpikiran suram mengenai Allah."

"Lanjutkanlah!" pinta Abu Said al-Kharraz.

"Ayah, jika kukatakan niscaya engkau tidak akan sanggup melaksanakannya."

"Aku bermohon kepada Allah untuk menguatkan diriku," jawab Abu Said al-Kharraz.

"Ayah, jangan biarkan sehelai benang pun memisahkanmu dari Allah."

Diriwayatkan bahwa selama tiga puluh tahun sejak ia bermimpi itu hingga wafatnya, Abu Said al-Kharraz tidak pernah melupakan mimpinya itu.

28

ABUL HUSIN AL-NURI

Abul Husain Ahmad bin Muhammad al-Nuri lahir di Baghdad dan keluarganya berasal dari Khurasan. Ia adalah murid Sari al-Saqathi dan sahabat karib Junaid. Sebagai seorang tokoh sufi terkemuka di kota Baghdad ia telah menggubah berbagai syair mistis yang indah. Ia meninggal pada tahun 295 H/908 M.

Disiplin Diri Abul Husin al-Nuri

Abul Husain Ahmad al-Nuri melakukan disiplin diri seperti yang dilakukan oleh Junaid. Ia dijuluki Nuri (manusia yang memperoleh cahaya) karena setiap kali ia berbicara di suatu ruangan pada malam yang gelap, dari mulutnya keluar cahaya sehingga seluruh ruangan itu menjadi terang. Alasan lain mengapa ia dijuluki demikian adalah karena ia menjelaskan rahasia-rahasia yang paling pelik dengan cahaya intuisi. Tetapi versi yang ketiga mengatakan bahwa ia mempunyai sebuah tempat menyepi di tengah padang pasir, di mana ia biasa shalat di sepanjang malam dan apabila ia berada di tempat itu, orang-orang bisa menyaksikan cahaya yang memancar dari tempat itu.

Pada awal kehidupan mistiknya, setiap hari ia keluar rumah pagi-pagi sekali dan pergi ke tokonya mengambil beberapa potong roti untuk dibagi-bagikan sebagai sedekah. Setelah itu barulah ia pergi ke masjid untuk shalat shubuh dan tetap di situ sampai tengah hari. Kemudian ia baru pergi

ke tokonya. Orang-orang di rumah menyangka bahwa ia telah makan di toko dan orang-orang di toko menyangka bahwa ia telah makan di rumah. Yang demikian dilakukannya secara terus-menerus selama dua puluh tahun tanpa seorang pun yang mengetahui perihal yang sesungguhnya.

Mengenai dirinya sendiri, Abul Husain Ahmad al-Nuri berkisah sebagai berikut:

Bertahun-tahun aku berjuang mengekang diri dan meninggalkan pergaulan ramai. Betapapun aku telah berusaha keras, namun jalan belum terbuka bagiku.

"Aku harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki diriku," aku berkata di dalam hati. "Jika tidak, biarlah aku mati terlepas dari hawa nafsu ini."

"Wahai jasadku," aku berkata. "Bertahun-tahun sudah engkau menuruti hawa nafsumu sendiri, makan, melihat, mendengar, berjalan-jalan, mengambil, tidur, bersenang-senang dan memuaskan hasratmu. Sungguh, semua itu akan mencelakakanmu. Sekarang masuklah ke dalam penjara, akan kubelenggu dirimu dan kukalungkan kepada lehermu segala kewajiban kepada Allah. Jika engkau sanggup bertahan dalam keadaan seperti itu, engkau pasti meraih kebahagiaan. Tapi jika kau tak sanggup maka setidaknya engkau akan mati di atas jalan Allah."

Maka, berjalanlah aku di atas jalan Allah. Pernah kudengar bahwa hati para sufi merupakan alat yang amat awas dan mengetahui rahasia segala sesuatu yang terlihat dan terdengar oleh mereka. Karena aku sendiri tak memiliki hati yang seperti itu, maka aku pun berkata kepada diriku sendiri: "Ucapan-ucapan para Nabi dan manusa-manusia suci adalah benar. Mungkin sekali aku telah bersikap munafik dalam usahaku selama ini, dan kegagalanku ini adalah karena kesalahanku sendiri. Di sini tak ada tempat untuk berbeda pendapat. Sekarang aku ingin merenungi diriku

sendiri sehingga aku benar-benar mengenalnya."

Maka, aku merenungi diriku sendiri. Ternyata kesalahanku adalah bahwa hati dan hawa nafsuku bersatu. Bila hati dan hawa nafsu berpadu, celakalah! Karena jika ada sesuatu yang menyinari hati, maka hawa nafsu akan menyerap sebagian daripadanya. Sadarlah aku bahwa hal inilah yang menjadi sumber dilema yang kuhadapi selama ini. Segala sesuatu yang datang dari hadirat Allah ke dalam hatiku, sebagian diserap oleh hawa nafsuku.

Sejak saat itu, segala perbuatan yang diperkenankan oleh hawa nafsuku tidak kulakukan. Yang aku lakukan adalah hal-hal lain yang tak disukainya. Misalnya, apabila hawa nafsuku berkenan jika aku shalat, berpuasa, bersedekah, menyepi atau bergaul dengan sahabat-sahabatku, maka aku melakukan hal yang sebaliknya. Akhirnya segala hal yang diperkenankan hawa nafsuku bisa kubuang dan rahasia-rahasia mistik mulai terbuka di dalam diriku.

"Siapakah engkau?" aku bertanya.

"Aku adalah mutiara dari Lubuk Tanpa Hasrat." Terdengar jawaban. "Katakan kepada murid-muridmu, lubukku adalah Lubuk Tanpa Hasrat dan mutiaraku adalah Mutiara dari Lubuk Tanpa Tujuan."

Kemudian aku turun ke sungai Tigris dan berdiri di antara dua buah perahu.

"Aku tidak akan beranjak dari tempat ini," aku berkata. "Sebelum ikan terjerat ke dalam jalaku."

Akhirnya masuklah seekor ikan ke dalam jalaku. Ketika kuangkat jalaku itu, aku pun berseru: "Alhamdulillah, perjuanganku telah berhasil."

Aku mengunjungi Junaid dan berkata kepadanya: "Sebuah karunia telah dilimpahkan kepadaku."

"Abul Husain Ahmad al-Nuri," Junaid menjawab, "Bila yang terjerat oleh jalamu itu adalah seekor ular, bukan seekor

ikan, itulah pertanda sebuah karunia. Karena engkau sendiri telah campur tangan. Hal itu hanyalah sebuah tipuan, bukan sebuah karunia. Tanda dari suatu karunia adalah bahwa engkau sama sekali tidak ada di sana lagi."

Nuri di Depan Khalifah

Ketika Ghulam Khalil menyatakan perang terhadap para sufi, ia pergi menghadap khalifah dan mencela mereka.

"Orang-orang telah menyaksikan beberapa kelompok sufi berdendang-dendang, menari-nari dan menghujat. Sepanjang hari mereka berjalan hilir mudik, dan di malam hari mereka bersembunyi di dalam kuburan-kuburan bawah tanah, dan berkhotbah. Sufi-sufi ini adalah manusia-manusia bid'ah. Seandainya pangeran kaum Muslimin bersedia mengeluarkan perintah agar sufi-sufi ini dibunuh, niscaya doktrin bid'ah akan musnah, karena sesungguhnya mereka itulah pemimpin-pemimmpin para bid'ah. Jika hal ini dilakukan oleh pangeran kaum Muslimin, aku jamin bahwa ia akan memperoleh pahala yang berlimpah."

Khalifah segera memerintahkan agar Abul Hamzah, Raqqam, Syibli, Nuri dan Junaid dibawa ke hadapannya. Setelah semuanya berkumpul, khalifah memerintahkan agar mereka dibunuh. Algojo mula-mula hendak memancung Raqqam tetapi Nuri melompat, menerjang maju dan berdiri menggantikan Raqqam.

"Bunuhlah aku yang sedang tertawa-tawa bahagia ini terlebih dahulu," kata Nuri.

"Belum tiba giliranmu," jawab si algojo. "Sebuah pedang bukanlah sebuah senjata yang harus dipergunakan secara tergesa-gesa."

"Jalanku ini berdasarkan kecintaan," Nuri menjelaskan, "Aku lebih mencintai sahabatku daripada diriku sendiri. Yang paling berharga di atas dunia ini adalah kehidupan. Aku

ingin memberikan beberapa saat kehidupan kepada saudara-saudaraku ini, karena itulah aku ingin mengorbankan hidupku sendiri, walau aku berpendapat bahwa sesaat di atas dunia jauh lebih berharga daripada seribu tahun di akhirat. Dunia ini adalah tempat berbakti dan akhirat adalah tempat yang dekat kepada Allah, sedang untuk menghampiri-Nya harus berbakti kepada-Nya."

Ucapan-ucapan Nuri ini disampaikan kepada khalifah yang menjadi sangat kagum karena ketulusan dan kejujuran Nuri itu. Maka diperintahkannya agar hukuman itu ditangguhkan dan persoalan mereka diserahkan kepada *qadhi*.

"Mereka tak bisa dituntut tanpa bukti-bukti," si *qadhi* menjelaskan. Sesungguhnya si *qadhi* telah mendengarkan khotbah-khotbah Nuri dan mengetahui keahlian Nuri dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Maka berpalinglah ia kepada Syibli. "Akan kutanyai orang gila ini mengenai sesuatu bidang yang tidak akan sanggup dijawabnya," ia berkata di dalam hati.

"Berapakah yang dizakatkan seseorang bila ia memiliki uang dua puluh dinar?" Si *qadhi* bertanya kepada Syibli.

"Dua puluh setengah dinar," jawab Syibli.

"Siapakah yangmenetapkan zakat yang sebesar itu?" Si *qadhi* bertanya lagi.

"Abu Bakar yang agung," jawab Syibli, "Ia memberikan semua yang dimilikinya sebanyak empat puluh ribu dinar sebagai zakat." jawab Syibli.

"Ya, tetapi mengapa engkau tadi menambahkan setengah dinar?"

"Sebagai denda." jawab Syibli, "Ia telah menyimpan uang dua puluh dinar dan oleh karena itu ia harus membayar setengah dinar sebagai dendanya."

Kemudian si *qadhi* berpaling kepada Nuri dan mempertanyakan sebuah masalah hukum. Nuri segera

memberi sebuah jawaban yang membuat si *qadhi* bingung, Nuri memberi penjelasan:

"*Qadhi*, engkau telah mengajukan semua pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi tak satu pun di antaranya yang penting. Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang berdiri karena Dia, yang berjalan dan beristirahat karena Dia, yang hidup karena Dia dan berdiam diri merenungi-Nya. Apabila sesaat saja mereka berhenti merenungi-Nya nisaya binasalah mereka. Melalui Dia mereka tidur, melalui Dia mereka makan, melalui Dia mereka menerima, berjalan, melihat, mendengar dan melalui Dia mereka ada. Inilah ilmu yang sesungguhnya, bukan yang engkau pertanyakan itu."

Si *qadhi* terbungkam tak bisa berkata apa-apa. Kemudian ia mengirim surat kepada khalifah.

"Jika orang-orang seperti mereka ini dianggap sebagai orang yang tidak bertuhan dan bid'ah, maka keputusanku adalah bahwa seluruh dunia ini tiada seorang pun yang percaya kepada Allah Yang Maha Esa."

Khalifah memerintahkan agar tahanan-tahanan itu di bawa ke hadapannya.

"Adakah sesuatu hal yang kalian inginkan?" Khalifah bertanya kepada mereka.

"Ada," mereka menjawab. "Kami ingin agar engkau melupakan kami. Kami ingin agar engkau tidak memuliakan kami dengan restumu dan tidak mengusir kami dengan murkamu, karena bagi kami, kemurkaanmu itu sama dengan restumu, dan restumu itu sama dengan kemurkaanmu."

Khalifah menangis dengan hati yang tersayat dan membebaskan mereka dengan segala hormat.

Anekdot-anekdot Mengenai Nuri

Pada suatu hari Nuri melihat seseorang yang sedang shalat sambil memutar-mutar kumisnya.

"Janganlah engkau sentuh kumis Allah," Nuri menghardiknya.

Seruan itu dilaporkan orang kepada Khalifah. Ahli-ahli hukum sudah sepakat bahwa ucapan seperti itu, berarti Nuri telah tergelincir ke dalam kekafiran. Oleh karena itu, Nuri dihadapkan kepada khalifah.

"Benarkah engkau telah mengucapkan kata-kata seperti itu?" tanya khalifah.

"Benar," jawab Nuri.

"Mengapa engkau berkata demikian?" tanya khalifah lagi.

"Siapakah yang memilik hamba Allah?" Nuri balik bertanya kepada khalifah.

"Allah," jawab khalifah.

"Siapakah yang memiliki kumis hamba-Nya itu?" Nuri melanjutkan.

"Dia yang memiliki si hamba," jawab khalifah.

Di kemudian hari khalifah berkata: "Aku bersyukur kepada Allah karena Dia telah mencegahku untuk membinasakan Nuri."

"Di kejauhan yang tak terlihat, nampaklah olehku sebuah cahaya," Nuri berkata, "aku terus menatapnya hingga aku sendirilah yang menjadi cahaya itu."

Pada suatu hari Junaid mengujungi Abul Husain Ahmad al-Nuri. Sesampainya di rumah, Abul Husain Ahmad al-Nuri menyambut kedatangannya dengan merebahkan diri di depan Junaid. Kemudian Nuri mengeluh karena ia telah diperlakukan secara tidak adil.

"Perjuanganmu semakin berat, sedangkan engkau sudah kehabisan tenaga. Selama tiga puluh tahun ini, apabila Dia ada, maka aku pun tiada, dan apabila aku ada, maka Dia pun tiada. Ada-Nya adalah tiadaku. Semua permohonan-permohonanku dijawab-Nya dengan Aku sajalah yang ada,

atau engkau saja."

Junaid berkata kepaa sahabta-sahabatnya: "Saksikanlah oleh kalian seorang manusia yang telah mengalami cobaan yang semakin beratnya dan telah dibuat bingung oleh Allah."

Kemudian Junaid berpaling kepada Nuri dan berkata:

"Memang begitulah seharusnya. Dia tertutup oleh engkau. Apabila Dia terlihat melalui engkau meka engkau menjadi tiada dan segala yang ada adalah Dia.

Beberapa sahabat mengunjungi Junaid dan berkata: "Telah beberapa hari ini, baik siang maupun malam, dengan membawa sebuah batu di tangannya Abul Husain Ahmad al-Nuri berjalan hilir mudik sambil berteriak-teriak: "Allah, Allah," dan selama itu ia tidak makan, tidak minum dan tidak tidur tetapi ia tetap melakukan shalat tepat pada waktunya dan tak pernah melalaikannya."

Kemudian mereka berkata:

"Ia masih waras dan belum beralih ke dalam keadaan lupa diri. Hal ini terbukti karena ia masih ingat kapan harus melakukan shalat dan masih bisa melakukannya. Itulah tanda bahwa ia masih sadar dan belum lupa diri. Seseorang yang telah lupa diri takkan sadar akan sesuatu pun."

"Bukan demikian halnya," Junaid menjawab, "Semuanya yang kalian katakan itu tidak benar. Sesungguhnya manusia-manusia yang memuji-muji Allah, mereka akan dipelihara, dan dijaga Allah agar mereka tidak lalai beribadah kepada-Nya, apabila tiba saatnya bagi mereka untuk beribadah.

Junaid kemudian pergi mengunjungi Nuri.

"Abul Husain," ia berkata kepada Abul Husain Ahmad al-Nuri, "Bila engkau memang tahu bahwa dengan berteriak-teriak itu Allah berkenan kepadamu, katakanlah kepadaku agar aku akan berteriak-teriak pula. Bila engkau memang

tahu bahwa kepuasan bersama Dia adalah lebih baik, maka pergilah menyepi sehingga batinmu mendapatkan damai."

Abul Husain Ahmad al-Nuri segera menghentikan teriak-teriakannya itu. "Engkau memang seorang guru sejati," katanya kepada Junaid.

Syibli sedang berkhotbah ketika Abul Husain Ahmad al-Nuri masuk dan berdiri di sampingnya.

"Sejahteralah engkau wahai Abu Bakar!" Abul Husain Ahmad al-Nuri mengucap salam kepada Syibli.

"Semoga engkau pun memperoleh sejahtera, wahai pangeran di antara manusia-manusia yang murah hati," Syibli membalas salamnya.

Abul Husain Ahmad al-Nuri berkata: "Allah Yang Maha Besar tidak senang kepada seorang berilmu yang mengajarkan ilmunya sedang ia sendiri tidak melaksanakannya. Jika engkau melaksanakan hal-hal yang engkau ajarkan ini tetaplah di atas mimbar itu, jika tidak, turunlah."

Syibli merenung, ternyata ia sendiri tidak melaksanakan hal-hal yang dikhotbahkannya itu. Oleh karena itu ia pun turun dari atas mimbar itu. Selama empat bulan ia mengunci diri dan tak pernah keluar dari rumahnya. Kemudian dengan berbondong-bondong orang mendatangi Syibli, membawa dan menyuruhnya berbicara di atas mimbar. Hal ini terdengar oleh Abul Husain Ahmad al-Nuri dan ia pun segera ke tempat itu.

"Abu Bakar," Nuri berseru kepada Syibli. "Engkau menyembunyikan kebenaran dari mereka, jadi wajarlah apabila mereka menyuruhmu berbicara di atas mimbar. Aku sendiri dengan setulus hati telah mencoba menasehati mereka tetapi mereka mengusirku dengan lemparan batu dan membuangku ke tempat sampah."

"Wahai pangeran di antara manusia-manusia yang

murah hati. Apakah nasehat yang hendak kau sampaikan itu dan apakah kebenaran yang aku sembunyikan itu?" Syibli bertanya kepada Nuri.

"Nasehatku," Abul Husain Ahmad al-Nuri menjawab, "Biarkanlah manusia pergi kepada Tuhannya. Rahasia yang engkau sembunyikan adalah bahwa engkau menjadi sebuah tirai yang memisahkan Allah dari manusia. Siapakah engkau ini sebenarnya sehingga engkau menjadi penengah di antara Allah dengan umat manusia sedangkan menurut pandanganku engkau belum patut dimuliakan seperti itu?"

Abul Husain Ahmad al-Nuri duduk bersama seseorang. Keduanya menangis tersedu-sedu. Ketika orang itu telah pergi, Abul Husain Ahmad al-Nuri berpaling kepada sahabat-sahabatnya dan bertanya:

"Tahukah kalian siapakah orang tadi?"

"Tidak," jawab mereka.

"Dia itu Iblis," Abul Husain Ahmad al-Nuri menjelaskan kepada sahabat-sahabtnya. "Tadi ia mengisahkan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya dan riwayat hidupnya, kemudian ia meratapi kedukaan hatinya karena telah berpisah dari Allah. Seperti yang telah kalian saksikan si Iblis menangis dan aku pun ikut menangis bersama dia."

Ja'far al-Khuldi berkisah, Abul Husain Ahmad al-Nuri sedang berdoa di suatu tempat yang terpencil. Aku bisa mendengar apa-apa yang diucapkannya.

"Ya Allah," Abul Husain Ahmad al-Nuri berkata di dalam doanya, "Engkau menghukum penghuni-penghuni neraka. Semua mereka adalah ciptaan-Mu, melalui ke Mahatahuan-Mu, Kemahakuasaan-Mu dan Kehendak-Mu, sejak sedia kala. Jika Engkau memang menghendaki manusia ke dalam neraka, Engkaulah yang berkuasa untuk melemparkan

mereka ke dalam neraka dan mengantarkan mereka ke dalam surga."

Aku takjub mendengar kata-kata itu. Kemudian pada suatu malam aku bermimpi. Dalam mimpi itu seseorang datang menjumpaiku dan berkata:

"Allah memerintahkan: "Katakanlah kepada Abul Husain, sesungguhnya Aku telah memuliakan dan memberi kasih sayang kepadamu karena doamu itu."

Abul Husain Ahmad al-Nuri meriwayatkan, pada suatu malam ketika kulihat tidak seorang pun yang berada di sekitar Ka'bah, aku pun berjalan mengelilingi. Setiap kali melewati Hajar Aswad aku melakukan shalat dan berdoa:

"Ya Allah, berikanlah kepadaku suatu kehidupan dan suatu sifat yang kekal."

Kemudian pada suatu hari terdengarlah olehku sebuah suara dari dalam Ka'bah:

"Abul Husain, apakah engkau hendak menyamai-Ku? Aku tidak berubah dari sifat-Ku tetapi aku membuat hamba-hamba-Ku bergerak dan berubah. Hal itu Kulakukan agar Ketuhanan menjadi jelas berbeda dari penghambaan. Hanya Aku sajalah yang kekal di dalam satu sifat sedang sifat manusia selalu berubah."

Syibli meriwayatkan: Aku pergi mengunjungi Abul Husain Ahmad al-Nuri. Aku dapati ia sedang bertapa dan tak sehelai rambutnya pun yang bergerak.

"Dari siapakah engaku belajar bertapa yang seperti ini?" aku bertanya kepadanya.

"Dari seekor kucing yang duduk di lubang tikus," jawab Abul Husain Ahmad al-Nuri. "Binatang itu malah lebih tenang daripada aku."

Pada suatu malam penduduk Qadisiyah gempar mendengar berita:

"Seorang sahabat Allah terkurung di Lembah Singa. Selamatkanlah dia!"

Semua orang bergegas ke Lembah Singa. Di sana mereka menemui Nuri sedang duduk di pinggir lubang kuburan yang telah digalinya sendiri, sedang singa-singa duduk mengurung dirinya. Orang-orang menyelamatkan Nuri dan membawanya kembali. Sesampainya di Wadisiyah mereka bertanya kepadanya apakah sebenarnya yang telah terjadi.

"Setelahbeberapalamaakuberpuasa," Nurimengisahkan. "Ketika aku berjalan di padang pasir itu terlihatlah olehku sebuah pohon kurma. Aku ingin sekali mencicipi buah kurma yang segar itu. Kemudian aku berkata kepada diriku sendiri: "Ternyata masih ada hasrat di dalam hatimu. Akan kumasuki Lembah Singa ini agar engkau dicabik-cabik singa sehingga engkau tidak bisa menginginkan kurma lagi."

Nuri mengisahkan, suatu hari ketika aku sedang mandi di sebuah telaga, seorang pencuri mengambil pakaianku. Belum sempat aku keluar dari telaga itu, si pencuri telah kembali untuk menyerahkan pakaian itu kepadaku lagi. Ternyata tangannya terkena sampar. Aku berseru: "Ya Allah, karena ia telah mengembalikan pakaianku, maka sembuhkankan pula tangannya!"

Sesaat itu juga tangannya sembuh.

Pasar budak di kota Baghdad terbakar dan banyak orang yang terbakar hidup-hidup. Di dalam sebuah toko, dua orang budak yahudi yang tampan terkurung api.

Pemilik budak itu berteriak-teriak: "Siapa saja yang bisa menyelamatkan mereka, akan kuberi seribu keping dinar emas."

Tetapi tak seorang pun berani mencoba menyelamatkan budak-budak itu. Pada saat itu muncullah Nuri dan terlihat olehnya kedua budak yang masih muda itu berteriak-teriak meminta tolong.

Sambil mengucap "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" Nuri mencebur ke dalam lautan api itu dan menyelamatkan keduanya. Kemudian pemilik budak-budak itu hendak memberi seribu dinar emas seperti yang telah dijanjikannya, kepada Nuri.

"Simpanlah ems-emasmu itu," Nuri menolak, "Berterimakasihlah kepada Allah. Sesungguhnya kemuliaan yang telah diberikan kepadaku ini adalah karena aku tidak mau menerima emas dan menukar akhirat dengan dunia."

Pada suatu hari ada seorang buta mengeluh: "Ya Allah, Ya Allah." Nuri lalu menghampiri orang buta itu dan berkata:

"Apakah yang engkau ketahui tentang Allah? Seandainya pun engkau telah mengenal-Nya mengapakah engkau masih hidup?"

Setelah berkata demikian kesadaran Nuri hilang dan dadanya dipenuhi oleh hasrat mistis. Maka berjalanlah ia menuju padang pasir melalui padang alang-alang yang baru ditebas sehingga kaki dan tubuhnya penuh luka. Dari setiap tetes darahnya yang tertumpah ke atas tanah terdengar suara: "Ya Allah, Ya Allah."

Abu Nasr bin Sarraj mengatakan ketika orang-orang membawa Nuri pulang dari padang alang-alang itu mereka berkata kepadanya: "Katakanlah, tiada Tuhan selain Allah."

Nuri menjawab: "Aku justru sedang menuju kepada-Nya,"

Dan tidak lama kemudian ia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

29

ABU UTSMAN AL-HIRI

Abul Utsman Said bin Ismail al-Hiri al-Nisaburi berasal dari Rayy dimana ia berkenalan dengan Yahya bin Muadz al-Razi dan Syah bin Syuja' al-Kirmani. Kemudian ia pindah ke Nishapur, di sana ia sangat terpengaruh oleh Abu Hafshin al-Haddad. Ia pernah mengunjungi Junaid di Baghdad. Ia meningal tahun 298 H/911 M di Nishapur.

Pendidikan Abu Utsman al-Hiri

"Sejak kecil hatiku telah mencari-cari sesuatu di balik realitas," Abu Utsman al-Hiri meriwayatkan. "Aku agak enggan kepada penganut-penganut agama yang formal, dan aku merasa yakin bahwa di samping hal-hal yang diyakini oleh orang banyak masih ada perwujudan-perwujudan lahiriah jalan hidup Islam yang mengandung berbagai rahasia."

Suatu hari Abu Utsman al-Hiri berangkat ke sekolah. Ia ditemani oleh empat orang hamba yang masing-masing berasal dari Ethiopia, Yunani, Kashmir dan Turki. Abu Utsman al-Hiri membawa sebuah kotak pena yang terbuat dari emas, mengenakan sorban yang terbuat dari kain halus dan berjubah sutra. Di tengah perjalanan ia melewati sebuah rumah persinggahan tua yang tidak berpenghuni lagi. Abu Utsman al-Hiri mengintip ke dalam dan terlihatlah olehnya seekor keledai dengan luka-luka di punggungnya. Seekor burung gagak sedang mematuki luka-luka itu dan si keledai tidak berdaya mengusirnya. Menyaksikan hal ini Abu Utsman al-Hiri merasa kasihan.

"Untuk apakah engkau menyertai aku?" Abu Utsman al-Hiri bertanya kepada salah seorang hambanya.

"Untuk membantumu memecahkan setiap persoalan yang engkau hadapi," si hamba menjawab.

Abu Utsman al-Hiri segera melepaskan jubah sutranya dan menyelimuti keledai itu, kemudian ia membalut luka di punggung binatang itu dengan sorbannya. Tanpa mengeluarkan suara, keledai itu memohon kepada Allah Yang Maha Besar agar memberkahi Abu Utsman al-Hiri. Sebelum Abu Utsman al-Hiri sampai di rumah, ia dihadapkan dengan sebuah pengalaman spiritual yang hanya dialami oleh manusia-manusia sejati.

Seperti seorang yang sangat bingung, ia mendapatkan dirinya di antara orang-orang yang sedang mendengarkan khotbah Yahya bin Muadz. Kata-kata Yahya bin Muadz membuka sebuah pintu di dalam hatinya. Kemudian Abu Utsman al-Hiri meninggalkan rumah kedua orang tuanya dan untuk beberapa lamanya mengikuti Yahya sambil mempelajari disiplin para sufi. Demikianlah yang dilakukan Abu Utsman al-Hiri, sehingga pada suatu hari tibalah rombongan yang baru berkunjung dari Syah bin Syuja' al-Kirmani dan menyampaikan kisah-kisah mengenai manusia suci itu. Kisah-kisah ini membuat Abu Utsman al-Hiri ingin sekali berkunjung kepada Syah bin Syuja'. Setelah direstui oleh pembimbing spiritualnya, berangkatlah ia ke Kirman untuk mengabdi kepada Syah bin Syuja', tetapi Syah bin Syuja' tidak mau menerimanya.

"Dirimu penuh dengan keinginan," Syah bin Syuja' berkata kepada Abu Utsman al-Hiri. "Tempat Yahya adalah keinginan. Kemajuan spiritual tidak akan ada di dalam diri seorang yang dibesarkan di dalam keinginan. Kesetiaan buta kepada keinginan menimbulkan kemalasan. Bagi Yahya sendiri, keinginan itu adalah peniruan semata."

Dengan segala kerendahan hati Abu Utsman al-Hiri bermohon kepada Syah bin Syuja', Dua puluh hari lamanya ia menunggu di depan pintu rumah Syah bin Syuja', akhirnya si syeikh terpaksa menerimanya. Demikianlah Abu Utsman al-Hiri menjadi murid Syah bin Syuja' dan banyak memperoleh manfaat dari ajaran-ajaran gurunya sampai waktunya tiba ketika Syah bin Syuja' pergi ke Nishapur untuk mengunjungi Abu Hafshin. Utsman al-Hiri pun menyertainya. Pada waktu itu Syah bin Syuja' memakai jubah pendek. Abu Hafshin menyambut dan memuji-mujinya.

Abu Utsman al-Hiri ingin sekali menjadi murid Abu Hafshin, tetapi karena hormatnya kepada Syah bin Syuja' ia merasa segan menyampaikan hasratnya itu. Lagipula Syah bin Syuja' seorang guru yang sangat cinta kepada murid-muridnya. Maka Abu Utsman al-Hiri bermohon kepada Allah agar dibukakan jalan untuk bisa tinggal bersama Abu Hafshin tanpa mengecilkan hati Syah bin Syuja'. Abu Utsman al-Hiri mengetahui bahwa Abu Hafshin adalah seorang manusia yang banyak memperoleh kemajuan spiritual.

Ketika Syah bin Syuja' merasa telah tiba saatnya bagi mereka untuk kembali ke Kirman, ia menyuruh Abu Utsman al-Hiri mempersiapkan perbekalan mereka. Kemudian pada suatu hari, dengan sangat ramah Abu Hafshin berkata kepada Syah bin Syuja':

"Biarkanlah anak muda ini bersamaku karena aku sangat senang kepadanya.

Syah bin Syuja' berpaling kepada Abu Utsman al-Hiri dan menasehati: "Patuhilah perintah-perintah syeikh!"

Setelah itu berangkatlah ia tanpa Abu Utsman al-Hiri. Ditinggalkannya Abu Utsman al-Hiri untuk memulai kehidupan baru.

Abu Utsman al-Hiri mengisahkan: "Usiaku masih

muda ketika Abu Hafshin membebaskanku dari asuhannya. "Aku tak ingin engkau berada di dekatku lagi," Abu Hafshin berkata kepadaku. Aku tak bisa berkata apa-apa. Aku tak berani membelakangi Abu Hafshin. Maka dengan air mata bercucuran aku beringsut mundur dari hadapannya. Kemudian di hadapan rumah Abu Hafshin aku bangun sebuah tempat kediaman dan kubuat sebuah lubang dari mana aku bisa melihat Abu Hafshin. Aku bertekad tidak akan meninggalkan tempat itu kecuali syeikh sendiri yang memerintahkan demikian. Ketika Syeikh mengetahui tempatku itu dan melihat keadaanku yang sangat menyedihkan, ia lalu memanggilku dan memberkahiku dengan menikahkan putrinya kepadaku."

Anekdot-anekdot Mengenai Abu Utsman al-Hiri

Abu Utsman al-Hiri berkata: "Selama empat puluh tahun, betapa pun keadaan yang ditakdirkan Allah kepadaku, tak pernah kusesali, dan betapa pun ia mengubah keadaanku, tak pernah membuatku marah."

Kisah berikut ini merupakan bukti kebenaran kata-kata Abu Utsman al-Hiri di atas. Seseorang yang tidak mempercayai kata-kata Abu Utsman al-Hiri mengirimkan sebuah undangan kepadanya. Undangan itu diterima oleh Abu Utsman al-Hiri, maka ia pun pergi ke rumah orang itu. Tetapi sesampainya di sana orang itu berteriak kepadanya: "Wahai manusia rakus! Di sini tidak ada makanan untukmu. Pulang sajalah!"

Abu Utsman al-Hiri beranjak meninggalkan tempat itu tetapi belum jauh ia melangkah orang tadi berteriak memanggilnya: "Syeikh, kemarilah!"

Abu Utsman al-Hiri berbalik tetapi orang itu terus menggodanya: "Engkau sangat rakus. Tidak pernah merasa cukup. Pergilah dari sini!"

Si Syeikh pun pergi meninggalkan tempat itu. Orang

itu memanggilnya lagi dan Abu Utsman al-Hiri pun menghampirinya pula.

"Makanlah batu atau pulang sajalah!"

Sekali lagi Abu Utsman al-Hiri beranjak pergi. Tiga puluh kali orang itu memanggil dan mengusirnya, dan tiga puluh kali pula syeikh Abu Utsman al-Hiri datang dan pergi tanpa sedikit pun menunjukkan kejengkelan hatinya. Akhirnya orang itu berlutut di depan Abu Utsman al-Hiri, dengan air mata bercucuran ia meminta maaf kepadanya. Dan sejak itu ia menjadi murid Abu Utsman al-Hiri.

"Engkau benar-benar manusia yang sangat kokoh!" katanya kepada Abu 'Utsman al-Hiri. "Tiga puluh kali engkau kuusir dengan kasar tetapi sedikit pun engkau tak menunjukkan kemangkelan hatimu."

Abu Utsman al-Hiri menjawab: "Hal itu adalah sepele. Anjing-anjing juga berbuat seperti itu. Apabila anjing-anjing itu engkau usir mereka pun pergi dan apabila engkau panggil mereka pun datang tanpa sedikit pun menunjukkan rasa jengkal. Sesuatu hal yang bisa dilakukan anjing, sama sekali tidak ada artinya. Lain halnya dengan perjuangan manusia."

Pada suat hari Abu Utsman al-Hiri sedang berjalan-jalan menjelajahi kota, tiba-tiba seseorang dari loteng sebuah rumah menumpahkan senampan abu yang jatuh tepat ke atas kepalanya. Menyaksikan kejadian itu sahabat-sahabat Abu Utsman al-Hiri marah dan hendak menyerang, tetapi segera dicegahnya.

"Kita harus bersyukur seribu kali karena kita yang seharusnya dihukum dengan api dibebaskan dengan abu."

Seorang pemuda berandalan yang sedang mabuk keluyuran dengan sebuah kecapi di tangannya. Tetapi ketika melihat Abu Utsman al-Hiri, ia segera memasukkan untaian-

untaian rambutnya ke dalam pecinya dan menyembunyikan kecapinya ke balik lengan bajunya. Ia menyangka bahwa Abu Utsman al-Hiri akan melaporkan tingkah lakunya kepada yang berwajib. Dengan seramah mungkin Abu Utsman al-Hiri menghampirinya.

"Jangan khawatir," kata Abu Utsman al-Hiri, "Orang-orang yang bersaudara adalah satu."

Mendapat perlakuan seperti ini, si pemuda bertobat dan menjadi murid Abu Utsman al-Hiri. Pemuda itu disuruhnya mandi dan diberinya pakaian, kemudian Abu Utsman al-Hiri menengadahkan kepalanya dan berdoa."

"Ya Allah, telah kulakukan kewajibanku. Selanjutnya adalah urusan-Mu."

Sesaat itu juga si pemuda mengalami suatu pengalaman mistik yang sedemikian menakjubkan sehingga Abu Utsman al-Hiri sendiri terheran-heran.

Pada waktu shalat Ashar, datanglah Abu Utsman al-Maghribi. Abu Utsman al-Hiri berkata kepadanya: "Syeikh, hatiku terbakar oleh api cemburu. Yang selama hidup kudambakan telah dilimpahkan kepada pemuda yang masih mengeluarkan bau anggur dari dalam perutnya ini. Maka tahulah aku kini, bahwa manusialah yang berusaha tetapi Tuhan yang menentukan."

30

IBNU ATHA'

Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sahl bin Atha' al-Adami adalah sahabat akrab Junaid. Ia seorang penggubah syair-syair mistik dan seorang tokoh sufi terkemuka di kota Baghdad. Ibnu Atha' dihukum mati pada tahun 309 H/922 M.

Anekdot-anekdot Mengenai Ibnu Atha'

Ibnu Atha' termasuk salah seorang murid Junaid yang menonjol. Pada suatu hari beberapa orang pergi ke tempatnya berkhotbah dan mendapati seluruh lantai basah.

"Apakah yang terjadi?" mereka bertanya.

"Aku memperoleh sebuah pengalaman mistik," Ibnu Atha' menjelaskan. "Dalam keadaan malu dan dengan air mata bercucuran aku berjalan hilir mudik di dalam ruangan ini."

"Mengapa demikian?" mereka bertanya lagi.

"Ketika aku masih kecil," Ibnu Atha' menjawab, "Aku pernah mencuri seekor burung merpati milik tetangga. Hal ini teringat olehku, lalu aku berikan seribu dinar perak kepada pemilik burung itu sebagai penggantinya. Tetapi batinku tetap gelisah. Aku pun menangis, khawatir apa akibat yang akan kutanggungkan karena perbuatanku itu."

"Berapa kalikah engkau membaca al-Qur'an setiap hari?" Seseorang bertanya kepada Ibnu Atha'.

Ibnu Atha' menjawab: "Dulu aku biasa menamatkan al-

Qur'an dua kali dalam dua puluh empat jam. Tetapi sekarang ini, walau sudah empat belas tahun aku membacanya, aku baru sampai surah al-Anfal."

Ibnu Atha' memiliki sepuluh orang putra, semuanya gagah dan tampan. Ketika mereka menyertai Ibnu Atha' dalam suatu perjalanan, perampok menghadang mereka. Kemudian para perampok itu hendak memenggal kepala mereka satu per satu. Ibnu Atha' tidak berkata apa-apa, dan setiap kali salah seorang dari putranya dipenggal kepalanya, ia menengadahkan kepala ke atas langit dan tertawa. Sembilan orang telah terbunuh. Para penyamun hendak menghabisi anaknya yang kesepuluh.

"Sungguh seorang ayah yang baik hati," putranya yang kesepuluh itu berseru kepadanya. "Sembilan orang putramu telah dipenggal dan engkau tidak berkata apa-apa, malahan tertawa-tawa."

"Wahai buah hati ayah!" Ibnu Atha' menjawab, "Dialah yang melakukan hal ini, apa yang bisa kita katakan kepada-Nya? Dia Maha Tahu dan Maha Melihat. Sesungguhnya Dia bisa, bila Dia memang menghendaki menyelamatkan anak-anakku semuanya."

Mendengar ucapan Ibnu Atha' ini, penyamun yang hendak membunuh putranya yang kesepuluh itu tergugah hatinya dan berseru: "Orang tua, seandainya tadi kata-kata itu engkau ucapkan, niscaya tak seorang pun diantara anak-anakmu yang akan terbunuh."

"Bagaimana kalian ini wahai para sufi?" beberapa teolog bertanya kepada Ibnu Atha', "Kalian telah menciptakan istilah-istilah yang aneh bagi pendengar-pendengarnya tetapi memberi keputusan dengan berkata biasa saja? Hanya ada dua kemungkinan, yang pertama kalian hanya berlagak,

karena berlagak tidak berkaitan dengan kebenaran maka doktrin kalian jelas palsu. Yang kedua, doktrin tersebut seimbang dan keseimbangan itu hendak kalian sembunyikan dari khalayak ramai."

"Semua ini kami lakukan karena doktrin itu sangat penting bagi kami," Ibnu Atha' menjawab. "Yang kami praktekkan itu sangat penting bagi kami dan kami tak menginginkan siapa pun juga, kecuali kami para sufi, yang mengetahuinya. Untuk maksud ini kami tidak mau menggunakan bahasa yang dikenal semua orang dan oleh karena itulah, kami menciptakan istilah-istilah khusus."

Ibnu Atha' Mengutuk Ali bin Isa

Ibnu Atha' dituduh seorang bid'ah. Ali bin Isa yang menjabat wazir khalifah, memanggil dan mencela Ibnu Atha'. Ibnu Atha' menjawab dengan kata-kata yang kasar. Si wasir murka dan memerintahkan hamba-hambanya melepaskan sepatu yang sedang dipakainya, dengan sepatu itu mereka harus memukul kepala Ibnu Atha' sampai ia mati. Di dalam penyiksaan itu Ibnu Atha' meneriakkan kutukan kepadanya: "Semoga Allah memutus kaki dan tanganmu."

Di belakang hari khalifah marah kepada wazirnya, Ali bin Isa, dan memerintahkan agar tangan dan kakinya dipotong.

Terkait dengan persitiwa ini beberapa di antara tokoh-tokoh sufi menyalahkan Ibnu Atha' dan berkata: "Bila melalui doa-doamu engkau bisa memperbaiki manusia, mengapa engkau mengutuk dia? Seharusnya engkau mendoakan keselamatannya." Tetapi tokoh-tokoh sufi yang lain membela Ibnu Atha' dan berkata: "Mungkin sekali Ibnu Atha' mengutuk si wazir untuk membela kaum muslimin karena ia adalah seorang wazir yang zalim."

Sebuah penjelasan lain yang membela Ibnu Atha' adalah: sebagai seorang manusia yang berintuisi tajam, Ibnu Atha'

mengetahui malapetaka yang akan menimpa diri si wazir. Ia hanya menyatakan persetujuannya terhadap takdir Allah itu, dengan demikian Allah menyatakan kehendak-Nya melalui lidah Ibnu Atha' sedang Ibnu Atha' sama sekali berlepas tangan.

Menurut pendapat saya sendiri, sesungguhnya Ibnu Atha' tidak mengutuk si wazir. Bahkan sebaliknya. Ibnu Atha' mendoakan demikian agar si wazir bisa mencapai derajat seorang syuhada. Ibnu Atha' mendoakan supaya si wazir menanggung kehinaan di atas dunia ini dan kehilangan kedudukannya yang tinggi beserta kekayaan yang melimpah itu. Jadi dengan sudut pandang yang seperti ini terlihatlah bahwa Ibnu Atha' semata-mata menghendaki kebaikan bagi Ali bin Isa, karena bukankah hukuman di atas dunia ini jauh lebih ringan daripada di akhirat?

31

SUMNUN

Abul Hasan Sumnun bin Abdullah (Hamzah) al-Khauwash, salah seorang sahabat Sari al-Saqathi, dijuluki sebagai "Si Pencinta" karena tema pemikiran dan syair-syairnya adalah mengenai cinta mistis. Sumnun difitnah oleh Ghulam al-Khalil. Ia meninggal kira-kira tahun 300 H/913 M.

Riwayat Sumnun si Pencinta

Sumnun yang dijuluki sebagai Si Pencinta (walaupun ia sendiri menjuluki dirinya sebagai Sumnun Pendusta) merupakan sahabat Sari al-Saqathi dan dan tokoh yang semasa dengan Junaid. Sumnun memiliki sebuah doktrin yang istimewa mengenai cinta dan doktrin ini lebih diutamakannya daripada doktrin mistik. Jadi berlawanan sekali dengan pandangan mayoritas tokoh-tokoh sufi.

Ketika Sumnun memberi ceramah mengenai cinta, dari angkasa meluncur seekor burung dan hinggap di atas kepalanya, kemudian pindah ke tangannya dan setelah itu ke dadanya. Dan dari dada Sumnun burung itu meloncat ke atas tanah, paruhyna dipatuk-patukkan dengan keras ke tanah sehingga mengeluarkan darah. Sesaat kemudian burung itu kehabisan tenaga dan mati.

Ketika Sumnun pergi ke Hijaz, orang-orang Faid mengundangnya untuk memberikan ceramah. Sumnun naik ke atas mimbar hendak berkhotbah, tapi tak seorang

pun yang mendengarkannya. Maka berpalinglah ia kepada lampu-lampu di dalam masjid itu dan berkata, "Aku akan memberikan pengajaran kepada kalian mengenai cinta." Seketika itu juga lampu-lampu saling berbenturan dan hancur berantakan.

Diriwayatkan, di hari tuanya Sumnun menikah dan mendapatkan seorang putri. Ketika si putri berusia tiga tahun, Sumnun sangat sayang kepadanya. Pada suatu malam Sumnun bermimpi dan di dalam mimpi itu ia menyaksikan dirinya telah berada di Hari Kebangkitan. Ia menyaksikan untuk setiap golongan ditegakkan sebuah panji. Salah satu di antara panji-panji tersebut sedemikian gemerlapnya sehingga menerangi padang-padang surgawi.

"Golongan apakah yang memiliki panji ini?" Sumnun bertanya.

"Golongan yang oleh Allah dikatakan, Dia mencintai mereka dan mereka mencintai Dia." (maksudnya: golongan pencinta).

Sumnun menyelinap ke tengah orang-orang yeng berteduh di bawah panji itu. Tetapi salah seorang di antara mereka mendorongnya keluar.

"Mengapa engkau mengusirku?" Sumnun berteriak.

"Karena panji ini adalah panji para pencinta, sedang engkau bukan seorang pencinta."

"Aku bukan seorang pencinta?" Teriak Sumnun, "Bukankah orang-orang menjulukiku sebagai Sumnun Sang Pencinta dan Allah Maha Mengetahui apa-apa yag terkandung di dalam hatiku ini?"

"Sumnun, dulu engkau memang seorang pencinta. Tetapi sejak hatimu lebih cenderung kepada anakmu itu, namamu telah dihapus dari daftar para pencinta."

Di dalam mimpi, Sumnun memohon ampunan kepada Allah: "Ya Allah, jika karena anakku aku akan tergelincir,

tunjukkanlah aku jalan yang baik."

Ketika Sumnun terbangun, terdengarlah suara gaduh: "Anak itu terjatuh dari atas loteng dan mati."

Selanjutnya diriwayatkan pula bahwa pada suatu ketika Sumnun menyenandungkan syair:

Tidak ada kebahagiaan bagiku, kecuali di dalam diri-Mu;

Jadi, jika Engkau menghendaki, ujilah aku.

Sesaat itu juga saluran kencingnya tersumbat. Maka dikunjunginyalah sekolah demi sekolah dan kepada anak-anak murid ia berpesan: "Berdoalah untuk pamanmu Sang Pendusta ini, semoga Allah menyembuhkannya kembali."

Sumnun dan Ghulam Khalil

Ghulam Khalil memperkenalkan dirinya kepada khalifah sebagai seorang sufi, ia menukar keselamatan yang kekal abadi dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Di depan khalifah ia selalu menfitnah para sufi dengan maksud agar mereka dihukum buang sehingga tak seorang pun memperoleh hikmah dari ajaran-ajaran mereka. Dengan demikian ia memperoleh kekuasaan yang tidak tercela.

Ketika Sumnun dewasa, kemasyhuran namanya tersebar ke mana-mana. Namun Ghulam Khalil sering membuatnya menderita dan senantiasa mencari-cari kesempatan untuk bisa menfitnah Sumnun.

Pada suatu ketika, seorang wanita kaya datang menyerahkan dirinya kepada Sumnun. "Lamarlah aku," si wanita berkata kepada Sumnun.

Sumnun menolak. Wanita itu mengadu kepada Junaid dan meminta Junaid sebagai wakilnya untuk membujuk Sumnun supaya mau menikahinya. Tetapi Junaid malah memarahinya dan mengusirnya. Wanita itu pergi menghadap Ghulam Khalil dan menjelek-jelekkan Sumnun. Ghulam

Khalil sangat senang dan hal itu segera disampaikannya kepada khalifah. Khalifah memberikan perintah agar Sumnun dihukum pancung. Algojo telah dipanggil dan ketika khalifah hendak memerintahkan "penggal!" tiba-tiba ia menjadi bisu tak bisa berkata-kata. Lidahnya kelu menyumbat tenggorokannya. Malam harinya ia bermimpi dan di dalam mimpi itu ia mendengar suara yang berkata kepadanya: "Kerajaanmu tergantung kepada hidup Sumnun." Keesokaan harinya ia memanggil Sumnun untuk dibebaskan dengan segala hormat dan diperlakukan dengan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sejak peristiwa itu, kebencian Ghulan Khalil terhadap Sumnun semakin menjadi-jadi. Di hari tuanya Ghulam Khalil menderita penyakit kusta.

"Ghulam Khalil menderita penyakit kusta," seseorang mengabarkan kepada Sumnun.

Sumnun berkata: "Rupa-rupanya ada beberapa orang sufi yang belum sempurna telah berniat buruk dan melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap dirinya. Memang Ghulam Khalil adalah penentang tokoh-tokoh sufi dan telah berkali-kali menyusahkan mereka dengan perbuatannya. Semoga Allah menyembuhkan Ghulam Khalil!"

Kata-kata Sumnun itu disampaikan orang kepada Ghulam Khalil. Ghulam Khalil bertobat, memohon kepada Allah agar diampuni dosa-dosa yang telah dilakukannya, dan menyerahkan semua harta kekayaannya kepada para sufi. Tetapi para sufi itu tidak mau menerimanya.

32

AL-TIRMIDZI

Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin al-Husain al-Hakim al-Tirmidzi, salah seorang pemikir mistisisme Islam yang kreatif dan terkemuka. Diusir dari kota kelahirannya, Tirmidzi mengungsi ke Nishapur di mana ia memberikan ceramah-ceramah pada tahun 285 H/898 M. Karya-karyanya yang bersifat psikologis sangat mempengaruhi al-Ghazali, sedang teorinya yang menghebohkan mengenai "Manusia Suci" diambil dan dikembangkan oleh Ibnu Arabi. Sebagai seorang penulis yang kreatif, banyak di antara karya-karyanya, termasuk sebuah sketsa otobiografi masih bisa ditemukan dan beberapa di antaranya telah diterbitkan.

Pendidikan al-Tirmidzi

al-Tirmidzi bersama dua orang pelajar lainnya bertekad akan melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu. Ketika mereka hendak berangkat, ibunya sangat sedih.

"Wahai buah hati ibu," sang ibu berkata. "Aku seorang perempuan yang sudah tua dan lemah, bila ananda pergi, tak ada lagi seorang pun yang ibunda miliki di atas dunia ini. Selama ini anandalah tempat ibunda bersandar. Kepada siapakah ananda menitipkan ibunda yang sebatang kara dan lemah ini?"

Kata-kata ini menggoyahkan semangat al-Tirmidzi, ia membatalkan niatnya, sementara kedua sahabatnya tetap berangkat mengembara mencari ilmu. Suatu hari al-Tirmidzi

duduk di sebuah pemakaman meratapi nasibnya.

"Di sinilah aku! Tiada seorang pun yang peduli kepadaku yang bodoh ini. Sedang kedua sahabatku itu nanti akan kembali sebagai orang-orang terpelajar yang berpendidikan sempurna."

Tiba-tiba muncul seorang tua dengan wajah yang berseri-seri. Ia menegur al-Tirmidzi:

"Nak, mengapa engkau menangis?"

al-Tirmidzi meneceritakan segala keluh kesahnya itu.

"Maukah engkau menerima pelajaran dariku setiap hari sehingga engkau bisa melampaui kedua sahabatmu itu dalam waktu yang singkat?" Orang tua itu bertanya kepada al-Tirmidzi.

"Aku bersedia," jawab al-Tirmidzi.

"Maka," al-Tirmidzi mengisahkan, "Setiap hari ia memberikan pelajaran kepadaku. Setelah tiga tahun berlalu barulah aku menyadari bahwa sesungguhnya orang tua itu adalah nabi Khidir dan aku memperoleh keberuntungan yang seperti itu karena telah berbakti kepada ibuku."

Setiap hari minggu (Abu Bakr al-Warraq mengisahkan), Khidir mengunjungi al-Tirmidzi dan kemudian mereka membincangkan berbagai persoalan. Pada suatu hari al-Tirmidzi berkataku: "Hari ini engkau hendak kuajak pergi ke suatu tempat."

"Terserah kepada guru," jawabku.

Kami pun berangkat. Tatkala kami sampai di sebuah padang pasir, aku melihat sebuah singgasana kencana di bawah naungan sebatang pohon yang rindang di pinggir sebuah telaga. Di atas singgasana itu duduk seorang berpakaian indah. Al-Tirmidzi menghampirinya, orang itu berdiri dan mempersilahkannya duduk di atas singgasana itu. Kemudian orang-orang berdatangan dari segala penjuru

dan berkumpul di tempat itu. Semuanya berjumlah empat puluh orang. Kemudian mereka memberi isyarat ke atas. Seketika itu juga tersajilah berbagai hidangan dan mereka pun makan. Al-Tirmidzi mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan orang itu memberi jawaban. Tetapi bahasa yang mereka pergunakan sama sekali tidak bisa kupahami. Beberapa lama kemudian al-Tirmidzi memohon diri dan menginggalkan tempat itu.

"Mari kita pergi," ajak al-Tirmidzi kepadaku. "Engkau telah diberkahi."

Sebentar saja kami telah berada kembali di Tirmidz. Aku bertanya kepada al-Tirmidzi:

"Apakah artinya semua kejadian tadi? Tempat apakah itu dan siapakah orang itu?"

"Itulah lembah pemukiman Putra-putra Israil," jawab al-Tirmidzi, "Dan orang tadi adalah Paul."

"Bagaimana kita bisa pulang pergi dalam waktu sesingkat ini?" tanyaku.

"Abu Bakr," jawab al-Tirmidzi, "Bila Dia mengantarkan maka sampailah kita. Apakah gunanya kita bertanya mengapa dan bagaimana, yang perlu adalah engkau sampai ke tujuan bukan untuk bertanya-tanya."

Kemudian al-Tirmidzi bertutur: Betapa pun besar perjuanganku untuk menundukkan hawa nafsu, namun aku tidak berhasil. Di dalam keputusasaan aku berkata: "Mungkin Allah telah menciptakan diriku ini untuk disiksa di dalam neraka. Mengapakah diri yang terkutuk ini harus kupelihara lagi?" Maka aku pergi ke pinggir Sungai Oxus. Kepada seseorang yang berada di situ aku minta tolong untuk mengikat kaki dan tanganku, dan setelah itu ia pun pergi meninggalkanku seorang diri. Aku berguling-guling dan jatuh ke dalam air. Aku ingin mati tenggelam! Tetapi ketika masuk permukaan air, ikatan di tanganku terlepas

dan sebuah gulungan ombak menghempaskan tubuhku ke pinggir. Dengan putus asa aku berseru: "Ya Allah, Maha Besar Engkau yang menciptakan seseorang yang tak pantas diterima baik di surga maupun di neraka!" Berkat seruanku di dalam keputusasaan itu terbukalah mata hatiku dan terlihatlah olehku segala sesuatu yang harus kulakukan. Pada saat itu juga terbebaslah aku dari hawa nafsu. Selama hidupku, aku bersyukur terhadap saat-saat kebebasan itu,

Abu Bakr al-Warraq juga mengisahkan sebagai berikut ini:

Pada suatu hari al-Tirmidzi menyerahkan buku-bukunya kepadaku untuk dibuang ke sungai Oxus. Ketika kuperiksa ternyata buku-buku itu penuh dengan seluk-beluk dan kebenaran-kebenaran mistik. Aku tak tega melaksanakan perintah al-Tirmidzi dan buku-buku itu kusimpan di dalam kamarku. Kemudian aku katakan kepadanya bahwa buku-buku itu telah kulemparkan ke dalam sungai. Tetapi al-Tirmidzi bertanya kepadaku: "Apakah yang engkau saksikan setelah itu?"

"Tidak sesuatu pun." Jawabku.

"Kalau begitu engkau belum membuang buku-buku itu ke dalam sungai. Pergilah dan buanglah buku-buku itu," perintah al-Tirmidzi.

"Ada dua persoalan," aku berkata di dalam hati. "Yang pertama, mengapa ia ingin membuang buku-buku ini ke dalam sungai? Yang kedua, apakah yang akan kusaksikan nanti setelah mencampakkan buku-buku ini ke dalam iar?."

Aku terus berjalan menuju sungai Oxus dan melemparkan buku-buku itu. Tetapi seketika itu juga air sungai terbelah dan terlihatlah olehku sebuah peti yang terbuka tutupnya. Buku-buku itu masuk ke dalam peti itu, kemudian tutup peti tersebut mengatup dan air sungai bersatu kembali. Aku terheran-heran menyaksikan kejadian ini.

Ketika aku kembali al-Tirmidzi bertanya: "Sudahkah engkau lemparkan buku itu?"

Aku menyahut: "Guru, demi keagungan Allah, katakanlah kepadaku apakah rahasia di balik semua ini?"

Al-Tirmidzi menjelaskan: "Aku telah menulis buku-buku mengenai ilmu sufi dengan keterangan-keterangan yang sulit untuk dipahami oleh orang awam.

Saudaraku Khidir meminta buku-buku itu. Peti yang engkau lihat tadi telah dibawa oleh seekor ikan atas permintaan Khidir, sedang Allah Yang Maha Besar memerintahkan kepada air untuk mengantarkan peti itu kepadanya."

Anekdot-anekdot Mengenai al-Tirmidzi

Pada waktu itu ada seorang pertapa besar yang selalu mengecam al-Tirmidzi. Padahal di atas dunia ini, kecuali sebuah pondok, tidak sesuatu pun dimiliki al-Tirmidzi. Ketika al-Tirmidzi pulang dari Hijaz, ternyata seekor induk anjing telah masuk ke dalam pondoknya yang tak berdaun pintu itu dan melahirkan anaknya di situ. Al-Tirmidzi tidak mau mengusir anjing itu. Delapan puluh kali ia pulang pergi ke pondoknya, dan berharap agar si anjing telah pergi meniggalkan pondok itu membawa anak-anaknya.

Pada malam harinya si pertapa bermimpi bertemu dengan Nabi, di dalam mimpi itu Nabi berkata kepadanya:

"Engkau menentang seorang manusia yang telah delapan puluh kali memberikan pertolongan kepada seekor anjing. Jika engkau menginginkan kebahagiaan yang abadi, kencangkanlah ikat pinggangmu dan berbaktilah kepadanya."

Si Pertapa, yang sebelumnya enggan membalas salam al-Tirmidzi sejak saat itu hingga mati mengabdi kepadanya.

"Apabila guru marah pada kalian, apakah kalian tahu?" Seseorang bertanya kepada keluarga al-Tirmidzi.

"Ya, kami tahu," mereka menjawab, "setiap kali ia marah kepada kami, maka ia bersikap lebih ramah daripada biasanya. Kemudian ia tidak mau makan dan minum. Ia menangis dan bermohon kepada Allah: Ya Allah, apakah perbuatanku yang menimbulkan murka-Mu, sehingga engkau membuat keluargaku sendiri menentangku? Ya Allah, aku mohon ampunan-Mu! Tunjukkanlah mereka jalan yang benar! Apabila ia bersifat seperti demikian, tahulah kami bahwa ia sedang marah. Dan segera kami bertobat agar ia terlepas dari dukacitanya itu."

Sudah berapa lama al-Tirmidzi tidak pernah bertemu dengan Khidir. Pada suatu hari seorang pembantu yang masih gadis mencuci pakaian bayi dan kotoran-kotoran bayi itu dimasukkannya ke dalam sebuah baskom. Sementara itu al-Tirmidzi dengan mengenakan jubah dan sorban yang bersih berjalan ke masjid. Karena suatu hal yang sepele, tiba-tiba si gadis mengamuk dan isi baskom itu tertumpah ke atas kepala al-Tirmidzi, tapi ia tak berkata apa-apa dan menelan amarahnya. Tidak berapa lama kemudian bertemulah ia dengan Khidir.

Ketika al-Tirmidzi masih remaja, ada seorang perempuan cantik minta dilamar olehnya, tetapi al-Tirmidzi menolaknya. Pada suatu hari, setelah mengetahui bahwa al-Tirmidzi sedang berada di dalam taman, si wanita segera berdandan dan pergi pula ke sana. Tetapi begitu melihat kedatangannya, al-Tirmidzi segera mengambil langkah seribu. Si perempuan mengejar dan berteriak-teriak bahwa al-Tirmidzi telah mencoba hendak membunuhnya. Al-Tirmidzi tidak peduli, dipanjatnya sebuah pagar yang tinggi

dan melompat ke seberang.

Pada suatu hari di masa tuanya, ketika sedang mengkaji perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya dan apa-apa yang telah diucapkannya, teringatlah ia kepada kejadian itu, Terpikirlah oleh al-Tirmidzi: "Apa salahnya jika dahulu aku penuhi kebutuhan perempuan itu? Bukankah pada waktu itu aku masih remaja dan oleh karena itu masih sempat bertobat?" Ketika menyadari pikiran yang seperti ini al-Tirmidzi sangat menyesal.

"Wahai diriku yang busuk dan durhaka!" Ia berkata, "Empat puluh tahun yang lalu ketika engkau masih remaja dengan semangat yang bergejolak, engkau tidak pernah berpikir seperti ini. Tetapi di masa tuamu ini, setelah sedemikian banyak perjuangan yang engkau menangkan, mengapakah engkau menyesal karena tidak jadi melakukan sebuah dosa?"

Al-Tirmidzi sangat sedih. Tiga hari lamanya ia menyesali pikiran itu. Setelah itu di dalam mimpi ia bertemu dengan Nabi yang berkata kepadanya:

"Tirmidzi, janganlah engkau bersedih hati. Yang telah terjadi itu bukanlah karena kesalahanmu. Hal itu karena engkau pikirkan empat puluh tahun berlalu sejak kematianku. Waktuku untuk meninggalkan dunia ini telah tertunda sedemikian lamanya, dan aku semakin jauh. Hal itu terjadi bukanlah karena dosamu, dan bukan karena engkau kurang memperoleh kemajuan spiritual. Yang engkau alami itu adalah karena waktumu untuk meninggalkan dunia ini tertunda, bukan karena keaiban di dalam dirimu."

Kisah berikut ini diduga berasal dari al-Tirmidzi:

Setelah Adam dan Hawa berkumpul kembali dan tobat mereka diterima Allah, pada suatu hari Adam meninggalkan Hawa seorang diri karena suatu keperluan. Maka datanglah

Iblis beserta anaknya yang bernama Khannas kepada Hawa.

"Aku harus pergi untuk melakukan sesuatu hal yang penting," si Iblis berkata kepada Hawa."Tolong jaga anakku hingga aku kembali nanti."

Hawa menerima anak itu dan si Iblis pun pergi.

"Siapa dia?" tanya Adam saat kembali.

"Dia adalah anak Iblis yang dititipkan kepadaku," jawab Hawa.

"Mengapa engkau sudi menolongnya?" Adam mencela Hawa. Dengan sangat marah anak Iblis itu dibunuhnya, dicincang, dan setiap cincangan itu digantungkan pada dahan. Setelah itu pergilah Adam. Tidak lama kemudian Iblis datang.

"Di manakah anakku?" Ia bertanya kepada Hawa.

Hawa menerangkan segala sesuatu yang telah terjadi:

"Adam mencincang-cincang tubuh anakmu dan setiap potongan tubuh anakmu digantungkannya pada dahan pohon."

Si Iblis menyerukan nama anaknya. Potongan-potongan tubuh anaknya berkumpul dan ia pun hidup kembali, kemudian berlari menyambut ayahnya.

"Jagalah dia," si Iblis memohon kepada Hawa, "karena ada urusan lain yang harus kulakukan."

Mula-mula Hawa menolak tetapi Iblis memohon sedemikian gigihnya sehingga akhirnya ia pun menyerah. Setelah itu pergilah si Iblis meninggalkan tempat itu. Ketika Adam pulang terlihatlah olehnya anak Ibllis itu.

"Apakah artinya semua ini?" tanya Adam.

Hawa mengisahkan yang telah terjadi. Adam memukuli Hawa habis-habisan.

"Aku tak tahu apakah rahasia di balik semua ini." Adam menghardik, "sehingga engkau tidak menaatiku tetapi mematuhi seteru Allah dan terperdaya oleh bujukannya."

Anak itu dibunuh dan mayatnya dibakarnya, kemudian sebagian abunya dibuang ke dalam air, sedang sebagiannya lagi dibuang ke udara dan diterbangkan angin. Setelah itu Adam pergi. Si Iblis datang pula menanyakan anaknya. Hawa menceritakan apa yang telah dilakukan Adam terhadap anaknya. Si Iblis berteriak memanggil anaknya, abu-abu mayat anaknya yang dibakar tadi berkumpul, kemudian si anak hidup kembali dan bersimpuh di depan ayahnya.

Sekali lagi Iblis memohon pertolongan tetapi ditolak oleh Hawa.

"Pastilah akan dibunuh Adam nanti," jawabnya.

Iblis membujuk dengan berbagai sumpah sehingga akhirnya Hawa sekali lagi menyerah. Si Iblis pun pergi. Adam kembali dan didapatinya Hawa bersama anak itu lagi.

"Allah-lah yang mengetahui apa yang bakal terjadi sekarang ini." Adam menghardik penuh amarah. "Engkau menuruti kata-katanya dan tak memperdulikan kata-kataku."

Khannas disembelih dan dimasaknya. Separuh dari tubuh Khannas dimakannya sendiri dan separuhnya lagi diberikannya kepada Hawa. (Orang-orang mengatakan setelah tindakan Adam yang terakhir ini, Iblis masih bisa menghidupkan dan membawa Khannas dalam rupa seekor domba). Kemudian si Iblis datang pula menanyakan anaknya dan Hawa menceritakan apa yang telah terjadi:

"Anakmu dimasak Adam. Separuh tubuhnya aku makan dan separuhnya lagi dimakan oleh Adam."

"Inilah yang selama ini kuinginkan," si Iblis berseru girang. "Aku ingin menyusup ke dalam tubuh Adam. Kini setelah dadanya menjadi tempat kediamanku, tercapailah sudah keinginanku itu.

33

KHAIR AL-NASSAJ

Abul Hasan Muhammad bin Ismail (Khair bin Abdullah) al-Nassaj dari Samara, seorang murid Sari al-Saqathi dan pengikut Junaid. Di kota Bashrah ia diambil orang jadi budak, tetapi kemudian ia bisa melanjutkan perjalanannya ke Mekkah. Orang-orang mengatakan bahwa ia mencapai usia seratus dua puluh tahun ketika ia meninggal dunia pada tahun 322 H/924 M.

Kisah Khair al-Nassaj

Khair al-Nassaj adalah salah seorang ketua di antara tokoh-tokoh sufi yang semasa dengan dia. Sebagai seorang murid Sari al-Saqathi, ia bisa mempengaruhi Syibli maupun Ibrahim al-Khauwas, dan dia sangat dikagumi oleh Junaid. Kisah berikut ini menerangkan mengapa ia dijuluki Khair al-Nassaj.

Ia meninggalkan kota kelahirannya Samara untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Di dalam perjalanan itu, ketika ia sampai di gerbang kota Kufah dengan jubah tambal sulam dan wajah yang hitam, semua orang yang melihatnya akan berkata: "Lelaki itu tampaknya adalah orang dungu!" Di kota itu ada seseorang yang memperhatikannya.

"Akan kusuruh dia bekerja selama beberapa hari," orang itu berkata kepada dirinya sendiri, Setelah itu ia pun menghampiri.

"Apakah engkau seorang budak?" Tanyanya.

"Ya!" jawab Khair al-Nassaj

"Apakah kamu melarikan diri dari majikanmu?"

"Ya"

"Akan kupelihara engkau sampai engkau bisa kukembalikan kepada majikanmu," orang itu berkata kepadanya.

"Itulah yang kuinginkan selama ini," sahut Khair. "Selama hidupku aku ingin bertemu dengan seseorang yang bisa mengembalikan aku kepada majikanku."

Orang itu lalu membawanya pulang.

"Sejak saat ini namamu Khair," katanya.

Khair al-Nassaj tidak membantah, Ia benar-benar meyakini ucapan bahwa "Seorang yang beriman tidak boleh berbohong." Khair al-Nassaj mengikuti orang itu dan bekerja padanya. Dia mengajari Khair al-Nassaj menenun kain. Bertahun-tahun lamanya Khair al-Nassaj bekerja. Setiap kali orang itu memanggil namanya, dalam sesaat Khair al-Nassaj telah datang menghadap. Akhirnya setelah menyaksikan betapa Khair al-Nassaj memiliki ketulusan hati, tingkah laku yang sempurna, ketajaman instuisi, dan kebaktian yang teguh, orang itu pun bertobat.

"Aku telah melakukan kesalahan," ia berkata kepada Khair al-Nassaj, "Engkau bukan budakku. Pergilah kemana engkau suka."

Maka berangkatlah Khair al-Nassaj ke kota Mekkah. Di kota ini ia mencapai derajat kesalehan yang sedemikian tingginya sehingga Juanid sendiri menyatakan: "Khair al-Nassaj adalah yang terbaik di antara kita," Ia lebih suka jika orang-orang tetap memanggilnya Khair dengan dalih:

"Tidak baik apabila aku mengubah nama yang telah diberikan oleh seorang muslim kepadaku."

Sekali-kali Khair al-Nassaj mempraktekkan keahliannya bertenun. Kadang-kadang ia pergi ke sungai Tigris di mana

ikan-ikan menghampirinya sambil membawakan berbagai macam benda-benda untuk dirinya. Pada suatu hari ketika sedang menenun kain untuk seorang wanita tua, si wanita bertanya kepadanya: "Bila aku datang membawakan uang satu dirham tetapi engkau tidak ada di tempat ini, kepada siapakah kutitipkan uang itu?"

"Lemparkanlah ke dalam sungai Tigris," jawab Khair al-Nassaj.

Ketika wanita tua itu mengantarkan uang satu dirham itu, Khair al-Nassaj sedang tak ada di tempat. Maka dilemparkannya uang itu ke sungai Tigris. Ketika Khair al-Nassaj pergi ke tepi sungai, ikan-ikan memberikan uang satu dirham itu kepadanya.

Orang-orang mengatakan bawa Khair al-Nassaj hidup sampai usia seratus dua puluh tahun. Ajalnya hampir tiba ketika masuk waktu shalat isya'. Malaikat Izrail sedang membungkuk di atas tubuhnya ketika Khair al-Nassaj mengangkat kepalanya.

"Semoga Allah melindungimu!" Khair al-Nassaj berseru. "Tunggulah sebentar. Engkau adalah seorang hamba yang menjalankan perintah, aku pun seorang hamba yang menjalankan perintah. Kepadamu diperintahkan untuk mengambil nyawaku, dan kepadaku pun di perintahkan: 'Apabila telah tiba waktu untuk shalat, maka shalatlah engkau!' Waktu Shalat telah tiba. Engkau mempunyai kesempatan luas untuk melaksanakan perintah. Tetapi kesempatanku hanyalah di saat ini. Bersabarlah sehingga aku selesai shalat isya'."

Kemudian Khair al-Nassaj bersuci dan shalat. Begitu selesai, ia pun meninggal dunia.

34

ABU BAKAR AL-KATTANI

Abul Bakar Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Kattani lahir di Baghdad. Ia adalah seorang anggota dari kelompok Junaid. Ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 322 H/934 M.

Kesalehan Abu Bakar al-Kattani

Abu Bakar al-Kattani dijuluki sebagai Pelita Masjidil Haram. Ia menetap di kota Mekkah hingga matinya. Ia selalu melakukan shalat di sepanjang malam dan membaca al-Qur'an hingga tamat. Ketika tawaf di Ka'bah, ia sempat membaca dua puluh ribu ayat. Selama tiga puluh tahun, ia duduk di bawah air mancur di dalam Masjidil Haram dan selama itu pula ia cukup bersuci sekali dalam dua puluh empat jam. Di samping itu ia pun tak pernah tidur.

Saat masih remaja ia meminta izin kepada ibunya untuk pergi menunaikan ibadah haji.

"Ketika mencapai padang pasir," Abu Bakar mengisahkan, "Aku bermipi sehingga aku harus bersuci. Di dalam hati aku berkata, mungkin aku tidak mempunyai persiapan yang layak. Maka aku pun kembali pulang. Sesampainya di rumah, kudapati Ibu sedang menunggu di balik pintu. Aku bertanya kepadanya: Ibu, bukankah ibu telah mengizinkan aku pergi?"

"Ya," jawab Ibuku, "Tetapi tanpa engkau, aku tak

sanggup melihat rumah ini lagi. Sejak engkau pergi, aku duduk di tempat ini. Aku telah bertekad tidak akan beranjak dari tempat ini sebelum engkau pulang kembali."

Itulah sebabnya sebelum ibuku meninggal dunia, aku tidak mau mencoba mengarungi padang pasir lagi.

Abu Bakar al- Kattani meriwayatkan, sebagai kisah berikut ini:

Ketika aku berada jauh di tengah padang pasir terlihatlah olehku mayat seseorang. Mayat itu terrsenyum

"He! Mengapa engkau bisa tersenyum sedangkan engkau sudah mati?"Aku berseru.

"Karena aku kekasih Allah," jawab mayat itu.

"Ada sedikit kebencian di dalam hatiku kepada Ali, pangeran manusia-manusia yang beriman (Amirul mu'minin)" Abu Bakar al-Kattani mengakui. "Tidak ada alasan lain karena Nabi pernah mengatakan: "Tidak ada ksatria sejati selain Ali," Dan karena keksatriannya itulah, walaupun golongan Muawiyah berada di pihak yang salah dan dia di pihak yang benar, Ali menyerah kepada mereka agar pertumpahan darah tidak terjadi."

"Aku memiliki sebuah rumah kecil antara Shafa dan Marwah," Abu Bakar al-Kattani melanjutkan. "Di rumah itu aku bermimpi melihat Nabi beserta sahabat-sahabat yang dikasihinya. Nabi menghampiri dan merangkulku. Kemudian sambil menunjuk ke arah Abu Bakar ia bertanya: 'Siapakah dia itu? 'Abu Bakar,' jawabku. Kemudian Nabi menunjuk ke arah Umar dan aku menjawab: 'Umar.' Setelah itu Nabi menunjuk ke arah Utsman dan aku menjawab: 'Utsman.' Terakhir sekali ketika Nabi menunjuk ke arah Ali, aku merasa sangat malu untuk menjawab karena selama ini aku menaruh benci kepadanya. Kemudian Nabi mendamaikan aku dengan

Ali, dan kami saling berangkulan. Setelah itu semuanya meninggalkan tempat itu kecuali aku dan Ali. 'Ayo, marilah kita pergi ke gunung Abu Qubais,' Ali mengajakku. Maka naiklah kami ke puncak gunung itu dan dari tempat itu kami memandang Ka'bah. Ketika aku terbangun, ternyata diriku telah berada di puncak gunung Abu Qubais. Sedikit pun tidak tersisa kebencianku kepada Ali lagi."

Abu Bakar al-Kattani mengisahkan pula: "Aku pernah bersahabat dengan seseorang dan dalam persahabatan itu aku merasa sangat sungkan. Aku beri dia sebuah hadiah, tetapi kesungkanan itu tidak hilang. Aku bawa ia ke rumahku dan kukatakan kepadanya: 'Taruhlah kakimu di wajahku.' Awalnya ia menolak, tetapi aku terus mendesak. Akhirnya ia menaruh kakinya ke wajahku sedemikian lamanya sehingga kesungkananku itu hilang dan berubah menjadi cinta. Pada suatu ketika, dari sebuah sumber yang halal, aku menerima uang dua ratus dirham. Uang itu kubawa untuk sahabatku itu dan kuletakkan di atas sajadahnya. 'Pergunakanlah uang itu untuk keperluanmu,' aku berkata kepadanya. Dengan lirikan matanya ia memandang dan menjawab: 'Hidupku yang seperti sekarang ini telah kubeli dengan harga tujuh puluh ribu dinar. Apakah engkau hendak menghanyutkanku dengan uangmu itu?' Kemudian ia bangkit menepiskan sajadahnya dan meninggalkan tampat itu. Seumur hidup belum pernah aku menemukan manusia yang bermartabat seperti dia, dan belum pernah aku malu seperti ketika aku memunguti kepingan-kepinga dirham itu."

Abu Bakar al-Kattani mempunyai seorang murid yang sedang sekarat menantikan ajalnya. Si murid membuka matanya dan memandang ke arah Ka'bah. Tepat pada saat itu seekor unta yang lewat di tempat itu menyepak mukanya

sehingga biji matanya tercungkil keluar.

Sesaat kemudian, terdengar oleh Abu Bakar al-Kattani sebuah suara yang berkata di dalam dirinya: "Di dalam keadaan yang seperti ini ketika rahasia-rahasia dari Yang Ghaib hendak dibukakan kepadanya ia malah berpaling ke arah Ka'bah. Oleh karena itulah ia dihukum. Apabila berhadapan dengan Pemilik Rumah janganlah engkau berpaling memandangi rumah-Nya."

Seorang tua berwajah cerah berseri-seri, mengenakan sebuah jubah yang anggun, pada suatu hari ia melewati gerbang Banu Syaibah dan menghampiri Abu Bakar al-Kattani yang sedang berdiri dengan kepala merunduk. Setelah saling mengucapkan salam, orang tua itu berkata:

"Mengapa engkau tidak pergi ke Makam Ibrahim? Seorang guru besar telah datang dan ia sedang menyampaikan hadits-hadits yang mulia. Marilah kita ke sana untuk mendengarkan kata-katanya."

"Siapakah perawi dari hadits-hadits yang di khotbahkannya itu?" Abu Bakar al-Kattani bertanya.

"Dari Abdullah bin Ma'mar, dari Zhuhri, dari Abu Hurairah dan dari Muhammad," jawab orang tua itu.

"Sebuah rantai perawi yang panjang," Abu Bakar al-Kattani berkata. "Segala sesuatu yang mereka sampaikan melalui rangkaian panjang para perawi di tempat itu bisa kita dengarkan secara langsung di tempat ini."

"Melalui siapakah engkau mendengar?" Orang tua itu bertanya.

"Hatiku menyampaikannya padaku langsung dari Allah," jawab Abu Bakar al-Kattani.

"Apakah kata-katamu itu bisa dibuktikan?" Orang tua itu bertanya.

"Inilah buktinya," Abu Bakar al-Kattani menjawab,

"Hatiku mengatakan bahwa engkau adalah Khidir."

"Selama ini aku mengira tidak ada sahabat Allah yang tidak kukenal," Khidir berkata. "Demikianlah halnya sebelum aku bertemu dengan Abu Bakar al-Kattani. Aku tidak mengenal dia tetapi dia mengenalku. Maka sadarlah aku bahwa masih ada sahabat-sahabat Allah yang tidak kukenal tapi kenal kepadaku."

Abu Bakar al-Kattani meriwayatkan pula: "Di dalam sebuah mimpi aku bertemu dengan seorang remaja yang sangat tampan."

"Siapakah engaku ini?" Aku bertanya kepadanya.

"Kesalehan," jawabnya.

"Di manakah tempatmu?" tanyaku.

"Di dalam hati orang-orang yang berduka."

Kemudian aku bertemu dengan seorang perempuan hitam yang sangat mengerikan.

"Siapakah engaku ini?" Aku bertanya kepadanya.

"Gelak tawa, suka ria, dan foya-foya," jawabnya.

"Di manakah tempatmu?." Tanyaku.

"Di dalam hati orang-orang yang berbuat sesuka hati mereka dan orang-orang yang bersenang-senang."

Ketika aku terbangun, aku bertekad, bahwa seumur hidupku aku tidak akan tertawa kecuali apabila aku sudah tiadak kuasa menahannya.

35

IBNU KHAFIF

Abul Abdullah Muhammad bin Khafif bin Isfaksyad lahir di Syiraz tahun 270 H/882 M. Beliau adalah seorang tokoh suci di Persia dan berasal dari keluarga bangsawan. Setelah memperoleh pengetahuan yang luas, Ibnu Khafif berangkat ke Baghdad, di kota ini ia bertemu dengan al-Hallaj beserta tokoh-tokoh sufi lainnya. Setidak-tidaknya telah enam kali ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan diriwayatkan pula bahwa ia pernah berkunjung ke Mesir dan Asia Kecil. Ia telah menulis beberapa buah buku dan meninggal dunia dalam usia lanjut di kota kelahirannya pada tahun 371 H/982 M.

Kezuhudan Ibnu Khafif

Ibnu Khafif dari Fars berasal dari keluarga bangsawan. Ia dijuluki demikian karena ia memikul beban yang ringan, memiliki jiwwa yang lapang, dan akan menghadapi masa perhitungan yang mudah. Setiap malam ia memakan tidak lebih dari tujuh buah kismis sebagai pembuka puasanya. Pada sautu malam pelayannya menyajikan delapan buah kismis kepadanya. Ibnu Khafif tidak menyadari hal ini dan menghabiskannya. Tetapi karena tidak memperoleh kepuasan di dalam ibadahnya kepada Allah dan tidak seperti yang dialaminya setiap malam, maka dipanggilnyalah si pelayan untuk meminta keterangannya.

“Aku telah memberikan delapan buah kismis kepadamu,” si pelayan mengaku.

"Mengapa?" tanya Ibnu Khafif.

"Kulihat engkau sangat lemah dan aku merasa kasihan," jawab si pelayan, "Aku ingin agar engkau memperoleh kekuatan."

"Dengan berbuat demikian engkau bukanlah sahabatku tetapi musuhku," hardik Ibnu Khafif. "Jika engkau memang bersahabat denganku, niscaya engkau akan memberikan enam buah kismis kepadaku, bukan delapan buah."

Pelayan itu dipecatnya dan digantinya dengan yang baru.

Ibnu Khafif mengisahkan seperti berikut ini:

Ketika masih muda, aku ingin sekali pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Ketika aku sampai ke kota Baghdad, kepalaku penuh dengan kesombongan sehingga aku tidak mau menemui Junaid. Aku meneruskan perjalanan dengan membawa seutas tali dan sebuah timba. Ketika telah berada jauh di tengah padang pasir, aku merasa sangat haus. Dari jauh terlihatlah olehku sebuah telaga dan seekor rusa yang sedang minum. Begitu aku sampai di tepi telaga itu ternyata airnya telah habis terserap bumi.

"Ya Allah," seruku, "Apakah Abdullah lebih hina dari seekor rusa?"

"Rusa itu tidak membawa tali dan timba," kudengar sebuah jawaban," ia berpasrah diri kepada kami."

Dengan hati gembira tali dan timba itu kubuang, kemudian kulanjutkan perjalananku.

"Abdullah," kudengar sebuah panggilan, "Kami hanya mengujimu, ternyata engkau tabah, oleh karena itu kembalilah dan minumlah air telaga itu."

Aku pun balik dan kudapati air telaga itu telah penuh kembali. Aku bersuci dan meminum air telaga itu. Setelah itu aku berangkat dan di sepanjang perjalanan ke Madinah

aku tidak pernah membutuhkan air karena telah bersuci di telaga tadi.

Pada hari Jum'at ketika aku berada kembali di Baghdad, aku pergi ke masjid. Junaid melihatku dan berkata kepadaku,

"Seandainya dulu engkau benar-benar bersabar, niscaya air akan menyembur dari bawah kakimu."

Ketika aku masih remaja (Ibnu Khafif meriwayatkan), seorang guru sufi datang mengunjungiku. Setelah melihat betapa aku sangat lapar, ia mengajakku ke rumahnya. Ketika sampai, ternyata di dapur sedang dimasak daging dan baunya memenuhi seluruh ruangan. Aku merasa mual dan tidak sanggup memakannya. Sang guru sufi yang melihat keengganku itu menjadi sangat malu. Aku sendiri pun menjadi sangat bingung, lalu aku tinggalkan santapan itu. Kemudian aku dan beberapa orang sahabat melanjutkan perjalanan.

Di Qadisiyah kami tersesat, sedang bekal kami telah habis. Beberapa hari kami masih bisa bertahan, tetapi akhirnya tidak berdaya. Penderitaan kami sedemikian beratnya sehingga kami membeli seekor anjing dengan harga yang mahal. Kemudian kami memanggang anjing itu. Sebagai bagianku kuterimalah sekerat. Ketika aku hendak memakannya teringatlah aku peristiwa di rumah guru sufi dan makanan yang disuguhkannya kepadaku.

"Inilah hukumanku karena telah membuat malu sang guru sufi." Aku berkata dalam hati.

Aku memohon ampun kepada Allah, dan Allah menunjukkan jalan kepada kami. Ketika sampai di rumah aku pergi meminta maaf kepada si guru sufi.

Pada suatu hari aku mendengar berita bahwa di negeri

Mesir ada seorang tua dan seorang pemuda yang secara terus-menerus mengadakan meditasi. Maka berangkatlah aku ke Mesir dan di negeri itu kutemukan dua orang yang dengan kepala tertunduk menghadap ke arah kota Mekkah. Tetapi setelah tiga kali kuucapkan salam, mereka tetap membungkam.

"Demi Allah, jawablah salamku!" aku berseru kepada mereka.

"Ibnu Khafif," si pemuda menyahut sambil mengangkat kepalanya, "Dunia ini kecil, dan dari dunia yang kecil ini hanya sedikit yang masih tersisa. Dari sisa yang sedikit ini ambillah bagianmu yang sebesar-besarnya. Engkau telah membuang banyak waktu dengan mengucapkan salam kepada kami."

Setelah berkata demikian si pemuda menundukkan kepalanya kembali. Walaupun tadi aku merasa lapar dan haus, tetapi kini lapar dan haus itu tidak terasa lagi. Aku benar-benar kagum terhadap mereka. Aku tidak beranjak dari tempat itu. Shalat zhuhur dan ashar aku lakukan bersama mereka. Kemudian aku bermohon kepada mereka.

"Berilah aku sebuah petuah."

"Ibnu Khafif," jawab si pemuda. "Kami berdua adalah manusia-manusia yang berduka. Kami tidak mempunyai lidah untuk memberikan nasehat. Orang lainlah yang harus memberikan nasehat kepada orang-orang yang berduka."

Aku terus bertahan di tempat itu selama tiga hari tiga malam dan selama itu pula aku tidak makan dan tidak tidur.

"Apakah yang harus kukatakan agar mereka mau memberikan petuah kepadaku?" Aku berkata dalam hati.

Si Pemuda mengangkat kepalanya dan berkata:

"Temuilah seseorang yang jika memandangnya engkau teringat kepada Allah, dan karena terpesona kepadanya hatimu akan terjaga, yaitu seorang yang akan memberi nasehat melalui perbuatan, bukan melalui kata-kata.

Setahun lamanya aku tinggal di Bizantium. Pada suatu hari aku berjalan-jalan ke padang pasir. Di sana kulihat orang ramai sedang menggotong mayat seorang rahib yang kurus kering. Kemudian mereka membakarnya dan abunya mereka sapukan ke mata orang-orang yang buta. Sungguh ajaib, karena kekuasaan Allah, orang-orang buta itu bisa melihat kembali. Kemudian orang-orang yang menderita penyakit, menelan abu itu pula dan seketika itu juga mereka menjadi sehat kembali. Aku terheran-heran, bagaimana itu mungkin terjadi karena mereka sesungguhnya menganut agama yang salah. Pada malam itu aku bermimpi bertemu dengan Nabi.

"Ya Rasulullah, apakah yang sedang engkau lakukan?" Aku bertanya.

"Aku telah datang demi engkau," jawab Nabi.

"Ya Rasulullah, bagaimana keajaiban tadi bisa terjadi?." Aku bertanya.

"Itulah hasil kesungguhan hati dan disiplin diri di dalam kesesatan," jawab Nabi, "Coba bayangkan, apabila hal itu dilakukan di dalam kebenaran."

Ibn Khafif dan Istri-istrinya

Pada suatu malam Ibnu Khafif memanggil pelayannya.

"Carikanlah seorang wanita untukku," katanya kepada si pelayan.

"Kemanakah hendak kucari seorang wanita tengah malam seperti ini?" Jawab si pelayan. "Tetapi aku mempunyai seorang putri, jika tuan mengizinkan aku akan pergi menjemputnya."

Pergilah dan bawa putrimu itu kemari," kata Ibnu Khafif.

Si pelayan membawa putrinya dan di saat itu juga Ibnu Khafif menikahinya. Tujuh bulan kemudian lahirlah seorang

bayi, tetapi tidak lama kemudian bayi itu mati.

"Suruhlah putrimu itu meminta cerai dariku." Kata Ibnu Khafif kepada pelayannya. "Atau kalau dia suka, dia boleh tetap tinggal bersamaku."

"Tuan, apakah rahasia di balik semua ini?" Si pelayan bertanya.

"Di malam pernikahan itu," Ibnu Khafif menjelaskan. "Aku bermimpi hari kebangkitan telah tiba. Banyak orang yang berdiri kebingungan sedang keringat melimpah sampai ke leher mereka. Tiba-tiba muncul seorang anak meraih tangan ayah bundanya dan dengan cepat bagaikan angin dibimbingnya mereka melalui jembatan di antara surga dan neraka. Oleh karena itulah aku ingin mempunyai seorang anak. Ketika anakku lahir dan kemudian mati, maka tercapailah sudah keinginanku itu."

Orang-orang mengatakan bahwa sejak itu Ibnu Khafif telah menikah sebanyak empat ratus kali. Karena ia keturunan bangsawan maka ketika ia bertobat dan mencapai kesalehan yang sempurna, banyak perempuan yang mengajukan diri untuk dilamarnya. Dalam waktu yang bersamaan ia beristeri dua atau tiga orang. Salah seorang di antaranya, putri wazir yang menjadi isterinya selama empat puluh tahun.

Kepada istri-istrinya ini, beberapa orang pernah bertanya bagaimanakah sikap Ibnu Khafif terhadap mereka secara pribadi.

"Tidak sesuatu pun yang kami ketahui mengenai dirinya." Jawab mereka.

"Kalau di antara kami ada juga yang tahu, tentulah ia itu putri wazir."

Maka, bertanyalah mereka kepada putri wazir, mereka mendapat jawaban:

Jika kuketahui bahwa syeikh hendak berkunjung ke kamarku di malam hari, kupersiapkan makanan yang

lezat-lezat. Kemudian aku berdandan. Saat ia datang dan melihat apa yang aku lakukan, aku pun dipanggilnya dan dipandanginya beberapa saat lamanya. Kemudian untuk beberapa saat pula dipandangnya makanan yang telah kusediakan itu. Pada suatu malam syeikh menarik tanganku dan melapis tanganku dengan lengan bajunya kemudian diusapkannya ke perutnya. "Tidak inginkah engkau bertanya simpul-simpul apakah ini?" ia bertanya kepadaku. Maka aku pun bertanya, "Simpul-simpul apakah itu?" "Semua ini adalah gejolak-gejolak api ketahanan yang telah kusimpulkan satu persatu agar aku bisa bertahan terhadap kejelitaan dan makanan lezat yang engkau hidangkan kepadaku," jawab beliau. Kemudian ia pergi meninggalkan aku. Itulah satu-satunya hubungan intim di antara kami. Alangkah kokoh disiplin diri Ibnu Khafif.

Anekdot-anekdot Mengenai Diri Ibnu Khafif

Ada dua orang murid Ibnu Khafif, yang seorang bernama Ahmad Tua dan yang seorang lagi Ahmad Muda. Di antara kedua muridnya ini Ibnu Khafif lebih menyayangi Ahmad Muda. Murid-murid lain tidak setuju terhadap sikap Ibnu Khafif ini. Mereka berdalih bahwa bukankah Ahmad Tua telah menjalankan lebih banyak perintah dan disiplin diri? Setelah mengetahui hal ini, Ibnu Khafif ingin membuktikan kepada mereka bahwa Ahmad Muda lebih unggul dari Ahmad Tua. Pada saat itu ada seekor unta yang sedang tidur di depan pintu.

"Ahmad Tua," Ibnu Khafif memanggil.

"Saya!" sahut Ahmad Tua.

"Angkatlah unta itu ke atas loteng," perintah Ibnu Khafif.

"Guru," kata Ahmad Tua, "mana mungkin aku bisa mengangkat unta itu ke atas loteng."

"Cukup," jawab Ibnu Khafif. Kemudian ia memanggil Ahmad Muda.

"Ahmad Muda," panggilnya.

"Saya!" Ahmad Muda menyahut.

"Angkatlah unta itu ke atas loteng."

Ahmad Muda segera mengencangkan ikat pinggangnya, menggulung lengan bajunya, dan berlari-lari keluar. Ahmad Muda menaruh kedua tangannya ke bawah tubuh binatang itu dan dengan sekuat tenaga mengangkatnya, namun sia-sia.

"Cukup, baik sekali!" Ibnu Khafif berseru.

Kemudian berkatalah ia kepada murid-muridnya.

"Sekarang tahulah kalian bahwa Ahmad Muda-lah yang telah melakukan kewajibannnya. Ia mematuhi perintah tanpa membantah. Yang dipentingkannya adalah perintahku dan tidak peduli apakah perintah itu bisa dilaksanakannya atau tidak. Sebaliknya dengan Ahmad Tua, ia hanya ingin berdalih dan membantah. Dari sikap yang terlihat kita bisa memahami keinginan di dalam hati seseorang."

Seorang pengelana mengunjungi Ibnu Khafif. Ia mengenakan jubah hitam, syal hitam, celana hitam dan baju hitam. Di dalam batinnya, syeikh Ibnu Khafif merasa cemburu. Ketika si pengelana melakukan shalat sunnah dua rakaat dan mengucapkan salam, Ibnu Khafif bertanya kepadanya:

"Mengapa engkau berpakaian serba hitam?"

"Karena Tuhan-Tuhanku telah mati (yang dimaksudnya adalah hawa nafsunya)."

"Pernahkah engkau menyaksikan seseorang yang mempertuhankan hawa nafsunya?"

"Usir orang itu keluar." Ibnu Khafif memberi perintah kepada murid-muridnya.

Dengan kasar si pengelana diusir keluar.

Kemudian Ibnu Khafif memerintahkan pula,

"Bawa dia masuk."

Orang itu pun dibawa masuk. Perlakuan yang seperti itu berulang-ulang dilakukan sampai empat puluh kali. Akhirnya Ibnu Khafif bangkit dari tempat duduknya, mencium kepala si pengelana dan memohon maaf.

"Engkau memang berhak berpakaian serba hitam," kata Ibnu Khafif. "Telah empat puluh kali murid-muridku menyakiti hatimu tetapi engkau tetap tabah."

Dari negeri yang jauh, datang dua orang sufi untuk berkunjung kepada Ibnu Khafif. Karena tidak menemukan syeikh di tempatnya, maka bertanya-tanyalah mereka, di manakah kiranya Ibnu Khafif berada pada saat itu.

"Di istana Azud al-Daula," seseorang memberikan keterangan..

"Ada urusan apa syeikh Ibnu Khafif di istana?" Kedua sufi itu bertanya-tanya. "Selama ini kita mengira bahwa ia adalah orang yang mulia!" Kemudian mereka berkata, "Lebih baik kita melihat-lihat kota ini."

Maka pergilah mereka ke pasar. Kemudian mereka menuju ke tempat tukang jahit untuk menambalkan jubah mereka yang robek di sebelah depannya. Tetapi ketika itu si penjahit sedang kehilangan guntingnya.

"Kalian mencuri gunting," orang ramai menuduh mereka berdua dan menyerahkan mereka kepada petugas. Kedua sufi itu digiring ke istana.

"Potong tangan mereka!" Azud al-Daula memberikan perintah.

"Tunggu!" Ibnu Khafif yang ketika itu berada di istana berseru. "Mereka ini bukan pencuri."

Maka kedua sufi itu pun dibebaskan. Kemudian Ibnu

Khafif berkata kepada mereka.

"Persangkaan buruk kalian terhadap diriku memang wajar. Tetapi urusanku yang sebenarnya di istana adalah untuk tujuan-tujuan seperti membebaskan tadi."

Sejak itu keduanya menjadi murid Ibnu Khafif.

36

AL-HALLAJ

Abul Mughits al-Husain bin Manshur al-Hallaj merupakan tokoh yang paling kontroversial dalam sejarah mistisisme Islam. Ia lahir kira-kira tahun 244 H/858 M di dekat kota al-Baiza' Propinsi Fars. Al-Hallaj sangat sering melakukan pengembaraan, mula-mula ke Tustar dan Baghdad, kemudian ke Mekkah, dan setelah itu ke Khuziztan, Khurasan, Transoxiana, Sistan, India dan Turkistan. Terakhir sekali ia kembali kota Baghdad, tetapi karena khotbah-khotbahnya yang berani mengenai bersatunya manusia dengan Allah. ia dipenjara dengan tuduhan telah menyebarkan faham inkarnasionisme. Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi secara kejam pada tanggal 29 Zulkaidah 309 H atau 28 Maret 913. Ia menulis beberapa buah buku dan syair-syair yang banyak jumlahnya. Di dalam legenda Muslim, al-Hallaj tampil sebagai prototipe dari seorang pencinta yang mabuk dan tergila-gila kepada Allah.

Pengembaraan al-Hallaj

Husain al-Manshur, yang dijuluki al Hallaj (pemangkas bulu domba), mula-mula pergi ke Tustar, dan mengabdi kepada Sahl bin Abdullah selama dua tahun. Setelah itu ia pindah ke Baghdad. Ia memulai pengembaraannya ketika ia berusia delapan belas tahun.

Setelah itu ia pergi ke Bashrah dan mengikuti Amr bin Utsman selama delapan belas bulan. Ya'qub bin Aqtha

menikahkan putrinya kepada Hallaj, dan setelah pernikahan itulah Amr bin Utsman tidak senang kepadanya. Maka Hallaj meninggalkan kota Bashrah dan pergi ke Baghdad mengunjungi Junaid. Junaid menyuruh Hallaj berdiam diri dan menyendiri. Setelah beberapa lama menjadi murid Junaid, ia pergi ke Hijaz. Dia tinggal di Kota Mekkah selama setahun kemudian kembali ke Baghdad. Bersama sekelompuk sufi, ia mendengarkan ceramah-ceramah Junaid dan mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak dijawab oleh Junaid.

"Akan tetapi tiba saatnya kelak, engkau akan membasahi sepotong kayu dengan darahmu," kata Junaid kepada Hallaj.

"Sewaktu aku membasahi sepotong kayu itu, engkau akan mengenakan pakaian golongan ulama fiqih," balas Hallaj.

Kata-kata mereka terbukti kebenarannya. Sewaktu para ulama yang terkemuka mengambil kesepakatan bahwa al-Hallaj harus dihukum, Junaid sedang mengenakan jubah sufi dan karena itu ia tidak mau memberi tanda tangannya. Khalifah menyatakan bahwa mereka perlu mendapatkan tanda tangan Junaid. Maka pergilah Junaid untuk mengenakan sorban dan jubah kaum ulama. Kemudian ia kembali ke madrasah dan menandatangani surat keputusan itu. Junaid menuliskan:

"Kami memutuskan sesuai dengan hal-hal yang terlihat. Mengenai kebenaran yang terbenam di dalam kalbu, hanya Allah yang Maha Tahu".

Ketika Junaid tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan, Hallaj menjadi jengkel dan pergi menuju Tustar tanpa pamit. Di sini ia tinggal selama setahun dan mendapatkan sambutan luas. Karena Hallaj kurang peduli terhadap doktrin yang populer pada masa itu, para teolog sangat benci

kepadanya. Sementara Amr bin Utsman menyurati orang-orang Khuzistan dan menjelek-jelekkan nama Hallaj. Tetapi Hallaj sendiri sebenarnya sudah bosan di tempat itu. Jubah sufi dilepaskannya dan ia mencebur ke dalam pergaulan orang-orang yang mementingkan duniawi. Tetapi pergaulan ini tidak mempengaruhi dirinya. Lima tahun kemudian ia menghilang. Sebagian waktunya dilewatinya di Khurasan dan Transoxiana, dan sebagian lagi di Sistan.

Kemudian Hallaj kembali ke Ahwaz, khotbah-khotbahnya disambut baik oleh kalangan elite maupun rakyat banyak. Di dalam khotbah-khotbahnya itu ia mengajarkan rahasia-rahasia manusia, sehingga ia dijuluki sebagai Hallaj yang mengetahui rahasia-rahasia. Setelah itu ia mengenakan jubah guru sufi yang lusuh dan pergi ke Tanah Suci bersama-sama dengan orang-orang yang berpakaian seperti dia. Ketika ia sampai ke Kota Mekkah, Ya'qub al-Nahrajuri menuduhnya sebagai tukang sihir. Oleh karena itu Hallaj kembali ke Bashrah dan setelah itu ke Ahwaz.

"Kini telah tiba saatnya aku harus pergi ke negeri-negeri yang penduduknya ber-Tuhan banyak untuk menyeru mereka ke jalan Allah," kata Hallaj.

Maka berangkatlah ia ke India, Transoxiana dan Cina untuk menyeru mereka ke jalan Allah dan memberikan pelajaran-pelajaran kepada mereka. Setelah ia meninggalkan negeri-negeri itu banyaklah orang-orang dari sana yang berkirim surat kepadanya. Orang-orang India menyebut Hallaj sebagai Abul Mughits, orang-orang Cina menyebutnya Abul Mu'in, dan orang-orang Khurasan menyebutnya Abul Muhr, orang-orang Fars menyebutnya Abu Abdullah, dan orang-orang Khuzistan menyebutnya Hallaj yang Mengetahui Rahasia-rahasia. Di kota Baghdad ia dijuluki sebagai Mustalim dan di kota Bashrah sebagai Mukhabar.

Semangat Hallaj

Setelah itu banyak cerita-cerita orang mengenai Hallaj. Maka berangkatlah ia ke Mekkah dan tinggallah ia di sana selama dua tahun. Ketika kembali, Hallaj telah mengalami banyak perubahan dan menyerukan kebenaran dengan kata-kata yang membingungkan. Orang-orang mengatakan bahwa Hallaj pernah diusir dari lebih lima puluh kota.

Mengenai diri Hallaj, orang-orang terpecah dua, orang-orang yang menentang dan mendukung Hallaj sama banyaknya. Mereka telah menyaksikan keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh Hallaj. Tetapi lidah fitnah menyerangnya dan ucapannya-ucapannya disampaikan orang kepada Khalifah. Akhirnya semua pihak sependapat bahwa Hallaj harus dihukum mati karena menyatakan *Ana al-Haq* (Akulah yang *Haq*).

"Katakan, hanya Dia-lah yang *Haq*!" mereka berseru kepada Hallaj.

"Ya, Dia-lah Segalanya," jawab Hallaj. "Kalian mengatakan bahwa Dia telah hilang. Sebaliknya, Husain-lah yang telah hilang. Samudera tidak akan hilang atau menyusut airnya".

"Kata-kata yang diucapkan Hallaj ini mengandung makna-makna esoteris," kata mereka kepada Junaid.

"Bunuhlah Hallaj," jawab Junaid, "Pada zaman ini kita tidak memerlukan makna-makna esoteris."

Kemudian kelompok teolog yang menentang Hallaj menyampaikan ucapan-ucapannya yang diputarbalikkan kepada Mu'tashim. Mereka berhasil membuat wazir Ali bin Isa menentang Hallaj. Khalifah memberikan perintah agar Hallaj dijebloskan ke dalam penjara. Setahun lamanya Hallaj mendekam di dalam penjara, tetapi orang tetap mengunjungi dan meminta nasihat terkait dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kemudian dikeluarkanlah larangan untuk mengunjungi Hallaj di dalam penjara. Selama lima bulan

tidak ada yang datang kepadanya kecuali Ibnu Atha' dan Ibnu Khafif, masing-masing sekali. Pada suatu kali Ibnu Atha' menyurati Hallaj:

"Guru, mohonkanlah ampunan karena kata-kata yang telah engkau ucapkan, sehingga engkau bisa dibebaskan".

"Katakanlah kepada Ibnu Atha," jawab Hallaj, "Siapakah yang menyuruhku untuk minta maaf?"

Mendengar jawaban ini, Ibnu Atha' tidak bisa menahan tangisannya. Kemudian ia berkata:

"Dibanding dengan Hallaj kita lebih hina daripada debu."

Orang-orang mengatakan bahwa pada malam pertama Hallaj dipenjarakan, para penjaga mendatangi kamar tahanannya, tetapi mereka tidak menemukan dirinya. Seluruh penjara mereka geledah, namun sia-sia saja. Pada malam kedua, betatapun mereka mencari, mereka tidak menemukan Halaj dan kamar tahanannya. Pada malam ketiga barulah mereka bisa menemukan Hallaj di dalam kamarnya.

Para penjaga bertanya kepada Hallaj:

"Di manakah engkau pada malam pertama, dan di manakah engkau beserta kamar tahananmu pada malam yang kedua? Tetapi kini engkau dan kamar tahananmu telah ada pula di sini, mengapakah bisa demikian?"

"Pada malam pertama," kata Hallaj, "aku pergi ke Hadirat Allah, oleh karena itu aku tidak ada di tempat ini. Pada malam kedua Allah berada di tempat ini oleh karena itu aku dan kamar tahananku ini mejadi sirna. Pada malam yang ketiga aku disuruh kembali ke tempat ini agar hukum-Nya bisa dilaksanakan. Kini laksanakanlah kewajiban kalian."

Ketika Hallaj dijebloskan ke dalam penjara, ada tiga ratus orang yang dikurung di tempat itu. Malam itu Hallaj berkata kepada mereka:

"Maukah kalian jika aku membebaskan kalian?"

"Mengapa engkau tidak membebaskan dirimu sendiri?" jawab mereka.

"Aku adalah tawanan Allah. Aku adalah penjaga pintu keselamatan," jawab Hallaj. "Jika kukehendaki, dengan sebuah gerak isyarat saja semua belenggu yang mengikat kalian bisa kuputuskan."

Kemudian Hallaj membuat gerakan dengan jarinya dan putuslah semua belenggu mereka. Tawanan-tawanan itu bertanya pula:

"Kemanakah kami harus pergi, pintu-pintu penjara masih terkunci."

Kembali Hallaj membuat sebuah gerakan dan seketika itu juga terlihatlah sebuah celah di tembok penjara.

"Sekarang pergilah kalian," seru Hallaj.

"Apakah engkau tidak turut beserta kami?" mereka bertanya.

"Tidak," jawab Hallaj. "Aku memiliki sebuah rahasia dengan Dia, yang tidak bisa disampaikan kecuali di atas tiang gantungan".

Esok harinya para penjaga bertanya kepada Hallaj.

"Kemanakah semua tahanan di sini?"

"Aku telah membebaskan mereka," jawab Hallaj.

"Engkau sendiri, mengapa tidak meninggalkan tempat ini?" Tanya mereka.

"Dengan berbuat demikian, Allah akan mencela diriku. Oleh karena itu aku tidak melarikan diri."

Kejadian ini disampaikan kepada Khalifah. Khalifah berseru:

"Pasti akan timbul kerusuhan. Bunuhlah Hallaj atau pukulilah dia dengan kayu sehingga ia menarik ucapan-ucapannya kembali."

Tiga ratus kali Hallaj dipukuli dengan kayu. Setiap kali

tubuhnya dipukul terdengar sebuah suara lantang yang berseru:

"Janganlah takut wahai putra Manshur."

Kemudian ia digiring ke panggung penghukuman. Dengan menyeret tiga belas rantai yang membelenggu dirinya, Hallaj berjalan dengan mengacung-acungkan kedua tangannya.

"Mengapa engkau melangkah sedemikian angkuhnya?" mereka bertanya.

"Karena aku sedang menuju ke tempat penjagalan." jawabnya.

Ketika mereka sampai ke panggung penghukuman di Bab al-Taq, Hallaj mencium panggung itu sebelum naik ke atasnya.

"Bagaimanakah perasanmu pada saat ini?" mereka menggoda Hallaj.

"Kenaikan bagi manusia-manusia sejati adalah di puncak tiang gantungan," jawab Hallaj.

Ketika itu Hallaj mengenakan sebuah celana dan sebuah jubah. Ia menghadap ke arah kota Mekkah, mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah.

"Yang diketahui-Nya tidak diketahui oleh siapapun juga," Halaj berkata dan naik ke atas.

Sekelompok murid-muridnya bertanya: "Apakah yang bisa engkau katakan mengenai kami murid-muridmu ini dan orang-orang yang mengutukmu dan hendak merajammu itu?"

"Mereka akan memperoleh dua buah ganjaran tetapi kalian hanya sebuah," jawab Hallaj. "Kalian hanya berpihak kepadaku, tetapi mereka terdorong oleh iman yang teguh kepada Allah Yang Esa untuk mempertahankan kewibawaan hukum-Nya."

Syibli datang dan berdiri di depan Hallaj.

"Bukankah kami telah melarang engkau?" seru Syibli. Kemudian ia bertanya ke Hallaj "Apakah Sufisme itu?

"Bagian terendah dari sufisme adalah hal yang bisa kau saksikan ini," jawab Hallaj.

"Dan bagian yang lebih tinggi?" Tanya Syibli.

"Bagian itu takkan terjangkau olehmu," jawab Hallaj.

Kemudian semua penonton mulai melempari Hallaj dengan batu. Agar sesuai dengan perbuatan orang ramai, Syibli melontarkan sekepal tanah dan Hallaj mengeluh.

"Engkau tidak mengeluh ketika tubuhmu dilempari batu," orang-orang bertanya kepadanya. "Tetapi mengeluh karena sekepal tanah?"

"Karena orang-orang yang merajamku dengan batu tidak menyadari perbuatan mereka. Mereka bisa dimaafkan. Tetapi tanah yang dilemparkan ke tubuhku itu sungguh menyakitkan karena ia tahu bahwa seharusnya ia tidak melakukan hal itu."

Kemudian kedua tangan Hallaj dipotong tetapi ia tertawa.

"Mengapa engkau tertawa?" Orang-orang bertanya kepadanya.

"Memotong tangan seseorang yang terbelenggu adalah gampang," jawab Hallaj. "Seorang manusia sejati adalah seorang yang memotong tangan yang memindahkan mahkota aspirasi dari atas tahta."

Kemudian kedua kakinya dipotong, Hallaj juga tersenyum.

"Dengan kedua kaki ini aku berjalan di atas bumi," ia berkata. "Aku masih mempunyai dua buah kaki yang lain, dua buah kaki yang saat ini sedang berjalan menuju surga. Jika kalian sanggup, putuskanlah kedua kakiku itu!"

Kemudian kedua tangannya yang buntung itu diusapkannya ke wajahnya, sehingga wajah dan lengannya

basah oleh darah.

"Mengapa engkau berbuat demikian?" orang-orang bertanya. Hallaj menjawab:

"Telah banyak darahku yang tertumpah. Aku menyadari tentulah wajahku telah berubah pucat dan kalian akan menyangka bahwa kepucatan itu karena aku takut. Maka kusapukan darah ke wajahku agar tampak segar di mata kalian. Pupur para pahlawan adalah darah mereka sendiri."

"Tetapi mengapa engkau membasahi lenganmu dengan darah pula?"

"Aku bersuci."

"Bersuci untuk shalat apa?"

"Jika seseorang hendak shalat sunnah dua rakaat karena cinta kepada Allah," jawab Hallaj, "bersucinya tidak cukup sempurna jika tidak menggunakan darah".

Kemudian kedua biji matanya dicungkil. Orang ramai gempar. Sebagian menangis dan sebagiannya lagi terus melemparinya dengan batu. Ketika lidahnya hendak dipotong, barulah Hallaj bermohon:

"Bersabarlah sebentar, berilah aku kesempatan untuk mengucapkan sepatah dua patah kata." Kemudian dengan wajah menengadah ke atas. Hallaj berseru: "Ya Allah, janganlah engkau usir mereka (di akhirat nanti) karena mereka telah menganiaya aku demi engkau juga, dan janganlah Engkau cegah mereka untuk menikmati kebahagiaan ini. Segala Puji bagi Allah, karena mereka telah memotong kedua kakiku yang sedang berjalan di atas jalan-Mu. Dan apabila mereka memenggal kepalaku, berarti mereka telah mengangkatkan kepalaku ke atas tiang gantungan untuk merenungi keagungan-Mu".

Kemudian telinga dan hidungnya dipotong. Pada saat itu muncullah seorang wanita tua yang sedang membawa kendi. Melihat keadaan Hallaj itu, si wanita berseru:

"Mampuslah dia. Apa hak si pencuci bulu domba ini untuk berbicara mengenai Allah?"

Kata-kata terakhir yang diucapkan Hallaj adalah:

"Cinta kepada yang Maha Esa adalah melebur ke dalam Yang Esa."

Kemudian disenandungkannya ayat berikut:

"Orang-orang yang tidak mempercayai-Nya ingin segera mendapatkan-Nya, tetapi orang yang mempercayai-Nya takut kepada-Nya sedang mereka mengetahui kebenaran-Nya."

Itulah ucapan yang terakhir. Kemudian mereka memotong lidahnya. Ketika tiba saatnya shalat, barulah mereka memenggal kepala Hallaj. Ketika dipenggal itu Hallaj masih tampak tersenyum. Sesaat kemudian ia pun mati.

Orang ramai menjadi gempar. Hallaj telah membawa bola takdir ke padang kepasrahan. Dan dari setiap anggota tubuhnya terdengar kata-kata: "Akulah yang *Haq*".

Keesokan harinya mereka berkata:

"Fitnah itu akan menjadi lebih besar daripada ketika ia masih hidup." Maka mayat al-Hallaj dibakar oleh mereka. Dari abu pembakaran mayatnya, terdengar seruan: "Akulah yang *Haq*." Bahkan ketika bagian-bagian tubuhnya dipotong, setiap tetes darahnya membentuk perkataan Allah. Mereka menjadi bingung dan membuang abu itu ke sungai Tigris. Ketika abu-abunya mengambang di permukaan air, dari abu-abu itu terdengar ucapan: "Akulah yang *Haq*."

Ketika ia masih hidup, Hallaj pernah berkata:

"Apabila mereka membuang abu pembakaran mayatku ke sungai Tigris, kota Baghdad akan terancam air bah. Taruhlah jubahku di tepi sungai agar Baghdad tidak hancur."

Seorang hamba, setelah menyaksikan betapa air sungai mulai menggelora, segera mengambil jubah tuannya dan menaruh jubah itu di pinggir sungai Tigris. Air sungai mereda

kembali dan abu-abu itu tidak bersuara lagi. Kemudian orang-orang mengumpulkan abu-abunya dan menguburkannya.

37

IBRAHIM AL-KHAUWASH

Abu Ishaq Ibrahim al-Khauwash dari Samara adalah seorang sahabat Junaid, ia terkenal karena pengembaraan-pengembaraannya yang lama di padang pasir. Ia meninggal dunia di Rayy pada tahun 291 H/ 904 M.

Ibrahim al-Khauwash di Padang Pasir

Ibrahim al-Khauwash yang hidup semasa dengan Junaid dan Nuri terkenal sebagai pemimpin orang-orang yang berpasrah diri kepada Allah. Sedemikian pasrahnya ia kepada Allah sehingga karena tercium buah apel saja ia mau menempuh perjalanan menempuh padang pasir. Tetapi betapapun uniknya di dalam kepasrahannya itu, ia tidak pernah lupa membawa jarum, benang, gunting dan botol. Apabila ditanyakan mengapa ia membawa benda-benda itu, maka jawabnya: "Benda-benda yang sedikit ini tidak mengurangi kepasrahanku." Berikut ini adalah kisah tentang keanehan-keanehan yang dialaminya di dalam pengembaraannya itu.

Sewaktu aku di tengah padang pasir, aku melihat seorang gadis yang berada dalam keadaan ekstase dan berjalan-jalan tanpa penutup kepala.

"Wahai anak gadis, tutuplah kepalamu," aku berseru kepadanya.

"Wahai Khauwash, tutuplah matamu," balas gadis itu.

"Aku sedang mencinta," sahutku, "dan seorang pencinta

tidak akan menutup matanya sedang engkau hanya terpandang olehku secara tidak sengaja."

"Aku sedang mabuk," balas gadis itu, "dan seorang pemabuk tidak akan menutup kepalanya."

"Di warung manakah engkau telah menjadi mabuk?" Tanyaku.

"Berhati-hatilah Khauwash," si gadis berseru. "Engkau telah menyakiti hatiku. Selain daripada Allah, siapakah yang berada di dua tempat?"

"Anak gadis, apakah engkau ingin aku temani?" Aku bertanya.

"Engkau masih bodoh Khauwash" jawabnya. "Aku bukanlah semacam perempuan yang mendambakan lelaki."

Pada suatu ketika, sewaktu berada di tengah padang pasir, aku melihat Khidir dalam rupa seekor burung yang sedang terbang. Setelah mengetahui siapa sebenarnya burung itu, segera aku menundukkan kepalaku. Aku takut kepasrahanku kepada Allah akan berkurang. Seketika itu juga Khidir menghampiriku dan berkata:

"Seandainya engkau terus memandangku, niscaya aku tidak akan turun menemuimu."

Namun aku mengucapkan salam kepadanya karena aku takut kepasrahanku kepada Allah akan berkurang.

Pada suatu hari, di tengah padang pasir, aku sampai ke sebuah pohon di tepi sebuah mata air. Tiba-tiba seekor singa yang bertubuh besar muncul dan menghampiriku. Aku berserah diri kepada Allah. Setelah dekat barulah aku tahu bahwa singa itu berjalan terpincang-pincang. Binatang itu merebahkan dirinya di hadapanku dan mengerang kesakitan. Setelah kuamati, ternyata kakinya bengkak dan bernanah. Kuambil sepotong kayu dan kutoreh bengkak

di kakinya itu sehingga semua nanah di dalamnya keluar. Kemudian dengan secarik kain, kaki singa itu kubalut. Singa itu bangkit dan pergi meninggalkan tempat itu. Tetapi tidak berapa lama kemudian, singa itu datang lagi bersama anak-anaknya yang masih kecil. Sambil mengibas-ibaskan ekor, mereka mengelilingiku. Mereka membawa sepotong roti yang kemudian mereka taruh di hadapanku.

Pada suatu ketika aku tersesat di padang pasir, untuk beberapa lama aku berjalan ke satu arah yang tetap tetapi aku tidak menemukan jalan. Berhari-hari lamanya aku kehilangan arah seperti itu sehingga pada akhirnya aku mendengar suara kokok ayam. Aku kegirangan dan berjalan ke arah datangnya suara kokok ayam tersebut. Tetapi yang kujumpai adalah seseorang yang segera menyerang dan memukul tengkukku. Pukulan itu sangat menyakitkan.

"Ya Allah," aku berseru. "Beginikah perlakuan mereka terhadap seseorang yang memasrahkan diri kepada-Mu?"

Maka terdengarlah olehku sebuah suara yang ditujukan kepadaku:

"Selama engkau percaya kepada-Ku, selama itu pula engkau mulia menurut pandangan-Ku. Tetapi karena engkau telah mempercayai kokok seekor ayam, maka terimalah olehmu pukulan itu sebagai hukumanmu."

Badanku masih terasa perih tetapi aku tetap melanjutkan perjalanan.

"Khauwash." Terdengar seruan, "Pukulan orang-orang itu telah mencederai dirimu, tetapi lihatlah apa yang dihadapanmu itu."

Aku mengangkat kepala dan terlihat di depanku kepala orang yang memukulku tadi.

Aku telah bersumpah akan mengembara di padang pasir

tanpa perbekalan, makanan, binatang tunggangan. Begitu aku memasuki padang pasir, seorang pemuda mengejarku dan mengucapkan salam.

"Assalamu alaikum Syeikh," katanya.

Aku berhenti dan kujawab salamnya. Kemudian tahulah aku bahwa dia beragama Nasrani.

"Bolehkah aku berjalan bersamamu?" Si pemuda beranya.

"Tempat yang kutuju terlarang untukmu, maka apakah gunanya bagimu untuk berjalan bersamaku," jawabku.

"Tidak mengapa," jawabnya. "Mungkin sekali dengan berjalan bersamamu akan membawa keberkahan."

Setelah seminggu berjalan, pada hari yang kedelapan si pemuda berkata kepadaku:

"Wahai pertapa budiman dari kaum Hanafiah, beranikah dirimu untuk meminta sekedar makanan dari Tuhanmu karena aku merasa lapar."

"Ya Tuhanku," aku berdoa. "Demi Muhammad SAW janganlah Engkau membuatku malu di depan orang asing ini tetapi turunkanlah sesuatu dengan kegaiban."

Sesaat itu juga terlihatlah olehku sebuah nampan yang penuh dengan roti, ikan panggang, kurma dan sekendi air. Maka duduklah kami untuk menyantap hidangan itu.

Kemudian kami meneruskan perjalanan hingga genap satu minggu pula. Pada hari yang kedelapan aku berkata kepada teman seperjalananku itu:

"Wahai Rahib, tunjukanlah kebolehanmu karena aku telah merasa lapar."

Sambil bersandar pada tongkatnya, si pemuda berdoa dengan bibir komat-kamit. Sesaat itu juga terciptalah dua buah meja yang masing-masing penuh dengan halwa, ikan, kurma dan sekendi air. Aku terheran-heran.

"Makanlah wahai pertapa!" Si pemuda Nasrani berkata

kepadaku.

Aku sangat malu menyantap hidangan itu.

"Makanlah," si pemuda mendesak. "Sesudah itu akan kusampaikan kepadamu beberapa buah kabar gembira."

"Aku tidak mau makan sebelum engkau menyampaikan kabar gembira itu," jawabku.

"Yang pertama adalah bahwa aku akan melepaskan sabukku ini," katanya.

Setelah berkata demikian, dilepaskannya sabuk yang sedang dikenakannya. Kemudian dia melanjutkan kata-katanya: "Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."

"Kabar gembira yang kedua adalah sesungguhnya doaku tadi adalah: 'Ya Allah, demi orang tua yang mulia di pandangan-Mu ini, orang tua penganut agama yang benar ini, berilah aku makanan agar aku tidak mendapat malu di hadapannya.' Sesungguhnya hal ini terjadi karena berkatmu juga."

Suatu hari ketika aku melintasi daerah Syiria terlihatlah olehku pohon-pohon delima. Aku mengekang hasratku dan tak sebuah pun dari delima-delima itu yang aku makan karena semuanya asam, sedang yang kuinginkan adalah yang rasanya manis. Tidak berapa lama kemudian ketika memasuki lembah, aku menemukan orang yang terbaring, lemah dan tak berdaya. Ulat-ulat telah merayapi tubuhnya, lebah-lebang berdesingan di sekelilingnya dan kadang-kadang menyengatnya. Melihat keadaan yang menyedihkan itu, timbullah rasa kasihanku. Setelah menghampirinya, aku bertanya kepadanya: "Bolehkah aku mendoakanmu agar engkau terlepas dari penderitaan ini?"

"Tidak," jawab orang itu.

"Mengapa?" aku bertanya.

"Karena kesembuhan adalah kehendakku dan penderitaan ini adalah kehendak-Nya."

"Setidak-tidaknya izinkan aku mengusir lebah-lebah ini," bujukku.

"Khauwash," ia menjawab, "Usirlah hasratmu terhadap buah-buah delima yang rasanya manis itu. Apakah perlunya engkau mengganggu diriku? Berdoalah untuk kesembuhan hatimu sendiri. Apakah perlunya engkau mendoakan kesembuhan jasmaniku?"

"Bagaimanakah engkau tahu bahwa aku bernama Khauwash?"

"Barang siapa mengenal Allah, maka tidak sesuatu pun yang tersembunyi daripadanya," ia menjawab.

"Bagaimanakah perasanmu terhadap lebah-lebah ini?" Aku bertanya pula.

"Selama lebah-lebah itu menyengat tubuhku dan ulat-ulat ini menggerogoti tubuhku, aku merasa bahagia." Jawabnya.

Pernah aku dengar bahwa di Bizantium ada seorang rahib yang telah tujuh puluh tahun lamanya berdiam di sebuah biara dalam keadaan membujang.

"Sungguh mengagumkan!" Aku berseru. "Empat puluh tahun adalah kualifikasi untuk menjadi seorang rahib."

Maka berangkatlah aku untuk mengunjungi si rahib. Ketika aku telah dekat ke biara itu, si rahib membuka sebuah pintu kecil. Begitu melihat kedatanganku ia berseru:

"Ibrahim, mengapakah engkau kemari? Aku tidak berada di sini sebagai pertapa yang membujang seumur hidup. Aku mempunyai seekor anjing yang suka menggit orang. Kini aku sedang mengawasi anjingku itu dan mencegahnya jika hendak menyerang manusia. Jadi aku ini bukanlah seperti yang engkau persangkakan."

Mendengar jawaban itu aku pun berseru: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau bisa membimbing hambamu apabila ia tersesat."

"Ibrahim," rahib itu menegurku, "Sampai kapankah engkau hendak mencari-cari manusia? Carilah dirimu sendiri dan setelah engkau temukan, berjaga-jagalah karena setiap hari hasrat yang menyimpang mengenakan tiga ratus enam puluh pakaian kemuliaan Ilahi untuk menyesatkan manusia."

38

AL-SYIBLI

Keluarga Abu Bakr Dulaf bin Jahdar (Ja'far bin Yunus) al-Syibli berasal dari Khurasan, tetapi ia sendiri dilahirkan di Baghdad atau Samarra. Ayahnya adalah seorang pejabat istana dan ia sendiri diangkat untuk mengabdi kepada negara. Sebagai Gubernur Demavend ia dipanggil ke Baghdad untuk dilantik, dan di kota inilah ia bertobat kepada Allah. Sebagai salah seorang sahabat Junaid, ia menjadi seorang tokoh terkemuka di dalam peristiwa al-Hallaj yang menghebohkan itu. Namanya menjadi aib karena tingkah lakunya yang eksentrik, tingkah laku yanng menyebabkan ia dikirim ke sebuah rumah sakit jiwa. Al-Syibli meninggal dunia pada tahun 334 H/486 M dalam usia 87 tahun.

Panggilan terhadap Syibli

Abu Bakr al-Syibli adalah Gubernur di Demavend. Ia dipanggil Khalifah ke Baghdad. Maka bersama-sama dengan Gubernur Rayy dan rombongan, berangkatlah ia menghadap khalifah. Setelah dilantik dan dikenakan jubah kehormatan, mereka pulang. Di tengah perjalanan, Gubernur Rayy bersin dan mengusapkan jubah kehormatan itu ke hidung dan mulutnya. Perbuatannya itu dilaporkan orang kepada khalifah dan khalifah memberikan perintah agar jubah kehormatan itu dilepaskan daripadanya, kemudian ia dihukum cambuk dan dipecat. Peristiwa ini membuka mata Syibli.

"Seseorang yang mempergunakan jubah anugerah

seorang manusia sebagai sapu tangan," Syibli merenung, "dianggap patut dipecat dan dihina. Dan oleh karena itu lepaslah jubah dinasnya. Bagaimana pula halnya dengan seseorang yang mempergunakan jubah anugerah Raja alam semesta sebagai sapu tangan? Apakah yang akan ditimpakan kepada dirinya?"

Syibli segera menghadap khalifah dan berkata:

"Wahai pangeran, engkau sebagai seorang manusia tidak suka apabila jubah anugerahmu diperlakukan secara tidak hormat, dan semua orang mengetahui betapa tinggi nilai jubahmu itu. Raja alam semesta telah menganugerahkan kepadaku sebuah jubah kehormatan di samping cinta dan pengetahuan. Betapakah Dia akan suka apabila aku menggunakannya sebagai sapu tangan di dalam mengabdi seorang manusia?"

Ditinggalkannya istana khalifah dan bergabunglah ia dengan murid-murid Khair al-Nassaj. Di situ dialaminya sebuah pengalaman yang aneh dan Khair mengirim Syibli kepada Junaid. Maka pergilah Syibli menghadap Junaid.

"Engkau dikatakan sebagai seorang penjual mutiara. Berilah atau juallah kepadaku sebutir," Syibli berkata kepada Junaid.

"Bila kujual kepadamu, engkau tidak akan sanggup membelinya dan jika kuberikan kepadamu, karena begitu mudah mendapatkannya, engkau tidak akan menyadari betapa tinggi nilainya. Oleh karena itu lakukanlah seperti yang telah aku lakukan. Dengan kepala terlebih dahulu, ceburilah lautan ini dan apabila engkau menanti dengan penuh kesabaran, niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu sendiri."

"Jadi apakah yang harus kulakukan kini?" Syibli bertanya.

"Hendaklah engkau berjualan belerang selama setahun,"

jawab Junaid.

Hal itu dipenuhi Syibli. Setelah setahun berlalu, Junaid memberikan tugas-tugas yang lain kepadanya. Pekerjaanmu sekarang ini bersifat komersial dan akan mencemarkan namamu. Mengemislah setahun lamanya, sehingga engkau tidak disibukkan hal-hal yang lain.

Setahun pula lamanya Syibli menyusuri jalan-jalan di kota Baghdad. Tetapi tak seorang pun yang mau memberikan sedekah kepadanya. Maka kembalilah ia kepada Junaid dan menyampaikan hal ini.

"Sekarang sadarilah nilai dirimu. Karena dirimu ini tidak ada artinya dalam pandangan orang lain. Janganlah engkau membenci mereka dan janganlah segan kepada mereka. Untuk beberpa lamanya engkau pernah menjadi bendahara dan untuk beberapa lamanya engkau pernah menjadi gubernur. Sekarang kembalilah ke tempat asalmu dan berilah imbalan kepada orang-orang yang pernah engkau rugikan."

Syibli kembali ke Demavend. Rumah demi rumah dimasukinya. Maksudnya adalah untuk memberi imbalan kepada setiap orang yang pernah dirugikannya. Akhirnya masih tersisa satu orang yang pernah dirugikannya tetapi orang itu tidak diketahui kemana perginya.

"Dengan mengingat orang itu," Syibli berkata, "aku telah membagi-bagikan seratus ribu dirham, tetapi batinku tetap tidak menemukan kedamaian."

Setelah empat tahun berlalu, Syibli kembali kepada Junaid.

"Masih ada sisa-sisa keangkuhan di dalam dirimu. Mengemislah engkau selama setahun lagi." Junaid berkata kepada Syibli.

"Setiap aku mengemis," Syibli mengisahkan, "semua yang kuperoleh kuserahkan kepada Junaid, dan junaid

membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin. Pada malam hari aku dibiarkannya lapar." Setahun kemudian berkatalah Junaid kepadaku:

"Kini kuterima engkau sebagai sahabatku tetapi dengan satu syarat, yaitu engkau harus menjadi pelayan bagi sahabat-sahabatku yang lain."

Maka setahun pula lamanya aku menjadi pelayan sahabat-sahabat itu. Setelah itu berkatalah junaid kepadaku:

"Abu Bakr, bagaimanakah sekarang pandanganmu terhadap dirimu sendiri?"

"Aku memandang diriku ini sebagai orang yang terhina di antara makhluk-makhluk Allah," jawabku.

"Jika demikian sempurnalah keyakinanmu," kata Junaid.

Pada saat itu Syibli telah memperoleh kemajuan, ia sering mengisi lengan bajunya dengan gula dan kepada setiap anak-anak yang dijumpainya akan disuapinya dengan sepotong gula dan setelah itu ia akan berkata kepada si anak: "Sebutlah Allah."

Setelah itu diisinya baju anak-anak itu dengan uang dirham dan dinar. Kemudian ia akan berkata kepada mereka: "Kepada setiap orang di antara kalian yang menyebutkan Allah sekali saja, akan kuberikan uang emas."

Tetapi di belakang hari api cemburu menggelora di dalam dadanya. Dihunusnya sebuah pedang dan berserulah ia:

"Setiap orang yang menyebutkan Allah akan kupenggal kepalanya dengan pedang ini."

"Dahulu engkau memberikan gula dan emas," kata mereka, "tetapi mengapa sekarang engkau akan memenggal kepala?"

"Dahulu kukira mereka menyebutkan nama-Nya karena

pengalaman dan pengetahuan yang sebenarnya," kata Syibli. "Tetapi kini sadarlah aku bahwa mereka menyebutkan nama-Nya tanpa sepenuh hati dan karena kebiasaan semata-mata. Aku tidak rela nama-Nya diucapkan oleh lidah-lidah yang kotor."

Setelah itu di setiap tempat yang dapat ditemuinya dituliskannya nama Allah. Tiba-tiba didengarlah olehnya sebuah suara yang bekata kepadanya:

"Berapa lama lagikah engkau menyibukkan dirimu dengan sebuah nama? Jika engkau benar-benar seorang pencari, bangkitlah dan carilah Yang Mempunyai Nama itu!"

Kata-kata ini sangat mempengaruhi dirinya. Ia sama sekali tidak bisa merasa damai dan tenang seperti sediakala. Sedemikian kuatnya api cinta menguasai dirinya, sedemikian dalamnya ia tenggelam dalam gejolak mistis, sehingga ia tak bisa menahan diri dan mencebur ke sungai Tigris. Tetapi air sungai menyongsong tubuhnya dan melemparkannya ke pinggir. Kemudian ia meloncat ke dalam api, tetapi nyala api tidak bisa membakarnya. Maka dicarinyalah suatu tempat di mana singa-singa lapar berkumpul, dan melompatlah ia ke tengah-tengah gerombolan singa itu tetapi singa-singa itu lari tunggang langgang meninggalkan dirinya seorang diri. Dari puncak gunung ia terjun tetapi angin menyambut tubuhnya dan mendaratkannya dengan empuk. Kegelisahannya kini menjadi-jadi.

"Alangkah celaka seseorang," Syibli berseru, "yang tidak diterima air maupun api, oleh binatang-binatang buas maupun gunung-gunung."

Tetapi seketika itu juga terdengarlah olehnya sebuah suara yang berkata:

"Seseorang yang diterima oleh Allah tidak diterima oleh yang lain-lainnya."

Kemudian orang-orang merantai dan membelenggu Syibli. Mereka membawanya ke rumah sakit jiwa.

"Dia sudah gila," kata mereka.

"Menurut penglihatan kalian diriku gila dan kalian waras." Jawab Syibli, "Semoga Allah menambahkan kegilaanku dan kewarasan kalian, sehingga karena kegilaan ini aku semakin dekat kepada-Nya. Dan karena kewarasan itu kalian semakin jauh daripada-Nya."

Khalifah mengirimkan seseorang untuk menyembuhkan Syibli. Para penjaga datang dan secara paksa memasukkan obat ke dalam mulutnya.

"Tidak perlu kalian bersusah-susah. Penyakit ini bukanlah penyakit yang bisa disembuhkan oleh obat," cegah Syibli.

Anekdot-anekdot Mengenai Syibli

Pada suatu hari beberapa orang sahabatnya mengunjungi Syibli yang sedang dirantai.

"Siapakah kalian?" Syibli bertanya kepada mereka.

"Sahabat-sahabatmu," jawab mereka.

Seketika itu juga Syibli melempari mereka dengan batu dan mereka semua melarikan diri.

"Pembohong," Syibli meneriaki mereka. "Apakah para sahabat akan lari dari sahabat mereka hanya karena beberapa butir batu? Kelakuan kalian ini membuktikan bahwa kalian adalah sahabat kalian sendiri, bukan sahabt-sahabatku."

Ketika orang-orang menyaksikan Syibli berlari-lari sambil membawa bara api di tangannya.

"Hendak kemanakah engkau?" orang-orang bertanya kepadanya.

"Aku hendak membakar Ka'bah," Syibli menjawab, "sehingga orang-orang hanya mengabdi kepada Yang

Memiliki Ka'bah."

Di dalam peristiwa lain, Syibli sedang membawa sepotong kayu yang dibakar di kedua ujungnya.

"Aku hendak membakar neraka dan dengan api di satu ujung kayu ini dan surga dengan api di ujung lainnya," Syibli menjawab, "sehingga manusia bisa mengabdi karena Allah semata-mata."

Sudah beberapa hari lamanya, baik di waktu siang maupun di waktu malam Syibli menari-nari di bawah sebatang pohon sambil meneriakan: "Hu, Hu."

"Apakah artinya semua ini?" Sahabat-sahabatnya bertanya.

"Merpati hutan yang berada di atas pohon itu meneriakkan "Ku, Ku," maka aku pun mengiringinya dengan "Hu, Hu" jawab Syibli.

Diriwayatkan bahwa merpati hutan itu tidak menghentikan "Ku, Ku" nya sebelum Syibli menghentikan "Hu, Hu" nya.

Diriwayatkan bahwa ketika Syibli pertama sekali memulai disiplin diri, beberapa tahun lamanya ia biasa mengusapkan garam ke matanya agar ia tidak tertidur. Dikatakan bahwa untuk maksud tersebut ia telah menghabiskan tujuh onggok garam.

"Allah Yang Maha Besar sedang mengawasi diriku," Syibli berkata. Kemudian ia menambahkan: "Seseorang yang tertidur adalah lalai dan seorang yang lalai ditutup penglihatannya."

Ketika Junaid mengunjungi Syibli, didapatinya Syibli sedang melukai kulit alis matanya dengan sebuah penjempit.

"Mengapa engkau melakukan hal ini?" Junaid bertanya

kepadanya.

"Kebenaran telah menjadi nyata, tetapi aku tidak kuat memandangnya," jawab Syibli, "Kulukai diriku dengan harapan Alalh akan berkenan memandangku walaupun untuk sekilas saja."

Syibli sering pergi ke sebuah gua dengan membawa seikat kayu. Setiap kali ia terlena, ia memukul tubuhnya dengan kayu-kayu itu. Pada suatu kali, semua kayu yang dibawanya telah terpatahkan, maka dinding gua itu dipukul dan ditendangnya.

Karena tenggelam di dalam ekstase mistis, mulailah Syibli berkhotbah dan kepada khalayak ia mengajarkan rahasia mistik. Junaid mencela perbuatan Syibli:

"Kita hanya mengucapkan kata-kata tersebut di dalam gua," kata Junaid kepadanya. "Tetapi engkau datang dan mengumandangkan kata-kata itu kepada semua orang."

"Aku berkata dan aku mendengar," jawab Syibli. "Di dunia dan di akhirat nanti siapakah yang ada kecuali aku? Atau lebih tepat lagi, kata-kata ini berasal dari Allah dan kembali kepada Allah, sedang Syibli sama sekali tidak ada."

Jika demikian halnya, engkau memperoleh keleluasaan," jawab Junaid.

Suatu hari Syibli terus-menerus mengucapkan "Allah, Allah."

Soerang murid yang masih muda dan serius berkata kepadanya:

"Mengapa engkau tidak mengucapkan "Tiada Tuhan kecuali Allah."

Syibli mengeluh, kemudian ia menjelaskan:

"Aku khawaatir begitu kuucapkan "Tiada Tuhan,"

nafasku terhenti dan aku tidak sempat melanjutkannya dengan "kecuali Allah," jika hal seperti itu terjadi, celakalah aku.

Penjelasan Syibli ini sedemikian menggugah hati si murid. Tubuhnya gemetar dan sesaat kemudian ia menemui ajalnya. Sahabat-sahabatnya datang dan memaksa Syibli untuk menghadap kahlifah di Istana. Syibli yang masih berada di dalam alunan ekstase berjalan sempoyongan seperti orang yang sedang mabuk. Ia dituduh melakukan pembunuhan.

"Syibli bagaimanakah pembelaanmu?" khalifah bertanya kepadanya.

"Pemuda itu terbakar oleh gelora api cinta di dalam kedambaannya mendengar keagungan Allah." Syibli menjawab. "Ia telah terlepas dari segala ikatan dan telah bebas dari segala hawa nafsu. Telah habis kesabarannya dan tak bisa bertahan lebih lama lagi karena terus-menerus dikunjungi utusan-utusan dari hadirat Ilahi. Gemerlap cahaya keindahan karena merenungi kunjungan Ilahi yang menyusup ke dalam kalbunya. Bagaikan seekor burung, sukmanya terbang meninggalkan raga. Apakah kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukan Syibli dalam hal ini?"

"Cepat antarkan Syibli ke rumahnya," khalifah memberikan perintah. "Kata-katanya sedemikian menggoncangkan batinku sehingga aku khawatir akan terjatuh dari tahta ini."

Sewaktu Syibli berada di kota Baghdad, ia berkata:

"Kita membutuhkan uang seribu dirham untuk membeli sepatu bagi orang-orang miskin yang hendak pergi ke tanah suci."

Seorang pemuda beragama Nasrani berdiri dan berkata:

"Akan kuberikan uang sebanyak itu dengan satu syarat, yaitu engkau akan membawaku serta."

"Anak muda," jawab Syibli, "engkau tidak boleh menunaikan ibadah haji."

"Kalian tidak mempunyai keledai. Anggaplah aku sebagai keledai dan bawalah aku pergi." Jawab di pemuda.

Akhirnya berangkatlah mereka dan si pemuda Nasrani yang menyertai mereka, dengan cekatan melayani segala keperluan mereka.

"Bagaimanakah keadaanmu anak muda?" Tanya Syibli.

"Aku sedemikian senang memikirkan bahwa aku bisa menyertai kalian sehingga aku tidak bisa tidur," jawab si pemuda.

Si pemuda Nasrani membawa sebuah sapu. Setiap kali mereka berisitirahat di sebuah persinggahan ia segera menyapu lantainya dan mencabuti semak-semak yang tumbuh di tempat itu. Ketika sampai di tempat di mana setiap orang harus mengenakan pakaian ihram, dilihatnya apa yang dilakukan oleh orang-orang lain dan ditirunya perbuatan mereka itu. Akhirnya sampailah mereka ke Ka'bah.

Syibli berkata kepada pemuda Nasrani itu:

"Dengan mengenakan sabuk itu, aku tidak mengizinkan engkau memasuki Masjidil Haram."

Pemuda itu merebahkan kepalanya ke pintu Masjidil Haram dan mengeluh:

"Ya Allah, Syibli mengatakan bahwa ia tidak mengizinkan aku ke dalam rumah-Mu."

Seketika itu juga terdengarlah sebuah seruan:

"Syibli, Kami telah membawanya dari Kota Baghdad dengan mengobarkan api cinta di dalam dadanya, dengan rantai cinta Kami telah menyeretnya ke rumah kami. Syibli, berilah jalan kepadanya! Dan engkau sahabatku, masuklah!"

Si pemuda Nasrani masuk ke dalam Masjidil Haram untuk ikut melaksanakan ibadah haji. Kemudian barulah teman-teman seperjalanannya masuk. Setelah selesai mereka

pun keluar dari Masjidil Haram, tetapi si pemuda masih ada di dalam.

"Anak muda, keluarlah!" Syibli berteriak.

"Dia tidak mengizinkan aku keluar dari sini." Terdengar jawaban si pemuda. "Setiap kali aku hendak keluar kudapati pintu tertutup. Bagaimanakah nasibku nanti?"

Pada suatu ketika secara bersamaan Junaid dan Syibli jatuh sakit. Seorang tabib yang beragama Nasrani mengunjungi Syibli.

"Apakah keluhanmu?" Si tabib bertanya.

"Tidak ada," jawab Syibli.

"Apa?" jawab si tabib.

"Aku tidak merasa sakit," jawab Syibli.

Kemudian si tabib mengunjungi Junaid.

Junaid mengatakan setiap hal yang dirasakannya dengan sejelas-jelasnya. Tabib Nasrani itu memberikan obat, kemudian pergi. Di belakang hari Junaid dan Syibli bertemu.

"Mengapa engkau sudi menerangkan semua keluhanmu kepada seorang Nasrani?" Syibli bertanya kepada Junaid.

"Agar si tabib Nasrani itu menyadari, jika sahabat-Nya sendiri diperlalukan-Nya seperti itu. Apakah yang akan dilakukan-Nya terhadap musuh-Nya nanti." Jawab junaid. Kemudian ia balik bertanya kepada Syibli:

"Dan mengapa engkau tidak mau mengatakan keluhan-keluhanmu kepadanya?"

"Aku merasa malu untuk menyampaikan keluh kesahku kepada musuh Sahabatku!" Jawab Syibli.

Pada suatu ketika Syibli sedang berjalan-jalan dan dilihatnya dua orang anak yang bertengkar karena satu buah kenari yang mereka temukan.

"Bersabarlah kalian, biar aku yang membagi buah kenari ini untuk kalian!" Kata Syibli.

Ketika dibelah ternyata buah kenari itu kosong. Kemudian terdengarlah sebuah seruan kepada Syibli: "Teruskanlah, bagilah buah kenari itu jika engkau benar-benar seorang penengah."

Mengenai peristiwa ini di kemudian hari Syibli dengan malu menyatakan:

"Semua pertengkaran karena buah kenari yang kosong! Dan lagak sebagai penengah terhadap sesuatu yang sama sekali tidak ada."

Syibli Meninggal Dunia

Ketika ajalnya hampir tiba, pandangan mata Syibli tampak murung. Dimintanya abu, kemudian ditaburkannya abu itu ke atas kepalanya. Ia sangat gelisah.

"Mengapa engkau segelisah ini?" Sahabat-sahabatnya bertanya-tanya.

"Aku sangat iri kepada Iblis," jawab Syibli. "Di sini aku duduk dalam dahaga tetapi Dia memberi kepada yang lain. Allah telah berkata: Sesungguhnya laknat-Ku kepadamu hingga hari Kiamat (QS. 38:78). Aku iri karena Iblislah yang mendapatkan kutukan Allah itu, padahal aku pun ingin menerima kutukan itu. Karena walaupun berupa kutukan, bukankah kutukan itu dari Dia dan dari kekuasaan-Nya? Apakah yang diketahui oleh si laknat itu mengenai nilai kutukan tersebut? Mengapa Alalh tidak mengutuk pemimpin-pemimpin kaum Muslimin dengan membuat mereka menginjak mahkota di atas singgasana-Nya? Hanya ahli permatalah yang mengetahui nilai permata. Jika seorang raja mengenakan gelang manik yang terbuat dari kaca atau kristal, tampaknya sebagai permata. Tetapi jika pedagang sayur yang menempakan cincin stempel dari batu permata

dan mengenakannya di jarinya, cincin itu tampak sebagai manik yang terbuat dari kaca."

Setelah itu, beberapa saat Syibli terlihat tenang. Kemudian kegelisahannya kembali lagi.

"Mengapa engkau gelisah lagi?" Tanya sahabat-sahabatnya.

"Angin sedang berhembus dari dua arah," jawab Syibli. "Yang satu angin kasih sayang dan yang lainnya kemurkaan. Siapa saja yang terhembus angin kasih sayang maka tercapailah harapan yang akan tercapai itu, maka aku bisa menanggung segala penderitaan dan jerih payah ini. Apabila angin kemurkaan berhembus ke arahku, maka penderitaan ini tidak ada artinya dibandingkan dengan bencana yang akan menimpa diriku nanti." Selanjutnya Syibli mengatakan:

"Tidak ada yang lebih berat di dalam batinku daripada uang satu dirham yang kuambil dari seseorang secara aniaya, walaupun untuk itu aku telah menyedekahkan seribu dirham. Batinku tidak memperoleh ketenangan. Berilah aku air untuk bersuci."

Sahabat-sahabatnya membawa air dan menolong Syibli bersuci, tetapi mereka lupa mengguyurkan air ke janggutnya dan Syibli terpaksa mengingatkan hal ini kepada mereka.

Sepanjang malam itu Syibli menyenandungkan syair berikut ini:

Bagi setiap rumah yang Engkau ambil sebagai tempat-Mu.
Tiada faedahnya pelita untuk menerangi.
Ketika umat manusia harus menunjukkan
Bukti-bukti mereka kepada Sang Hakim dan Raja.
Maka bukti kami, di negeri yang menggetarkan itu, adalah
Keindahan wajah-Mu yang selalu kami dambakan.

Orang-orang telah berkumpul untuk melaksanakan shalat jenazahnya. Ia sedang menghadapi ajalnya tetapi ia masih mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekeliling

dirinya.

"Sungguh aneh!" Syibli berkata, "Orang-orang mati telah datang untuk menshalatkan seorang yang masih hidup."

Katakanlah: "Tiada Tuhan selain Allah," mereka berbisik kepada Syibli.

"Karena tidak sesuatu jua pun selain daripada Dia, bagaimanakah aku dapat mengucapkan sebuah penyanggahan," jawabnya.

"Tidak ada sesuatu pun yang bisa menolongmu, ucapkanlah syahadat," mereka mendesak Syibli.

"Raja cinta berkata: Aku tidak sudi menerima suap," balas Syibli.

Kemudian seseorang melantangkan suara untuk mendesak Syibli.

"Telah datang pula seorang mati untuk membangunkan seorang yang hidup," kata Syibli.

Beberapa saat berlalu. Kemudian mereka bertanya kepada Syibli:

"Bagaimana keadaanmu?"

"Aku telah kembali kepada Sang Kekasih," jawab Syibli.

Setelah itu ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

TENTANG PENGARANG

Abu Hamid bin Abu Bakr Ibrahim Farid al-Din Attar lahir tahun 1145/1146 M di Nishapur provinsi Khurasan (Iran) dan meninggal pada 1221 M. Ada perselisihan mengenai tanggal kelahiran dan kematiannya, tapi beberapa sumber memastikan bahwa ia hidup hampir seratus tahun. Ada cerita yang berbeda tentang kematian Attar. Salah satu cerita yang umum adalah dia meninggal setelah ditangkap oleh orang Mongol. Suatu hari seorang datang dan menawarkan seribu keping perak untuk membeli Attar. Attar mengatakan kepada orang Mongol agar tidak menjual dirinya karena harga itu tidak benar. Mongol menerima kata-kata Attar dan tidak menjualnya. Kemudian, orang lain datang dan menawarkan sekarung jerami untuknya. Attar menasehati Mongol untuk menjual dirinya karena harga itu sangat layak. Tentara Mongol itu menjadi sangat marah dan memenggal kepala Attar. Jadi Attar mati untuk mengajarkan sebuah hikmah. Attar terkenal sebagai seorang penyair sufi Persia.

Fariduddin Attar adalah seorang penyair Persia dan Sufi yang mistik. Hidup selama era ketidakpastian politik, ia sering menyendiri, menjelajahi alam Allah dan melangkah ke jalan-Nya melalui puisi mistik. Hanya sedikit mengenai diri Attar yang diketahui dengan pasti. Namanya (arti harfiahnya 'wangi mawar') menunjukkan bahwa, seperti ayahnya, ia peramu obat dan mengikuti panggilan hati seorang dokter. Sumber sejarah persia menunjukkan perbedaan pada tahun kematiannya hingga rentang waktu 43 tahun. Salah satu

alasan ketidakpastian ini adalah bahwa, tidak seperti penyair Islam lainnya, dia tidak menulis catatan yang menyanjung kehidupan dan kebesaran-Nya sendiri. Hal ini menjadi kelebihan pribadi Attar, tetapi tidak menguntungkan bagi sejarawan. Kebanyakan hanya meyakini fakta bahwa ia lahir di Nishapur, timur laut Persia; ia melewatkan 13 tahun masa mudanya di Mashad, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya mengumpulkan puisi mistik sufi lainnya.

Attar adalah anak dari seorang ahli kimia yang makmur, dan mendapat pendidikan yang sangat baik dalam bahasa Arab, teosofi dan obat-obatan. Dia membantu ayahnya di toko dan kematian ayahnya, membuatnya mengambil alih kepemilikan toko itu. Orang-orang yang membantu di toko sering untuk mencurahkan masalah mereka kepada Attar dan ini mempengaruhi dirinya secara mendalam. Akhirnya, ia meninggalkan tokonya dan bepergian ke Kufah, Mekkah, Damaskus, Turkistan, dan India, bertemu syekh sufi dan kembali memperkenalkan ide-ide tasawuf untuk kota kelahirannya Nishapur.

Fariduddin Attar dikenal sebagai salah satu penulis besar Persia, namun karya-karyanya telah menjadi milik dunia, dikaji di dunia timur dan barat. Attar tidak hanya memengaruhi para tokoh muslim klasik seperti Jalaluddin Rumi (penulis magnum opus *Fihi Ma Fihi*), tetapi juga menginspirasi *popular culture* di era modern, khususnya di bidang musik.

Salah satu karya besar Attar adalah *Tadzkiratul Auliya*—sebuah hagiografi atau riwayat hidup orang-orang suci—yang ringkasannya sedang di tangan Anda ini. Buku ini memuat cerita-cerita spiritual para tokoh sufi populer, kisah-kisah ajaib mereka yang syarat hikmah, dan anekdot-anekdot mereka yang menggelitik namun tetap memiliki kedalaman makna. Mulai dari Hasan al-Bashri, Ibrahim bin Adham, Dzun-Nun al-Mishri, Hatim al-Asham, Sufyan al-Tsauri, al-Muhasibi, Ma'ruf al-Karkhi, hingga tokoh kontroversial al-Hallaj, serta tokoh-tokoh populer lain. Dan, *Tadzkiratul Auliya* ini disebut-sebut menjadi referensi utama informasi tentang sufi besar wanita Rabi'ah al-Adawiyah yang legendaris itu.

Tadzkiratul Auliya disusun Attar agar kita tak melupakan mereka: para wali Allah itu, orang-orang saleh yang hidupnya memperkaya kehidupan spiritual kita, yang mempersembahkan hidupnya untuk Sang Khalik dan segenap makhluk, yang sangat mencintai Allah dan Rasulullah dan dicintai segenap umat manusia. Mengenal dan meneladani orang-orang saleh itu semoga menjadi wasilah *tamba ati*, obat hati, dari penyakit-penyakit yang memperkeruh spiritual kita.

Inilah karya yang layak menjadi abadi dalam literatur Islam dan dunia.

ISBN: 978-602-6273-13-0